

ASTRID ZENG

Suami Sempurna  
untuk Tatiana



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ASTRID ZENG

Suami Sempurna  
untuk Tatiana



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

# SUAMI SEMPURNA UNTUK TATIANA

oleh Astrid Zeng

616170009

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Ilustrator: Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Cetakan kedua: Mei 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2885 - 0

288 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan





# Satu

**S**eperti biasa, pagi itu Tatiana berdiri tegak di samping meja makan kebanggaannya di tengah-tengah ruang makan. Matanya menyipit dengan kedua tangan terlipat angkuh di depan dadanya. Tatiana berusaha mengingat apa yang mungkin terlewat pagi itu sementara matanya memastikan semua peralatan makan sudah berada di tempatnya dan menu sarapan kali ini sudah siap di atas meja.

Sudah menjadi rutinitasnya untuk menyiapkan sarapan dan makan malam. Dengan kesibukan yang berbeda, amat sangat jarang Tatiana bisa berkumpul untuk makan siang dengan keluarganya. Kedua orangtuanya pasti akan menghilang begitu saja setelah menghabiskan jatah sarapan mereka. Sedangkan adiknya, Tecla, sudah pasti takkan memperlihatkan batang hidungnya sebelum jam menunjukkan pukul dua belas siang. Jika kedua orangtuanya sibuk dengan

pekerjaan masing-masing, Tecla selalu sibuk dengan tidurnya.

"Ah! Aku lupa lagi Tecla masih belum pulang dari liburannya." Tatiana menepuk telapak tangannya begitu teringat satu-satunya adik yang ia miliki itu masih berlibur di Singapura mengunjungi kakek-nenek mereka di sana. Tatiana menarik sejumput rambut panjangnya ke balik telinga sebelum menarik set peralatan makan yang sudah ia siapkan di sisi meja yang biasanya ditempati oleh Tecla.

Ia sudah tidak bisa mengingat kapan perannya sebagai pemegang kendali urusan rumah tangga ini dimulai. Yang ia tahu, masalah yang berkaitan dengan rumah adalah masalah yang ada di dalam kendali tangannya. Dan bukannya ia tidak menyukai kebiasaan ini, Tatiana bahkan amat sangat menikmatinya.

Instingnya tiba-tiba menajam dan membuat Tatiana seketika melirik sekilas pada bibi tua yang berjalan dengan sangat cepat ke arahnya tanpa menimbulkan suara sama sekali. Pembantu setianya itu sudah terlatih untuk bergerak cepat tanpa suara bagai ninja. Ninja berbaju kebaya dan berjari, kata Tatiana dalam hati sambil menahan senyumnya.

Orang lain mungkin akan tertipu dengan penampilan fisik pembantunya itu. Kebanyakan mereka akan merasa kasihan atau tidak tega jika melihat betapa rapuh dan ringkihnya pembantu rumah tangganya ini. Tapi tidak bagi Tatiana. Menurutny, pembantu setianya itu semakin hari semakin tinggi ilmunya. Tidak percuma Tatiana menghabiskan hari-hari bersama Bibi.

Ia mempunyai banyak kemampuan lain yang amat sangat

membantu Tatiana jika mereka berbelanja di pasar atau saat Tatiana menjalani hukuman dari orangtuanya.

"Kemarin ada kiriman surat, Non," bisik Bibi ke telinga Tatiana begitu ia tiba di sisinya. Tangan tuanya menyodorkan beberapa amplop tebal yang berlabel berbagai nama bank terkemuka.

Tatiana menerima dengan cepat menggunakan tangan kirinya sementara tangan kanannya menyodorkan peralatan makan yang seharusnya untuk Tecla ke tangan perempuan ringkih itu.

"Kembalikan ke lemari," ucap Tatiana pelan sementara matanya menatap setiap amplop di tangannya. Setelah memastikan semua amplop itu memang ditujukan untuknya, baru Tatiana mengangkat dagunya dan menatap tajam pembantunya yang bertubuh jauh lebih pendek daripadanya. "Hanya ini? Papa atau Mama tidak tahu, kan?"

"Hanya itu, Non." Pembantunya mengangguk dengan wajah penuh aura bersekolah lalu bergegas menggeleng kuat-kuat yang membuat Tatiana hampir-hampir mengerenyit tidak tega karena seakan-akan kepala pembantunya itu sedikit lagi bias terlepas dari lehernya. "Kali ini Bapak dan Ibu juga tidak tahu tentang surat-surat itu."

"Hmmm.... Bagus...bagus..." Tatiana mengangguk puas. Tangannya membawa tumpukan surat ke impitan ketiakanya dan ia kembali memandang sekilas ke tengah-tengah meja makan. Memastikan sekali lagi sarapan kali ini sudah siap di tempatnya karena sebentar lagi kedua orangtuanya pasti akan keluar dari kamar mereka.

"Ada apa lagi, Bi?" Tatiana mengerenyit heran saat ia berbalik dan masih menemukan pembantunya masih berdiri

dengan setia di balik tubuhnya. Wanita itu masih memegang piring makan lengkap dengan sendok garpunya, memandang Tatiana dengan tatapan sedih.

"Itu..." Bibi tua setianya mengulurkan tangannya dan menunjuk ke amplop-amplop tagihan yang terkempit kuat di ketiak Tatiana. "Amplop yang warna merah itu kata si tukang antaranya pembayarannya sudah terlambat dua bulan."

Tepat sebelum Tatiana mendesah kesal, telinganya menangkap suara pintu kamar orangtuanya terbuka. Dari wajah terkejut pembantu setianya itu, Tatiana tahu Bibi itu juga mendengarnya.

"Hush! Cepat sana masuk!" bisik Tatiana. Yang seperti ini percuma ia katakan karena pembantunya sudah menggunakan salah satu ilmu menghilangnya. Bertepatan dengan sapaan pagi Laura, ibu Tatiana, si bibi sudah menghilang sepenuhnya ke balik pintu dapur.

"Pagi, Sayang!" sapa Laura sambil tersenyum lebar pada Tatiana yang sudah berbalik menatapnya. Seperti biasa, Laura muncul sudah dalam setelan kantornya dan menarik kursi di ujung meja makan. Kursi singgasana miliknya. "Apa ini? Kamu tahu kan Mama nggak pernah makan nasi pagi-pagi?!" tunjuk Laura ke mangkuk nasi di tengah-tengah meja sementara tangannya meletakkan tas tangannya di kursi.

Tatiana menarik napas sedikit lebih panjang untuk menahan diri. Tentu saja ia tahu kebiasaan setiap keluarganya di pagi hari. Ia juga tahu kalau kalimat peringatan itu juga pasti akan terlontar dari mulut Laura begitu ia sampai di kursi singgasananya.

"Itu nasi merah untuk Papa," tunjuk Tatiana ke mangkuk

nasi yang sedang diamati Laura dengan jijik. "Akhir-akhir ini Papa makin gendut. Sekarang Papa cuma boleh makan nasi merah. Dan ini buat Mama pagi ini. Bubur ayam *havermut*. Ada brokolinya tuh. Bagus buat Mama."

Lupa dengan benda keramat yang sedang ia kempit di ketiak kirinya, Tatiana menyodorkan mangkuk ke hadapan Laura dengan tangan kirinya.

"Oh!" Desah pelan terlontar spontan dari balik bibir Tatiana. Baik Laura maupun Tatiana sama-sama terkejut saat amplop-amplop itu terjatuh dan berserakan di sekitar mereka. Untuk beberapa saat mereka terdiam terpaku pada amplop-amplop itu. Jantung Tatiana berdebar amat kencang dengan seketika. Ia yakin butir-butir keringat sebesar biji jagung mulai bermunculan di dahinya.

*Sial! Sial! Sial!* maki Tatiana dalam hati.

"Apa ini?" tanya Laura yang bergegas menunduk berusaha meraih amplop-amplop yang berserakan. Melihat hal itu Tatiana tidak mau kalah dan langsung berjongkok sambil mengulurkan kedua tangannya cepat-cepat.

Mereka bergegas saling mendahului untuk mendapatkan amplop-amplop itu. Ibu dan anak yang saling memperebutkan benda yang menurut mereka keramat. Tatiana berusaha menghalau jangkauan tangan mamanya sementara Laura mendesah kesal saat anaknya mencoba merampas satu amplop yang berhasil ia dapatkan.

"Apa ini?!" pekik Laura sambil mencoba mempertahankan satu amplop yang sudah terpegang olehnya. "Surat tagihan lagi?"

Mereka berdua tidak menyadari sudah terduduk di lantai. Laura mencoba merobek ujung amplop yang ia pegang

sementara Tatiana mencoba merebutnya dengan satu tangan dan tangan yang lain mencoba menyelipkan amplop yang lainnya ke bawah pantatnya. Tatiana berusaha menyembunyikannya dari jangkauan Laura dengan mendudukinya.

"Ma, surat tagihan itu termasuk barang pribadi!" pekik Tatiana saat Laura sudah merobek ujung amplop dan tengah mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalam amplop. "Dan amat sangat tidak sopan merebut barang pribadi milik orang lain begitu saja," desah Tatiana semakin pelan lalu ia mulai menahan napasnya dengan tegang saat Laura mulai meneliti deretan angka yang tercetak di atas kertas putih itu. Perubahan raut wajah Laura semakin membuatnya tegang dan gelisah.

"Apa-apaan ini?!" pekik Laura seketika. Lalu dengan nada dua tingkat lebih tinggi, Laura kembali memekik marah. "Kenapa tagihan kartu kreditmu bulan ini sebanyak ini?"

Diablo, anjing Shih Tsu peliharaan Tatiana dan Tecla pun ikut-ikutan kaget. Anjing kecil yang setiap pagi selalu bertengger tenang di persembunyiannya itu bergegas menghampiri mereka yang masih terduduk di bawah meja makan dan tidak sengaja menyenggol tas tangan Laura yang tersampir di salah satu kursi meja makan. Membuat segala macam isi tas itu ikut tercecceh di samping Laura dan Tatiana.

"Pasti aku bayar kok." Tatiana merenggut surat tagihannya dari tangan Laura dengan raut wajah tersinggung.

Tanpa disangka-sangka Laura meraih sejumput rambut panjang Tatiana dan menariknya kencang. "Dengan apa?" tanya Laura sambil melotot.

"Aduh! Ma, sakit. Aww! Aduh! Sakit! Aku biasa bayar dengan uang gajiku kan, Ma?"



Mendengar jawaban ini, Laura kembali menarik rambut Tatiana dengan kesal. "Gaji apaan? Mana cukup gajimu untuk bayar tagihan ini. Belum lagi tagihan yang lainnya. Mana sini biar mama lihat yang lainnya!" Laura melepaskan rambut anaknya dan mencoba mengerahkan sisa tenaganya untuk membuat Tatiana menyingkir agar ia bisa merampas amplop-amplop tagihan lainnya.

"Ma, Ma, dengar dulu. Tenang dulu. Sebentar lagi Mama harus berangkat ke kantor. Jika kita terus-terusan seperti ini, Mama bisa berkeringat lho!" ancam Tatiana sambil berusaha keras mempertahankan amplop keramatnya.

Tatiana merasakan perubahan pada cengkeraman Laura di kedua lengannya. Ia bisa melihat salah satu alis Laura naik beberapa sentimeter setelah mendengar logikanya. Tatiana melihat Laura berhenti sejenak untuk mengambil napas. "Kamu sudah 24 tahun, Ana. Kapan kamu berencana berhenti menghambur-hamburkan uangmu? Sampai kapan kamu mau Mama hukum? Tidak ada habisnya Mama selalu kurung kamu di dalam kamar supaya kamu nggak pergi lagi belanja barang-barang nggak penting."

"Mungkin aku akan berhenti saat Mama bosan memberiku hukuman konyol dengan mengurungku sampai berhari-hari di dalam kamar," dengus Tatiana kesal sambil menegakkan tubuhnya dan mencoba merapikan rambutnya.

Jawaban singkatnya membuat mata Laura melotot untuk kesekian kalinya lalu memukul lengan Tatiana dengan keras. "Dasar anak kurang ajar!"

Tatiana berusaha mengelak sambil berusaha menenangkan hati Laura. "Ma! Mama mulai berkeringat tuh. Belum lagi rambut kita jadi berantakan nih. Nanti Mama telat ke kantor

kalau masih harus merapikan rambut. Ini sudah jam setengah delapan.”

Laura menghentikan gerakan tangannya untuk kedua kalinya dan beralih berusaha membetulkan beberapa helai rambut yang keluar dari tatanannya. ”Kamu pikir Mama bodoh?” desah Laura kesal. ”Kamu beli apa aja sih? Belanja apa sebulan ini? Pokoknya hari ini kamu tidak boleh keluar rumah,” omel Laura sambil menyipitkan matanya pada Tatiana.

”Sebagian untuk keperluan rumah. Sebagian untuk... ehm... kita bisa mengategorikannya sebagai pengeluaran pribadiku,” jawab Tatiana sambil melambaikan tangannya seakan itu bukanlah hal penting. ”Dan kalau Mama berniat mengurungku lagi hari ini, berarti hari ini aku harus bolos kerja dong?”

”Masuk! Kamu tetap masuk kerja tapi pulang kerja kamu harus langsung ke rumah. Kalau kamu boros seperti ini terus, tidak akan ada yang mau jadi suami kamu! Tidak ada laki-laki yang suka dengan perempuan boros.” Laura menunjuk Tatiana sambil berusaha terdengar seperti sedang menceritakan kisah seram.

Tatiana tidak tahu harus menjawab apa jika mamanya sudah melontarkan peringatan seperti itu. Tapi kali ini sepertinya kondisi sedang mendukungnya. Matanya teralih ke arah Diablo yang rupanya asyik duduk tidak jauh di samping mereka. Di depan moncong mungil Diablo, berse-rakan barang-barang Laura dan juga tas tangannya yang menurut Tatiana, TIDAK PERNAH IA LIHAT SEBELUMNYA!

Senyum kemenangan muncul begitu saja di wajahnya.



"Aku tahu contoh laki-laki yang mau dengan wanita boros!" ucap Tatiana sambil mengangkat dagunya dan menatap wajah Laura dengan senyum lebar. Laura merengut bingung untuk sejenak sebelum melirik ke arah tas tangannya yang tergeletak begitu saja di dekatnya.

"Sebaiknya kita mulai membicarakan rencana kita besok," elak Laura yang bergegas meraih tas tangannya dan mulai memunguti isi tas yang berserakan di sampingnya.

Tatiana berdecak geli dan berusaha menggoda mamanya. "Tas baru nih, Ma?"

"Besok kita berangkat jam tujuh pagi dari rumah. Mama sudah buat janji dengan kepala panti asuhan jam sembilan," elak Laura tidak mau menanggapi pertanyaan Tatiana.

"Kita? Maksud Mama hanya kita berdua? Teman-teman Mama tidak ada yang ikut?"

"Mereka tidak ada yang bisa ikut. Jadi, besok kita berangkat berdua."

"Tapi aku tidak pernah menyetir sendiri ke luar kota. Memang Mama berani? Kenapa tidak bilang dari kemarin-kemarin? Mana sopir libur besok," gerutu Tatiana.

"Ah... sudahlah. Mama bisa telat." Laura mencoba menjejalkan barang terakhirnya ke tas tangannya sebelum pikirannya tiba-tiba teringat sesuatu. "Kamu tidak lupa minggu depan kamu ada janji dengan Phillip Gunawan kan?" lirik Laura penuh curiga.

Tatiana menarik napas panjang. "Mama dan Papa sudah menanyakannya ratusan kali akhir-akhir ini. Bagaimana aku bisa lupa?"

Tanpa peringatan, Laura menepuk tangan Tatiana yang terkatup rapi di atas pangkuannya dengan kesal. "Ingat kata

Mama! Jangan sampai Phillip dan keluarganya tahu penyakit borosmu ini, sampai hari kamu resmi menyandang gelar sebagai Nyonya Phillip Gunawan!"

Tatiana membalas tatapan tajam Laura dengan senyum angkuh. "Iya. Tapi sebaiknya Mama juga mengurangi penyakit boros Mama, atau Papa bakal tahu seberapa banyak tas tangan baru yang Mama beli bulan ini."

Belum sempat Laura membalas sindiran anaknya, Stefan tiba-tiba muncul di pintu ruang makan dengan wajah bangun tidurnya, rambut berantakan, dan tangan kanan asyik menggaruk-garuk perut buncitnya. "Ada apa lagi ini? Pagi-pagi sudah ngegosip di bawah meja makan. Ibu dan anak kok sama saja." Stefan memandangi istri dan anaknya yang tengah memperhatikan seberapa besar ukuran perutnya pagi itu.

"Tatiana! Jangan *chatting* terus! Hari ini pengunjung kita sedang banyak-banyaknya. Kamu harus membantu. Ada pesanan untuk meja 12. Cepat antar!" Stefan menyentak pintu kantor dan membuat Tatiana terkejut.

Ruangan kantor Stefan dan Tatiana menjadi satu. Ruangan kantor ini dibangun tepat di bagian belakang restoran milik Stefan. Stefan merancanginya agar ia tidak kesusahan membagi waktu untuk mengurus kedua usaha yang dijalan-  
kannya.

"Aku sedang *chatting* dengan Tecla," jawab Tatiana yang sudah kembali menatap layar komputer dan mengetikkan sesuatu.

"Oh... ada kabar apa dari adikmu?" Tatapan Stefan melu-  
nak.

"Tidak ada yang spesial," ucap Tatiana tanpa mengalihkan pandangannya. "Hanya semua keluarga kita di sana makin memanjakannya. Tecla hanya mengabari tentang berat badannya yang naik dua kilo dan menanyakan kabar Diablo."

"Ya sudahlah. Sekarang cepat kamu bantu antarkan pesanan. Hari ini kita benar-benar kewalahan."

Tatiana mengalihkan pandangannya dari layar komputernya ke wajah Stefan. Stefan Lee masih terlihat gagah di umur 55 tahun. Demi mengejar cintanya pada Laura, Stefan meninggalkan semua yang ia miliki di Singapura dan memulai semua usahanya dari nol. Kisah cinta romantis yang selalu berulang-ulang diceritakan Laura ke Tatiana dan Tecla.

Selain sukses membangun usaha perhotelannya, Stefan membuka restoran yang sudah diimpikannya dari dulu. Dalam lima tahun ini, bisnis restorannya berkembang pesat. Restoran ini sudah mempunyai nama yang terkenal, tapi sampai saat ini Stefan belum berniat untuk membuka cabang.

Di jam-jam makan siang seperti ini, restoran pasti penuh dengan para eksekutif yang sibuk makan siang dengan relasi bisnis dan ibu-ibu muda yang arisan. Dan seperti biasa pula di jam-jam sibuk seperti ini, terkadang Tatiana juga harus turun tangan membantu.

*Pulang nanti aku harus minta kenaikan gaji,* tekad Tatiana dalam hati.

Dengan cepat, Tatiana langsung menyelip ke dalam dapur, melihat deretan *print out* pesanan menu yang tergantung berurutan di dinding. Setelah membantu meletakkan beberapa pesanan yang siap untuk diantarkan ke atas troli,

Tatiana menepuk bahu salah seorang *waiter* agar mulai mendorong troli makanan keluar.

Tepat sebelum pintu dapur dibuka di hadapannya, Tatiana sudah memasang senyum superramah andalannya dan berjalan mantap menuju ke salah satu meja. Yakin bahwa troli makanannya berada tepat di belakangnya.

Tatiana merasa wajahnya memang dirancang untuk selalu tersenyum. Semenjak kecil Tatiana selalu percaya diri dengan senyumannya. Tidak sedikit pengunjung restoran ini mencoba berbagai cara hanya untuk berkenalan atau sekadar memandang Tatiana yang kebetulan berkeliling mengawasi atau keluar sebentar dari ruang kantornya.

Yang jadi masalah hanya satu, Tatiana tidak pernah tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Entah kenapa selalu saja ada yang salah dengan semua laki-laki yang mencoba mendekatinya. Dari yang berwajah tampan tapi terlalu kekanak-kanakan, secara fisik biasa-biasa saja tapi posesifnya minta ampun, sampai nekat minta dikawinkan dengan Tatiana cepat-cepat dan membuatnya merinding ngeri.

Hanya ada dua laki-laki yang berhasil sampai tahap pacaran dengan Tatiana. Tapi hubungan paling lama hanya sampai sebulan. Tatiana memutuskan laki-laki itu hanya karena menurutnya gurauan mantan pacarnya itu sama sekali tidak nyambung dengannya.

Gara-gara ini, Laura bertambah khawatir. Segala cara dicoba Laura sampai akhirnya berhasil menakut-nakuti Tatiana. Laura berhasil menakut-nakuti Tatiana setelah sehari-hari memperingatkan hal yang sama tentang kemungkinan Tatiana menjadi perawan tua jika ia masih keras kepala mencari si Mr. Perfect. Tentang kemungkinan besar

Tatiana hanya akan ditemani kumpulan surat tagihannya sepanjang akhir hidupnya jika ia belum juga memiliki pacar.

Sekarang Laura mengusulkan usahanya yang terakhir dengan menggunakan jasa salah satu teman dekatnya yang terkenal sangat jitu sebagai makcomblang. Usul putus asa yang akhirnya dituruti Tatiana.

Meja no 12.

Meja yang dituju Tatiana ternyata sepasang suami-istri bersama anak laki-laknya yang tampak sudah cukup dewasa. Sambil meletakkan pesanan mereka, Tatiana menyebutkan nama pesanan dengan lembut. Tak lupa dengan bonus senyum superhangat.

Dengan analisis yang cepat, Tatiana menyimpulkan si anak paling tidak berusia tiga puluh tahunan. Berwajah lumayan. Kemeja yang serasi dengan celana kain yang dipakainya. Tangan polos tanpa cincin berarti belum ada pasangan, mata Tatiana mendata dengan cepat.

"Ini pesanan terakhir Anda. Nama saya Tatiana. Kalau ada yang kurang, silakan panggil saya lagi. Saya permisi dulu. Selamat menikmati." Tatiana tersenyum dengan percaya diri lalu berbalik pelan sambil memberikan kode dengan lirikan pada *waiter* untuk mendorong troli makanan ke meja selanjutnya.

"Hmmm permisi..." Belum sempat melangkah pergi, Tatiana merasakan tangannya ditarik tante-tante yang duduk di meja no 12 itu. Seketika Tatiana berbalik. Dan masih dengan senyum yang sama hangatnya, Tatiana menatap wajah perempuan yang berumur paling tidak enam puluh tahun itu.

"Ada yang kurang?" Sebisa mungkin Tatiana tidak menunjukkan tatapan bingungnya. Seingatnya menu yang seharusnya keluar sudah ia pastikan berada di atas meja saat ini.

"Oh! Bukan begitu. Tidak ada yang kurang." Si tante cantik itu menepuk pelan tangan Tatiana sambil tersenyum lebar. Tante itu melirik suaminya yang juga tersenyum lalu kembali menatap Tatiana yang masih mempertahankan keanggunannya. "Tante dan keluarga sering makan di sini," lanjut tante itu.

"Oh, begitu. Terima kasih sudah menjadi pelanggan setia restoran ini." Senyum Tatiana semakin lebar dan ramah meski dalam hati berharap agar si tante ini memuji tempatnya bukan karena ingin minta diskon.

"Tante sering lihat kamu di sini. Kamu pemilik tempat ini ya?" tanya si tante yang masih tetap memegang tangan Tatiana. Kali ini dengan sedikit meremas tangan Tatiana.

"Hmm.... pemiliknya papa saya. Saya hanya bekerja di sini," jawab Tatiana sambil meletakkan tangannya yang bebas di atas tangan si tante.

Senyum tante itu semakin lebar dan terlihat jelas sedang mengirimkan sinyal-sinyal rahasia ke arah suaminya lalu ke arah anak laki-lakinya duduk. "Oh! Lihat! Memang tidak salah mataku menilai."

Tatiana masih mencoba mempertahankan senyumnya meski sekarang rasa penasarannya semakin menumpuk di dalam kepalanya.

Si tante kembali menatapnya lambat-lambat. "Namamu siapa? Tatiana?" Tatiana mengangguk perlahan.

"Kamu masih *single*, Nak?" tanya tante itu tiba-tiba. Kali ini Tatiana mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi meski

ia masih berusaha tetap tersenyum ramah. Suara tersedak pelan dari belakangnya membuat Tatiana menyadari bahwa *waiter* masih menunggunya.

Tanpa menunggu jawaban dari mulut Tatiana, si tante berbalik menatap suami dan anaknya. Tatiana menangkap sekilas laki-laki yang duduk di hadapan tante itu mulai bergerak gelisah. "Wajahnya membawa keberuntungan. Pasti pintar mengatur uang. Pekerja keras lagi." Si tante berbalik menatap Tatiana lagi. "Anak tante ini cakep nggak?"

Ditanya mendadak seperti itu mau tidak mau membuat Tatiana tersenyum malu.

"Ma!" Anak laki-lakinya juga terlihat salah tingkah.

Tanpa mengindahkan seruan anaknya dan jawaban dari Tatiana, tante itu kembali membuka mulut. "Kamu juga suka anak kecil?"

"MA!"

"Ah, diam kamu!" Tante itu melambaikan tangannya untuk menghentikan seruan anaknya. "Kamu ini pas buat jadi mantu Tante. Wanita yang seperti kamu ini yang Tante cari. Kamu pasti cocok sama anak Tante ini. Sayang sekali anak satu ini cari pacar kok yang sering tidak jelas. Cari pacar itu yang seperti Tatiana ini!" kata tante itu sambil menunjuk ke depan wajah anaknya yang sudah berubah warna menjadi merah.

*Pacar?! Salah satu alis Tatiana semakin meninggi.*

"Gimana? Tatiana mau sama anak Tante? Suka punya banyak anak, kan?" Si tante menggoyang-goyang tangan Tatiana seakan segala pertanyaan yang terlontar dari mulutnya adalah permintaan yang harus segera dituruti. Tatiana hanya tersenyum ramah sementara laki-laki yang menu-



rutnya lumayan itu menarik lepas tangan mamanya dengan cepat sambil memandang Tatiana dengan wajah memelas.

"Maaf! Maaf! Mamaku ini memang suka bercanda!" Laki-laki itu meringis malu.

Tatiana mengangguk dengan ramah kepada ketiga orang di hadapannya sebelum melesat pergi dari meja itu. Suara geli yang keluar dari mulut *waiter*-nya sempat tertangkap telinganya.

"Tutup mulutmu atau kamu *push up* lima puluh kali di belakang setelah selesai mengantarkan makanan itu!" desis Tatiana saat melewati *waiter*-nya lalu kembali melayangkan senyum mautnya ke seluruh ruangan sambil berjalan menuju meja selanjutnya.

Mobil yang dikendarai Tatiana memasuki halaman parkir yang terbentang luas setelah melewati palang besar bertuliskan "Haus von Liebe". Sambil mematikan mesin mobil, Tatiana mengambil napas panjang. Ini untuk pertama kalinya dia menyetir sampai ke luar kota. Dengan kecepatan Tatiana menyetir, jarak yang seharusnya bisa ditempuh hanya dua jam bisa molor jadi tiga jam.

"Kita terlambat tiga puluh menit. Gayamu menyetir mobil sama cepatnya seperti nenek-nenek ngesot di jalan raya," sungut Laura sambil keluar lalu menutup pintu mobilnya.

"Ma, berhenti ngomel. Lambat asal selamat itu lebih baik. Lagi pula siapa yang menyuruhku menjadi sopir hari ini?" Setelah menunggu Tatiana mengunci mobil, mereka berjalan berdampingan memasuki rumah panti asuhan bergaya ru-

mah zaman Belanda itu. Tatiana dan Laura menggerutu bersamaan saat hak sepatu mereka terperosok di antara celah batu.

Laura memang aktif di berbagai acara sosial, bahkan dia aktif bersama teman-temannya mengelola sebuah organisasi sosial bernama Kasih Sayang. Tatiana sudah terbiasa dengan kegiatan sosial yang selalu diadakan Laura dan teman-temannya. Sedari kecil, Laura membiasakan anak-anaknya untuk selalu aktif di berbagai kegiatan sosial.

Rumah panti asuhan yang mereka kunjungi kali ini termasuk besar. Letaknya persis di pinggir jalan raya di tengah kota Malang dan berseberangan dengan sekolah menengah atas yang cukup terkenal. Halamannya luas, tamannya pun tertata indah dan bersih. Meski merupakan bangunan tua bergaya Belanda, tapi terlihat jelas kalau bangunan ini baru saja direnovasi. Pilar-pilar di beranda depan tampak seperti baru dicat ulang.

"Mama tahu tempat ini dari siapa?" Tatiana mengernyit sambil mendekat ke salah satu pilar.

"Dari salah satu panitia. Rumah panti asuhan ini gabungan dari panti-panti kecil yang tidak punya sponsor tetap. Bangunannya baru selesai direnovasi sekitar dua tahun yang lalu. Kalau tidak salah rumah panti asuhan ini sekarang menampung sekitar delapan puluh anak yatim piatu dari usia bayi sampai SMA." Laura menjelaskan sambil lalu kepada Tatiana. Matanya mencari bel atau tanda apa pun untuk membuat salah satu penghuni panti asuhan menyadari kehadiran mereka.

"Delapan puluh anak?!" Tatiana membuntuti Laura sambil mengagumi besar dan bersihnya halaman depan panti asuhan itu.

"Oh... ini ada bel," seru Laura tiba-tiba.

Sebelum menaiki beranda depan, di sisi pilar kanan terdapat tombol berwarna merah dan huruf yang terpahat di pilar "*Pencet sekali saja. Silakan Duduk*". Setelah Laura memencet tombol merah itu sekali, Tatiana dan Laura menaiki tangga menuju ke beranda depan untuk duduk.

Setelah menaiki beberapa anak tangga, Tatiana dan Laura duduk di kursi-kursi rotan yang sudah disediakan untuk menyambut tamu. Dari tempat duduk ini Tatiana dapat melihat langsung ke sekolah yang tepat berseberangan dengan rumah panti ini. Di dinding sekitar pintu panti asuhan terdapat koleksi foto-foto penghuni panti.

"Ana, ada bule tuh." Laura menunjuk ke arah laki-laki asing yang sepertinya sedang asyik melihat-lihat deretan foto para penghuni panti asuhan yang sengaja ditempelkan di tembok depan. Laura kembali berdiri dan ikut mendekat untuk mengamati satu per satu foto, sama seperti yang dilakukan laki-laki asing itu. Melihat Laura meninggalkannya, Tatiana juga ikut berdiri tapi bukan untuk mengamati foto. Tatiana penasaran ingin melihat wajah laki-laki asing bertumbuh tinggi besar itu.

"Tinggi banget ya," gumam Tatiana sambil melirik laki-laki asing itu. Tatiana berpura-pura mengamati foto di depannya dan sesekali mencuri pandang ke sebelahnya.

Sekarang Tatiana berdiri berdampingan dengan pengunjung asing itu. "Aku cuma setinggi bahunya, Ma." Tatiana menoleh dan tersenyum kecil ke arah Laura untuk menunjukkan perbedaan tinggi badan mereka. Tapi Laura hanya mengangguk melihat ulah anaknya lalu kembali asyik mengamati foto.

Tatiana berbalik untuk kembali berdiri bersebelahan dengan orang asing itu. Dan mendadak Tatiana terkejut karena orang asing itu sudah menoleh dan menundukkan kepalanya untuk menatap Tatiana.

"Oh! Hai! *Nice to meet you*," sapa Tatiana sopan sambil melambaikan tangan sekilas.

Orang asing itu hanya mengerutkan dahi dan berbalik berjalan menjauh ke arah deretan foto-foto yang terpampang di dinding yang terjauh. Melihat orang asing tersebut hanya melenggang menjauh, Tatiana beranggapan orang itu tidak mengerti apa yang dikatakannya. Tatiana melangkah perlahan dengan niat membuntuti orang asing tersebut karena masih penasaran.

Tatiana bergumam, "Sombong banget ini bule."

"Mungkin dia nggak ngerti bahasa Inggris," sahut Laura yang tetap asyik melihat-lihat deretan foto yang ada di depannya tanpa berbalik melihat apa yang sedang dilakukan Tatiana.

"Mana ada bule nggak bisa bahasa Inggris?" Tatiana berdiri menjajari si bule lagi. Tatiana berusaha tetap terlihat anggun sambil berpura-pura tertarik pada foto-foto yang ada di depannya.

"Bule asal mana ya? Kulitnya agak kecokelatan. Mungkin blasteran. Tinggi 180-an, mungkin lebih. Sayang agak jorok. Cuma pakai kaus murahan biru tua dan celana kargo butut cokelat muda. Mana sandal jepitnya penuh lumpur lagi." Tatiana menggeleng-gelengkan kepala dan berdecak prihatin.

"Rambut berantakan. Tangan jadi gatal mau cari sisir. Tapi mau apa orang begini ganteng di tempat ini?" Tatiana masih bergumam sendiri. Matanya menyipit sinis saat pikir-

an aneh terlintas di dalam kepalanya. "Jangan-jangan bule jahat nih. Mau cari anak panti asuhan buat dijual di negaranya."

Laki-laki asing itu tiba-tiba menoleh kembali kepada Tatiana. Tatapannya nyaris membuat Tatiana berseru kaget. Untung saja ia sudah terlatih. Tatiana melayangkan senyum andalannya dan membalas tatapan kesal si bule dengan tatapan wajah angkuhnya. Tatiana masih berdiri tegak di samping pria itu, belum berniat menjauh, dan berusaha terlihat biasa saat menoleh pada Laura, "Kenapa belum ada yang keluar? Kita tidak terlalu terlambat kan?"

Belum sempat Laura menimpali, pintu besar di sebelah Laura terbuka dan muncul seorang suster berpostur tubuh pendek sambil tersenyum menyapa mereka. Seakan tidak peduli akan kehadiran pengunjung asing yang asyik mengamati setiap foto yang terpajang di sana, suster ini malah langsung mendatangi Laura dan Tatiana dengan sambutan hangat, sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

"Selamat siang. Perkenalkan, saya Suster Regina. Ada yang bisa saya bantu?" Laura membalas uluran tangan itu lalu setengah merangkul Tatiana untuk memperkenalkan.

"Kami perwakilan dari 'Kasih Sayang'. Nama saya Laura Puspa Soenyoto dan ini anak saya Tatiana. Kita sudah ada janji untuk membahas untuk acara Natal mendatang dengan kepala panti asuhan di sini."

"Kami memang sudah menunggu kedatangan ibu. Mari kita langsung bicara di kantor saya."

"Permisi... apa boleh saya berkeliling rumah saja? Daripada saya menunggu sendirian di sini atau mengganggu pembicaraan, lebih baik saya melihat-lihat panti asuhan ini."

Tatiana lebih suka melihat-lihat daripada mendengarkan Laura dan suster itu mendiskusikan acara yang akan diadakan nanti. Lebih baik bermain-main dengan anak-anak kecil yang ada di sini, pikirnya.

"Oh... boleh... boleh.... Kami sedang kekurangan staf dan kebetulan mantan penghuni panti asuhan kami baru datang berkunjung. Mungkin dia bisa menemani Anda berkeliling. Sebentar ya." Suster Regina menoleh ke arah si pengunjung asing dan memanggil, "Michael, bisa tolong antar tamu kita ini berkeliling?"

Laura dan Tatiana diam membisu, saling menatap dan kembali menyakinkan diri dengan melihat ke arah Suster Regina. Bule yang dipanggil Michael itu hanya mengangguk dan sekarang berdiri di sebelah Suster Regina, menatap kaku ke arah Tatiana. Perbedaan tinggi mereka sangat kontras. Tinggi Suster Regina bisa dibilang hanya setengah tinggi Michael. Tatiana menahan diri dan berusaha tidak tertawa.

"Bisa bahasa Indonesia?" Kalimat pertama yang keluar dari mulut Tatiana sambil menatap ke arah Suster Regina dan Michael bergantian.

"Tentu saja bisa. Michael sudah jadi penghuni panti asuhan ini sejak ia lahir. Mari Bu Laura, kita bahas acara kita di ruangan saya."

*Apa kira-kira yang ada di benaknya sekarang? Aduh... mana aku sudah telanjur bicara macam-macam lagi, gerutu Tatiana dalam hati. Mana Tatiana tahu orang asing ini lahir dan dibesarkan di sini.*

Bule ini sama sekali jauh dari kata ramah. Amat sangat kaku malah. Tatiana yakin sempat melihat kilatan emosi di matanya. Kalau memang fasih bahasa Indonesia, kenapa hanya berbicara sepenggal-sepenggal, omel Tatiana dalam hati.

"Ini ruang makan," jelas Michael sambil mendorong dua pintu kayu besar dengan tubuh besarnya. Michael menahan salah satu pintu dan mempersilakan Tatiana masuk ke dalam lebih dahulu.

"Anak-anak biasa makan pagi, siang, dan malam di sini. Di sini juga biasa dijadikan tempat untuk acara yang diadakan para sponsor." Michael menjelaskan singkat sambil menunjuk ke arah ruang makan besar yang seperti bangsal lengkap dengan banyak meja kursi dan meja saji panjang. Di tiap meja makan sudah tertulis nama tiap penghuni panti asuhan.

Tatiana menatap sekeliling ruangan. Michael sudah berdiri bersandar pada tembok di sebelah pintu masuk yang tadi dilewatinya dan menatap Tatiana sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Tatiana merasa Michael mengamatnya dengan pandangan yang amat sangat kesal.

"Oh... tiap meja sudah diberi nama anak-anak penghuni panti asuhan ini ya? Jadi ketika jam makan, mereka harus duduk di meja-meja ini sesuai dengan nama mereka?" tanya Tatiana membuka pembicaraan.

"Iya."

"Ini dibagi menurut umur?" Tatiana bertanya lagi.

"Nggak." Jawaban singkat lagi. Sial! Tatiana mengutuk dalam hati. Padahal ia sudah berusaha bersikap ramah.

"Wah bagus juga. Biar hubungan antara anak yang satu



sama yang lain tambah dekat, ya kan?" Tatiana mencoba lagi bersikap ramah. Plus senyuman supermanis. Michael tetap diam dan menatap tajam Tatiana.

Tatiana menyadari sekarang ini Michael sedang menganalisis dirinya. Sama seperti yang tadi dilakukannya di depan ketika Tatiana belum mengetahui Michael bisa mendengar dan mengerti semua perkataannya.

"Nama panti asuhan ini bagus. 'Haus von Liebe'. Seperti bahasa Belanda?" tanya Tatiana tetap mencoba ramah.

"Jerman." Lagi-lagi jawaban pendek.

"Kita ke ruang belajar di sebelah." Singkat lagi. Michael berjalan mendahuluinya lalu membukakan pintu dan menahannya. Michael menunggu Tatiana ke luar ruangan lalu kembali berjalan di sebelah Tatiana. Karena langkah Michael lebih panjang daripada Tatiana, itu membuat Tatiana harus berusaha mengejanya dengan setengah berjalan cepat. Sepanjang tur mengelilingi rumah panti asuhan ini, pria itu hanya menjawab sekadarnya dan tidak berniat ramah sedikit pun pada Tatiana.

Tiga puluh menit berkeliling hanya kalimat-kalimat pendek yang keluar dari mulutnya, Tatiana yakin hitungannya tepat. Singkat, jelas, dan padat. Padahal tadi Tatiana sempat melontarkan pujian tentang ketampanannya. Satu lagi contoh laki-laki tidak sempurna di matanya. Benar-benar ganteng tapi sayang sama sekali tidak ramah, kaku, dingin. Kasar lebih tepatnya.

Tatiana menatap lagi ke arah Michael. Menganalisis lagi kulit yang sedikit lebih cokelat daripada warna kulitnya. Mungkin bule blasteran, putus Tatiana dalam hati. Sedikit banyak rasa penasaran Tatiana muncul. Bagaimana Michael

bisa sampai telantar di panti asuhan ini? Dibuang? Orangtua mana yang tega membuang Michael? Tatiana yakin "Michael kecil" pasti semanis wajahnya sekarang. Semua pertanyaan itu bermunculan sejalan dengan tatapan Tatiana menelusuri Michael.

Dengan hak sepatunya yang setinggi lima sentimeter, Tatiana harus berjalan mengimbangi kecepatan pria itu agar tidak tertinggal. Sepertinya Michael memutuskan untuk mempercepat tur kecil mereka. Bule ini jelas-jelas ingin secepatnya menjauhinya. Tatiana sedikit terengah dan hampir-hampir menabrak tubuh tinggi besar Michael ketika pria itu tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Masih belum bosan memandangiku?" tanya Michael yang sudah berbalik membelakangi pintu besar dan menatap Tatiana yang kini di hadapannya.

"Hah?" Kaget disodori pertanyaan tiba-tiba dari Michael, Tatiana mencoba sekuat tenaga menutupi napasnya yang terengah-engah. Tatiana menatap Michael dengan linglung.

"Masih belum bosan memandangiku?" ulang Michael kesal.

"Aku tidak memandangimu sepanjang... Aku tidak sedang memandangimu," jawab Tatiana kelimpungan.

"Tidak memandangiku?!" Michael mengeluarkan suara tak percaya, "Merasa aneh karena perbedaan genetikku?" Michael memandangnya marah.

Tatiana sedikit ketakutan. Keinginannya untuk membantah ditelannya bulat-bulat. Lebih baik tidak membangunkan raksasa yang sedang tidur, pikir Tatiana. Bisa-bisa Tatiana terpelanting kembali ke Surabaya kalau ia mencoba

membantah membela diri karena jelas-jelas Tatiana memang sudah memandangnya sedari tadi!

Tatiana mencoba mengalihkan pembicaraan. "Eh... dari tadi kita berkeliling tapi tidak kelihatan anak-anak. Pada ke mana ya? Bukannya ada delapan puluh anak yang ditampung di sini?"

"Total 73 anak. Sembilan belas SMA, dua puluh tiga SMP, tujuh belas SD, delapan balita, enam bayi. Sekarang jam sepuluh pagi. Saat ini mereka masih di sekolah. Ini ruang balita. Di sebelah sana ruangan untuk bayi. Tadi kamu bilang mau main dengan mereka kan?! Mainlah sepuasnya dan pandangi mereka sepuasnya! Sekarang aku tinggal dulu. Di sana ada karyawan yang merawat mereka. Kamu bisa bertanya pada mereka. Permissi."

Tanpa menunggu lama, Michael melesat melintasi taman besar di belakang Tatiana. Selama beberapa saat, Tatiana memandang punggung Michael sampai akhirnya pria itu berbelok dan menghilang di balik tembok bangunan paling belakang.

Tanpa terasa sudah satu setengah jam Tatiana bermain dengan balita dan bayi yang ada di ruangan itu. Dari yang masih baru berusia beberapa bulan sampai balita berusia empat tahun. Laura, Tatiana, dan Tecla selalu menyukai anak-anak. Sehari-hari bermain-main sambil sesekali mencuri kesempatan untuk mencium pipi montok bayi-bayi ini, membuat Tatiana lupa waktu. Karyawan yang ada di sini juga baik-baik. Tatiana tidak kaget kalau mereka tidak mengeluh merawat bayi-bayi itu. Mereka memang suka

anak kecil. Sayang mereka masih kekurangan tenaga untuk mengurus anak-anak yang ada di panti ini.

"Jam berapa anak-anak pulang sekolah?" tanya Tatiana ke salah satu karyawan bernama Mbak Tanti sambil menggondong bayi laki-laki montok, penghuni paling baru panti asuhan ini. Bayi ini baru ditinggal orangtuanya di depan panti asuhan sebulan yang lalu.

"Tergantung. Kalau anak-anak yang SMA tergantung ada tidaknya jadwal ekstrakurikuler. Anak-anak yang lain biasanya sudah pulang waktu jam makan siang," jawab Mbak Tanti sambil membetulkan celana si kecil Marta yang baru berumur dua tahun.

"Wah tambah sibuk ya kalau pas anak-anak lagi kumpul semua." Si bayi di dekapan Tatiana menguap lucu. Tatiana mencoba menimang-nimang supaya si bayi tertidur.

"Yah... lumayan. Tapi biasanya anak yang dulu pernah tinggal di sini suka datang untuk membantu. Dan lagi anak-anak yang lumayan besar punya jadwal untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Dibilang repot sekali juga nggak."

"Emm... seperti si bule raksasa Michael itu ya? Masih suka bantu-bantu di sini," selidik Tatiana.

"Bule raksasa?! Hahahahaha.... Pak Michael itu bukan sekadar bantu-bantu. Dia juragan di sini. Dia sering sekali datang. Dia hafal semua anak yang ada di sini. Seminggu sekali dia pasti datang dan membantu bersih-bersih taman yang ada di sini. Tapi memang orangnya agak pendiam." Tatiana mengangguk-angguk. Tukang kebun paruh waktu, rupanya. Suster Regina memang baik, mau memberi pekerjaan pada orang tidak ramah seperti Michael.

"Dari kecil memang kaku begitu ya? Kira-kira si bule

kaku itu... eh... maaf, maksudku si Michael kenapa bisa sampai tinggal dan besar di panti asuhan ini?" tanya Tatiana sambil menepuk-nepuk lembut pantat si bayi yang sudah tertidur lelap di dalam gendongannya.

"Kalau itu saya kurang tahu. Saya kerja dan tinggal di sini baru lima tahun. Menurut cerita karyawan-karyawan yang lain, ibu dari Pak Michael hamil di luar nikah. Dia diusir kedua orangtuanya, saya juga kurang jelas bagaimana dia bisa sampai tiba di tempat ini. Suster menampung dan memberinya pekerjaan di sini. Beberapa bulan setelah melahirkan Pak Michael, dia meninggal. Kalau Mbak tanya ke Suster Regina atau ke karyawan yang sudah puluhan tahun kerja di sini, mungkin mereka mau memberitahu," jawab Mbak Tanti sambil tersenyum.

Tatiana ikut tersenyum sambil membetulkan letak gendongan si kecil. Tak lama kemudian Laura dan Suster Regina datang bergabung.

Tepat pukul dua belas, awan gelap menutupi langit. Tatiana yakin hujan bakal turun lebat. Bahkan mungkin badai hujan angin. Tatiana memandang khawatir pada langit yang semakin gelap. *Tunggu sampai aku tiba di rumah*, doa Tatiana dalam hati. Dasar Tecla! Pergi liburan seenaknya.

Semenjak kepergian Tecla, Tatiana harus mau mengendarai mobil ke mana pun ia pergi. Tatiana paling malas menyetir sendiri. Melihat langit yang menggelap membuat jantung Tatiana berdetak makin keras karena cemas.

"Terima kasih banyak, Bu Laura. Kami tunggu kedata-



an sebagai tukang kebun. Sekarang malah mau meminjam payung.

"Ma, lebih baik kita pinjam payung mereka. Aku nggak suka sepatu dan tasku basah. Apalagi tas Mama sepertinya masih baru." Tatiana menunjuk ke tas tangan Laura.

"Iya. Tas mama masih baru." Laura mengelus tasnya dengan rasa sayang. "Tapi Mama tidak pernah melihat tas dan sepatu yang kamu pakai ini. Ini juga masih baru ya?" selidik Laura sambil melirik penuh perhitungan, "Kita bahas masalah tas dan sepatu nanti di mobil."





## Dua

**H**AMPIR sebulan sudah Tecla pergi berlibur ke Singapura, tapi Tatiana belum memberitahunya tentang usaha Laura untuk menjodohkannya dengan anak salah satu temannya. Tatiana bisa membayangkan seberapa kaget dan marahnya Tecla nanti saat mengetahui kabar ini. Semoga Tecla memahami keputusannya untuk setuju dengan usaha yang menurut Laura adalah yang terakhir. Tatiana juga tahu semua ini hanya karena Laura terlalu menyayangi dan mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya.

Ucapan Laura terakhir kali, dengan berat hati diakui Tatiana, mampu memukul telak hatinya. Seumur hidup, Tatiana hanya akan terus mencari laki-laki sempurna yang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Laki-laki sempurna yang takkan pernah ada di dunia ini. Mau tidak mau, Tatiana menjadi takut bila apa yang dikatakan Laura

memang benar. Bisa-bisa Tatiana menghabiskan seumur hidupnya mencari dan terus mencari. Dan pada akhirnya waktu terbuang percuma. Lalu Tatiana hanya akan menjalani hidupnya sendirian.

Tatiana yakin Laura seakan melayang ketika Tatiana akhirnya menyetujui usul Laura. Kali ini Laura mencoba keahlian salah satu teman dekatnya yang terkenal punya bakat menjadi makcomblang. Tante Rina, salah satu teman dekat Laura di Kasih Sayang dan kelompok arisannya, punya sejarah cukup fantantis dalam hal mengenalkan teman yang satu ke teman yang lainnya.

Tante Rina mengusulkan untuk mengenalkan salah satu anak dari teman dekat mereka di Jakarta. Tidak lama berselang semenjak Laura meminta bantuan dari tante Rina, e-mail berisi data diri lengkap dengan foto sampai di depan mata Tatiana.

Nama: Phillip Gunawan, anak kedua dari tiga bersaudara. Anak dari keluarga pengusaha terkenal, umur 32 tahun, jabatan sebagai wakil presiden direktur perusahaan keluarga Briar-Rose, tinggi 181 cm, foto terlampir.

Menurut Tante Rina, Tatiana dan Phillip mempunyai banyak kemiripan. Menurutnyanya juga, Phillip sendiri yang justru minta dicarikan calon istri yang sesuai untuknya. Orang yang aneh, putus Tatiana saat itu juga. Tatiana bisa membayangkan Tante Rina yang gendut itu tertawa gembira di depan komputernya sambil mengirimkan e-mail ini.

Tapi tidak ada salahnya untuk dicoba dulu, pikir Tatiana. Tatiana berkali-kali membaca isi e-mail itu dan sekarang ia sudah menghafal urutan isinya. Semenjak ajang pertukaran daftar riwayat hidup antara Tatiana dan Phillip ini, hubung-

an Laura dan Stefan dengan orangtua Phillip semakin dekat. Sebelum ini, mereka hanya sebatas saling kenal karena salah satu klub memancing yang diikuti Stefan dan Hubert, ayah Phillip, dan kegiatan organisasi sosial yang diikuti istri-istri mereka. Sekarang berkat ajang perjodohan ini dan keahlian Tante Rina, hubungan dua keluarga semakin terjalin erat.

Hampir tiap hari Laura dan Tante Rina mengobrol ria sambil tertawa bahagia di telepon. Laura juga semakin sering menelepon Ratna, mama Phillip. Mendekati hari kedatangan Phillip ke Surabaya, Mama selalu mengingatkan Tatiana sambil tersenyum gembira. Bahkan tadi sewaktu Phillip tiba untuk menjemput Tatiana dan mengajak makan malam untuk pertama kali, Laura tidak habis-habisnya tertawa bahagia. Tatiana bahkan nyaris bisa melihat amandelnya dari jarak lima meter. Untung saja Stefan masih sibuk mengurus restoran.

Setelah melewati dua puluh menit pertama berkenalan sambil berkendara ke salah satu restoran masakan Prancis yang ada di dekat restoran milik Stefan dan beberapa menit sesi pemesanan menu, menurut penilaian Tatiana, Phillip belum menunjukkan satu titik kesalahan. Segalanya berjalan sangat lancar. Phillip terlihat sangat tenang, berwibawa, tidak kaku, dan sangat ramah.

Phillip menjemputnya tepat waktu (pukul tujuh dia sudah berdiri di depan pintu), dengan kemeja Prada dan celana Raoul licin dan rapi (seakan hendak melakukan *merger* antara dua perusahaan, pikir Tatiana. Tapi demi memberi kesan pada kencan pertama, sejauh ini masih bisa diterima), rambut pas (tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek, dan tidak ketinggalan zaman), tidak kaku (pintar mencari bahan

pembicaraan). Seharusnya dengan penampilan dan segala yang dimilikinya, Phillip bisa mencari pasangan sendiri. Bukannya meminta orangtua mencari makcomblang untuk mencarikan satu untuknya.

"Jadi, 'The Palace' itu milik papamu. Tahu begitu, seharusnya kita makan malam saja di sana. Kencan pertama kita di restoran milik papamu. Aku berani bertaruh pasti papamu malah berjaga-jaga di sebelah meja kita sambil membawa-bawa pisau daging yang besar," gurau Phillip sambil memberikan buku menu ke pelayan restoran.

"Tidak mungkin, Phillip. Menurutku, Papa hanya akan menyuruh tukang potong daging untuk berdiri di sebelah meja kita dan mengawasi apa saja yang akan kamu lakukan padaku." Phillip tergelak kecil sambil bersandar santai di kursinya. "Harusnya tadi kamu tidak usah repot-repot menyewa mobil dan sopir. Aku bisa menjemputmu di hotel," lanjut Tatiana.

"Aku tidak menyewanya. Itu mobil dan sopir milik kantor cabang di sini." Phillip mengangkat bahu dengan santai. "Aku cukup sering ke Surabaya untuk urusan pekerjaan. Sebenarnya tadi aku mau menyetir sendiri. Aku cukup mengenal jalan di kota ini. Tapi, daripada aku terlambat menjemputmu karena harus mencari alamat rumahmu, lebih baik aku menggunakan sopir."

Tatiana mengangguk pelan. "Oh... begitu. Tadi sampai sini jam berapa?"

"Penerbangan paling pagi. Karena aku masih harus ke kantor jam delapan tepat dan mengikuti rapat dengan para karyawan di sini."

"Sekali tepuk dua lalat jatuh," sindir Tatiana sambil meng-

angkat alis. Tangannya terulur perlahan untuk mengambil gelas minuman yang ada di hadapannya.

Phillip tergelak agak keras sehingga Tatiana meringis sambil memperhatikan diam-diam apakah ada pengunjung yang terganggu. "Salah satu lalat itu kamu? Aku bahkan belum menggunakan seluruh kekuatanku untuk menepukmu, tapi kamu sudah jatuh. Baguslah. Pernikahan kita bisa dilangsungkan secepatnya."

Untung saja Tatiana sudah menelan air minumnya. Jika tidak, bisa-bisa dia sudah tersedak karena terkejut. Tatiana membuka mulut dan terbelalak menatap laki-laki tampan yang sedang tersenyum geli di depannya. Kata-kata Phillip membuat Tatiana terdiam karena terkejut untuk beberapa saat.

Mungkin ini salah satu dari usaha Phillip untuk bergurau. Akhirnya, Tatiana menggelengkan kepala pelan sambil tersenyum kaku. Kemampuan bersilat lidahnya juga patut dipuji. Tidak salah ia menjadi wakil presiden direktur. Belum apa-apa, sudah mengatakan Tatiana seekor lalat yang langsung jatuh begitu melihatnya. Belum lewat satu jam sudah ngajak kawin pula. Tatiana jadi merasa menyesal baru saja menilai tinggi laki-laki di hadapannya itu, semua hanya gara-gara penampilan fisiknya.

"Muka cakep, bodi lumayan, karier amat sangat mapan, tapi mencari pasangan lewat jasa makcomblang gadungan. Kalau bukan penyuka sesama jenis, pasti kamu impoten ya? Atau ada kelainan?" todong Tatiana tenang, bertepatan dengan datangnya menu pesanan mereka.

Tatiana menunggu untuk melihat apa reaksi Phillip. Lagi-lagi Phillip tergelak setelah mendengar pertanyaan sinisnya dan menunggu para pelayan restoran selesai meletakkan

makanan pesanan mereka sebelum menjawab pertanyaan Tatiana.

"Aku seratus persen penyuka wanita." Phillip mencondongkan tubuh ke depan. Sambil menumpangkan kedua tangan di meja, Phillip mulai bercerita dengan santai.

"Putus cinta empat tahun sepuluh bulan yang lalu. Tiga tahun lalu dia menikah dengan salah satu teman terdekatku. Setelah putus cinta, tidak ada yang bisa dibilang pacar serius sampai sekarang. Ditambah lagi empat tahun belakangan pekerjaanku semakin banyak. Tidak ada waktu untuk khusus mencari pasangan. Dan menurutku, Tante Rina bukan sekadar makcomblang gadungan. Buktinya, dalam seminggu fotomu sampai di rumah. Dua minggu kemudian kita ada di tempat ini. Kalau kamu merasa ada keanehan, aku juga boleh merasakan hal yang sama. Kenapa wanita secantik dan semenarik dirimu juga mencari pasangan lewat jasa Tante Rina."

Setelah menerangkan panjang-lebar, Phillip mulai memotong daging di hadapannya sambil sekali-kali menatap Tatiana, "Ada apa? Mau mencicipi makananku?"

"Kamu serius dengan ajang percomblangan kita ini?" tanya Tatiana tidak percaya sambil memperhatikan Phillip yang masih asyik mengunyah.

"Yakin. Sangat serius. Setelah kita bertemu dan berbicara langsung sekarang ini, aku semakin yakin. Kamu jauh lebih cantik daripada di foto. Latar belakang keluarga masing-masing jelas. Pembicaraan kita sampai saat ini selalu menyenangkan. Kamu juga tidak kaku meski ini baru pertama kali bertemu." Tatiana masih menatap Phillip dengan pandangan



tidak percaya. Tatiana ingin melihat seberapa serius dan yakinnya laki-laki yang ada di hadapannya ini.

"Aku sama sekali tidak bisa memasak," ucap Tatiana spontan. Posisi duduknya semakin tegak dan tegang. Meski berusaha terlihat santai, Tatiana tiba-tiba merasa segalanya berjalan terlalu cepat dan membingungkan.

"Bukan masalah. Selama tinggal di luar negeri aku terbiasa masak sendiri. Masakan tukang masakku di rumah juga enak," sahut Phillip enteng sambil mengangkat bahu. Phillip tidak memandang Tatiana dengan serius dan kembali berkonsentrasi dengan makanannya.

Tatiana memutar otaknya. "Tidak hanya itu, aku juga tidak mau mengotori tanganku dengan melakukan pekerjaan rumah."

"Itu juga bukan masalah bagiku. Selain tukang masak, aku juga punya dua pembantu. Mereka sudah bekerja denganku selama lima tahun. Mereka sudah tahu apa yang menjadi tugas mereka. Jadi kamu tidak perlu mengotori tanganmu." Phillip mendongak sebentar lalu kembali menatap makanannya.

"Target punya anak, dua tahun setelah menikah." Tatiana menyahut cepat. Dagunya semakin terangkat tinggi. "Aku masih mau bersenang-senang dulu. Aku sama sekali tidak mau bentuk tubuhku menjadi jelek hanya karena melahirkan. Dan lagi aku belum siap." Tatiana makin menantang kesabaran Phillip. Alasan kali ini pasti tidak akan bisa dianggap remeh. Tanpa sadar, Tatiana memilin serbet makannya.

Phillip menghentikan gerakan tangannya dan kembali menatap Tatiana sambil tersenyum lebar seakan Tatiana



sudah memberinya hadiah besar. "Wah... tidak salah pilih nih Tante Rina. Kita memang jodoh. Aku juga belum siap punya anak. Aku merencanakan anak pertama lahir ketika aku berumur 34 tahun. Itu sekitar dua tahun lagi. Tidak disangka, kita benar-benar sehati," jawab Phillip ringan.

Hampir saja Tatiana tersedak ludahnya sendiri. Orang normal mana yang punya target kapan mau punya anak? Tatiana melotot. Dasar! Laki-laki ini ternyata memang tidak bisa dianggap remeh. Tatiana menghela napas panjang dengan perlahan. Alasan ini adalah alasan terakhir yang muncul di dalam benak Tatiana.

"Hmm... sebenarnya aku minta bantuan Tante Rina itu hanya karena sampai sekarang belum pernah ada laki-laki yang mampu menerima salah satu kekuranganku. Aku juga takut kamu tidak akan mampu menerima kekuranganku ini. Lebih baik kamu mendengarnya sekarang daripada terlambat. Kalau setelah mendengar ini kamu merasa aku tidak cukup pantas menjadi istrimu, aku rela percomblangan kita dibatalkan." Tatiana memasang wajah memelas lalu untuk lebih meyakinkan lagi, Tatiana mengulurkan tangannya kepada Phillip.

"Apa itu?" Sekarang Phillip benar-benar tertarik mendengarkan alasannya. Bahkan Phillip menghentikan makannya dan meletakkan pisau dan garpu. Melihat wajah Philip yang penasaran, membuat Tatiana hampir kelepasan untuk tertawa. Dari raut wajahnya seakan Phillip khawatir Tatiana mengidap penyakit berbahaya.

"Begini... sebenarnya aku mencari laki-laki yang cukup mapan untuk... Jangan kaget ya. Cukup mapan untuk mengimbangi seluruh total pengeluaranku. Aku ingin merasa

aman secara finansial," bisik Tatiana pelan lengkap dengan wajah sendu yang memang sengaja dipasangnya.

Phillip terdiam untuk sepersekian detik sebelum kembali tergelak. "Aku pikir kamu punya penyakit menular. Ternyata hanya masalah materi. Tenang, Ana, dan dengarkan aku! Kalau hanya masalah itu, aku yakin sanggup mengatasinya."

"Tapi... tapi... Kamu tidak mengerti, Phillip. Bahkan mamaku sempat mengataiku 'Cikal Bakal Wanita Penghabis Uang Suami'. Apa kamu tidak takut? Aku hanya mencari laki-laki kaya yang bisa memenuhi hasratku belanja. Aku hanya melihat jumlah kekayaanmu," timpal Tatiana panik. "Aku hafal semua daftar kekayaanmu. Aku bahkan bisa menyebutkannya secara berurutan sekarang. Jika kamu mau...?"

"Tatiana, kamu sangat lucu. Mana ada wanita yang mengatakan hanya melihat laki-laki dari besar hartanya pada saat kencan pertama." Kali ini Phillip benar-benar terbahak, membuat Tatiana spontan melihat ke sekeliling.

Untung saja hanya ada beberapa pengunjung yang datang hari ini. Dan sepertinya mereka tidak terlalu mendengar tawa Phillip dari tempat mereka duduk.

"Lihat aku!" Phillip membentangkan kedua tangan, "Menurutmu fisikku tidak jelek-jelek amat, kan? Semua kekuranganmu bagiku tidak ada masalah. Kita sudah sepakat masalah anak. Walaupun kamu memang terbukti cikal bakal penghabis uang suami, ya sudah. Coba habiskan semua uangku! Untuk segi materi, aku cukup yakin dengan posisiku. Apa lagi yang kurang? Kita punya tujuan yang sama. Kita sama-sama sedang mencari pasangan hidup. Mungkin

jalan cerita kita bertemu seperti ini. Sekarang yang perlu kita lakukan hanya santai. Mungkin memang aku yang selama ini kamu cari. Dan mungkin kamu yang selama ini aku cari. Kenapa kita tidak berusaha saling mencari tahu?" tanya Phillip sambil mencondongkan tubuh ke arah Tatiana dan menunggu reaksi darinya.

Tatiana terdiam selama beberapa saat. Mencoba memahami apa yang sudah mereka perdebatkan. Apakah ia baru saja berusaha lari dari ikan kakap berbalut emas ini?

"Sepertinya kita memang... mmm... cocok. Aku pikir tidak ada salahnya kita saling terbuka dari awal. Toh, kita memang sama-sama punya tujuan mencari pasangan serius. Menurutku, keterbukaan itu sangat penting," kata Tatiana pelan sambil menatap kosong ke arah makanan yang belum disentuhnya.

"Menurutku juga begitu. Kita sudah cukup terbuka untuk saat ini. Sebaiknya kamu mulai memakan makananmu. Dari tadi kamu belum menyentuhnya." Phillip menunjuk ke arah piring di hadapan Tatiana dengan mengedikkan dagu sementara senyum tetap terpasang di wajah pria itu.

Tatiana memikirkan baik-baik apa yang sudah dikatakannya tadi. Apa yang sudah dilakukannya? Mungkin saja "ikan kakap berbalut emas" ini Mr. Perfect yang selama ini ia cari. Dan masih untung Phillip bisa tertawa mendengar apa yang sudah diucapkannya. Bagaimana jika tadi Phillip ngeri mendengarnya dan memutuskan pergi. *"Walaupun kamu memang terbukti cikal bakal penghabis uang suami, ya sudah. Coba habiskan semua uangku. Untuk segi materi, aku cukup yakin dengan posisiku"*. Kalimat ini terdengar amat sombong di telinga Tatiana.



Setelah melewati lima hari berturut-turut bersama Phillip, sepertinya Tatiana sudah bisa membayangkan alasan Phillip tidak punya pacar. Bagaimana tidak? Dalam sehari, dua puluh jam waktunya ia habiskan di kantor. Dan waktu bersama Tatiana ada dalam empat jam sisanya. Tatiana berani menjamin ranjang di kamar hotelnya sama sekali belum sempat tersentuh. Tatiana bisa membayangkan akan menjadi istri seperti apa nantinya. Istri dari seorang *workaholic*.

Malam setelah makan malam pertama mereka, Phillip mengajak Tatiana ke restoran milik Stefan. Dia menjemput Tatiana untuk menemaninya makan malam atau yang lebih tepatnya membeli menu cepat saji dan menghabiskannya sepanjang perjalanan pulang karena Phillip masih harus kembali ke kantor. Di hari keempat, Phillip bahkan mengirimkan sopirnya untuk menjemput Tatiana dan melewati makan siang di ruangan kantornya. Phillip benar-benar gila kerja. Seluruh waktunya hanya ia habiskan di kantor, bertemu klien, perjalanan bisnis entah ke mana dan sederet urusan pekerjaan lainnya. Sesi pengenalan Phillip-Tatiana pun dilewati seperti layaknya wawancara penerimaan karyawan.

Saat mereka melewati makan siang bersama di kantornya, Phillip duduk di atas salah satu sudut meja kantornya sambil memegang piring makan siangnya. Dan mulai menanyai Tatiana segala pertanyaan yang sama seperti ketika wawancara kerja. Pertanyaan seperti apa alasan Tatiana memilih untuk mengambil kuliah di jurusan manajemen keuangan atau tidak adakah niatnya untuk menjadi seorang

wanita karier. Tidak salah jika wanita yang dulu pernah dipacarinya pergi meninggalkannya dan menikah dengan orang lain, pikir Tatiana.

Di hari terakhirnya di Surabaya, Phillip hanya mampir untuk berpamitan dengan orangtua Tatiana dan tak lupa "menyuap" mereka dengan satu kotak besar cokelat Ferrero Rocher, satu kotak Burberry berisi *scarf* cantik, sebuah lukisan besar (Philip mengusulkan agar diletakkan di salah satu dinding kosong di "The Palace" dan membuat Stefan semakin senang akan perhatiannya), dan janji manis bahwa orangtua Phillip yang akan datang untuk berkunjung dalam waktu dekat.

Berkat "suap" itu bibir Laura tak pernah tertutup lagi. Tiap kali ada kesempatan, Laura akan selalu memuji seberapa besar perhatian Phillip. Betapa bahagianya ketika Laura mengetahui Phillip berkeras menyempatkan waktu luang untuk lebih mengenal Tatiana. Ini semua berkat Phillip yang sepertinya selalu meng-*update* perkembangan hubungan mereka kepada orangtuanya yang kemudian berlanjut lewat telepon ke Laura dan Stefan setiap harinya.

Beberapa hari ini benar-benar membosankan untuk Tatiana. Laura tak henti-hentinya bersenandung gembira setiap meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Stefan yang biasanya tidak ikut campur masalah percintaan anak-anaknya sekarang ikut nimbrung, memperhatikan berita terbaru sesi pengenalan Tatiana dengan Phillip. Stefan bahkan tak henti-hentinya menggoda Tatiana ketika mengetahui Phillip mengundang Tatiana sekeluarga berkunjung ke Jakarta.

Siang ini, tepat di tengah-tengah kesibukannya meneliti laporan keuangan The Palace dan Palace Family Hotel and Vilas, Tatiana dikejutkan dengan kiriman satu kotak besar cokelat kesukaannya dan satu karangan besar bunga mawar dengan kartu beratasnamakan Phillip.

Lalu Phillip menghubunginya tepat setelah kejutan-kejutan itu sampai di meja kerjanya, hanya untuk menanyakan apakah Tatiana menyukai kejutan kecil darinya. Sekarang tidak hanya Stefan yang menggodanya, bahkan para karyawannya pun ikut-ikutan bersiul-siul. Bahkan para koki keluar dari dapur dan berbondong-bondong memasuki ruangnya hanya untuk melihat pemandangan yang tidak biasanya terjadi di sana.

Bosan dengan segala pertanyaan dan siulan-siulan yang memberondongnya, segera setelah menyelesaikan pekerjaannya, Tatiana pergi meninggalkan The Palace. Dua sahabatnya dari SMA dan kuliah, Aelita dan Latanya, sudah menyatakan tidak bisa ikut pergi menemani Tatiana. Mereka berdua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Yah... mamlumlah ini kan masih jam makan siang. Mana bisa mereka pergi keluar kantor begitu saja.

Lebih baik Tatiana menghabiskan hari ini dengan cuci mata sendirian daripada mendengar ocehan semua orang. Tatiana memarkirkan mobilnya di pelataran parkir lantai teratas salah satu mal. Sepertinya ia sedang tidak *mood* berbelanja. Mungkin hari ini ia cukup sedikit cuci mata dan menyapa butik-butik langganannya, pikir Tatiana sambil mematikan mesin mobilnya.

"Hei... Ana, hampir dua minggu kamu tidak datang ke sini. Tambah cantik aja nih. Rambutmu makin panjang aja,"



sapa Nina, salah satu pemilik butik langganannya. Nina berjalan dari meja kasir menghampiri Tatiana. "Ada barang baru lho. Baru datang dua hari yang lalu."

"Iya nih. Kemarin-kemarin aku sibuk. Sekarang ada waktu buat jalan-jalan sebentar jadi bisa mampir. Tapi hari ini aku sedang tidak *mood* buat belanja. Aku sekadar mampir. Kita sudah lama tidak ketemu," sahut Tatiana malas-malasan.

Wanita muda yang bernama Nina itu memang sudah lama dikenalnya. Nina yang sudah berdiri di samping Tatiana tidak membuang kesempatan. Dengan cepat, Nina menarik keluar barang pajangan di dekatnya.

"Ah... padahal ini ada *scarf* yang baru datang dari Thailand. Aku pikir kamu pasti suka. Lihat deh bahannya. Halus banget, kan?" pancing Nina sambil menyodorkan barang yang dipegangnya.

"Yah... halus banget. Ini sama seperti yang aku cari selama ini. Ada warna apa aja? Dan tolong berikan sepatu hitam ini dalam ukuranku. Aku mau coba dulu," tunjuk Tatiana dengan mata yang terlihat mulai berbinar senang. "Ingat! Aku hanya mau mencoba. Aku tidak berniat belanja hari ini. Jadi jangan goda aku ya!" ucap Tatiana dengan lirikan penuh peringatan sebelum menerima sepasang sepatu dalam ukuran kakinya.

Dua *scarf*, satu sepatu Nine West keluaran terbaru berwarna merah manyala dengan hak sembilan sentimeter, satu *mini dress* hitam Zara, dua kemeja berwarna merah dan hitam, tiga anting etnik dari Thailand, Tatiana mencoba mengingat-



ingat apa saja yang sudah ia beli. Sepertinya ia melupakan apa yang ada di dalam tas-tas belanja lainnya. Nanti ia harus mengeceknya sekali lagi begitu sampai di rumah.

Sekarang jam lima sore lebih lima belas menit. Perjalanan pulang ke rumah sekitar lima belas menit. Dengan ngebut sedikit, ia bisa tiba di rumah beberapa menit lebih cepat daripada Laura. Biasanya Laura pulang kantor dan tiba sekitar jam setengah enam. Berarti mau tidak mau Tatiana harus ngebut. Semoga jalanan macet sehingga mamanya bisa agak telat sampai rumah dan tidak perlu melihat semua belanjaan ini, doa Tatiana.

Tempat Tatiana memarkirkan mobilnya tampak lebih gelap daripada biasanya. Lampu-lampu tidak menyala seperti yang seharusnya. Padahal ketika datang tadi, lampu-lampu sudah dinyalakan. Sekarang pelataran parkir itu menjadi remang-remang dan menakutkan. Tempat Tatiana memarkirkan mobilnya agak jauh dari pintu masuk mal. Sejalan dengan ketakutannya, Tatiana mulai merasa orang yang sedari tadi berjalan di belakangnya semakin mempercepat langkahnya dan mulai mendekatinya.

Apakah orang ini mempunyai niat jahat? Pikiran Tatiana melayang ke segala arah. Dengan banyaknya tas belanjaan di kedua tangannya, Tatiana sulit mempercepat langkahnya. Namun, orang itu ternyata berjalan di jalur yang berseberangan dengannya dan baru saja mendahuluinya. Tatiana sudah ingin menarik napas lega sampai dilihatnya laki-laki bertubuh tinggi itu berhenti di salah satu mobil yang agak jauh dari tempatnya berdiri. Dan bukannya masuk ke dalam mobilnya, laki-laki itu malah mematung dan berbalik menatapnya.

Tatiana sudah mencapai mobilnya pada saat itu. Dengan

cahaya yang remang-remang, Tatiana hanya bisa menebak-nebak siapa laki-laki yang ia yakini sedang memandangnya dari kejauhan itu. Laki-laki itu juga menenteng dua kantong plastik belanjaan besar. Tatiana memutuskan untuk segera masuk ke dalam mobil dan cepat-cepat pergi. Ia teringat berita yang dibacanya kemarin pagi, di salah satu koran langganannya tentang penyerangan terhadap seorang wanita di salah satu pelataran parkir.

Dengan panik, Tatiana mencoba mengaduk-aduk tas tangannya. Repot juga mencari kunci mobil sambil menenteng tas belanjaan.

"Aduh...!" Semua tas belanjaannya jatuh berserakan dan kunci yang sempat dipegangnya terlempar ke kolong mobilnya. Kenapa hal ini harus terjadi, tepat di saat-saat mendebarkan seperti ini. Dari sudut matanya, Tatiana melihat si penguntit itu melesat dengan cepat ke sebelahnya.

Bayangan gelap tubuh besar laki-laki itu sudah menutupi seluruh tubuh Tatiana hanya dalam hitungan detik. Dan membuat Tatiana semakin panik. "Sini aku bantu," desah laki-laki itu kasar.

Tatiana bergerak seperti orang kalap dan tidak mende-  
ngarkan apa yang diucapkan laki-laki bertubuh besar itu.  
Tatiana mengangkat kedua tangannya dan berjongkok  
dengan tubuh bergetar hebat.

"Jangan mendekat! Dasar orang gila!" teriak Tatiana sekeras mungkin. Berharap ada seseorang atau satpam yang seharusnya menjaga tempat parkir ini mendengar teriakan-nya. Tapi sepertinya itu percuma. Tatiana mengenal suara si "penjahat" ini. Dengan memasang tampang bingung,

"penjahat" itu terdiam sejenak sambil menatap wajah Tatiana.

"Michael?" Tatiana mengerjapkan matanya dan berusaha meyakinkan dirinya sendiri. "So-sori, aku tidak melihatmu dengan jelas. Aku pikir kamu orang gila atau penjahat penyerang wanita yang masuk berita di koran kemarin."

"Jadi?!" tanya Michael sambil melayangkan pandangan ke tas-tas belanjaan Tatiana yang masih berserakan di sekitar mobilnya. Tatiana bangkit berdiri dan berusaha menutupi rasa malunya.

"Oh... iya. Tentu saja aku mau kamu bantu. Tolong... bantu aku." Tatiana meringis sambil menunduk dan mulai meraih tas-tasnya.

Tanpa pikir panjang lagi Tatiana mengumpulkan tas belanjanya dan memberikannya pada Michael. Michael menerima semua tas yang diserahkan Tatiana padanya setelah meletakkan dua kantong plastik besar berwarna putih dengan cap salah satu supermarket besar di sebelah ban depan mobil Tatiana. Sepintas Tatiana melihat isi belanjaan Michael. Beberapa bungkus isi ulang sabun cuci tangan dan banyak sekali camilan dari berbagai jenis dan merek.

Kedua tangan Michael masing-masing menjinjing dua tas belanjaan Tatiana dan memeluk tiga lagi di dadanya. Tatiana terdiam sejenak mengamati pemandangan menarik yang ada di hadapannya. Bule blasteran ini memang ganteng banget. Kalau dikuntit sama orang setampan ini sih Tatiana mau-mau saja.

"Tolong buka pintunya," kata Michael sambil memberikan letak salah satu tas belanjaan dengan dagu.

"Oh... iya. Maaf tunggu sebentar ya. Tadi kunciku terjatuh di sekitar sini."

Setelah agak sadar, Tatiana menunduk dan mengulurkan tangannya ke kolong mobil. Tangan yang satu berusaha meraba dan mencari kuncinya sementara tangannya yang lain berusaha agar rambut panjangnya tidak mengganggu pandangan. "Yak... ini dia. Kamu letakkan saja semuanya di kursi belakang."

Tatiana membukakan pintu belakang mobilnya dan membiarkan Michael memasukkan semua tasnya. Setelah selesai memasukkan tas terakhir, Michael beranjak mengambil kembali kantong plastik miliknya.

Suasananya menjadi sedikit aneh. Benar-benar tidak disangka bisa bertemu Michael di sini. Begitu teringat lagi kejadian dua minggu yang lalu di panti asuhan, Tatiana spontan merasa malu sendiri. Untung saja cahaya di sini remang-remang. Kalau tidak, Michael pasti bisa melihat wajahnya yang memerah.

"Aku tadi sempat ketakutan. Aku kira kamu penjahat sewaktu kamu berdiri di sana. Bukannya masuk ke mobil, kamu malah memandangiku," jelas Tatiana, "Matamu tajam juga."

"Rambutmu membuatku teringat peristiwa dua minggu yang lalu," sahut Michael pelan. Masih tetap tanpa tersenyum, pikir Tatiana sambil memperhatikan Michael.

"Thanks," ucap Tatiana tulus.

"Tidak masalah. Lebih baik kamu cepat masuk. Hari sudah makin gelap. Kamu benar, saat ini aku yang mengagetkanmu. Tapi nanti mungkin akan ada orang yang benar-benar berniat jahat yang akan menggangumu."

"Oh... iya. Terima kasih ya sudah membantuku tadi." Tatiana melambaikan tangan sambil masuk ke dalam mobil dan mulai menyalakan mesin. Yang ada hanya bunyi aneh yang keluar dari knalpotnya. Dua-tiga kali Tatiana masih mencoba menyalakan lagi. Tapi lagi-lagi hanya bunyi aneh yang keluar.

"Aduh... kenapa lagi nih? Ahh... apa lagi sih ini?" gumam Tatiana mulai panik. Tatiana merasa malu karena Michael masih berdiri di samping mobilnya. Michael menundukkan kepala ke arah jendela pengemudi.

"Ada apa? Mogok?"

"Sepertinya sih begitu. Tapi tidak apa-apa kok. Aku bisa menelepon salah satu karyawanku untuk datang ke sini kalau ada apa-apa. Kamu pergi saja. Aku tinggal menunggu di sini sebentar. Mungkin kalau aku coba lagi... mesinnya bisa nyala."

Sekali lagi Tatiana mencoba menyalakan mesin mobilnya tapi tetap saja tidak ada reaksi selain suara aneh yang semakin terdengar menyeramkan di tengah suramnya tempat ini. Michael masih terdiam sambil memperhatikan Tatiana yang masih mencoba menyalakan mesin mobilnya. Sekarang dia semakin membungkuk untuk melihat semakin dalam. Tatiana semakin panik melihat wajah tampan Michael yang semakin mendekat ke arahnya.

"Sudah kamu tinggalkan saja aku di sini. Aku akan baik-baik saja sendirian. Aku tinggal minta tolong salah satu karyawanku di resto."

Untuk meyakinkan Michael agar segera pergi dari hadapannya, Tatiana keluar dari mobil sambil menggenggam ponsel. Michael masih tetap membisu seraya memandangi

Tatiana. Merasa salah tingkah karena Michael terus memandangnya, Tatiana berbalik membelakangi pria itu sambil berusaha menelepon nomor ponsel Stefan. Sebentar kemudian Stefan menjawab dan Tatiana menjelaskan singkat.

Michael masih tetap berdiri di sampingnya sambil menenteng belanjaan, memperhatikan tiap kata yang keluar dari mulut Tatiana. Tatiana tidak habis pikir kenapa bule ini tidak cepat pergi saja sih. Jantungnya semakin berdebar tiap kali berada di samping pria ini. Caranya memandang Tatiana membuat gadis itu semakin gelisah.

Setelah mengakhiri telepon, Tatiana tersenyum ke arah Michael sambil membuka pintu belakang mobilnya. "Nanti sehabis jam tutup resto, Papa dan salah satu karyawannya akan ke sini dan mengambil mobil ini. Sekarang aku tinggal kembali lagi ke dalam mal. Aku bisa memanggil taksi dari lobi. *Thanks* ya sudah menemani." Tatiana menunduk dan menggapai semua tas belanjanya.

"Aku antar kamu pulang."

"Hah?"

Duk...!

Karena terkejut mendengar apa yang baru saja diucapkan Michael, Tatiana spontan bangkit dan kepalanya terbentur bagian dalam atap mobilnya. Setitik air mata keluar dari kedua sudut matanya. Sambil mengelus-elus kepalanya, Tatiana memandang ke arah Michael.

"Ayo ikut aku! Aku antar kamu pulang," kata Michael memperhatikan kepala Tatiana dengan wajah miris.

Seakan pria itu mengerti sakit yang dirasakan Tatiana. Ekspresi wajah Michael seakan menggambarkan seberapa keras kepala Tatiana terbentur. Tatiana tidak menyangka



Michael juga bisa perhatian meski pria itu hanya bisa bicara sepatah dua patah kata. Mungkin dia sudah tidak marah lagi setelah kejadian di panti asuhan dulu.

Pikiran Tatiana mulai mengembara ke segala penjuru. Tatiana mulai bertanya-tanya apa yang dilakukan Michael di sini. Apa dia tinggal di sekitar sini? Bukannya Michael menjadi tukang kebun paro waktu di panti asuhan? Mungkin kehidupan Michael tidak seburuk yang dibayangkan Tatiana. Tatiana masih berpikir sambil tetap mengelus-elus kepalanya yang tadi terbentur.

"Kamu mau aku antar pulang nggak?" Michael mengambil napas panjang yang mengejutkan Tatiana.

"Oh... iya... iya. Sebentar, aku ambil dulu barang-barangku." Segera Tatiana mengambil semua tas belanjanya yang kemudian sebagian langsung dirampas Michael. Selesai mengunci pintu mobilnya, Tatiana berlari menyusul Michael yang sudah berjalan ke arah deretan mobil yang terparkir berseberangan dengan deretan tempat mobil Tatiana terparkir.

Dengan cepat Michael membuka pintu bagasi mobil Mercedes Benz keluaran terbaru di depannya. Michael menjatuhkan pelan semua tas belanjaan, baik milik Tatiana maupun kantong plastik miliknya sendiri.

"Eh... hati-hati! Pelan-pelan menaruhnya. Tas yang itu isinya sepatu. Nanti bisa rusak kalau kamu menjatuhkannya asal-asalan," hardik Tatiana spontan sambil memukul seki-las tangan kiri Michael. Pria itu menatap bergantian antara Tatiana dan tangan yang tadi dipukulnya dengan tatapan aneh.



Melihat reaksi Michael, Tatiana baru sadar. Masih untung Michael mau mengantarkannya pulang. Apa yang ada dipikirkannya sampai ia berani memukul tangan pria itu? Sudah bagus emosi dari kejadian dua minggu lalu kini turun. Sekarang bisa-bisa Michael menyuruhnya pulang sendiri. Tatiana sebenarnya juga tidak suka naik taksi sendirian. Lebih baik ia bergegas duduk di dalam mobil sebelum Michael berubah pikiran dan tidak mau mengantarkannya pulang.

Tatiana berpura-pura tidak melakukan sesuatu yang salah. Setelah mengerjap polos pada Michael selama beberapa detik, Tatiana tersenyum singkat lalu sedikit mengangkat dagunya dengan spontan sebelum berjalan ke samping mobil. Masih berusaha terlihat tenang, Tatiana membuka pintu depan mobil lalu cepat-cepat menyelinap duduk di kursi penumpang. Tak lama kemudian Michael duduk di sebelahnya dan mengambil napas panjang lalu menyalakan mesin mobil.

"Di mana rumahmu?"

"Perumahan Darmo Grand. Keluar dari tempat ini belok kiri lalu tinggal lurus terus mengikuti lampu merah. Nanti dari sana aku tunjukkan arahnya lagi."

"Aku tahu perumahan itu. Aku tinggal di sekitar perumahan itu."

Tatiana melirik ke arah Michael. Dia teringat kembali apa yang tadi ada di pikirannya. Dilihat dari mobil yang sekarang ini ditumpangnya, Tatiana menyimpulkan kehidupan Michael selepas dari tumbuh dan besar di panti asuhan terbukti cukup sukses. Mungkin Michael bersikap dingin dan kurang ramah. Tapi Michael bahkan berbaik hati

selalu mengunjungi bekas panti asuhannya dan bahkan rela menjadi tukang kebun di sana.

Setelah diingat-ingat lagi, dua minggu yang lalu si kaku ini hanya memakai baju lusuh dan kotor dengan rambut yang berantakan. Sekarang yang dia kenakan benar-benar kebalikan dari yang lalu: memakai kemeja rapi, celana kain ternama, dan sepatu hitam mengilat.

"Ada apa?" tanya Michael sambil tersenyum kecil untuk pertama kalinya dan melirik Tatiana. Tatiana terenyak kaget melihat Michael tersenyum kepadanya. Sepertinya Tatiana ketahuan memperhatikan Michael lagi.

"Eh.... "

"Kamu punya hobi memandangi orang lain ya?"

"Tidak! Aku hanya berpikir. Penampilanmu yang sekarang tidak seperti sewaktu kita pertama kali bertemu di panti."

"Aku baru pulang kerja. Ini pakaian kerjaku sehari-hari. Ada yang salah?"

"Tidak ada yang salah," sahut Tatiana pelan lalu menatap kembali ke arah depan. Tapi bayangan kemeja yang sedang dipakai Michael benar-benar menghantui pikirannya.

"Cuma... lain kali jangan memakai kemeja warna kuning dengan celana cokelat muda seperti ini. Agak kurang serasi," akhirnya terucap juga kata-kata itu dari mulut Tatiana.

"Mmmm...akan aku ingat-ingat nasihatmu." Michael tersenyum kecil sambil tetap memandang jalanan di depannya. Ternyata jika Michael tersenyum, wajahnya terlihat semakin tampan. Tatiana merasa seperti gadis remaja yang kegirangan begitu melihat penyanyi idolanya.

"Jadi kamu bekerja di Surabaya? Tinggal di sini?" Tatiana

bertanya dengan nada seakan tidak terlalu ingin tahu. Tangannya bergerak menyusuri rok yang dikenakannya, seakan merapikan.

"Baru sekitar sepuluh bulan aku pindah dan kerja di Surabaya."

Lupa dengan aktingnya, Tatiana menoleh dan menatap Michael semakin penasaran. "Sepuluh bulan kerja dan kamu sudah bisa beli mobil ini?"

Michael berdeham pelan sebelum menjawab, "Ini mobil fasilitas dari kantor."

"Oh... fasilitas kantor. Sepertinya kamu memegang jabatan penting, tempat kerjamu menfasilitasimu dengan mobil ini," gumam Tatiana sambil mengangguk-angguk pelan, "Kamu tinggal sendiri?"

"Iya. Kenapa?"

"Hanya menebak. Tapi tidak sehat lho kalau kamu cuma makan makanan instan dan camilan tiap hari." Tatiana mengeluarkan "telunjuk saktinya" dan mulai menasihati Michael. "Tadi aku lihat kamu membelinya banyak sekali. Sekali-sekali kamu bisa mampir di resto milik papaku, The Palace. Kamu tahu? Aku kerja di sana. Nanti aku traktir. Balasan karena kamu sudah mau mengantarkanku pulang."

"Belanjaan tadi sebenarnya untuk para junior di kantor. Bukan untuk aku. Tapi tawaranmu untuk mentraktirku sepertinya boleh juga. Lain kali aku mampir ke sana."

Michael tersenyum lagi. Tatiana makin merasa salah tingkah. Kalau tiap hari diantar jemput orang seganteng ini sih, dirinya tidak merasa keberatan sama sekali. Tatiana membayangkan betapa beruntungnya pacar Michael. Sekarang Tatiana bertanya-tanya seberapa romantis Michael

pada pacarnya. Pasti wanita itu serasa melayang tiap kali melihat Michael tersenyum.

Mobil yang dikendarai Michael mengambil haluan dan berbelok ke kiri memasuki perumahan dan berhenti tepat di depan pintu gerbang kompleks perumahan yang dijaga ketat tiga orang satpam. Setelah menyadari siapa di dalam mobil itu, tanpa banyak tanya seorang satpam yang mengenali Tatiana langsung membuka pintu gerbang dan mempersilakan Michael menjalankan mobilnya masuk.

"Rumahku persis di tikungan ini. Mobil hitam itu mobil kantor mamaku."

Tatiana menunjuk mobil yang terparkir tepat di depan rumah benuansa putih tanpa pagar. Pak Hendri, sopir kantor Laura, terlihat sedang membersihkan atap mobil dengan kain lap. Hampir saja Tatiana lupa. Bagaimana caranya Tatiana dan tas belanjanya bisa masuk rumah dengan selamat kalau Laura sudah sampai di rumah. Ah... harus pakai rencana baru lagi nih. Spontan, Tatiana mendesah panjang sambil mengetukkan telunjuk ke pelipisnya. Berusaha memutar otak, mencari jalan keluar.

"Ada apa? Pusing gara-gara tadi terbentur?" tanya Michael penuh perhatian sambil memarkirkan mobil tepat di belakang mobil kantor Laura. Pak Hendri seketika menghentikan pekerjaannya dan memperhatikan siapa yang ada di dalam mobil ini.

"Nggak," Tatiana baru merasakan lagi sakitnya benjolan kepalanya setelah mendengar pertanyaan Michael, "Ehm... kamu bisa menolongku sekali lagi?"

"Apa?" tanya Michael sambil berputar dan menatap lurus

ke mata Tatiana, yang jadi bingung dan tidak berani menatap balik Michael.

"Tolong bantu aku membawa barang-barangku di bagasi."

"Oh... boleh." Dalam sekejap, Michael keluar dari mobil dan membuka pintu bagasi. Tatiana menyusul dan ikut membawa salah satu tasnya. Pak Hendri yang menyadari kedatangan Tatiana tersenyum dan menyapa lalu kembali asyik membersihkan mobil.

Michael membiarkan Tatiana berjalan lebih dahulu melewati halaman rumahnya dan membiarkan gadis itu membukakan pintu samping yang langsung menembus ke ruang makan. Tatiana memelankan langkah kaki, berharap tidak ada satu pun yang mendengar kedatangannya. Tapi tiba-tiba Laura muncul entah dari mana dan mengagetkannya.

"Dari mana? Bolos kerja?" cerca Laura yang masih mengenakan pakaian kantornya sambil menyipitkan mata menatap anak sulungnya. Seketika Tatiana melompat kaget dan menyenggol tangan Michael yang berdiri tepat di belakangnya. Satu tas jatuh dari tangan Michael.

"Mama mengagetkanku saja. Kerja kok. Pekerjaanku sudah selesai, dan hari ini pengunjung restoran agak sepi. Aku juga sudah izin ke Papa." Tatiana meraih tas yang terjatuh dan meletakkannya di meja makan.

Mata Laura mengikuti gerak-gerik Tatiana tapi seketika terhenti dan menangkap bayangan tubuh besar Michael yang memenuhi pintu samping ruang makannya. Sejenak Laura mengerutkan dahi, mencoba mengingat siapa raksasa bertampang asing yang berdiri di belakang anaknya itu.

Setelah sepertinya teringat sesuatu, Laura ternganga dan menatap bergantian ke arah Tatiana dan Michael. Tatiana langsung memanfaatkan kesempatan itu.

"Tadi tidak sengaja aku bertemu Michael di mal. Mobilku mogok dan Michael menolong, dan mengantarkanku pulang. Mama masih ingat, kan? Kita bertemu dengannya sewaktu kita mengunjungi panti asuhan," jelas Tatiana. Michael tersenyum ramah kepada Laura. Pandangan Laura melembut setelah mendengar sapaan dan senyum manis Michael.

"Ini semua belanjaanmu, Ana?" Tatapan Laura beralih ke tumpukan tas yang dipegangi Michael.

Ketika Michael hendak membuka mulut, mata Tatiana seakan hampir keluar dari tempatnya. "Taruh saja semua ini di meja makan, Michael. Kamu kan sibuk. Tadi kamu bilang masih ada urusan lain? Ayo...aku antar kamu keluar."

Secepat kilat Tatiana meletakkan barang-barangnya di meja. Sebelum Laura sempat memarahinya lagi dan membuatnya malu di depan Michael, Tatiana mendorong Michael keluar dan kembali ke mobilnya yang terparkir di luar.

"Aku bahkan tidak sempat menyapa mamamu," ucap Michael setelah berdiri di samping mobilnya.

Tatiana meringis dan meminta maaf. "Sori. Mamaku agak sensitif kalau sudah melihat banyaknya tas belanja. Nanti aku sampaikan salammu."

"Berapa umurmu?" tanya Michael sambil menyipitkan mata dan memandang sinis ke arah Tatiana.

"Dua puluh empat. Bulan Juni tahun depan dua lima. Ada apa? Aku belum memikirkan ingin dihadiahi apa. Tapi kalau

kamu memaksa, mungkin tas tangan koleksi musim depan milik Chanel bisa...," jawab Tatiana sambil mencoba mengajak bergurau.

"Umurmu dua puluh empat tahun dan kamu masih bermain-main dan menghabiskan uang orangtuamu," timpal Michael sinis.

Kontan emosi Tatiana meluap. Ekspresi wajahnya berubah drastis. Yang tadinya tersenyum riang berubah menjadi kaku. Wajahnya memerah karena menahan amarah. Tatiana mengangkat dagu setinggi yang ia bisa dan tersenyum sedingin mungkin.

"Aku menghabiskan uangku sendiri. Uang yang aku dapat dari gajiku bekerja selama ini," jawab Tatiana ketus.

"Kerja? Di The Palace? Restoran mewah milik papamu?" sindir Michael.

"Ya. Aku bekerja membantu usaha keluargaku. Memang semua milik papaku sendiri. Tapi aku jelas bekerja karena kemampuanku. Dan gajiku sepadan dengan kerja kerasku. Itu GAJI, bukan uang saku yang diberikan orangtuaku! Dan uang yang aku pakai itu bukan uang orangtuaku," bentak Tatiana. Pak Hendri seketika menoleh mendengar suara keras Tatiana dan berusaha mencuri dengar pertengkaran Michael dan Tatiana.

"Dengarkan saranku, anak manja! Lebih baik kamu mulai menabung, mencoba hidup mandiri, dan bahagiakan kedua orangtuamu." Michael membuka pintu mobil, tersenyum mengejek pada Tatiana sebelum menghilang ke dalam mobilnya. "Sampai nanti, anak manja."

Belum sempat Tatiana berteriak membalas sindiran pedas-



nya, Michael sudah pergi melajukan mobilnya. Meninggalkan Tatiana yang berdiri dengan emosi yang benar-benar tercetak jelas di wajahnya.



## Tiga

**B**ulan Desember ini seharusnya cuaca sedikit mendung dan hawa panas menyengat harusnya digantikan dengan hawa sejuk yang memang khas musim hujan. Tapi entah kenapa hari ini suhu menjadi amat sangat panas. Sebenarnya Tatiana tidak bermaksud keluar ruang kantornya. Tapi hari ini, Tatiana harus mengurus pembayaran salah satu kartu kreditnya.

Salah satu kegiatan yang paling ia takuti sepanjang hidupnya. Membuka surat tagihannya dan memikirkan cara memutar uangnya untuk membayar tagihan itu. Satu sudah teratasi, besok ia masih harus memikirkan surat-surat tagihan lainnya. Tatiana berusaha memusatkan perhatiannya ke jalanan yang mulai padat.

Dengan pikiran yang mulai berlarian ke sana-kemari dalam rangka mencari jalan melunasi sisa tagihannya,

Tatiana baru menyadari bahwa ia terjebak macet dengan kedua kaki yang terasa bengkok karena harus menginjak pedal gas dan kopling bergantian.

Tiba-tiba saja, AC mobil Tatiana berhenti. "Oh! Sial! Kenapa lagi nih mobil?" gerutu Tatiana sambil memukul pelan dasbor mobil lalu mulai mengutak-atik panel AC mobilnya. Dengan cepat, Tatiana melepas pelindung tangan yang biasanya ia pakai untuk menutup kedua lengannya dari cahaya matahari. Hawa panas langsung merambat dan membuat dahi Tatiana mulai berkeringat.

Biasanya kalau AC mobil ini mati, tidak lama lagi mobil ini akan mogok. Aduh... semoga apa yang ditakutkan Tatiana itu tidak terjadi. Tatiana bahkan berjanji kepada dirinya sendiri untuk mulai memperhatikan dan merawat dengan penuh kasih sayang mobilnya, sama yang seperti Tecla lakukan selama ini. Tatiana semakin panik waktu mendengar bunyi aneh dari mesin mobilnya dan diikuti getaran-getaran kecil lalu mobilnya tiba-tiba berhenti.

"Ah... tunggu! Jangan mati di sini! Aku mohon! Jangan biarkan aku terdampar di tengah jalan raya seperti ini!" rengek Tatiana panik. Mobil-mobil di depan Tatiana menjauh perlahan. Tatiana semakin panik ketika mobil-mobil di belakangnya membunyikan klakson, pertanda tidak sabar.

Dengan bingung Tatiana keluar dari mobilnya dan menatap ke mobil yang ada di belakangnya. Bagaimana mungkin ia bisa mendorong mobil ini sendirian ke sisi jalan. Tatiana memandang berkeliling mencari orang-orang yang mungkin bersedia membantunya. Beberapa pengemudi sepeda motor yang melewatinya hanya memandang dan tidak

ada satu pun yang bersedia membantu. Sebentar lagi air mata Tatiana siap meledak.

Hari ini benar-benar sial, pikir Tatiana. Kemeja satin yang dipakainya makin melekat di kulit karena keringat. Air mata Tatiana rasanya tinggal hitungan mundur untuk tumpah. Bahkan di saat seperti ini masih ada saja orang yang bersiul menggoda, bukannya membantu.

Tatiana menunduk untuk mulai mendorong mobilnya entah ke arah mana. Tatiana menunduk agar tidak terlihat oleh pandangan orang-orang. Ia memaksa agar air matanya tidak menetes. Tiba-tiba saja ia merasa ada orang yang berdiri di sampingnya dan membantunya mendorong mobil.

"Kamu masuk saja ke mobil! Arahkan mobil ini ke gedung di sebelah kiri itu!" perintah Michael yang sudah melipat kedua lengan kemejanya dan mulai melambai ke arah mobil-mobil di arah kiri mereka untuk meminta jalan supaya mobil Tatiana bisa didorong ke sisi jalan.

Sebelum masuk ke dalam mobilnya demi mengikuti perintah Michael, Tatiana melihat beberapa satpam dari bangunan gedung di sebelah kirinya, gedung yang tadi ditunjuk Michael, lari berdatangan dan membantu mereka.

Setelah mobil Tatiana aman di salah satu tempat parkir kosong persis di sebelah salah satu pos satpam. Tatiana mengambil napas panjang. Jantungnya perlahan berdetak normal lagi. Untung ada Michael. Terlepas dari apa yang sudah Michael katakan padanya dua hari yang lalu di depan rumahnya, Michael sudah menolong Tatiana untuk kedua kalinya. Tidak ada salahnya Tatiana mengucapkan terima kasih.

Beberapa satpam yang membantu mendorong mobil

mulai kembali ke dalam pos masing-masing sebelum Tatiana mengucapkan rasa terima kasih. Sementara Michael berdiri sambil berkacak pinggang persis di sebelah kursi penumpang, menunggu Tatiana keluar dari mobil.

"*Thanks*, Michael. Aku tidak tahu apa jadinya kalau tidak ada kamu," ucap Tatiana sambil tersenyum kaku.

"*It's ok*. Tadi kebetulan aku melihatmu sewaktu mau keluar dari gedung ini," jawab Michael santai sambil berbalik menunjuk mobil Mercedes Benz hitam yang terparkir sembarangan di sebelah gerbang keluar.

"Sekali lagi *thanks* ya. Kamu sudah dua kali menolongku."

"Bukan masalah. Mobilmu sudah dua kali mogok. Apa tidak sebaiknya kamu menghubungi bengkel? Suruh mereka datang membawa mobil ini sekaligus memeriksanya. Bahaya juga kalau wanita sepertimu sendirian membawa mobil."

Sedikit terkejut dengan usulan Michael, Tatiana terdiam sejenak sambil memandang pria itu. Sebentar Michael bisa bertingkah kaku, ketus, bahkan dua hari yang lalu sempat melontarkan kata-kata pedas. Tapi kadang dia juga bisa menunjukkan sikap baik dan perhatian. Mungkin orang ini *moody*, desah Tatiana.

"Kemarin sudah dicek. Menurut bengkel langgananku, tidak ada masalah. Mungkin karena selama adikku, Tecla, tidak ada di sini, aku tidak pernah merawatnya seperti yang Tecla lakukan," jawab Tatiana sambil memandang mobil sedan Audi keluaran tahun 2003.

"Kenapa tidak dijual saja? Kamu bisa minta papa atau mamamu membelikan yang baru," sindir Michael sambil tersenyum jail. Untung saja hari ini Tatiana menggunakan

sepatu dengan hal sembilan sentimeter. Paling tidak jarak pandang mereka menjadi lebih dekat. Tatiana tidak perlu mengangkat dagu terlalu tinggi untuk memandang marah ke arah Michael.

"Mobil ini hasil tabunganku dan Tecla selama SMA. Memang cuma mobil bekas. Tapi mobil ini bukan hasil renekan ke orangtuaku," jawab Tatiana sengit sambil ber-kacak pinggang. Selama beberapa saat Tatiana memandang marah ke arah Michael. Dan Michael hanya membalas tatapan Tatiana sambil tersenyum santai. Untung saja wajahmu seganteng Chris Evans, pikir Tatiana.

Emosi Tatiana mendadak terbang digantikan malu. Rasanya Tatiana ingin menutup wajahnya yang pasti sudah bersemu merah. Di tengah-tengah emosi yang sempat meluap, perut keroncongan Tatiana tidak mau ikut kompromi. Sudah pasti Michael mendengar gemuruh suara perutnya. Bahkan Tatiana berani menjamin satpam-satpam yang ada di pos mereka juga bisa mendengar suara gemuruh itu.

Tatiana memang tidak sempat sarapan dan makan siang. Setelah tadi pagi terlambat bangun (yang amat sangat jarang terjadi) dan siangnya repot antre membayar tagihan kartu kreditnya, tidak ada waktu untuk Tatiana mengisi perutnya yang kelaparan. Demi menutup rasa malunya, Tatiana menundukkan kepala dan berbalik membuka pintu mobil untuk mengambil tas tangannya. Lebih baik menelepon bengkel lalu menunggu sebentar di pos satpam di gedung ini dan secepatnya "say good bye" ke bule monster satu ini.

"Michael, sekali lagi terima kasih. Kamu sudah membantuku untuk kedua kalinya. Sekarang aku akan menelepon bengkel langgananku sebelum mereka tutup. Dan aku bisa

menunggu untuk dijemput di pos satpam itu," kata Tatiana sambil tersenyum sinis setelah menutup pintu mobilnya.

Michael menyipitkan mata sebelum membuka mulut. "Kamu temani aku makan siang. Setelah itu aku antar kamu pulang," perintah Michael pelan.

"Hah?!" Tatiana makin bingung. Belum sampai lima menit yang lalu Michael memberikan cap anak manja kepada dirinya, sekarang malah dia menawari makan dan mengantarkan Tatiana pulang dengan santainya. Bule satu ini memang plinplan.

"Kamu lapar, kan? Tadi pagi aku juga hanya sempat makan selembat roti. Banyak kerjaan." Michael mengelus perutnya sambil lalu.

"Bukannya kamu tadi mau pergi keluar?" tanya Tatiana sambil menunjuk ke arah mobil Michael.

"Iya. Sebenarnya aku mau mengambil beberapa *file* yang tertinggal di tempatku. Jadi bagaimana?" tanya Michael sambil tersenyum lagi. "Kita kibarkan bendera putih dulu. Kita isi perut, baru kita adu mulut lagi."

"Tinggalkan mobilmu di sini. Di sini aman. Nanti aku akan bicara dengan satpam yang menjaga gedung ini," imbuh Michael setelah melihat Tatiana yang masih membisu dan menatapnya dengan pandangan tak percaya.

Tatiana hanya bisa diam saat Michael menuntunnya ke dalam mobil. Sebelum menutup pintu di samping Tatiana, Michael meminta kunci mobil gadis itu dan berlari kecil menghampiri pos satpam terdekat. Tatiana melihat Michael menunjuk mobilnya dan tertawa singkat pada salah satu satpam lalu kembali berlari kecil dan masuk ke dalam mobil.



Baru kali ini Tatiana mengenal orang yang bisa membuatnya terkesima sekaligus kesal di saat bersamaan. Kemungkinan besar orang ini memiliki kepribadian ganda. Dan Tatiana dengan bodohnya mau berada dalam satu mobil dengan orang ini. Tanpa sadar Tatiana menatap ngeri ke arah Michael.

"Kamu punya hobi yang cukup aneh ya?"

"Mmm?" Tatiana memandang Michael bingung.

"Kamu selalu menatap dengan berbagai ekspresi. Kali ini apa lagi yang salah dengan penampilanku?" tanya Michael sambil memandang ke arah jalanan yang masih padat.

"Bukan penampilanmu yang salah," jawab Tatiana dingin dan mengalihkan pandangan ke depan. Bayangan Michael sebagai orang dengan kepribadian ganda membuat Tatiana sedikit bergidik.

"Kenapa? AC-nya terlalu dingin?" tanya Michael sambil mengecilkan pengatur AC mobilnya. Tatiana terkejut lalu menggelengkan kepala. Tatiana ingat mata Michael jeli dalam menangkap gerakannya, sekecil apa pun itu.

"Kita mampir dulu ke tempatku. Aku ambil *file* dulu. Baru kita makan siang. Tidak apa-apa, kan?"

"Sekarang jam setengah lima sore. Ini sudah bukan makan siang lagi. Bisa-bisa laparku hilang."

Michael hanya tergelak mendengar jawaban ketus Tatiana.

*Kita mampir dulu ke tempatku.* Tempatku? Tempatnya itu maksudnya rumahnya? Kali ini Tatiana merasa benar-benar terpojok. Tatiana masuk ke rumah orang berkepribadian ganda seperti Michael. Tatiana menggeleng pelan. Mencoba menghapus pikiran-pikiran jelek dalam pikirannya, tanpa

menyadari mata Michael yang memperhatikan semua gerakannya.

Tepat jam setengah enam sore Laura sampai di rumah. Biasanya sesampainya ke rumah, Diablo, anjing kesayangan anak-anaknya, akan berlari keluar untuk menyambutnya. Akan tetapi tidak hari ini. Laura mendapati persis di depan halaman rumahnya bertengger mobil yang tidak dikenalnya. Ada tamu rupanya.

Laura menyuruh sopirnya menghentikan mobil tepat di pintu depan rumahnya agar Laura bisa langsung masuk ke ruang tamu dan Pak Hendri bisa memarkirkan mobil ke dalam garasi, seperti biasanya. Tepat seperti dugaannya, dari jauh ia bisa melihat Diablo yang asyik tiduran di sekeliling kaki tamu yang tidak disangkanya, Phillip. Laura terkejut melihat kedatangan Phillip yang sedang asyik mengelus-elus bulu Diablo sehingga tidak memperhatikan kedatangannya.

"Phillip, sejak kapan kamu di sini?" sapa Laura dan mengagetkan Phillip yang langsung berdiri menyambutnya. Diablo langsung menggonggong minta perhatian setelah melihat kedatangan Laura.

"Sekitar setengah jam yang lalu. Saya menunggu Tatiana pulang. Sepertinya dia lupa saya mau datang untuk meneemuinya sebentar, Tante," jawab Phillip ramah.

"Ana lupa? Bagaimana bisa? Kamu sudah bilang kamu mau datang?" tanya Laura bingung. Phillip membiarkan Laura duduk lebih dahulu di salah satu sofa besar di hadapannya lalu ia duduk kembali. Diablo siap tiduran di dekat kaki Phillip berharap akan dimanjakan lagi.

"Kemarin malam saya sudah meneleponnya dan menga-

barinya bahwa hari ini saya ada di Surabaya dan mau menemuinya. Tapi sepertinya dia lupa."

"Lupa? Aduh... Bagaimana sih anak satu itu?" keluh Laura sambil memukul pelan lengan sofa yang didudukinya.

"Bukan salah Tatiana. Ini salah saya, Tante. Kemarin ketika saya menghubunginya sudah terlalu larut. Mungkin dia sudah tertidur. Mungkin juga Tatiana merasa apa yang saya katakan kemarin adalah salah satu dari mimpinya," jawab Phillip cepat.

"Kamu sudah telepon ke ponselnya atau ke restoran?" tanya Laura.

"Sudah. Ponselnya tidak aktif. Dan waktu saya hubungi ke restoran, Om Stefan bilang Tatiana masih keluar dan belum kembali."

"Ke mana sih itu anak? Phillip, kamu pasti capek sudah lama menunggu Tatiana. Kamu tunggu sebentar lagi. Mungkin tepat waktu makan malam Tatiana sudah sampai. Kamu pasti lapar, kan?" Laura setengah berdiri dan hendak berjalan ke dapur saat Phillip mencegahnya.

"Tante, sepertinya saya harus ke bandara sekarang. Penerbangan saya kembali ke Jakarta tepat jam tujuh. Tidak akan sempat kalau saya harus menunggu jam makan malam. Nanti biar saya menelepon Tatiana sesampai di Jakarta." Phillip bangkit berdiri dengan senyum lebar.

"Kamu tidak menginap di Surabaya?"

"Maaf, Tante, tidak bisa. Besok saya masih ada pekerjaan yang menunggu di Jakarta. Saya menitipkan ini saja ke Tante. Tolong berikan ini pada Tatiana," jawab Phillip sambil menyodorkan kotak yang terbungkus kertas kado sederhana berwarna merah ke tangan Laura.

Setelah mengucapkan terima kasih, Laura mengantar Phillip sampai pintu depan. Laura tersenyum melambai ke arah Phillip sambil menggerutu, "Ke mana sih, anak satu itu? Awas kalo dia sampai di rumah!"

Tatiana terdiam menatap pintu lift yang tertutup dan merasakan gerakan lift yang membawanya naik menuju ke lantai lima belas. Sepanjang perjalanan tadi, Tatiana dan Michael tidak saling bertukar kata. Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing. Ketika Michael memintanya untuk ikut turun daripada menunggu sendirian di basemen, Tatiana hanya mengangguk singkat lalu keluar dari mobil dan berjalan membuntuti Michael yang sudah berdiri di depan lift.

Tepat ketika pintu lift menutup dan siap membawa mereka ke lantai atas, Tatiana seperti tersadar kembali dan menyesali pilihannya mengikuti Michael. Bagaimana mungkin Tatiana dengan santainya masuk ke dalam apartemen laki-laki yang tak dikenalnya dengan baik? Bahkan baru beberapa menit yang lalu, Tatiana berpikir bisa saja Michael memiliki kepribadian ganda. Ah... betapa bodoh dirinya, sesal Tatiana dalam hati.

"Mungkin saat ini orang bengkel sudah sampai dan mengambil mobilmu. Sebaiknya kamu tidak usah terlalu khawatir." Michael mencoba menenangkannya.

Tatiana mendongak menatap Michael yang tengah bersandar santai ke salah satu dinding lift. Pria itu sudah menarik lepas dasinya dan membuka beberapa kancing teratas kemejanya. Untuk sesaat Tatiana mengagumi ketampanan

Michael dan melupakan semua pikiran jelek dan kekhawatirannya.

Tatiana masih terpaksa menatap mata Michael dan tanpa sadar sudah membuat pria itu menjadi salah tingkah. Sambil meluruskan badan, Michael melanjutkan, "Selama perjalanan kamu hanya diam dan terlihat khawatir."

"Aku tidak mengkhawatirkan mobilku. Aku hanya memikirkan apa yang dipikirkan Papa di resto. Seharusnya aku sudah kembali ke sana beberapa jam yang lalu." Tatiana membalikkan wajah menatap kembali pintu lift yang masih tertutup.

"Kenapa kamu tidak menghubungi papamu dan memberitahunya apa yang terjadi?"

"Setelah aku menghubungi bengkel tadi, baterai ponselku habis dan sekarang ponselku mati."

Pintu lift terbuka di lantai lima belas. Membuat Tatiana menghela napas panjang karena akhirnya bisa menghirup udara bebas aura ketampanan dan aroma tubuh Michael yang sedari tadi membuatnya tegang. Setelah membiarkan Tatiana berjalan keluar lift terlebih dahulu, Michael berjalan agak mendahului.

"Kenapa tidak mengatakannya dari tadi? Kamu bisa pakai ponselku."

"Aku lupa nomornya," jawab Tatiana asal.

Alasan sebenarnya adalah sepanjang jalan ke apartemen Michael, pikiran Tatiana hanya dipenuhi bayangan senyuman Michael, aroma parfum Bvlgari unisex yang makin familier di hidung Tatiana, dan tatapan Michael. Tatiana benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi di dalam kepalanya.

Padahal sesaat setelah duduk di dalam mobil Michael, Tatiana sempat memikirkan kemungkinan Michael adalah laki-laki dengan kepribadian ganda. Di dalam otaknya seperti ada dua gambar yang sedang berperang. Satu gambar Michael dengan gigi taring tajam yang siap menyerang dan satu gambar lainnya Michael dengan senyum manisnya yang bisa membuat es di kutub selatan makin mencair. Hanya dengan tiga puluh menit berkendara bersama Michael, sekarang pikirannya penuh decak kagum berkat ketampanan si kembaran aktor Chris Evans ini. Bagaimana sempat memikirkan orang rumah kalau berdekatan dengan makhluk setampan ini?

"Bahkan nomor telepon rumah juga lupa?" tanya Michael heran sambil membuka pintu apartemennya. Sebelum Tatiana sempat berpikir alasan apa lagi yang harus dibuatnya, Michael berhenti mendadak di tengah-tengah pintu. Sedetik kemudian Michael berbalik menghadap Tatiana sambil tersenyum malu.

"Aku lupa. Tadi pagi aku belum sempat bersih-bersih. Akhir-akhir ini aku lebih sering di kantor daripada di rumah." Dengan tubuh setinggi 185 sentimeter, Michael menghalangi pandangan Tatiana untuk melihat ke dalam.

Sambil mendorong tubuh besar Michael, Tatiana melangkah masuk. "Seberapa berantakan sih?"

Tatiana melihat satu set sofa berwarna cokelat muda lengkap dengan meja kopi yang menghadap satu set televisi lengkap dengan peralatan elektronik lainnya. Ruangan ini menyatu dengan dapur yang cukup luas di sebelah kirinya. Dua ruangan ini hanya dipisahkan satu meja makan kaca berbentuk bulat. Di sebelah kanannya hanya ada lorong

dengan tiga pintu tertutup. Apartemen dengan dua kamar tidur ini benar-benar sesuai dengan konsep seorang laki-laki yang tinggal sendirian. Sama sekali tidak ada hiasan dan sentuhan wanita.

Di atas meja kopi berserakan bekas ritual sarapan Michael. Cangkir berisi kopi kental yang tinggal setengah. Piring dengan sisa roti tawar dan pemandangan remah-remahnya di sekeliling piring. Lalu kertas yang berserakan menutupi semua tempat di tiga sofa yang berbeda, bahkan di lantai sekitar sofa sampai depan televisi. Di atas meja makan terdapat setumpuk koran dan majalah keuangan yang dibiarkan terbuka. Dengan cepat Michael menutup pintu lalu mengambil tumpukan kertas di salah satu sisi sofa.

"Aku mempekerjakan pembantu yang datang tiap pagi untuk membersihkan apartemenku. Seminggu ini dia tidak datang. Dia minta izin pulang kampung merawat orangtuanya yang sakit keras. Sampai saat ini aku belum mendapatkan penggantinya," Michael menjelaskan sambil mendekap tumpukan kertas, "Aku sendiri tidak tahan tempatku berantakan. Tapi aku tidak sempat membereskannya."

Tatiana mengangguk mengerti. Michael mengisyaratkan Tatiana untuk duduk di sisi sofa yang sudah dibereskannya, dengan mengedikkan dagu. Tatiana menjatuhkan dirinya perlahan dan mengamati ke seluruh penjuru ruangan itu. Lorong di sebelah kanan pintu masuk itu mengarah ke tiga pintu. Michael menjelaskan dengan cepat, salah satu dari pintu itu adalah kamar mandi, pintu di hadapannya adalah pintu kamarnya, dan pintu di ujung lorong adalah ruang kerjanya.

Tatiana merasakan embusan angin tiba-tiba memasuki



ruangan tempat ia duduk dan membuat kertas-kertas yang berserakan makin berhamburan ke segala arah. Rupanya Michael membuka pintu balkon yang ada di sebelah kiri sofa tempat ia duduk.

"Michael! Kamu membuat semua kertas-kertasmu berterbangan! Tutup saja pintu itu!" teriak Tatiana sambil mencoba mengejar kertas yang terbang ke sana-kemari.

"Kamu duduk saja. Biar nanti aku yang bereskan." Sesudah menutup kembali pintu balkon, Michael memegang tangan Tatiana, menariknya duduk kembali ke sofa lalu mengambil kertas-kertas yang ada di genggamannya Tatiana.

"Kamu mau minum apa?" tanya Michael setelah melempar sembarangan kertas-kertas yang tadi dipungut Tatiana ke atas meja kopi dan mencari-cari *remote* AC-nya.

"Sepertinya kamu lebih baik mengurus apa yang tadi mau kamu ambil. Jadi kita bisa pergi secepatnya dari sini. Bukannya kamu masih harus kembali ke kantor?"

"Oke." Michael termangu sambil berkacak pinggang dan menatap dengan pandangan aneh ke arah Tatiana sebelum melanjutkan, "Aku ke ruang kerja sebentar. Kamu anggap saja seperti di rumah sendiri. Kalau kamu ingin sesuatu, minum misalnya, kamu bisa..."

"Aku bisa cari di dapur. Lebih baik kamu bergegas. Ini sudah mendekati jam makan malam," potong Tatiana. Michael tersenyum sambil memandangi Tatiana sejenak, sepertinya Michael meninggalkan Tatiana sendirian di ruang duduknya dengan berat hati.

"Kamu bisa menyalakan televisi atau pilih CD yang kamu sukai. Aku takkan lama." Dengan perlahan Michael melangkah ke lorong dan masuk ke ruang kerja. Setelah melihat

Michael benar-benar menutup pintu ruang kerjanya, Tatiana memperhatikan ke sekelilingnya sambil menghela napas panjang. Tatiana tertarik melihat beberapa foto berpigura yang ada di lemari TV di hadapannya.

Ada beberapa foto Michael yang tampak beberapa tahun lebih muda bersama penghuni panti asuhan. Michael tampak sangat akrab dengan semua penghuni panti. Di satu foto terlihat ia sedang menggendong salah satu anak yang berusia sekitar empat atau lima tahun saat foto itu diambil. Tatiana meletakkan kembali foto-foto tersebut ke tempatnya dan beralih ke rak yang berisi beberapa foto Michael, yang sepertinya bersama keluarganya. Tatiana yakin laki-laki dalam foto itu ayah kandung Michael saat menatap foto Michael yang dengan satu tangan memeluk laki-laki itu di atas kapal kecil sambil memegang alat pancing.

Mereka mempunyai tinggi yang sama, senyuman yang sama, warna rambut yang sama. Seperti melihat bayangan masa tua Michael nantinya. Di foto lainnya terlihat Michael berdiri dengan laki-laki yang sama, seorang wanita setengah baya, dua orang wanita muda, dan seorang laki-laki yang terlihat lebih muda beberapa tahun daripada Michael. Foto ini seperti layaknya foto keluarga lainnya. Melihat foto-foto tersebut, Tatiana jadi agak penasaran. Apa yang dilakukan Michael di sini? Bukannya ia sudah bertemu kembali dengan keluarganya? Dilihat dari ekspresi mereka di foto-foto ini, sepertinya mereka bahagia.

Saat mencermati foto di tangannya, perhatian Tatiana teralih ke sepatu yang masih digunakannya. Sepatu Tatiana meninggalkan jejak-jejak kotor ke kertas-kertas yang berserakan di lantai. Sekilas Tatiana melihat beberapa kertas

dengan cetakan nama salah satu perusahaan konsultan keuangan ternama dan beberapa kertas lain dengan cetakan nama sebuah perusahaan yang bernama *Gerste*.

Tatiana menggeleng pelan lalu meletakkan foto yang dipegangnya kembali ke tempatnya. Setelah melepaskan sepatu dan meletakkannya di sebelah pintu masuk, Tatiana bergegas mengangkat cangkir kopi dan piring yang berisi roti tawar dari atas meja kopi ke dalam bak cuci piring. Di dalam bak cuci piring tergeletak piring makan, sepertinya bekas sisa makan malam Michael kemarin.

Spontan Tatiana membuang sisa roti tawar dan makanan yang ada di piring ke dalam tempat sampah yang ada di sebelah bak cuci piring. Karena merasa rambut panjangnya bakal mengganggu pekerjaannya, Tatiana mengikat asal-asalan rambutnya menjadi ikatan ekor kuda dengan *scarf* yang dibawanya di dalam tas tangannya.

Setelah menyelesaikan cucianya, pandangan Tatiana teralih ke arah meja makan kaca di hadapannya. Sepertinya Michael masih asyik di ruang kerjanya. Masih ada waktu untuk membereskan semua majalah dan tumpukan koran ini, pikir Tatiana.

Semua laki-laki sama saja. Mereka ingin ruangan yang bersih tapi tidak mau bersih-bersih dan menganggap kegiatan itu hanya pekerjaan wanita, pikir Tatiana sambil mengikat majalah dan koran dengan tali yang ia temukan di salah satu lemari di dapur. Tatiana mendesah pelan sambil menepuk-nepukkan tangan setelah meletakkan majalah dan koran yang sudah terikat rapi di samping tempat sampah.

Sekarang tinggal kertas-kertas yang berserakan ini, gumam Tatiana. Tatiana sering membersihkan ruang kerja

Laura dan Stefan. Dan menurut pengalaman Tatiana, mereka biasanya malah bingung karena Tatiana biasanya menumpuk semua menjadi satu dan membuat Laura dan Stefan kebingungan mencari apa yang mereka perlukan. Karena pengalaman ini, Tatiana menyusun semua kertas yang ada secara berurutan di atas meja kopi dan menggajalnya dengan benda apa saja yang di temukannya di ruangan itu agar tidak terbang lagi.

Tatiana sedang asyik berlutut dan memunguti kertas ketika Michael keluar dari ruang kerja dan mengagetkannya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Michael lalu memandang berkeliling dan menyadari apa yang sudah dilakukan Tatiana, "Kamu membersihkan semuanya?"

"Kamu bahkan mencuci piring dan cangkir? Dan di mana koran dan majalah di atas meja ini?" tanya Michael sambil berjalan mengelilingi dapurnya.

"Majalah dan koran yang ada di atas meja makan sekarang ada di samping tempat sampah. Sudah aku ikat. Kamu tidak perlu khawatir. Aku tidak membuang barang-barangmu. Kamu tinggal membuka ikatannya kalau kamu mau membacanya lagi," jawab Tatiana sambil merapikan kertas yang sudah terkumpul di dalam dekapannya.

"Aku juga tidak mencampur semua kertas ini jadi satu kok. Coba lihat ini! Tumpukan yang ini tadinya berserakan di sofa ini, lalu tumpukan ini dari lantai di depan sofa, yang ini dari sofa itu, dan yang aku pegang ini dari kertas yang tadi terbang di depan televisi," tunjuk Tatiana menjelaskan, "Aku tidak mencampur semua kertas karena aku takut kamu

malah marah kalau semua jadi tercampur.” Kali ini Tatiana menatap cemas ke arah Michael. Pria itu hanya terdiam dan mengamati tumpukan kertas yang berderet di atas meja kopinya.

Tatiana hampir yakin Michael akan marah berkat kelancangannya. Tetapi pria itu malah tersenyum dan menatapnya. “Aku tidak marah. Lebih baik aku membawa kertas-kertas ini ke ruang kerjaku. Seharusnya aku berterima kasih karena kamu sudah membereskan semuanya.” Michael mengambil kertas-kertas yang ada di tangan Tatiana dan menumpuknya menjadi satu dengan yang sudah dibereskan Tatiana di atas meja kopi.

“Apa ruang kerjamu juga berantakan?” tanya Tatiana spontan membuat Michael tertawa dan berbalik menatap Tatiana.

“Jangan bilang kamu juga mau membereskan ruang kerjaku! Dengan senang hati aku mengizinkan tapi ruang kerjaku saat ini benar-benar seperti kapal pecah. Lebih parah lima kali lipat daripada ruangan ini malah. Aku membawamu ke sini bukan untuk menggantikan tugas pembantuku. Lebih baik kamu duduk saja. Aku kembali setelah menaruh ini di dalam.”

Tatiana masih bisa mendengar tawa Michael saat dia berlalu ke dalam ruang kerjanya. Tatiana membuka pintu balkon, membiarkan angin segar memasuki ruangan dan berjalan ke arah kulkas mencari minuman.

Melihat isi kulkas Michael, Tatiana bisa menilai meski tinggal sendirian, Michael masih bisa mengurus diri sendiri. Isi kulkas Michael bisa dibilang cukup lengkap. Sayur-sayur

sepertinya masih baru dibeli, beberapa makanan beku, susu, bahkan ada es krim dengan beberapa rasa.

"Sedang mencari apa, Tatiana?" tanya Michael mengagetkan. Matanya menatap dengan heran. Tatiana sudah membuka semua pintu kulkasnya dan sedang asyik menganalisis isinya sampai-sampai tidak menyadari Michael sudah kembali dan memperhatikannya.

Tatiana mengelus-elus dadanya karena terkejut. "Kamu mengagetkanku. Aku haus. Aku mencari minuman."

"Dengan membuka semua pintu kulkas?" lanjut Michael. Michael menghampiri Tatiana yang menjadi salah tingkah dan mengambil dua kaleng minuman bersoda dari dalam kulkas, memberikan satu pada Tatiana dan menutupnya.

"Eh... A-ku... aku hanya... hmm... sepertinya kamu bisa masak sedikit ya," sahut Tatiana sambil mencoba menutupi kegugupannya dengan menunduk dan berpura-pura berkonsentrasi membuka kaleng soda.

Seumur hidupnya baru kali ini ia benar-benar salah tingkah. Selama ini Tatiana sudah berusaha keras berpenampilan sesempurna mungkin di depan semua orang. Tapi tatapan mata Michael padanya mulai membuatnya salah tingkah.

"Bertahun-tahun tinggal sendiri, sedikit banyak aku bisa mengurus diriku sendiri." Michael mengangkat bahu dengan sangat bangga lalu meneguk soda yang ada di tangannya.

"Kamu? Mengurus dirimu sendiri? Melihat kamu malas untuk membereskan apartemenmu ini, aku benar-benar tidak bisa memercayai perkataanmu, Michael," timpal Tatiana cepat. Mencoba untuk bergurau. Mencoba membuat dirinya terlihat sedikit lebih santai.



"Apa kamu sering melakukan pekerjaan rumah, Tatiana?" Michael tersenyum mengejek.

"Panggil aku Ana saja. Dan ya... bisa dibilang aku suka melakukan pekerjaan rumah." Jawaban Tatiana membuat sebelah alis Michael naik menunjukkan pandangan sanksi. Tatapan Michael beralih ke kuku-kuku Tatiana yang terpoles sangat cantik.

"Kamu tidak percaya?" sahut Tatiana tersinggung. Dagunya terangkat spontan. Memberikan kesan angkuh seperti biasanya.

"Jari-jarimu tidak mengatakan demikian, Ana," jawab Michael santai lalu kembali meneguk minuman kaleng di tangannya.

"Semua orang yang baru mengenalku sering mengatakan hal yang sama. Kamu mau bukti?" tantang Tatiana. Michael mengangkat bahunya malas sambil tetap tersenyum manis.

"Kita makan malam di sini. Aku yang buat makan malamnya dan kamu... kamu bisa..."

"Mengamati proses dan hasil pembuktianmu?" sambung Michael.

"Ya. Aku lihat isi kulkas dan dapurmu cukup lengkap. Kita juga lebih menghemat waktu daripada mencari tempat makan, lalu kamu bisa mengantarkanku pulang dan kembali lagi ke kantor."

"Kamu yakin?"

Sekarang Tatiana menjadi tidak yakin dengan proses pembuktiannya itu. Tatiana memakai celemek berwarna biru



kumal yang tadi dipaksakan Michael untuk dikenakannya. Supaya tidak mengotori bajunya, kata Michael. Tatiana tidak pernah memakai celemek seperti ini ketika memasak. Tapi membayangkan Michael mengenakan ini, mau tidak mau Tatiana jadi menahan senyum.

Sedari Tatiana mengeluarkan isi kulkas sampai mulai menyiapkan semua bahannya, Michael tidak pernah lepas mengamatinya. Pria itu berdiri sambil melipat kedua tangan dan bersandar di salah satu lemari dapur, duduk sambil memakan es krim, lalu berdiri lagi dan bersandar sambil memegang mangkuk kecil berisi es krim. Michael benar-benar tidak berhenti mengamati apa yang sedang dilakukan Tatiana.

Tiap kali Michael bergerak, Tatiana takut melakukan kesalahan seperti menjatuhkan salah satu teflon atau malah mengiris jarinya sendiri. Tatiana berharap Michael berhenti menatapnya sebelum dirinya melempar potongan bawang putih itu ke wajah pria itu. Meski Michael tidak mengeluarkan komentar apa pun, jantung Tatiana berdetak bertambah keras tiap kali Michael bergerak. Bahkan tadi ketika Tatiana mencuci beras sebelum meletakkannya ke dalam *rice cooker*, Michael mendekat memperhatikan sambil tersenyum penuh misteri dan membuat Tatiana hampir menjatuhkan wadah berasnya.

Tatiana sengaja memilih membuat masakan Indonesia, sayur asem lengkap dengan tempe goreng dan sambal super pedas andalannya. Tadi Tatiana menemukan tempe di kulkas Michael. Ternyata bule juga doyan tahu-tempe, pikir Tatiana sambil menggoreng.

"Tolong taruh ini di atas meja," perintah Tatiana sambil

menyodorkan mangkuk berisi sayur asem ke tangan Michael.

"Sayang tidak ada daging empal. Dagingnya terlalu beku. Butuh waktu lama untuk memasaknya. Jadi malam ini kita makan hanya dengan sayur. Tidak apa-apa kan?" tanya Tatiana sambil menyodorkan piring berisi tempe goreng dan mangkuk kecil berisi sambal. Tatiana mengisi piring Michael, "Seberapa banyak? Segini?"

"Tambah sedikit lagi," sahut Michael. Tatiana melihat dengan tatapan sinis ke arah Michael yang sekarang sudah duduk di salah satu kursi. "Kenapa? Laki-laki butuh asupan lebih banyak daripada wanita. Lagi pula masakanmu sepertinya menggiurkan." Michael tersenyum supermanis ke arah Tatiana.

Tanpa disangka Michael menghabiskan semua yang ada di atas meja. Sampai-sampai sambal superpedas buatan Tatiana pun habis tak bersisa. Michael mendesah kepedasan sambil menyeka keringat yang menitik di dahinya. Tatiana menutup pintu balkon dan mengatur suhu AC menjadi lebih rendah ketika melihat Michael makin kepanasan tapi tetap asyik menghabiskan semua yang ada di atas meja.

"Wah... sayur asem bikinanmu benar-benar mengalahkan bikinan tukang masak di panti asuhanku. Sayang tidak ada empalnya. Sambalnya juga benar-benar pas." Michael meletakkan sendok garpunya lalu mengelus-elus perut ratanya.

"Kamu menghabiskan semua sambalnya, Michael. Bisa-bisa sebentar lagi kamu sakit perut." Tatiana menatap Michael khawatir sebelum berdiri bergegas membereskan meja makan. Melihat Tatiana yang hendak mencuci semua

piring, Michael dengan cepat berdiri dan mengambil tumpukan piring yang sudah dipegang Tatiana.

"Kamu sudah memasak makan malam dan juga membersihkan hampir seluruh ruangan. Sekarang biarkan aku yang membereskan meja makan. Kamu duduk saja di sofa. Nyalakan televisi atau apa saja, terserah kamu!" perintah Michael.

Michael memindahkan semua piring kotor dan mulai mencucinya. Tatiana duduk santai sambil mencari *remote* televisi dan tanpa sengaja pikirannya terpaku pada beberapa benda di meja kopi yang tadi ia gunakan sebagai pemberat kertas.

Ketika Tatiana berniat mengembalikan semua barang itu ke tempatnya, suara Michael mengagetkannya. Michael mendesah kesakitan di ujung dapur, membuat Tatiana meletakkan kembali benda yang dipegangnya dan berjalan menghampiri Michael yang sudah menunduk memegang perutnya di depan bak cuci.

"Kenapa? Sakit perut?" Tatiana spontan mengelus pelan punggung Michael.

"Iya..., " jawab Michael lirih. Tatiana merasakan punggung Michael tegang di jari-jarinya.

"Salahmu sendiri. Sudah tahu perut kosong dari tadi pagi sekarang malah makan dalam porsi besar, mana masih sempat menghabiskan semua sambalnya lagi," Tatiana mengomel sambil masih tetap mengelus perlahan punggung Michael.

"Sudah... sudah... sekarang kamu duduk dulu. Biar aku yang bereskan. Sudah makan tidak teratur, sekali makan langsung banyak. Kamu bisa kena maag, Michael," Tatiana

masih tetap mengomel sambil membersihkan kedua tangan Michael dari sabun lalu membawanya ke sofa dan kembali membereskan semua piring kotor dengan cepat.

"Dan kamu masih harus mengantarkanku pulang ke rumah. Belum lagi kamu masih harus kembali ke kantor. Mana kamu tinggal sendirian lagi. Siapa yang bakal merawatmu? Siapa yang bakal tahu kalau kamu tiba-tiba sakit?" Tatiana melanjutkan omelannya tanpa henti. Dengan kasar, Tatiana menyodorkan segelas air putih ke hadapan Michael. "Ini minum. Tadi sebelum makan, kamu juga malah minum minuman bersoda, kan? Sudah tahu perut kosong..."

"Sudah! Diam! Ini juga salahmu," potong Michael kasar. Michael lalu menghabiskan segelas air putih yang dipegangnya dan meletakkannya ke atas meja di depannya. Tatiana kaget dan memandang bingung pada Michael. Salahnya? Bagaimana bisa semua ini salahnya?!

"Kalau kamu tidak membuat sambal itu terlalu pedas, mungkin aku tidak akan sakit perut seperti sekarang," kata Michael kekanak-kanakan dan sebelum Tatiana membuka mulut untuk membela diri, "Sekarang tolong ambilkan minyak kayu putih di kamar mandiku."

Michael sempat melihat Tatiana yang menatapnya tajam sebelum beranjak memasuki pintu kamar mandi. "Kamar mandi yang ada di kamarku. Bukan kamar mandi luar," teriak Michael.

Tatiana menggerutu sambil berbalik membuka pintu kamar Michael. Michael tersenyum melihat Tatiana yang jelas-jelas salah tingkah ketika mengetahui ia harus masuk ke kamar Michael.

Entah mengapa ketika melihat semua perhatian dan

tingkah laku Tatiana hari ini, Michael tidak berhenti terse-nyum. Pertama ia dikagetkan pemandangan Tatiana dengan rambut panjangnya yang terikat asal-asalan, lalu fakta bahwa Tatiana dengan spontan membereskan apartemennya, dan yang terakhir membuatnya makan malam. Bahkan saat perutnya tiba-tiba sakit menusuk, Tatiana mengham-pirinya lalu mengelus pelan punggungnya. Michael merasa amat diperhatikan.

"Ada di dalam laci di depan cermin," teriak Michael setela-ah mendengar teriakan samar-samar Tatiana dari kamar-nya.

Beberapa saat kemudian Tatiana sudah berdiri di hadapan-nya dan menyodorkan sebotol minyak kayu putih ke dalam tangannya dengan kasar. Michael makin senang menggoda Tatiana. Michael suka melihat perubahan ekspresi wajah gadis itu. Melihat Tatiana mengempaskan diri di sofa yang ada di sampingnya dengan kesal, Michael berniat meng-godanya lagi.

Michael menarik keluar ujung kemejanya dan memberikan pemandangan perutnya ke Tatiana. Michael tergelak melihat ekspresi kaget gadis itu. Wajah Tatiana sekarang memerah dengan mata melotot pada perut rata Michael.

"Apa... apa yang kamu lakukan?" Tatiana duduk dengan punggung sangat tegak dan dua mata yang hampir melompat keluar.

"Mengoleskan ini ke perutku," Michael mengacungkan botol minyak kayu putih ke muka Tatiana, "Masih untung aku tidak menyuruhmu bertanggung jawab dengan memin- tamu mengoleskannya ke perutku."

Tatiana sudah membuka mulut untuk membela diri tapi

ia mengurungkannya. Sepertinya memang salahnya membuat sambal yang terlalu pedas. Tapi seharusnya Michael juga tahu batas, gerutu Tatiana dalam hati.

Dengan berat hati wajahnya berpaling dari pemandangan perut Michael ke televisi yang tadi dinyalakannya.



## Empat

**M**ICHAEL memaksa Tatiana duduk di kursi penumpang dan mengantarkannya pulang ke rumah. Sebenarnya Tatiana sudah memaksa pulang dengan berjalan kaki saja ke rumahnya. Bisa dibilang kompleks perumahannya dengan kawasan apartemen Michael bersebelahan. Tapi Michael memaksa mengantar sambil menakut-takuti Tatiana tentang cerita seram yang biasa terjadi di malam hari di sekitar apartemennya. Melihat ekspresi wajah gadis itu, Michael yakin Tatiana sudah termakan ucapannya yang mengada-ada.

Sepanjang perjalanan pulang, Tatiana membisu. Tepat ketika mobil Michael berhenti di depan rumahnya, Tatiana teringat sesuatu. Setelah melihat jam yang terpampang di sebelah kemudi mobil, kedua mata Tatiana seakan bisa melompat saat itu juga.

"Ada apa?" tanya Michael bingung.



"Aku lupa. Aku ada janji dengan seseorang sore tadi," jawab Tatiana, tampak cemas. Tatiana melayangkan pandangan ke luar jendela mobil di belakang Michael yang tengah menatapnya. Dari dalam mobil, ia melihat pintu depan rumahnya yang tertutup rapat. Pasti Phillip sudah kembali ke Jakarta. Tidak mungkin Phillip menunggunya sampai semalam ini.

Tatiana keluar dari mobil lalu berlari kecil ke arah pintu garasinya yang sedikit terbuka. Seperti biasa, Tatiana melihat pembantu tua yang amat menyayanginya sudah menunggu di sana.

"Non, kenapa baru pulang sekarang? Dari tadi ibu marah-marah," bisik wanita tua itu cemas. Sejenak tatapannya beralih ke belakang Tatiana. Tatiana tahu pembantu setianya itu sedang memperhatikan Michael yang sudah menyusulnya.

"Sekarang Mama di mana?"

"Ibu menunggu Non pulang sambil menonton TV di ruang keluarga."

"Kalau Papa?"

"Baru saja Bapak masuk kamar. Sepertinya Bapak sudah tidur," jawab pembantunya itu sambil melemparkan pandangan bergantian antara Tatiana dan Michael lalu kembali lagi ke Tatiana.

"Ya sudah. Seperti biasa, Bi. Keluarkan 'senjata rahasianya'!" perintah Tatiana. Tanpa menunggu lama pembantu tua itu langsung melesat masuk. Michael menatap bingung pada Tatiana.

"Senjata rahasia apa?" tanya Michael ikut-ikutan berbisik setelah melihat Tatiana yang berbisik-bisik dengan pemban-

tunya. Tatiana tidak sempat menjawab pertanyaan itu karena ia bergegas membantu pembantunya yang sudah kembali dengan membawa tangga yang dua kali lebih besar daripada badannya.

Dengan tatapan bingung, Michael membantu Tatiana mengangkat tangga itu. Melihat Michael kuat mengangkat tangga itu sendirian, Tatiana melepaskannya dan berjalan perlahan dengan pembantunya yang masih mengikuti di belakang. Michael mengikuti perintah yang dibisikkan Tatiana, berputar melewati mobilnya dan meletakkan tangga itu di depan salah satu pohon besar di sudut rumah Tatiana.

"Michael, terima kasih sudah mengantarkanku pulang. Sekarang kamu bisa pulang," bisik Tatiana.

"Apa yang akan kamu lakukan?" Michael menatap penuh selidik kepada Tatiana.

"Kamu lihat dua balkon yang bersebelahan itu. Yang sebelah kanan, itu balkon kamarku. Kamu bisa melihatnya, kan? Salah satu dahan besar pohon ini menempel ke pagar balkon kamarku. Aku sudah biasa melakukan ini sejak SMA. Aku tinggal menyandarkan tangga ini ke pohon besar ini lalu..."

Posisi pohon ini menguntungkan setiap kali Tatiana pulang terlalu malam atau ketika ia berniat melarikan diri dari hukuman yang diberikan Laura dengan mengurung Tatiana di dalam kamarnya.

Harus ia akui hal ini sangat tidak feminin. Tapi mau bagaimana lagi?!

"Dan kamu menaiki tangga ini lalu memanjat ke arah

balkon kamarmu," potong Michael, "Kenapa kamu tidak melakukan hal yang wajar saja seperti menggunakan pintu depan rumah mereka?"

"Dan berhadapan dengan mamaku yang sedang marah. Oh... terima kasih tapi tidak, Michael. Lagi pula ini seru. Karena hal seperti ini, teman-temanku menjulukiku Rapunzel." Tatiana tersenyum, mencoba membuat Michael ikut tertawa.

"Lihat! Rambut panjangku, mamaku yang doyan mengurungku seharian di kamar, balkon kamar..." Tatiana berbisik sambil berputar-putar perlahan, berusaha menunjukkan semua yang ia katakan kepada Michael.

"Tapi ini berbahaya, Ana. Kamu bisa jatuh dan..."

"Oh! Sudahlah. Sekarang kamu pulang saja." Tatiana mulai kehilangan kesabarannya setelah melihat Michael yang masih tetap tidak mendukungnya.

"Dan membiarkan lehermu patah?" jawab Michael tidak sabar. Tatiana melotot memperingatkan nada suara Michael yang meninggi.

"Bibi ini sudah bertahun-tahun membantu memanjat pohon ini dan menuruninya. Dia juga bisa memegang tangga ini. Michael, aku tidak sedang membutuhkan nasihatmu!" desis Tatiana.

"Mana kuat wanita tua dan ringkih seperi ini menahan tangga?" Michael terang-terangan menunjuk pembantu Tatiana dengan kasar. Wanita tua itu hanya tersenyum kaku. Michael mendesah panjang lalu terdiam menatap Tatiana.

"Sudah... aku bantu kamu naik. Aku tunggu di bawah sini. Aku tidak akan pergi sebelum kamu sampai di balkon

dengan selamat." Michael memijat tengkuknya dengan sangat kesal sebelum beranjak memegangi tangga.

Tatiana menatap tajam Michael sebelum memanjat tangga itu. Karena tergesa-gesa menaiki anak tangganya, Tatiana lupa melepaskan sepatu hak tingginya, dan ia tergelincir. Dengan cepat Michael menangkapnya dan pembantu tua yang sejak tadi hanya diam menyaksikan itu memekik pelan.

"Benar, kan?" ucap Michael amat sangat dekat dengan telinga kiri Tatiana. Michael mendekap Tatiana erat di dadanya. Tangan kiri Tatiana memeluk erat leher Michael dan tangan kanannya merenggut bagian depan kemeja pria itu. Tatiana bisa merasakan detak jantungnya dan Michael yang berdegup bertambah keras.

"Aku lupa melepas sepatuku, Michael. Ini semua karena kamu membuatku panik." Tatiana menoleh ke arah pembantunya. "Bi, jangan bersuara! Nanti Mama dengar."

Michael menurunkan Tatiana dan membiarkannya melepas sepatu. Ketika Tatiana mencoba menegakkan tubuh, rambutnya melilit ke salah satu kancing kemeja Michael.

"Oh! Kenapa harus di saat seperti ini sih?," desah Tatiana kesal.

"Diam, Ana! Biarkan aku melepasnya." Michael dan Tatiana saling berebut menarik lepas rambut Tatiana. Melihat situasi yang makin kacau, Michael menyerah dan mendesah panjang, "Oh... kenapa aku mengizinkanmu melakukan ini? Ini bodoh, Ana. Amat sangat bodoh dan konyol!"

Tatiana masih menunduk di hadapan Michael dan berusaha membebaskan rambutnya dengan ketekunan tingkat tinggi. Michael merasa Tatiana tidak akan memperhatikannya.

Akhirnya, ia menoleh ke arah wanita tua yang sekarang tidak berani mengeluarkan suara sekecil apa pun itu. Michael yakin wanita tua itu berusaha sekuat tenaga menahan tawanya. "Tolong ambilkan gunting!" perintah Michael yakin.

"Jangan! Aku takkan mengizinkanmu menggunting rambutku! Sabar sedikit Michael. Jangan bergerak! Sebentar lagi rambutku lepas," desis Tatiana terdengar amat sangat marah. Michael mendesah kesal.

"Sudah beres sekarang," bisik Tatiana lega sambil menegakkan punggungnya. Tatiana mengambil sepatu dan membetulkan tas di bahunya sebelum kembali berusaha menaiki anak-anak tangga.

Michael spontan mendekat dan memegangi tangga. Tepat ketika Tatiana hampir berhasil mencapai dahan besar pohon yang mengarah ke balkon kamarnya, Tatiana berbalik menunduk dan menatap Michael yang tengah memperhatikannya, mendadak teringat sesuatu.

"Jangan melihat ke atas, Michael!" Tatiana mengingatkan. Sejenak Tatiana teringat rok selutut yang hari ini dikenakannya.

"Sudah terlambat, Rapunzel. Aku sudah melihat segalanya," balas Michael lirik sambil tersenyum geli. Tatiana melepaskan tangan kirinya dari tangga dan memegang erat roknya. Melihat Tatiana yang dengan spontan melepaskan pegangannya, Michael menarik pandangannya dan menunduk.

"Cepat naik! Aku sudah menunduk. Aku tidak melihat apa-apa," ucap Michael pelan. Setelah memastikan arah pandangan Michael, Tatiana kembali melanjutkan perjalan-

annya. Setelah melompati pagar balkon, ia melihat Michael dengan cepat melipat tangga yang tadi digunakannya.

"Masuk, Tatiana!" perintah Michael pelan sambil mengangkat tangga itu dan membawanya kembali memutar ke arah pintu garasi di sisi rumah. Tatiana memandang Michael yang berjalan menghilang dengan pembantunya yang berlari kecil di belakangnya. Sebentar kemudian, Tatiana melihat Michael yang berjalan kembali ke mobilnya dan mendadak berhenti.

Michael memberikan isyarat dengan gerakan tangan, menyuruh Tatiana untuk segera masuk ke kamarnya. Tatiana mengangguk dan melambaikan tangan lalu mengambil kunci dari dalam tasnya. Setelah membuka pintu, masuk ke dalam kamarnya, dan menutup pintu balkonnnya. Tatiana menyingkap tirai jendelanya dan melihat Michael yang masih berdiri memandang pintu balkon sejenak kemudian masuk ke dalam mobil dan berlalu.

Tatiana memandangi pintu kedatangan Bandara International Juanda yang terbuka. Sekilas matanya berkeliling memandang semua orang yang keluar dari pintu itu. Ia belum juga menemukan batang hidung Tecla di antaranya. Sambil mendesah pelan, ingatan Tatiana kembali pada pemandangan punggung Michael yang menghilang masuk ke dalam mobilnya dan pergi dua hari yang lalu.

Malam itu, Tatiana menatap kepergian Michael lama sambil berpikir akankah ia bertemu dengan pria itu lagi. Ketika Phillip menghubunginya malam itu, Tatiana meminta maaf secara langsung kepadanya. Phillip sepertinya tidak

mempermasalahkan apa yang sudah terjadi. Ia malah mengemukakan usulnya untuk mengajak Tatiana bekerja menjadi pengganti asistennya yang baru saja mengundurkan diri. Menurut Phillip, usulan ini bisa membuat Phillip dan Tatiana saling mengenal dengan lebih cepat dan tidak akan ada halangan jarak untuk mereka melanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Phillip memberikan waktu untuk Tatiana berpikir dan mendiskusikan hal ini dengan keluarganya.

Tatiana sudah menduga akan menghadapi Laura yang siap memarahinya karena melupakan janjinya untuk menemui Phillip keesokan harinya. Setelah beberapa saat membiarkan Laura mengomel panjang-lebar, Tatiana menceritakan usulan Phillip sambil menyantap sarapan yang sudah ia sediakan di meja makan. Melihat Laura yang mendadak membisu, Tatiana mengalihkan perhatiannya dari piring makan ke wajah Laura.

"Ada apa, Ma?"

"Tidak apa-apa. Mama baru saja menyadari, jika nanti kamu jadi menikah dengan Phillip, tentu saja kamu harus pindah ke sana," Laura mengucapkannya dengan santai. Tapi Tatiana bisa melihat raut wajahnya yang berubah sedih. Tatiana juga baru menyadari arti kalimat tadi setelah beberapa saat. Karena berpikir akan pergi meninggalkan orangtuanya dan Tecla, Tatiana tiba-tiba tidak berselera melanjutkan sarapannya. Perlahan diulurkannya tangannya menyentuh tangan Laura.

"Tapi itu kan masih sangat lama. Dan lagi kami masih dalam tahap pengenalan. Kita belum tahu apa yang mungkin terjadi nanti," hibur Tatiana.

Hubungannya dengan Phillip lebih cocok disebut sebagai



tahap pengenalan, bukan pacaran. "Dan lagi aku masih agak belum yakin dengan usulan ini. Orangtuanya belum juga datang berkunjung ke sini meski Mama dan Papa sudah saling kenal dengan mereka dan cukup sering bertemu di berbagai acara. Tapi mereka secara resmi belum datang dan meminta. Rasanya agak kurang nyaman jika aku mendatangnya ke sana. Belum lagi, siapa yang akan menggantikanku membantu Papa di kantor."

"Pemikiranmu memang tidak salah. Mama tidak mau memaksamu. Katakan saja pemikiranmu dengan jujur kepada Phillip. Dia pasti bisa memakluminya." Laura tersenyum puas lalu berlalu meninggalkan Tatiana.

Tatiana masih memandang kosong ke arah pintu kedatangan yang terbuka kembali di hadapannya. Sekompok orang keluar dari pintu itu. Otaknya masih berusaha menyusun kata-kata untuk menyampaikan penolakan atas usulan Phillip saat tiba-tiba seseorang menabraknya. Tatiana terkejut dan melangkah mundur.

Tecla, satu-satunya saudara kandung yang ia punya dan ia sayangi, tersenyum lebar menatapnya. Usia Tecla tepat dua tahun lebih muda darinya. Mereka berdua memiliki sifat dan tingkah laku yang benar-benar berlawanan. Rambut Tatiana lurus dan panjang, sedangkan Tecla berambut pendek dan bergelombang. Tatiana lebih feminin dan Tecla yang lebih spontan dan agak tomboi.

Sebagai hadiah kelulusan dan mendapat gelar sarjana, Tecla berlibur mengunjungi kakek-nenek mereka di Singapura selama yang ia mau. Tatiana sebenarnya ingin ikut karena selama ini mereka tidak pernah terpisah lama. Tapi

Tatiana juga menyadari siapa yang akan menggantikannya mengerjakan semua tugasnya.

"Aku sudah melambai-lambaikan tangan ke arahmu sedari tadi. Dan kamu hanya melamun. Kamu membuatku malu. Sepertinya semua orang mengira aku sudah salah menyapa orang," omel Tecla sambil menarik dua tas besarnya mendekat lalu membetulkan satu tas berpergian yang berukuran sangat besar yang terpaksa ia gendong di bahunya yang jauh lebih kecil.

"Kamu sudah membelikanku semua yang aku minta?" tanya Tatiana sambil menarik dua koper besar yang tadi dibawa Tecla. Tatiana berjalan menuju mobil yang terparkir di dekat mereka berdiri. Tecla berjalan mengikutinya.

"Itu kalimat yang kamu ucapkan setelah sebulan kita tidak bertemu?" sungut Tecla. "Satu tas ini berisi semua benda yang kamu minta." Tecla menunjuk ke tas besar yang dipegangnya. Tatiana melihatnya dengan mata berbinar-binar senang.

"Ana, kenapa kamu bisa parkir di sini? Ini tempat orang menurunkan penumpang. Kamu tidak boleh memarkirkan mobilmu di sini," Tecla mengingatkan. Tatiana berusaha mengangkat salah satu koper berat itu ke dalam bagasi mobilnya.

"Siapa bilang tidak boleh? Sekarang tutup mulutmu dan bantu aku mengangkat tas ini." Tecla meletakkan tas yang ia pegang dan bergegas membantu. Setelah memasukkan semua tas ke dalam bagasi. Tatiana melemparkan kunci mobil ke arah Tecla yang langsung menangkapnya dengan kedua tangan.

"Sekarang kamu yang bawa mobilnya," sahut Tatiana

singkat sambil tertawa lalu cepat-cepat duduk di kursi penumpang sebelum Tecla sempat menolak.

"Kamu menyuruhku menyetir mobil? Kamu bahkan tidak menyuruhku beristirahat, Ana," gerutu Tecla sambil mematikan mesin dan mulai melajukan mobilnya.

"Istirahat? Perjalanan singkat Singapura-Surabaya, dan sekarang kamu mau istirahat? Dasar pemalas!" balas Tatiana sambil tertawa, "Aku sudah bosan menyetir mobil ini selama kamu tidak ada."

"Bagaimana kamu bisa memperbaiki cara menyetirmu, Ana? Mmmm... aku kangen Diablo. Jadi ingin cepat sampai rumah." Tecla menggerakkan bahunya dengan gaya manja.

"Diablo tambah gendut. Kamu sudah lihat foto yang aku kirim kemarin, kan? Dan sepertinya dia tidak merindukanmu sama sekali. Selama kepergianmu, aku yang sibuk mengurusnya. Setelah masa liburan panjangmu berakhir, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Tatiana sambil memainkan sabuk pengamannya.

"Sekarang aku siap untuk bekerja. Dan aku berniat memulainya dengan mengirimkan CV ke perusahaan-perusahaan. Aku mau mencari pengalaman dengan bekerja bersama orang lain sebelum memulai usaha sendiri," jawab Tecla mantap, "Kalau ada lowongan pekerjaan ditawarkan ke hadapanku saat ini, di mana pun itu, aku mungkin akan menerimanya."

"Di mana pun itu?" ulang Tatiana perlahan sambil memperhatikan Tecla dengan tatapan penuh misteri.

"Iya. Di mana pun itu," jawab Tecla yakin. Tatiana terdiam memikirkan kata-kata Tecla dan seketika itu juga mendapatkan ide.



"Apa kamu bilang? Ini bercanda kan, Ana? Bagaimana mungkin kamu menyetujui usulan Mama dengan meminta bantuan Tante Rina untuk menjodohkanmu dengan orang yang tak kamu kenal?" Tecla berteriak tidak percaya.

"Tecla, jangan berteriak-teriak di depan Papa dan Mama. Itu tidak sopan," Stefan memperingatkannya, lalu kembali memusatkan perhatiannya ke acara televisi yang tadi ditontonnya.

"Bukannya tidak kenal sama sekali. Mama dan Papa juga sudah cukup mengenal baik kedua orangtua Phillip. Ternyata dunia ini sempit, Mama tidak menyangka yang dijodohkan Rina ke Tatiana adalah anak dari sesama anggota yayasan meski dulunya sekadar kenal dan bertemu di beberapa acara," Laura mencoba menjelaskan.

"Kalian merahasiakan hal ini. Dan bahkan baru sekarang mengatakannya padaku." Tecla melotot ke arah Tatiana. Tatiana tahu seberapa kesal adiknya itu karena selama ini mereka tidak pernah merahasiakan apa pun satu sama lain.

"Aku tidak merahasiakannya. Aku baru menyetujui usul Mama tepat sehari sebelum kamu berangkat ke Singapura. Lalu aku tidak sempat mengatakannya kepadamu," Tatiana mencoba mencari alasan.

"Hampir tiap hari kita telepon dan *chatting*, kamu masih bilang tidak sempat. Dan sekarang kalian memintaku untuk memata-matai si Phillip ini dengan menerima tawaran pekerjaan darinya?" dengus Tecla.

"Tadi siang kamu bilang kamu siap menerima pekerjaan

apa pun dan di mana pun. Dan ini bukan memata-matai. Sudah aku bilang, Phillip menawariku pekerjaan itu. Tapi menurutku tidak pantas rasanya kalau aku mendatangnya ke sana sementara kedua orangtuanya belum secara resmi melamarku," Tatiana mencoba menjelaskan, "Jika kamu menggantikanku berarti aku menghormati niat baiknya untuk menjalani hubungan ini dengan serius tapi juga tetap dalam batas etika. Nilai tambahanya, kamu bisa menilai seberapa serius dan baiknya pribadi Phillip. Apakah dia memang pantas menjadi kakak iparmu nantinya?"

Laura mengangguk-angguk setuju mendengar penjelasan itu. "Bagaimana menurutmu, Pa?" Laura bertanya lembut pada Stefan, membuat pria tua itu melepaskan pandangannya dari televisi.

"Kalian berdua sudah cukup dewasa untuk memutuskan hal ini. Apa yang dikatakan Tatiana ada benarnya juga. Tidak pantas ia mendatangi Phillip sementara belum resmi dilamar. Tapi kita juga tidak bisa memaksa Tecla menerima pekerjaan itu. Dan lagi belum tentu Phillip mau posisi itu digantikan Tecla."

"Aku yakin Phillip pasti setuju dengan usulku," sahut Tatiana.

"Tapi aku baru saja pulang. Dan kalian memintaku pergi lagi." Tecla mengempaskan tubuhnya ke sofa. Laura memandangi kedua putrinya bergantian. Tatiana mencoba memberikan tatapan memelas. Ia yakin Tecla takkan mengecewakannya. Tecla memandangi kakaknya dan membisu. Tatiana bisa melihat Tecla memutar otaknya, berpikir keras.

"Oke. Aku mau menggantikanmu. Atur semua sesukamu,

Ana. Aku juga sudah berjanji pada diriku sendiri untuk mencari pengalaman kerja. Mungkin ini kesempatan yang baik dan sayang untuk dilewatkan." Tecla mendesah panjang. Mendengar jawaban Tecla, Tatiana bangkit berdiri dan tersenyum gembira.

"Tecla, kamu memang paling mengerti. Sekarang juga aku akan menelepon Phillip dan memberitahunya kabar ini. Kamu hanya akan bekerja dengannya untuk sementara. Kalau kamu merasa tidak nyaman, kamu tinggalkan saja pekerjaan itu." Tatiana langsung melesat naik ke kamarnya dan menghubungi Phillip sebelum Tecla berubah pikiran.

Tatiana memiringkan tubuh dan melihat Stefan yang tertidur nyenyak dengan mulut terbuka lebar di kursi belakang. Tecla, yang sedang berkonsentrasi menatap jalan-an, untuk sekian kalinya menguap. Tatiana menatap mereka berdua bergantian dengan perasaan kasihan. Ia terbiasa bangun pagi tiap harinya sedangkan Tecla dan Stefan sama-sama penggemar tidur. Laura membangunkan mereka bahkan sebelum matahari sempat muncul.

Hari ini tepat diadakannya perayaan Natal yang sudah direncanakan jauh-jauh hari oleh Laura dan anggota yayasan Kasih Sayang lainnya. Laura mengusulkan untuk mengadakannya di Palace Family Hotel and Vilas milik Stefan. Semua teman Laura setuju dan berencana menginap sepanjang akhir pekan di sana. Anak-anak dari panti asuhan Haus von Liebe rencananya sampai di hotel malam ini tepat sebelum acara dimulai.

Memikirkan acara nanti malam, Tatiana malah teringat

Michael. Tatiana setengah berharap Michael akan datang ke acara itu meski Tatiana tahu bahwa kemungkinan itu sangat kecil. Michael sudah bukan lagi salah satu dari penghuni panti asuhan.

"Ana, kamu belum menceritakan apa tanggapan Phillip tentang Tecla yang akan menggantikanmu menerima tawaran pekerjaan itu?" tanya Laura memecah keheningan.

"Oh... aku lupa mengatakannya. Phillip sangat setuju. Sebenarnya ia ingin Tecla bekerja secepatnya. Tapi karena ia tahu Tecla baru tiba dan besok masih akan merayakan ulang tahun bersama kita. Dan tidak mungkin juga meminta Tecla berangkat ke Jakarta tepat saat liburan Natal. Jadi Phillip berencana, Tecla mulai bekerja dua minggu lagi tepat Tahun Baru nanti." Tatiana menjelaskan. Tatiana melihat Stefan yang sama sekali tidak terganggu dan masih tetap terlelap. Tatiana tersenyum geli.

"Tahun Baru? Maksudmu aku mulai bekerja tepat tanggal satu? Ta-tapi itu kan hari libur, Ana. Apa Phillip tidak bisa melihat angka satu itu berwarna merah di kalendernya?" Tecla melotot pada Tatiana, yang merasa ngeri melihat tatapan Tecla.

"Lihat ke depan, Tecla!" Tatiana mendorong kasar wajah adiknya agar kembali menatap jalan di depan. "Tidak ada hari libur. Menurut Phillip Tahun Baru tidak penting. Phillip sudah menyiapkan segalanya. Kamu berangkat tanggal 31. Selama di sana kamu akan tinggal di tempat yang sudah dia sediakan. Tahun ini kamu terpaksa harus melewati Tahun Baru sendirian, Tecla."

"Kali ini kamu berutang sangat besar, ANA!" Tecla memperingatkan.



"Itu masih lebih baik daripada kamu harus melewatkan ulang tahun, Natal, dan Tahun Baru di sana. Sendirian."

Sepanjang sisa perjalanan Tecla kembali membisu. Tatiana bisa mengetahui kemarahan adiknya. Untuk saat-saat seperti ini, Tatiana sudah mengetahui apa yang harus dilakukannya. Lebih baik mendiamkan Tecla untuk sementara waktu. Sebenarnya Tatiana juga merasa bersalah karena memaksakan keinginannya.

Hotel milik Stefan terletak di Kota Batu, kota kecil di atas Kota Malang. Dengan posisinya yang strategis, hotel ini berada di ketinggian yang memiliki pemandangan ke seluruh pusat kota di bawahnya. Stefan membeli lahan ini sedikit demi sedikit sampai akhirnya berhasil membangunnya menjadi salah satu hotel besar. Di akhir pekan, biasanya hotel ini penuh dengan pengunjung yang ingin menghabiskan waktu bersama keluarga mereka. Khusus untuk acara ini, Laura sudah menyiapkan vila-vila yang terletak lebih tinggi dan jauh lebih dalam daripada area perhotelan ini.

Ketika mobil mereka menanjak dan berhenti tepat di depan lobi, Laura bergegas membangunkan Stefan. Tatiana melihat sepasang kakek-nenek yang sangat dikenalnya sudah berdiri menanti mereka. Tatiana dan Tecla bergegas keluar dan saling berebut memeluk dan mencium mereka.

"Oma!" Tatiana berteriak dan berlari menghampiri.

Tatiana membiarkan pintu mobilnya terbuka. Kedua orangtua Laura memang sudah lama tinggal di salah satu vila yang sengaja dibangun Stefan untuk mereka. Udara bersih di sini sangat cocok untuk menghabiskan masa tua.

Beberapa karyawan yang juga sudah menunggu, bergegas menyambut mereka. Salah seorang karyawan langsung

mengambil alih kemudi dan membawa mobil mereka, dan tanpa banyak tanya memarkirnya di garasi vila pribadi mereka. Stefan menyapa kedua mertuanya sebentar lalu mohon diri bersama salah satu orang kepercayaannya yang sudah sejak lama membantu Stefan membesarkan hotel ini. Laura memeluk dan mencium sekilas kedua orangtuanya lalu pergi untuk melihat persiapan untuk acara malam nanti.

Tatiana dan Tecla menggandeng kakek dan nenek mereka masuk kemudian duduk di salah satu kursi yang terletak di sudut taman. Mereka saling berebut menceritakan kembali kisah-kisah kecil yang mereka lalui setelah terakhir kali mereka berkunjung meski sebenarnya mereka juga rutin saling bertukar kabar dengan kakek-neneknya.

"Apa Oma dan Opa tahu Ana sudah menyetujui usul Mama untuk dijodohkan dengan anak salah satu temannya di Jakarta?" Tecla mencoba mencari sekutu. Tatiana menyipitkan mata mendengar perkataan Tecla.

"Iya, Oma dan Opa sudah tahu." Tecla melihat kakeknya mengangguk-angguk di sebelahnya. Tatiana melihat ekspresi terkejut adiknya.

"Berarti hanya aku yang tidak tahu." Tecla mengerutkan dahi dan memasang wajah kesal.

"Sudah kubilang aku tidak sempat mengatakannya padamu. Kejadiannya bertepatan dengan liburanmu," sergah Tatiana cepat.

"Dan apakah Oma dan Opa tahu aku akan bekerja dengan calon suaminya itu? Jauh di Jakarta dan tepat Tahun Baru nanti?" Tecla tidak memedulikan perkataan Tatiana dan sekarang memandang wajah kakek-neneknya bergantian, meminta dukungan.

"Bukankah itu bagus, Tecla?" jawab neneknya dan menatap bingung pada kedua cucunya itu.

"Bagaimana mungkin mereka tahu, Tecla? Rencana ini baru aku bicarakan dengan Phillip kemarin malam." Tatiana mendesah panjang sambil menegaskan punggungnya. "Kemarin kamu sudah menyetujuinya. Bukankah kamu mengatakan mungkin ini memang kesempatan yang bagus. Lalu kenapa sekarang kamu mengomel lagi?"

Tecla melenguh kesal dan berdiri sambil mengentakkan kaki dengan keras. Melihat Tecla yang berniat meninggalkan mereka, neneknya menarik tangannya.

"Mau ke mana, Tecla?"

Tecla menatap jam tangannya. "Sekarang masih jam delapan pagi. Seperti biasa, aku harus mengisi tenagaku dulu, Oma. Kalau tidak, nanti malam aku bisa mengantuk dan melewatkan semuanya."

"Kamu tidak menunggu teman-temanmu datang? Flo, Merry, dan Lora?" tanya Tatiana.

"Mereka bilang akan datang tengah hari nanti. Kamu dan teman-temanmu bisa menemani mereka. Aelita dan Latanya juga datang, kan?" Tecla melihat Tatiana menjawab dengan anggukan kepala. "Jangan sampai kamu membiarkan mereka membangunkanku nanti!" Tatiana tersenyum geli melihat raut wajah serius Tecla yang sedang memperingatkannya. Ia mengetahui seberapa kesalnya Tecla jika kurang tidur.

"Jangan tidur terus, Tecla! Besok kamu genap 22 tahun," kakeknya memperingatkan sebelum Tecla melangkah pergi meninggalkan mereka bertiga, "Anak itu tetap saja tidak bisa lepas dari bau bantal."

"Apa Oma sudah memesan kue ulang tahun Tecla

sesuai dengan yang aku minta? Aku ingin melihatnya,” Tatiana bertanya setengah berbisik, seakan takut ada yang mendengar pembicaraan mereka.

”Oma sudah memesannya. Tapi toko kue itu tidak bisa mengirimnya ke sini. Apa kamu mau mengambilnya? Siang ini? Toko kue itu agak jauh di pusat kota Malang. Supaya tidak terlambat, sebaiknya kamu mengambilnya secepat mungkin.”

”Oke. Aku akan mengambilnya setelah teman-temanku dan teman-teman Tecla datang. Aku akan mengajak mereka. Kami bisa mempersiapkan kejutan bersama dalam perjalanan nanti.” Tatiana tersenyum penuh rencana saat teringat berbagai kejutan yang sudah terbayang di kepalanya.

Tatiana hampir-hampir menjatuhkan kotak besar berisi kue ulang tahun Tecla. Ia akan menyodorkan kue itu ke salah satu karyawan hotel untuk disimpan jauh dari penglihatan Tecla saat ia melihat Michael yang sedang berdiri, tidak melihatnya, di depan meja resepsionis. Kelima temannya mengikuti arah mata Tatiana dan saling mendesah memuji ketampanan Michael. Aelita menyenggolnya dan menanyakan apakah Tatiana mengenal orang asing itu.

”Itu Michael. Bule yang aku ceritakan padamu tempo hari,” Tatiana menjawab singkat.

Michael menoleh lalu tersenyum dan melambaikan tangan begitu melihat Tatiana. Ia masih mendengar kelima teman-temannya itu berbisik-bisik, meributkan Michael. Tanpa menghiraukan kelima temannya, Tatiana melangkah menghampiri Michael yang sekarang berdiri bersandar pada meja resepsionis dan masih menatapnya sambil tersenyum.

"Michael, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Tatiana saat ia sudah berdiri berhadap-hadapan dengan Michael.

"Aku memenuhi undangan untuk merayakan Natal bersama di hotel ini." Michael masih tetap tersenyum manis.

Tatiana merasa seakan dirinya meleleh melihat senyum pria itu. Hari ini Michael mengenakan kaus santai berwarna biru dan celana pendek putih. Tatiana menyadari wajah wanita di balik meja resepsionis memerah dan terlihat jelas sedang berusaha mencuri dengar apa yang dikatakan Tatiana dan Michael.

"Apakah mamaku mengundangmu?" tanya Tatiana. Michael tetap tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan itu.

"Semua undangan akan menempati vila. Apa kamu sudah mengetahui vila mana yang akan kamu tempati?" Tatiana berjalan meninggalkannya dan menghampiri meja resepsionis. Tangannya merampas kertas daftar tamu yang dipegang salah satu wanita penerima tamu. Matanya meneliti daftar itu sementara Michael menatapnya heran akan sikapnya yang tiba-tiba merampas kertas itu.

"Hotel ini milik papaku," Tatiana menjelaskan setelah melihat tatapan heran Michael, "Kamu menempati vila nomor 24. Kamu akan berbagi dengan keluarga Robert Setiawan. Kamu kenal mereka?"

"Ya. Robert salah satu partner di kantor konsultasi keuanganku. Aku juga mengenal keluarganya."

Tatiana menawarkan diri untuk mengantarnya sampai ke vila. Salah seorang *room boy* berniat membawakan tas berpergian hitam berukuran kecil milik Michael yang tergeletak di samping kakinya. Tapi Michael menolaknya dan

mengangkat tasnya sendiri. Sebelum mempersilakan Tatiana berjalan terlebih dahulu dan menunjukkan jalan, Michael meninggalkan kunci mobilnya untuk dipindahkan.

"Anak pemilik hotel dan restoran terkenal rupanya," Michael membuka pembicaraan. Mereka berjalan melewati taman yang berada di tengah-tengah hotel. Tatiana mendengar sayup-sayup suara anak-anak kecil yang sepertinya bermain di arena permainan yang dibangun di dekat taman itu.

"Mau mengajak bertengkar, Michael?" Tatiana tahu ke mana arah pembicaraan itu. Michael belum menghilangkan sebutan gadis manja untuk Tatiana.

"Aku hanya ingin bilang bahwa kamu anak yang beruntung."

Tatiana memiringkan kepala menatap Michael yang masih belum menghapus senyum manis dari wajahnya. Mendengar perkataan Michael, Tatiana tersadar bahwa selama ini pria itu pasti sudah berjuang keras dari yang tadinya besar di panti asuhan sampai bisa bekerja di salah satu tempat bergengsi. Tidak salah Michael menilainya sebagai gadis manja.

Tatiana tidak mengenal secara dekat Robert Setiawan. Tapi ia bisa menilai jika Michael mengenal baik keluarga mereka berarti hubungan mereka cukup dekat. Jabatan Michael di kantor pasti patut diperhitungkan. Seingat Tatiana, Robert Setiawan memiliki tiga gadis yang seumuran dengannya. Pemikiran baru mulai memasuki kepalanya. Apa Michael berpacaran dengan salah satu anak Robert?

Tatiana dan Michael menaiki tangga batu melewati deretan pohon cemara yang memisahkan kawasan hotel dengan



vila. Tatiana tiba-tiba teringat perkataan ibunya beberapa bulan lalu. Waktu itu Laura bercerita bahwa putri sulung Robert akan segera menikah dengan laki-laki berkebangsaan asing yang bekerja bersamanya. Laura tidak pernah melewati satu pun cerita tentang kabar pernikahan. Setelah bercerita, Laura pasti akan mengingatkan Tatiana dan menceramahnya.

Bisa jadi Michael adalah calon suami anak tertua Robert. Jangan-jangan Robert-lah yang sebenarnya mengundang Michael untuk ikut di acara ini agar bisa memperkenalnya ke para tamu undangan. Anak tertua Robert, Amira, hanya setahun lebih tua darinya. Seingat Tatiana, perawakan tubuh Amira lebih tinggi. Jelas-jelas Amira jauh lebih cantik daripada dirinya. Mereka akan menjadi pasangan yang serasi, pikir Tatiana.

Tatiana memperhatikan bagaimana Michael memandangi bangunan tiap vila yang ia lewati. Tiap vila sengaja dibangun dengan gaya arsitektur yang berbeda-beda. Stefan ingin setiap vilanya mempunyai keunikan yang berbeda. Tadinya Tatiana sengaja membawa Michael menuju vila dengan berjalan kaki meski biasanya para tamu akan diantar dengan mobil mini menuju vila masing-masing. Sekarang Tatiana agak menyesal harus menghabiskan waktunya lebih lama bersama Michael.

Tatiana berhenti di depan bangunan vila bertingkat dua sambil terengah-engah. Jalanan yang agak menanjak membuatnya kehabisan napas. Tatiana mengenali sebuah mobil yang sudah terparkir di garasi vila itu. Itu mobil milik Robert. Berarti mereka sekeluarga sudah tiba.



"Kehabisan napas?" Michael bahkan tidak mengeluarkan keringat setetes pun.

"Kakimu tidak lecet setelah berjalan sejauh ini dengan mengenakan sepatu itu?" Michael menatap sepatu sandalnya yang berhak lima sentimeter, namun Tatiana tidak mengeluarkan kakinya.

"Ini vilamu. Seharusnya tadi kita minta diantar dengan mobil mini." Tatiana mengambil napas panjang berusaha keras menghirup udara ke dalam paru-parunya.

"Anggap saja olahraga. Aku akan menemanimu kembali ke hotel setelah meletakkan tas ini." Michael berjalan melewati Tatiana. Sebelum sempat berjalan menjauh, Tatiana menarik lengan kiri Michael. Otot-otot yang ada di lengan kiri Michael bergerak-gerak di dalam genggamannya.

"Tunggu, Michael! Aku tidak berniat kembali ke hotel. Kamu lihat dua vila yang berdempetan itu?" Tatiana menunjuk ke arah dua vila bernuansa kayu dengan bentuk yang serupa dan terletak di dataran yang lebih tinggi lagi tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Vila yang sebelah kiri sudah lama ditempati oma dan opaku. Aku dan keluargaku biasa menempati yang sebelah kanan kalau kami datang kemari. Aku tidak kembali ke hotel. Teman-temanku dan teman-teman Tecla juga akan menginap di sana. Mungkin mereka sudah sampai di sana."

"Vila-vila itu letaknya paling tinggi. Pemandangan dari sana pasti terlihat lebih bagus daripada lainnya," Michael menilai.

"Vila itu milik pribadi tapi kamu bisa datang melihat-lihat. Kami tidak menyewakannya untuk umum. Kamu bisa melihat pemandangan hotel, pusat kota, dan deretan pegunungan itu dari sana."

"Kamu tidak ingin aku mengantarmu kembali ke sana?" Michael menawarkan diri sambil tersenyum menggoda. Tatiana ingin mengangguk tapi setelah melihat mobil Robert yang terparkir, Tatiana jadi teringat Amira yang pasti sudah menunggu kedatangan Michael di dalam.

"Sebaiknya kamu menaruh tasmu dan melihat-lihat vilamu. Om Robert dan keluarganya pasti sudah menunggumu. Itu sepertinya mobil mereka. Jika mobilmu belum juga diantar kemari, kamu bisa hubungi resepsionis. Ini kawasan pribadi, Michael. Aku bisa jalan sendiri kembali ke vilaku. Sampai ketemu nanti malam." Tatiana melambai dan bergegas pergi meninggalkan Michael untuk kembali ke vilanya.



## Lima

**M**ALAM perayaan Natal berlangsung sangat meriah. Anak-anak panti asuhan datang tepat sebelum acara dimulai. Keluarga-keluarga yang hadir memenuhi *ballroom* hotel. Tatiana melihat Michael yang duduk semeja dengan keluarga Robert Setiawan. Michael duduk diapit Amira dan Robert. Sepanjang acara, perhatian Tatiana terbagi antara menyapa teman-teman orangtuanya dan pemandangan kedekatan Michael dengan Amira. Bahkan sudah dua kali Michael menangkap basah Tatiana sedang menatapnya.

Suster Regina kembali mengucapkan terima kasih sebelum memasuki bus yang sengaja disewa untuk mengantar dan menjemput semua penghuni panti asuhan. Sebagian besar para undangan beranjak kembali ke vila mereka masing-masing. Tatiana melihat Stefan kembali larut dalam obrolan dengan teman-teman dekatnya. Laura bahkan

kembali memasuki *ballroom* bersama gerombolan para istri seumurannya.

Tatiana mencari-cari batang hidung Aelita, Latanya, dan teman-teman Tecla lainnya. Dua jam lagi, mereka akan memberi kejutan ulang tahun untuk Tecla. Ketika Tatiana berniat mencari di sekitar restoran yang ada di dekat *ballroom*, ia bertemu Michael yang terlihat akan berjalan ke arah taman, berdua dengan Amira. Amira memakai gaun selutut berwarna merah dan terlihat sangat cantik. Benar-benar pasangan serasi, keluh Tatiana.

Setelah melihat Tatiana, Amira dan Michael berjalan menghampirinya. Amira menyapanya ramah. Tatiana melihat kilau cincin berlian yang tersemat di jari manis Amira. Tatiana berbasa-basi mengatakan ia sedang mencari teman-temannya dan bertekad meninggalkan Michael dan Amira secepatnya. Tatiana menyarankan sepasang kekasih itu untuk berjalan-jalan menikmati taman. Tatiana juga memberitahu bahwa ada taman labirin mini yang baru saja selesai dibangun. Saat Tatiana berpamitan dan bergegas melewati mereka, Michael menggenggam tangan Tatiana dan menahannya. Tatiana sempat melihat Amira yang jelas-jelas tampak terkejut, sama seperti dirinya.

"Kalau kamu ada waktu, kamu bisa menemaniku jalan-jalan di sekitar taman," ucap Michael pelan. Lebih seperti perintah daripada pertanyaan. Tatiana memandang Michael dan Amira bergantian.

"A-aku... aku tidak ada waktu. Aku harus mempersiapkan kejutan untuk Tecla. Besok hari ulang tahun adikku. Aku dan teman-temanku sudah berencana akan memberikan kejutan itu tepat tengah malam nanti. Sekarang aku harus

mencari mereka." Tatiana melepaskan genggam tangan Michael dan menatap jam di tangannya. "Sebentar lagi tengah malam. Aku harus cepat-cepat mempersiapkan semuanya."

"Kejutan untuk Tecla? Boleh aku ikut?" Amira bersemangat mendengar rencana Tatiana. Amira menatap Tatiana penuh harap. "Aku akan mengajak Bianca dan Cici."

Tatiana mengangguk setuju. Bianca berusia sama dengannya dan Cici berusia sama dengan Tecla. Mereka bahkan pernah satu sekolah sewaktu masih di sekolah dasar. Amira terlihat sungguh-sungguh ingin diajak, mana mungkin Tatiana menolak?

"Gantilah bajumu dengan baju biasa karena nanti bisa kotor. Aku tunggu di taman sebelum tengah malam." Tatiana memaksakan diri untuk tersenyum sebelum bergegas pergi.

Tatiana memperhatikan dari kejauhan, Aelita dan Amira sedang sibuk menaruh lilin-lilin kecil dan pahatan gabus bertuliskan kalimat "*Happy Birthday*" ke tengah-tengah kolam renang. Latanya, Bianca, dan Cici asyik tertawa-tawa geli sambil memasukkan sesuatu ke dalam kantong-kantong plastik. Tatiana yakin itu krim berbau menyengat yang tadi dibuat Aelita dan Latanya.

Setelah bertemu Amira dan Michael, Tatiana mencari kedua sahabat karibnya itu. Dan Tatiana menemukan mereka di dapur hotel, sedang sibuk membuat krim menjijikkan itu. Mereka bertiga tertawa sampai terbungkuk-bungkuk saat berencana kejutan "tambahan" ini. Flo, Merry, dan Lora

sudah berencana untuk mengalihkan perhatian Tecla dengan cara mengajak paksa Tecla mencari jagung bakar di daerah tengah kota.

Sambil mempercepat langkahnya, Tatiana memandang berkeliling. Ia melewati Laura dan Stefan yang sedang menikmati obrolan dengan teman-teman mereka. Hari ini tidak banyak pengunjung hotel yang datang. Sebagian undangan juga sudah kembali beristirahat di vila masing-masing. Semakin dekat, Tatiana makin jelas mendengar gurauan dan gelak tawa teman-temannya. Tatiana mengangkat kepala karena terkejut ketika mendengar Amira mengucapkan sesuatu.

"Michael, tolong bantu aku mendorong lilin ini ke tengah kolam." Amira menegakkan tubuh dan berbalik memandang deretan kursi yang tidak bisa terlihat oleh Tatiana.

Tatiana mengikuti arah pandangan Amira dan melihat pria itu berdiri dan berjalan perlahan mendekati Amira. Michael mengambil batang kayu panjang yang ada di tangan Amira dan mulai mendorong lilin-lilin itu.

Michael kan tunangannya, tentu saja ia akan selalu ada di sisi Amira, sungut Tatiana dalam hati. Tatiana mengerutkan kening dan berpikir apa yang salah dengan dirinya. Kenapa ia tiba-tiba merasa begitu kesal hari ini. Latanya berteriak memanggilnya begitu melihat Tatiana mendekat dan menanyakan apakah Tecla dan lainnya sudah kembali.

Kejadian setelahnya berlangsung sangat cepat. Sebelum Tatiana menjawab pertanyaan Latanya, Bianca melihat bayangan Tecla dan teman-temannya dari kejauhan. Dengan panik, Cici menata plastik-plastik berisi krim yang bau itu,

Aelita dan Amira merebut kayu yang dipegang Michael dan melemparkannya asal. Latanya mengambil kue ulang tahun dan menyalakan lilin. Tatiana mengeluarkan kamera dari sakunya dan memasukkan ponselnya ke dalam saku menggantikan kamera yang tadinya berada di situ.

Tecla tertawa gembira melihat kejutan yang sudah disiapkan untuknya. Berulang kali ia mengatakan bahwa ia sama sekali tidak terkejut karena sudah tahu mereka pasti merencanakan sesuatu. Setelah meniup lilin di atas kuenya dan mengambil banyak foto, Tecla memotong-motong kue ulang tahun dan membagikannya. Saat sedang menikmati kue ulang tahunnya, entah siapa yang memulai, Tecla harus menerima serangan kantong-kantong plastik yang berisi krim. Tatiana tertawa dan berusaha mengambil banyak foto dengan kameranya dari jarak yang cukup jauh.

Salah seorang karyawan hotelnya segera menyelamatkan sisa kue ulang tahun Tecla dan dirinya setelah melihat sembilan wanita yang semakin liar saling melemparkan kantong-kantong plastik berbau itu.

Tatiana melihat Tecla mulai bergerak dengan niat membalas. Gelak tawa terdengar makin keras saat Tecla berhasil membalas dengan melemparkan salah satu kantong plastik yang ditemukannya dan mengenai Cici. Semua mencoba melarikan diri. Tanpa banyak bicara dan menyadari jaraknya yang cukup jauh dari Tecla, Tatiana berlari menjauh sambil tertawa. Tatiana melarikan diri dengan sembunyi ke balik taman bermain. Pada jam-jam seperti ini hanya beberapa lampu taman bermain yang dinyalakan.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, Tatiana melihat labirin yang baru selesai dibangun. Tatiana melihat bangku-bangku



kayu di sebelah pintu masuk labirin dan melangkah menghampirinya. Sambil mengatur napasnya yang terengah-engah, Tatiana mengeluarkan ponsel dari dalam saku belakang lalu duduk di bangku itu dan meletakkannya di sampingnya.

Tatiana menyalakan kamera dan melihat satu per satu foto yang tadi sudah diambilnya. Bersamaan Tatiana yang tertawa melihat satu foto lucu yang berhasil diambilnya, bayangan gelap menutupi pandangannya. Tatiana memekik dan menjatuhkan kameranya. Michael menangkap kamera itu tepat sebelum benda itu menyentuh tanah.

"Aku tidak bermaksud mengagetkanmu." Michael meringis sambil mengembalikan kamera itu pada Tatiana. Sebelum Tatiana sempat menjawab, Michael menjatuhkan diri ke bangku di sebelah Tatiana. Tatiana spontan bergerak menjauh seakan Michael adalah virus penyakit berbahaya.

"Kamu selalu muncul tiba-tiba, Michael. Jantungku bisa copot kalau kamu terus mengagetkanku." Tatiana mematikan kameranya dan memiringkan kepala menatap Michael.

"Kamu juga, selalu berada di tempat-tempat gelap." Michael memutar kepala, memastikan keadaan di sekeliling mereka sebelum kembali menunduk menatap Tatiana.

"Aku tidak sengaja melarikan diri kemari. Lebih baik pergi menjauh sebelum cairan bau itu menyentuh rambutku. Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Tadi aku melihatmu berlari ke arah sini. Jadi aku membuntuti." Tatiana menatap Michael, dahinya berkerut mendengar jawaban pria itu. Tatiana merasa tubuh Michael

bergeser perlahan mendekatinya. Sudut mata Tatiana menangkap gerakan tangan Michael di antara mereka.

"Ini milikmu?" Michael mengangkat ponsel yang tadi diletakkan Tatiana di sampingnya. Tangan kiri Tatiana terangkat, berusaha mengambil ponsel itu, tapi Michael mengelak dengan cepat lalu membalik-balikkan benda kecil itu di depan wajahnya.

"Boleh aku melihatnya? Sepertinya ini lebih bagus daripada yang aku miliki." Michael mengutak-atik ponselnya sementara Tatiana hanya memandangnya membisu. Michael terlihat asyik menekan-nekan *keypad*. Sebentar kemudian satu tangan Michael masuk ke dalam salah satu kantong celana pendeknya, seperti berniat mengeluarkan sesuatu tapi tidak jadi.

Tiba-tiba Michael berhenti bermain-mainkan dan mengembalikan ponsel itu ke Tatiana. Michael berdiri seperti baru melihat sesuatu, lalu dengan cepat berbalik dan menarik Tatiana masuk ke dalam labirin.

"Michael, apa yang kamu lakukan?" protes Tatiana sambil berusaha melepaskan tangan pria itu. Michael berbalik dan meletakkan satu tangannya yang bebas ke mulut Tatiana. Tangan Michael, yang tadi menggenggamnya erat, terlepas dan sekarang beralih memeluknya erat. Tatiana menatap terkejut ke dalam mata Michael.

"Lebih baik kamu diam. Bukankah kamu mau melarikan diri dari mereka tadi?" Michael menunduk sambil berbisik. Tatiana merasa tubuhnya melayang. Matanya menatap jauh ke dalam bola mata Michael. Rasanya waktu berhenti saat itu juga sampai Tatiana mendengar suara tawa Tecla yang diikuti suara-suara lain yang dikenalnya.

"Jangan bersuara sedikit pun! Aku akan melepaskan tanganku." Setelah melihat Tatiana mengangguk pelan, Michael menurunkan tangannya perlahan. Tangan kanannya melepaskan pelukannya dari Tatiana. Lalu dengan tangan yang sama, Michael menggenggam tangan Tatiana dan menariknya masuk jauh ke dalam labirin.

"Michael, apa yang kamu lakukan? Kita bisa tersesat," Tatiana berbisik ketakutan. Sejak kecil, Tatiana tidak pernah mau memasuki tempat-tempat yang membuatnya takut. Taman labirin salah satunya.

"Kita tidak akan tersesat. Untung saja lampu-lampu kecil di sepanjang jalan ini masih dinyalakan." Michael menunjuk ke bawah kaki mereka. Seakan yakin bahwa ia takkan membuat mereka hanya berputar-putar di dalam taman itu, Michael semakin mempercepat langkahnya. Jika Michael tidak memegang tangan Tatiana dengan erat, mungkin sekarang gadis itu tertinggal entah di lorong mana.

Tidak lama kemudian, mereka berhasil sampai di pusat labirin. Hanya ada satu bangku kayu panjang dan reyot tepat di tengah-tengah, tumpukan panjang kayu, dan peralatan pertukangan. Baru kali ini Tatiana mencapai pusat labirin. Hanya seperti ini tapi kenapa banyak orang yang menyukai bermain di taman labirin?!

"Ana, kemari!" Michael sudah berdiri di sebelah kursi kayu dan melambaikan tangan meminta Tatiana mendekat. "Lihat ke atas!" Michael menunjuk ke langit. Tatiana bergerak mendekat sambil menengadahkan kepala. Tatiana melihat banyak bintang yang berkelap-kelip di atas sana.

"Karena penerangan di sini agak kurang, cahaya bintang di atas sana jadi bisa terlihat terang." Michael masih mene-

ngadahkan kepalanya. Tatiana duduk di bangku kayu reyot itu pelan-pelan.

"Sebaiknya kamu tidak ikut-ikutan duduk di sini!" larang Tatiana saat melihat Michael yang bergerak mendekatnya dan sekarang berdiri tepat di hadapannya. "Kalau kamu memaksakan duduk, kayu ini akan patah dan kita berdua terjatuh. Dan aku tidak ingin terjatuh yang membuat tubuhku kotor atau terluka."

Michael tersenyum geli dan tetap berdiri sangat dekat dengan Tatiana. Michael kembali menengadahkan kepalanya. Tatiana memperhatikan leher dan gerakan jakun Michael sebelum kembali ikut menikmati taburan bintang. Kepala Tatiana semakin terangkat tinggi. Satu tangannya terangkat seakan-akan dapat mencapai bintang-bintang itu. Kakinya berayun-ayun senang.

"Banyaknya..." gumam Tatiana pelan.

"Kamu tidak bisa melihatnya di kota," bisik Michael.

"Kalau tahu begini, kita bisa membawa tikar dan memandangnya sambil tidur-tiduran." Kali ini kedua tangan Tatiana bergerak-gerak ke atas. Kamera yang dipegangnya sudah diletakkannya di samping.

"Kalau kamu bergerak-gerak seperti itu, bangku kayu ini bisa roboh." Tatiana menurunkan pandangan juga kedua tangannya. Michael sedang tersenyum menatapnya. Tatiana memandangnya terkejut. Pikirannya bertanya-tanya sudah berapa lama Michael memandangnya.

"Sebaiknya kita kembali ke vila. Amira dan keluarganya pasti mencarimu. Tecla dan yang lainnya juga mungkin sudah kembali ke vila." Tatiana berdiri dan mengambil kameranya.

Michael bergerak cepat ke depan tubuh Tatiana seakan

berniat menghalangi. "Amira berencana untuk menikah tahun ini." Ya, denganmu, jawab Tatiana dalam hati.

"Ya, aku tahu. Sekarang ayo kita keluar dari sini." Tatiana menunggu Michael agar berjalan mendahuluinya.

Setelah keluar dari taman labirin, Tatiana mengantar Michael kembali ke vilanya dengan menggunakan mobil mini yang sudah tersedia di depan lobi. Kali ini Tatiana tidak mau mengambil risiko menghabiskan waktu lebih lama lagi bersama Michael dengan berjalan kaki kembali ke vila.

Selama perjalanan itu, mereka hanya berdebat tentang siapa yang mengantar siapa. Meski berada di kawasan tertutup, Michael memaksa mengantarkan Tatiana terlebih dulu ke vilanya. Melihat Tatiana yang masih keras kepala, Michael hanya mendesah menyerah lalu memulai bercerita tentang semua kejadian menyeramkan yang biasanya terjadi pada dini hari seperti saat itu.

Tatiana melambaikan tangan kepada Michael sebelum masuk ke dalam vilanya dan menaiki tangga. Tatiana menutup pelan pintu kamarnya setelah melihat Aelita dan Latanya sudah tertidur nyenyak. Setelah membersihkan wajah dan kedua kakinya, Tatiana menjejalkan dirinya di antara dua tubuh sahabatnya. Sambil berbaring menyamping dan menatap Aelita yang sudah tertidur nyenyak dengan mulut terbuka, Tatiana teringat kalimat yang sempat tertangkap telinganya.

*Selamat malam, Rapunzel*

Tatiana yakin mendengar Michael membisikkan kalimat itu sesaat sebelum ia turun dari mobil. Tatiana tersenyum dan jatuh tertidur hanya beberapa detik setelahnya.



Tatiana menghabiskan sore itu dengan duduk-duduk di pinggir kolam renang bersama dua sahabatnya, Amira dengan dua adiknya, serta sekompok wanita paruh baya, termasuk Laura. Sepanjang pagi tadi Tatiana tidak melihat batang hidung Michael. Sesuai dugaan mereka, Tecla hanya akan muncul jauh setelah jam makan siang. Tecla menyusul kemudian sambil menggerutu.

"Ini semua karena ulah kalian." Semua kepala beralih memandangi Tecla yang muncul tiba-tiba. "Lihat rambutku jadi semakin ikal seperti ini," ujar Tecla sambil menunjuk ke rambutnya. "Dan masih bau!" Semua hanya tertawa melihatnya yang semakin kesal.

"Semalam kamu juga melemparkan krim itu ke rambutku. Aku harus mencucinya dua kali," timpal Cici.

"Tecla melemparkannya ke seluruh tubuhku, Cici." Merry tidak mau kalah. Akhirnya mereka saling berebut menilai siapa yang mendapatkan lemparan terbanyak.

"Kalian bertingkah seperti anak-anak SMA tadi malam," ucap salah satu tante yang terkenal sangat genit. Lora memutar matanya sambil tersenyum mendengar ucapan Tante Sirik itu.

"Hanya Ana yang selamat semalam. Kamu menghilang ke mana?" Latanya memukul lengannya pelan.

"Iya. Padahal kita sudah menyisakan sedikit untukmu, Ana." Tecla nyengir.

"Kamu dan Michael tiba-tiba tidak kelihatan. Kalian pasti menghilang bersama." Flo menatap Tatiana penasaran. Tatiana juga melihat semua teman-temannya memandangnya dengan penasaran. Tatiana tidak bisa melihat mata Amira



karena gadis itu mengenakan kacamata hitamnya. Tatiana merasa bersalah. Apa yang akan dipikirkan Amira jika ia tahu semalam Michael menghilang bersamanya?

"Tidak. Aku tidak bersama Michael semalam. Aku berlari menjauh bersembunyi dan tahu-tahu sudah melewati jalan pintas kecil di belakang sana. Jadi sekalian saja aku berjalan-jalan di sekitar vila. Jangan dengarkan perkataan Flo, Amira!" Tatiana mengangkat gelas minumannya sampai menyentuh bibirnya.

"Kenapa aku tidak boleh mendengarkan perkataan Flo?" tanya Amira bingung.

"Michael kan tunanganmu. Aku tidak mau kamu sampai berpikir yang aneh-aneh hanya karena perkataan anak satu ini." Tatiana menjitak kepala Flo, mencoba untuk bercanda.

"Michael?" Amira tergelak. Tatiana melihat semua ikut tertawa. "Michael bukan tunanganku."

"Amira bertunangan dengan salah satu bawahan Papa. Salah satu teman dekat Michael juga. Namanya Hugh. Orang Amerika," Bianca menjelaskan dengan bangga.

"Memang sih Michael lebih ganteng daripada Hugh...," timpal Cici.

"Siapa bilang Michael lebih ganteng daripada Hugh?!" Amira terdengar tersinggung.

Semua tertawa menggoda. Tatiana memandang bergantian, mengikuti perkataan setiap orang yang saling menimpali. Sekarang mereka saling berebut mengeluarkan pendapat, sampai Amira melontarkan pertanyaan yang mengagetkan Tatiana.

"Bagaimana kamu bisa menyimpulkan aku dan Michael bertunangan?"



"Aku mendengar berita pertunanganmu dengan orang berkebangsaan asing dan aku menyimpulkan tunanganmu adalah dia sewaktu melihat Michael ikut acara kemarin. Aku pikir keluargamu yang mengajaknya kemari." Amira mengangguk-angguk mendengar penjelasan Tatiana.

"Michael memang diundang untuk menghadiri acara ini karena ia baru saja bergabung menjadi anggota yayasan sosial kita." Salah seorang wanita yang tadinya asyik mengobrol dengan Laura, sekarang ikut menimbrung, "Bahkan dia yang memberitahu panitia tentang panti asuhan yang kita undang kemarin."

Michael bukan tunangan Amira. Kalimat ini berputar di kepala Tatiana. Ia sudah salah mengambil kesimpulan sepanjang hari kemarin. Tatiana meneguk minumannya. Kebanyakan para undangan masih menghabiskan akhir pekan di sini. Masih ada dua hari yang tersisa. Mungkin Tatiana bisa bertemu dengan Michael nanti dan menceritakan kesimpulan bodohnya kemarin. Michael pasti tertawa terbahak-bahak mendengar ceritanya. Tatiana tersenyum dalam hati.

Tatiana menggeser tubuh mendekati meja kecil di sampingnya, berniat untuk untuk meletakkan gelas di sana.

"Sayang Michael sudah pergi meninggalkan hotel pagi-pagi sekali. Kata Michael, ia ada janji penting dengan seseorang di Surabaya hari ini." Cici mendesah kecewa. "Jumlah cowok ganteng yang menemani akhir pekan kita berkurang satu," imbuhnya diikuti gelak tawa yang lain. Gelas Tatiana yang belum sempat mendarat di meja tanpa sengaja terjatuh. Semua orang kembali menatapnya.

"Gelas ini licin. Biar aku memanggil pelayan untuk membersihkannya." Tatiana mencoba bersikap santai mungkin. Setelah semua kembali ke pembicaraan masing-masing, Tatiana memandang kosong pada pecahan gelas di dekatnya lalu beranjak pergi memanggil salah satu karyawan hotel.

Seperti kebiasaan keluarga mereka di malam Natal, Tatiana akan mengikuti misa bersama keluarganya. Sore itu Tatiana bersiap-siap memilih-milih baju yang akan dikenakannya saat ponselnya berbunyi. Tanpa melihat siapa yang menghubungi, Tatiana mengangkatnya dan menjepitnya di antara bahu kiri dan telinganya. Kedua tangannya kembali memilah-milah isi lemari pakaiannya.

"Halo?"

"Rapunzel..." Suara laki-laki yang terdengar dari ponselnya, membuatnya terkejut. Tatiana menjauhkan ponselnya dan berpikir apakah ia hanya bermimpi mendengar suara yang dikenalnya itu. Sebuah nama yang ia yakin tidak pernah disimpannya terpampang di layar ponsel.

*Michael Himmelreich*

"Michael?" Tatiana kembali menempelkan ponsel ke telinganya.

"Ya. Ini aku, Michael."

"Kok... bisa...? Ba-bagaimana...?" Kata-kata Tatiana tidak bisa keluar seluruhnya. Tatiana mendengar suara samar Michael. Ia yakin Michael sedang tersenyum lebar.

"Katakan satu kalimat utuh yang jelas, Ana. Aku tidak bisa mengerti apa yang kamu bicarakan."

"Aku hanya kaget bagaimana bisa namamu muncul di

ponselku dan bagaimana kamu bisa mengetahui nomorku." Tatiana bergidik.

"Aku beritahu kalau kamu mau melewatkan malam Natal ini bersamaku." Michael merendahkan suaranya dan membuat Tatiana terdiam beberapa saat.

"Kamu bisa mendengarku?"

"Iya. Aku mendengarmu, Michael." Tatiana mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Tatiana duduk memandang lemarinya yang terbuka lebar di hadapannya dan mendesah menyesal. "Aku selalu melewatkan malam Natal bersama keluargaku. Kami akan ke gereja bersama. Sekarang aku bersiap-siap untuk berangkat."

"Oh... maaf. Aku terbiasa melewatkan malam Natal sendirian. Tentu saja kamu harus menghabiskan malam ini bersama keluargamu." Michael terdengar menyalahkan dirinya. Tatiana menjadi merasa tidak enak mendengar bagaimana Michael menghabiskan malam natalnya sendirian selama ini.

"Michael, kamu bisa bergabung dengan keluargaku. Kita bisa bertemu di gereja jam tujuh nanti. Sepulang dari gereja kami biasanya mampir ke resto dan makan malam di sana."

"Sepertinya itu bukan usul yang bagus. Bertemu di gereja masih masuk akal tapi kalau sampai ikut makan malam bersama keluargamu. Mmm... mungkin mereka tidak akan menyukainya."

"Tidak mungkin. Aku tahu bagaimana kedua orangtuaku. Terkadang beberapa temanku ikut bergabung bersama kami. Sebentar lagi kami akan berangkat. Aku akan menyediakan satu tempat duduk untukmu di gereja."

"Ini masih jam lima, Ana. Apa tidak terlalu cepat? Gereja

hanya beberapa langkah dari rumahmu.” Michael tertawa mengingatkan.

”Tapi ini malam Natal, Michael. Kalau tidak datang lebih awal, kita tidak akan mendapatkan tempat duduk di dalam gereja. Lebih baik kita menunggu di sana daripada tidak mendapat tempat sama sekali.”

”Sori, Ana. Aku terbiasa ke gereja sendirian. Biasanya aku bisa menyelip di antara orang-orang.” Bayangan Michael yang memaksa menjejalkan diri di antara kerumunan orang membuat Tatiana tertawa geli.

”Oke. Sampai ketemu di gereja, Michael.”

”Sediakan tempat untukku di sampingmu, Ana,” ucap Michael perlahan sebelum memutuskan teleponnya. Tatiana tersenyum lebar menatap lemarinya.

Tatiana beranggapan Michael baru akan datang beberapa saat sebelum misa dimulai. Tapi Michael tiba jauh lebih cepat dari perkiraannya. Michael menepuk pelan pundaknya ketika datang. Tatiana memandangi Michael dari ujung rambut sampai ujung kaki saat Michael tiba di sampingnya. Hari ini Michael memakai kemeja rapi berwarna putih dan celana jins. Tatiana tersenyum senang karena ia juga memakai pakaian dengan warna sama.

Setelah menyapa ramah Laura, Stefan, dan Tecla, Michael duduk di samping Tatiana tepat di ujung kursi. Tatiana dan keluarganya terbiasa duduk di deretan depan. Beberapa orang yang dikenalnya tersenyum menyapa keluarganya dan menatap penasaran orang asing yang bergabung dengan mereka malam itu. Michael ikut mengobrol ringan selama

menunggu misa yang baru akan dimulai satu setengah jam kemudian.

Semakin lama, ruangan di dalam gereja semakin penuh. Berhubung gereja yang didatangi Tatiana tidak dilengkapi pendingin ruangan, semakin penuh pengunjung, hawa di dalam ruangan semakin panas. Laura sudah mengeluarkan kipas andalannya dari tas tangan. Laura mengipasi dirinya dan Stefan perlahan. Tecla asyik membaca-baca selebaran yang tadi diedarkan di luar gereja sambil mengipasi dirinya sendiri. Melihat Michael mengerutkan dahi ketika melihat keluarganya, Tatiana merasa Michael juga kepanasan. Tanpa banyak bicara Tatiana mengeluarkan kipasnya sendiri dan mulai mengipasi Michael pelan.

"Kenapa? Panas ya?" bisik Tatiana pelan. Michael menunduk menatapnya. Tiap bangku yang ada di dalam gereja ini hanya bisa menampung lima orang. Dengan tubuh besar Michael dan tubuh gendut Stefan, mau tidak mau Tatiana harus duduk berdekatan dengan Michael. Saat Michael memiringkan wajahnya dan menunduk menatap Tatiana seperti saat ini, Tatiana bisa merasakan wajahnya memanaskan seketika.

"Kamu belum memberitahuku bagaimana caramu mendapatkan nomor ponselku," Tatiana berbisik mengingatkan. Lonceng misa berbunyi tepat pada saat itu, tanda misa akan segera dimulai.

"Nanti saja aku memberitahumu. Sepertinya misa akan dimulai." Michael mengalihkan pandangannya ke depan. Lampu-lampu mulai dimatikan. Gereja menjadi gelap gulita. Seseorang yang duduk di deretan paling depan mulai menyalakan lilin yang sudah dibagikan dan secara berurutan lilin yang dipegang setiap orang menyala. Ketika tiba giliran

Michael menyentuhkan ujung lilinnya untuk menyalakan lilin yang dipegang Tatiana. Tatiana melihat senyum Michael yang ia yakini tidak akan pernah dilupakannya. Setelah itu mereka hanya melewati misa dengan khidmat tanpa berbicara.

Mobil Michael membuntuti mobil keluarga Tatiana dalam perjalanan ke resto. Meja yang memang biasa digunakan Stefan dan Laura tiap kali makan malam keluarga sudah disiapkan dengan rapi. Meja itu letaknya agak jauh dari meja-meja yang lain. Karyawan restorannya sudah menambahkan satu kursi dan perlengkapan makan tambahan untuk satu orang di sana.

Michael merasa Laura dan Stefan memang menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. Mereka berlima membicarakan banyak hal ringan. Michael bisa merasakan mereka berempat sama-sama saling menyayangi.

Para pelayan mengeluarkan berbagai macam menu masakan tidak lama setelah mereka duduk di kursi masing-masing. Tatiana sudah memperingatkan orangtua dan adiknya untuk tidak membahas topik-topik yang bisa menyinggung Michael. Tatiana berkali-kali mengingatkan keluarganya bahwa Michael selalu melewatkan saat-saat istimewa seperti malam ini seorang diri.

"Maaf, Michael. Jumlah anggota yayasan Kasih Sayang sangat banyak. Tante bahkan tidak tahu kamu sudah menjadi anggota sewaktu kita bertemu di panti asuhan," ucap Laura tulus. "Tante baru mengetahuinya setelah rapat terakhir kemarin. Tepat sebelum acara diadakan."

"Anggota Kasih Sayang ada ratusan. Belum lagi anggota dari Jakarta. Maklumlah kalau Tante tidak ingat semuanya."

"Sejak kapan ikut gabung?" Tatiana bertanya penasaran. Michael meletakkan sendok makannya sebelum menjelaskan kepada Tatiana.

"Sebenarnya aku sudah ikut anggota yayasan ini semenjak aku bekerja di Jakarta. Sekitar dua tahunan. Tapi aku tidak seaktif mamamu, Ana. Aku tidak pernah ikut acara-acara yang biasanya diadakan di sana. Hanya ikut menyumbang kalau kebetulan aku punya lebih."

Tatiana akan bertanya tentang bagaimana Michael bisa sampai di Jakarta ketika ponsel di tasnya bergetar dan mengagetkannya. Tatiana melirik ke dalam tas tangannya untuk melihat siapa yang menghubunginya.

*Phillip G. The Perfectman*

"Jadi kamu pernah tinggal di Jakarta?" tanya Stefan ketika Tatiana sudah berdiri dan melangkah menjauh. Tatiana kesal dan sangat ingin mendengar jawaban Michael. Tatiana berdiri di sebelah pintu toilet yang terletak agak jauh dari mereka. Ia melihat sekilas pada Michael yang sedang bercerita panjang-lebar sebelum menempelkan ponsel ke telinga.

"Phillip? Ada apa?"

"Merry Christmas, Tatiana," sapa Phillip riang.

"Merry Christmas, Phillip. Kamu tidak bersama keluargamu?"

"Tadinya aku bersama mereka. Tapi sepulang dari gereja aku berpisah. Aku kembali ke kantor sekarang. Kamu sedang bersama keluargamu?"



"Ya, kami sedang makan malam di resto. Ini tradisi yang kami lakukan tiap tahunnya sepulang dari gereja." Satu tangan Tatiana terlipat di dada. Ia melihat kedua orangtuanya dan Tecla tengah mendengarkan Michael dengan serius. Sesekali mereka tertawa bersama. Tatiana menjadi semakin penasaran dengan apa yang mereka bicarakan sampai-sampai ingin rasanya langsung menutup telepon Phillip saat itu juga.

"Kalau begitu berikan teleponmu kepada papa-mamamu. Aku mau menyapa dan mengucapkan selamat Natal pada mereka," perintah Phillip. Tatiana memutar bola matanya dengan kesal.

"Bagaimana jika besok saja kamu mengucapkannya? Sekarang mereka sedang makan malam dengan salah satu kenalan baru. Aku akan menyampaikan salam darimu. Aku juga berencana akan menghubungi orangtuamu besok pagi," usul Tatiana. Semoga saja Phillip tidak memaksa, harap Tatiana cemas.

"Oke. Besok aku akan menelepon orangtuamu."

Tatiana mendesah lega. "Ada lagi yang ingin kamu katakan, Phillip? Sepertinya aku harus kembali secepatnya ke meja. Aku meninggalkan meja untuk mengangkat telepon darimu."

"Kalau begitu aku akan memberitahumu sekarang juga. Aku dan orangtuaku sudah sepakat akan datang mengunjungimu awal bulan depan. Mereka akan di sana beberapa hari lebih lama daripada aku. Tanggal pastinya akan aku kabari lagi nanti."

"Kalian akan datang awal bulan depan? Sesudah Tahun Baru?"

"Ya. Pertemuan ini untuk mendekatkan keluarga kita. Sebenarnya aku ingin mereka berkunjung untuk langsung secara formal melamarmu. Tapi mereka takut ini terlalu cepat untuk kita."

"Tentu saja itu terlalu cepat, Phillip," jawab Tatiana semakin kesal. Ia masih tidak mengerti kenapa Phillip terkesan terburu-buru ingin melangsungkan pernikahan.

"Tatiana, lebih baik kita bahas hal ini langsung ketika aku tiba di sana. Aku percaya aku bisa menyakinkanmu bahwa ini tidak berjalan terlalu cepat."

Tatiana ingin mengucapkan sesuatu tapi bingung apa yang mau dikatakannya. "Iya, kita bahas masalah ini lain kali saja. Masalah tempat tinggal dan semua keperluan Tecla di sana sudah beres?"

"Beres. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan adikmu. Aku akan menghubungimu lagi besok, Tatiana. Selamat malam." Phillip memutuskan sambungan teleponnya sebelum Tatiana sempat menjawabnya. Phillip dan keluarganya akan datang sebentar lagi. Phillip terdengar sangat yakin bahwa mereka harus secepatnya meresmikan hubungan. Tatiana menggeleng-gelengkan kepalanya berharap pikiran-pikiran tentang Phillip pergi dari kepalanya.

Tatiana melangkah kembali mendekati meja dan melihat Tecla yang sepertinya sedang bersemangat menceritakan sesuatu. Sese kali Laura dan Stefan menimpali sambil tertawa dan Michael terlihat mendengarkan dengan penuh rasa ingin tahu.

"Dan dia memutuskan pacar keduanya hanya karena laki-laki itu mencoba bercanda dengan menantang Tatiana untuk membuktikan cintanya dengan cara memotong pendek

rambutnya. Laki-laki itu bodoh.” Mendengar Tecla, Tatiana bisa mengetahui mereka berempat sedang membicarakan dirinya. Tatiana berdiri di depan kursinya sambil melotot pada Tecla, mencari topik yang aman untuk dibicarakan bukan berarti topik itu tentang dirinya.

”Ana langsung meninggalkannya, dan selama dua hari laki-laki itu berteriak memanggil-manggil Ana di depan rumah. Tante sampai bingung mengusirnya,” tambah Laura. Laura dan Tecla tidak menyadari tatapan penuh emosi yang dilayangkan Tatiana.

”Ana, kenapa berdiri saja? Siapa tadi yang meneleponmu?” Stefan menariknya untuk duduk kembali di kursinya.

”Kalian sedang membicarakanmu,” tuduh Tatiana kesal.

Tatiana bertambah kesal saat teringat bahwa Laura sebenarnya tidak suka menceritakan keluarganya ke orang lain. Laura biasanya akan menutupi semua hal yang menurutnya akan memberikan efek jelek terhadap anak-anaknya. Dan sekarang bukannya membangga-banggakan Tatiana di hadapan Michael, mereka malah menertawakannya bersama pria itu.

”Oh... masih ada lagi. Waktu hari Vaentine dua tahun yang lalu, ada laki-laki tampan yang bahkan membawa seikat bunga, membacakan puisi, dan bernyanyi membawa gitar di bawah balkon kamarnya,” Laura masih melanjutkan kisahnya.

”Aku juga masih ingat kejadian itu. Ana malah menutup rapat-rapat pintu balkonnnya. Sewaktu aku melihat ke kamarnya, Ana sedang asyik memakai *earphone* dan membaca *diary*-nya. Laki-laki itu menjadi tontonan gratis satpam-satpam yang sedang jaga sebelum mereka mengusirnya.

Menurutnya, laki-laki itu terlalu menyedihkan." Tatiana menghela napas kesal mendengar Tecla bercerita dengan lancar.

"Ternyata wanita seperti dirimu juga suka menulis *diary*," sindir Michael sambil mengangkat gelas minum ke bibirnya. Tatiana melihat salah satu alis Michael naik. Sebelum Tatiana sempat menjawab sindiran Michael, Tecla sudah menyela.

"Bukan buku *diary* normal, Michael. Kamu tidak akan menemukan cerita-cerita feminin yang biasa ditulis seorang gadis tentang hari-hari yang dilewatinya. Kamu hanya akan menemukan daftar semua barang yang sudah dibelanjanya. Jadwal tagihan kartu kreditnya akan dibayar. Kartu kredit mana yang jadwal pembayarannya masih lama supaya bisa digunakannya untuk pergi berbelanja. Daftar tempat berbelanja mana saja dari yang murah sampai yang mahal." Tecla menyebutkan sambil melipat jarinya satu per satu.

"Itu yang namanya *diary* bagi Tatiana. Dia terlihat seperti ibu-ibu karena suka berbelanja ke pasar dengan membawa buku catatan ke mana-mana. Oh! Dan kamu harus melihat jumlah yang tertera di setiap tagihan kartu kreditnya!"

Tawa Michael meledak bersama Laura dan Stefan setelah mendengar cerita Tecla. Tatiana memutuskan untuk menunjukkan amarahnya dengan berpura-pura tidak memperhatikan mereka dan menyibukkan diri dengan menyantap makanan. Tatiana menegakkan punggungnya dan berusaha tidak memedulikan apa yang akan dilakukan empat orang di hadapannya itu.

"Jika Tatiana dijuluki Rapunzel oleh teman-temannya, lalu bagaimana denganmu Tecla?" tanya Michael.

"Sebenarnya alasan salah seorang teman Ana yang menjulukinya Rapunzel adalah rambut Ana selalu panjang. Semenjak itu, entah mengapa Tatiana menjadi tergila-gila dengan tema dongeng ini dan memberikan nama panggilan kepada semua orang. Sewaktu masih SMA, dia bersama teman-temannya suka memanggilku Aurora, si putri tidur, dan akhirnya semua orang ikut-ikutan memanggilku seperti itu." Kali ini Tecla menceritakan sambil melemparkan senyum kesal kepada Tatiana.

"Itu karena kamu menghabiskan seluruh waktumu untuk tidur, Tecla," sahut Tatiana tak acuh.

Laura dan Stefan juga turut mengomentari semua sifat dan tingkah laku kedua anaknya. Pembicaraan terus membahas antara Tatiana dan Tecla. Meski sempat kesal, keluarganya sudah membicarakan dirinya. Tatiana ikut senang karena melihat sepanjang makan malam ini Michael tak henti-hentinya tertawa. Michael terlihat benar-benar menikmati makan malam bersama keluarganya.

Setelah semua makanan utama dibereskan, para pelayan membawakan buah-buahan untuk pencuci mulut. Michael dan Stefan mengambil beberapa potong sedangkan Tatiana, Tecla, dan Laura menolak karena sudah kekenyangan. Sambil menikmati makanan pencuci mulut, Stefan menanyakan pendapat Michael tentang restoran dan hotelnya. Michael memberikan pujian tulus dan mengucapkan betapa bahagia dirinya diizinkan melewati malam Natal bersama keluarga Stefan.

Stefan menyuruh Michael untuk tidak menunggu mereka, dan pulang lebih dahulu, karena Stefan berencana masih akan menunggu semua karyawan menutup restoran. Michael

mengucapkan terima kasih kepada Laura dan Stefan sebelum melangkah menuju ke depan pintu restoran. Tatiana memandanginya yang berlalu melewatinya sampai dilihatnya Michael mendadak berbalik dan kembali ke sampingnya seakan melupakan sesuatu.

Tatiana merasakan gaunnya mengetat di sekitar pinggangnya, dan terkejut melihat tangan Michael yang sudah menarik gaunnya dengan kuat. Ia takut orangtuanya melihat apa yang dilakukan Michael dan untung saja mereka sudah membelakanginya dan berjalan menjauh ke dapur. Saat tarikan Michael membuatnya berdiri dan berjalan ke luar, ia melihat Tecla sedang memakan kacang sambil menunduk memeriksa ponselnya di salah satu kursi.

"Bajuku bisa melar, Michael. Apa maksudmu?" geram Tatiana sesudah Michael melepaskan pegangannya di sisi mobilnya. Tatiana menunduk melihat pegangan Michael yang meninggalkan bekas di bagian pinggang kiri gaunnya.

"Aku akan membelikanmu yang baru," jawab Michael santai dan memperhatikan bekas kusut yang ditinggalkannya.

"Untung hanya kusut. Disetrika juga beres. Lain kali kalau mau main tarik, lihat dulu bahannya mudah melar atau tidak." Tatiana mendengus kesal.

"Oke. Aku akan mengingatnya." Michael mengangkat bahu santai sambil tertawa lepas. Setelah tawanya mereda Michael berkacak pinggang dan melangkah mendekati Tatiana, membuatnya bergerak mundur perlahan dan semakin bersandar pada mobil Michael.

"Kamu tidak ingin tahu bagaimana caranya aku bisa men-



dapatkan nomor ponselmu?" Michael mengangkat alis dan membuatnya semakin terlihat jail. Tatiana teringat apa yang ingin ditanyakannya tadi.

"Oh... ya, aku ingin menanyakan itu tadi." Tatiana mengangguk-angguk dan melipat kedua tangannya di depan dada. Tatiana mengerutkan dahi sambil mulai menggigiti bibir bawahnya menunggu jawaban Michael.

"Kamu ingat aku pernah memainkan ponselmu sewaktu kita duduk di depan taman labirin?"

"Ah... kamu memasukkan nomormu sendiri ke ponselku, kan?" tanya Tatiana sambil menudingnya. "Padahal ketika aku tahu kamu sudah meninggalkan hotelku esoknya, aku sempat bingung bagaimana cara menghubungimu atau bertemu denganmu lagi."

"Kamu takut tidak bisa bertemu denganku lagi?" Michael melangkah maju dengan tatapan yang tidak dimengerti Tatiana. Wanita itu merasa bodoh setelah mengucapkan kalimat yang bisa diartikan lain oleh Michael. Bisa-bisa pria itu merasa Tatiana sedang menjejarnya.

"Tidak. Bukan begitu. Aku ingin menceritakan kebodohananku sewaktu bertemu denganmu di acara kemarin. Sepanjang hari aku mengira kamu adalah tunangan Amira. Aku menyimpulkan sendiri gagasan itu. Amira dan yang lain menertawakanku keesokan harinya. Waktu aku berniat menceritakan kebodohan ini, Cici mengatakan kamu sudah pergi." Tatiana mencoba menertawakan perkataannya sendiri sementara Michael makin menunduk dan mendekat.

"Aku memang hanya bisa melewati satu hari di sana. Aku harus secepatnya kembali ke kantor pagi berikutnya." Suara Michael semakin terdengar pelan.



"Satu lagi laki-laki *workaholic* yang aku kenal," gumam Tatiana. Michael kembali tersenyum mendengar gumaman Tatiana pada diri sendiri.

"Dan siapa laki-laki lain yang kamu kenal, selain aku? Kupikir kamu sudah mendepak semuanya," balas Michael sambil berbisik.

Wajah Michael hanya tinggal beberapa sentimeter dari wajahnya, membuat Tatiana semakin gemetar. Melihat Michael yang berdiri semakin dekat dengan dirinya membuat Tatiana harus berpikir keras menjawab pertanyaan Michael. Mereka berdua hanya membisu dan memandang satu sama lain.

"Apa yang akan kamu lakukan besok?" tanya Michael memecahkan kebisuan di antara mereka.

"A-aku..." Tatiana berusaha keras mempertahankan dagunya untuk tetap terangkat tinggi dan menatap mata Michael dalam-dalam. "Biasanya aku dan keluargaku saling bertukar kado di hari Natal. Setelah itu mendatangi Oma dan Opa. Keluarga besar Mama juga pasti akan datang mengunjungi opa dan omaku. Mereka tinggal di vila. Kamu ingat? Lalu aku dan Tecla akan sibuk menyambut mereka dan masih harus menghubungi keluarga dari pihak papaku. Maklum, ini satu-satunya liburan di mana kami semua bisa berkumpul." Tatiana mengerutkan dahi. "Kenapa kamu menanyakan?"

"Sebenarnya aku ingin..." Michael menghentikan perkataannya.

Satu tangannya terangkat dan mengusap-usap dagu dengan kasar sebelum melanjutkan, "Apa itu berarti kamu dan keluargamu akan menghabiskan liburan di hotel dan vila

kalian sampai Tahun Baru?" Satu alis Michael terangkat. Nada Michael bertanya membuatnya terkesan ingin bertemu Tatiana lagi secepatnya.

"Tidak. Tanggal 27 pagi aku dan keluargaku akan pulang. Kami tidak pernah merayakan Tahun Baru bersama. Papa pasti akan sibuk dengan dua pekerjaannya dan Mama juga akan membantunya. Pengunjung restoran dan hotelnya pasti akan membludak di musim liburan ini," jelas Tatiana.

"Dan kamu tidak ikut membantu?"

"Mereka mengizinkanku dan Tecla merayakan Tahun Baru dengan teman-teman kami. Tapi sepertinya tahun ini aku akan membantu mereka. Tecla akan memulai pekerjaannya di Jakarta mulai tanggal satu Januari. Tepat sehari sebelumnya, ia akan berangkat ke sana. Aku merasa bersalah jika harus merayakan Tahun Baru tanpa Tecla." Tatiana menunduk sedih mengingat ia yang memaksa Tecla untuk menggantikannya. Tatiana sudah memutuskan untuk melewatkan Tahun Baru kali ini dengan bekerja lembur.

Tatiana mengangkat kembali kepalanya untuk menatap Michael yang masih belum beranjak dari tempatnya berdiri. "Lalu apa yang akan kamu lakukan di liburan kali ini?"

"Tidak banyak. Hanya ini dan itu."

"Ini dan itu? Aku tebak, pasti hanya berkaitan dengan urusan pekerjaan. Tidak ada teman atau seseorang yang bisa kamu ajak untuk berlibur?" Michael melihat perubahan raut wajah Tatiana, dari tersenyum menggoda menjadi raut wajah sedih saat mengucapkan kalimat terakhir. Sepertinya Tatiana merasa iba mengetahui Michael hanya mengisi kesehariannya seorang diri.

Michael berdeham. "Sebenarnya aku mambawamu ke sini

untuk mengajakmu... Mungkin sekadar jalan, atau nonton bioskop, atau kita bisa makan malam, atau bahkan kamu bisa lagi memamerkan keahlian memasakmu." Michael berhenti sejenak, seperti kebingungan mencari kata-kata yang ingin diucapkannya. Ia melihat mulut Tatiana yang sudah terbuka dan membentuk huruf O, terlihat masih mencerna kalimat-kalimat yang tadi sudah diutarakannya.

"Kamu tahu aku baru sepuluh bulan tinggal di kota ini. Tidak banyak teman yang aku punya. Jadi, aku berpikir untuk mengajakmu. Sebagai teman tentunya," lanjut Michael penuh harap.

"Teman?" Tatiana membeo.

"Ya. Tapi sepertinya besok kamu sibuk dengan keluargamu." Michael berdeham lagi. "Mungkin lain kali kamu bisa... aku bisa... kita bisa...." Michael terbata-bata mencari kata-kata yang benar. Michael menggerutu sementara Tatiana masih mencermati apa yang hendak Michael katakan. Seketika kedua mata Tatiana membulat dan dengan bersemangat ia meremas lengan atas Michael.

"Michael, tentu saja kita bisa! Bagaimana kalau aku menghubungimu sepulang dari vila? Tentu kamu merasa kesepian dan bosan menghabiskan waktumu hanya di kantor atau apartemen. Sepulang dari sana, aku berjanji akan menemanimu. Dan tentu saja kamu sekarang adalah temanku. Ini malam Natal, Michael. Sebaiknya kamu tidak merasa sedih atau kesepian." Tatiana masih menepuk-nepuk lengan Michael pelan. Michael memandangnya ganjil. Tatiana melihat ke belakang, melalui tubuh besar Michael kemudian menunduk melihat jam tangannya.

"Lampu-lampu di dalam restoran mulai dimatikan. Seper-

tingya sebentar lagi mereka semua akan keluar. Sebaiknya kamu pulang sekarang, Michael. Ini sudah malam." Tatiana mendorong tubuh pria itu sambil bergeser menjauh dari mobil.

"Bagaimana kalau kita saling bertukar kado Natal? Aku akan menghubungimu sepulang dari vila," usul Tatiana riang sesaat sebelum Michael membuka pintu mobilnya.

"Dan kalau kamu merasa kesepian kamu bisa meneleponku kapan pun kamu mau," tambah Tatiana. Michael mengangguk sambil tersenyum. Tatiana memperhatikan Michael menyalakan mesin mobilnya lalu menurunkan jendela dengan senyum lebar menghiasi wajah.

"Jangan lupa dengan janjimu, Ana!" Michael mengingatkan sebelum melajukan mobilnya menjauh dan menghilang di keramaian jalan raya.



## Enam

**"J**ANGAN LUPA untuk meneleponku begitu sampai di sana!" Tatiana mengingatkan sekali lagi saat Tecla melewati gerbang keberangkatan. Tatiana melihat adiknya berbalik sambil menggerakkan bibir mengisyaratkan kata "CEREWET".

Tatiana melambai sambil tersenyum. Tecla membalas lambaiannya sebelum menghilang sepenuhnya dari pandangan Tatiana.

Setelah memastikan pesawat yang ditumpangi Tecla sudah lepas landas, Tatiana melangkah menuju tempat ia memarkirkan mobil. Sesampainya di dalam mobil, Tatiana terdiam sambil memandang ponselnya agak lama. Kemarin malam Michael meneleponnya sama seperti hari-hari sebelumnya.

Sepulang merayakan Natal bersama keluarga besarnya,

Tatiana sibuk membereskan pekerjaan dan membantu Tecla mempersiapkan keberangkatannya. Michael pun sepertinya sibuk dengan pekerjaannya. Namun, di tengah kesibukan mereka berdua, Michael dan Tatiana semakin sering saling bertukar kabar.

Sebenarnya Tatiana berharap bisa bertemu Michael secepatnya karena ia teringat janji mereka untuk bertukar kado. Ia bahkan sudah menyiapkannya beberapa hari yang lalu. Tapi sepertinya Michael sedang sibuk-sibuknya ketika hari semakin mendekati akhir tahun.

Tatiana sudah membereskan semua pekerjaannya agar bisa memiliki waktu luang di akhir tahun bersama Michael. Sepertinya ia akan kembali ke rencana semula, yaitu membantu pekerjaan orangtuanya di kantor atau membantu melayani pengunjung restoran. Tatiana mendesah pelan sambil menyalakan mobil.

Ketika Tatiana tiba di loket pembayaran untuk keluar dari kawasan bandara, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Itu pasti Michael! Phillip memang tidak pernah absen meneleponnya, tapi kali ini ia yakin bahwa yang menghubunginya adalah Michael. Tatiana dengan panik menyerahkan beberapa lembar uang ke penjaga loket dengan tangan kanannya dan mencari-cari ponselnya dengan tangan kiri.

"Michael?" sambar Tatiana begitu ia menempelkan ponsel ke telinga.

"Siapa Michael, Tatiana?" Suara Phillip mengejutkan Tatiana. Tatiana menelan ludah karena tidak membaca dulu siapa peneleponnya.

"I-itu... dia temanku. Aku baru mengenalnya," jawab Ta-

tiana singkat lalu menutup kaca jendelanya dan melaju pelan.

"Kamu sedang menunggu teleponnya?" selidik Phillip.

"Ya. Kami merencanakan acara tukar kado untuk Natal kemarin. Ada apa, Phillip? Jangan bilang kamu cemburu pada Michael!" Tatiana memaksakan untuk tertawa.

"Kalau kamu mengatakan dia temanmu, tentu saja aku percaya. Aku tidak mudah cemburu, Ana." Tatiana dapat mendengar Phillip kembali ke nada bicaranya yang santai. "Aku hanya ingin menanyakan apakah pesawat Tecla sudah lepas landas," lanjut Phillip.

"Sudah beberapa saat yang lalu." Sesaat kemudian sebuah mobil membunyikan klaksonnya keras-keras sambil melaju cepat melewati mobil yang ia kendarai, membuat Tatiana menggerutu pelan.

"Apa kamu sedang menyetir mobil?" tanya Phillip.

"Ya, Phillip. Dan baru saja ada mobil mengklaksonku keras. Kamu tahu kan seberapa bencinya aku harus menerima telepon saat menyetir begini. Bagaimana kalau kamu meneleponku lagi nanti malam?" Tanpa menunggu jawaban dari Phillip, Tatiana memutuskan pembicaraan mereka dan melemparkan ponsel ke kursi penumpang di sebelahnya, tepat sebelum satu mobil di belakangnya membunyikan klakson sama kerasnya dengan yang sebelumnya.

Tatiana mempercepat laju mobilnya. Dalam hati ia mengutuk para pengemudi yang tadi melewatinya dengan tidak sabar, padahal ia sudah melaju dengan benar di jalur lambat.

Phillip pasti akan mengerti kenapa ia tiba-tiba menutup teleponnya. Tatiana berniat menelepon Phillip malam nanti



untuk meminta maaf atas ketidaksopanannya memutuskan sambungan telepon Phillip tepat ketika ponselnya kembali berdering.

"Aku batalkan niatku untuk minta maaf, Phillip, karena kamu mengganguku lagi," pekik Tatiana cukup ketus sambil meraba mencari ponselnya.

"Aku sudah bilang aku tidak suka ditelepon saat nyetir, Phi..!" bentak Tatiana kesal.

"Ups... sori, Rapunzel! Aku tidak tahu kamu sedang nyetir. Nanti aku akan meneleponmu lagi." Tatiana dikejutkan suara Michael sebelum kalimatnya selesai. Belum sempat Tatiana mengatakan apa pun, ponselnya mendenging keras. Rupanya Michael langsung menutup teleponnya.

Tatiana menghentikan mobilnya di tepi jalan dan menyalakan lampu *hazard*-nya. Dengan jantung berdebar kencang, Tatiana menelepon Michael kembali.

"Ana?" sahut Michael setelah Tatiana mendengar bunyi dering sekali.

"Michael, ada apa kamu meneleponku tadi?" tanya Tatiana tidak sabar.

"Bukankah kamu bilang kamu sedang nyetir?" tanya Michael bingung.

"Iya. Tapi begitu kamu memutuskan sambungan teleponnya aku langsung menepi. Sori... tadi temanku juga menghubungiku. Tapi karena sedang kesal, aku menutup teleponnya begitu saja."

"Kenapa kamu kesal? Apa temanmu yang membuatmu kesal?" tanya Michael perhatian.

"Bukan. Dia tidak membuatku kesal. Pengendara mobil lain yang membuatku kesal. Aku sudah melajukan mobilku

di jalur lambat dan mereka masih saja membunyikan klakson keras-keras. Memang semua orang merasa aku selalu menjalankan mobil dengan sangat pelan. Tapi lebih baik pelan kan daripada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan," Tatiana menjelaskan dengan kesal.

Tatiana mendengar gelak tawa Michael setelah mengeluarkan kekesalannya. Setelah mendengar suara tawa Michael, Tatiana ikut tersenyum. "Kenapa kamu menertawakanku?" tuduhnya sambil membiarkan senyumnya mengembang di wajah.

"Aku tidak menertawakanmu. Aku hanya senang mendengar kamu menjaga dirimu baik-baik. Sebenarnya aku ingin kamu datang untuk makan malam di apartemenku. Kali ini aku yang akan memasak. Kamu ingat rencana kita untuk bertukar kado, kan?"

"Ya. Tentu saja aku ingat. Aku sudah menyiapkannya beberapa hari yang lalu," jawab Tatiana antusias.

"Oya? Apa kamu tidak ada rencana malam ini? Kamu tidak melewatkan malam Tahun Baru ini dengan teman-temanmu? Tidak jadi membantu di resto? Atau rencanamu untuk lembur di kantor? Atau mungkin *late night shopping*?" tanya Michael bertubi-tubi.

"Tidak. Aku sudah menyelesaikan semua pekerjaanku kemarin. Beberapa temanku ada yang sedang asyik-asyiknya lembur. Dan yang lain sibuk dengan rencana mereka masing-masing. Dan aku tidak sebegitu gila dalam belanja, Michael." Tatiana melirik untuk melihat jam tangannya "Jam berapa kamu ingin aku sampai di sana? Sekarang sudah jam lima sore."



men, Michael memperhatikan Tatiana yang memandang berkeliling dengan tatapannya yang penuh selidik.

Setelah mendengar Tatiana menyetujui undangannya untuk makan malam, Michael dengan tergesa-gesa membereskan apartemennya. Begitu Michael selesai melemparkan sebagian bahan makanannya keluar dari kulkas dengan tergesa-gesa, Tatiana meneleponnya untuk mengatakan ia sudah sampai.

"Sepertinya kamu baru saja bersih-bersih. Persiapan menyambut Tahun Baru?" ucap Tatiana sambil melepas sepatu di depan pintu dan menunjuk kantong-kantong plastik berisi sampah yang ada di sebelah pintu masuk.

Michael menyugar rambut, membuatnya malah makin berantakan. "Tentu saja aku harus membersihkan isi apartemenku sebelum kamu datang, atau kamu akan melabeliku sebagai laki-laki jorok," jawab Michael sambil tersenyum, "Atau mungkin kamu malah langsung membersihkan seluruh ruangan seperti yang terakhir kali kamu lakukan ketika datang kemari."

"Laki-laki biasanya memang tidak menyukai acara bersih-bersih rumah. Itu sudah biasa." Tatiana menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

"Ana, setelah aku ingat-ingat kembali. Kamu juga membereskan tempat tidurku terakhir kali kamu kemari," sahut Michael sambil menduduki sisi kosong sofa persis di sebelah Tatiana. Michael bisa merasakan reaksi kaget Tatiana yang langsung mundur menjauh.

"Aku tidak membereskan kamarmu," ujar Tatiana sambil menyandarkan kepalanya pada bantal sofa lalu menatap

Michael dengan bingung. Michael bergeser mendekat sambil tersenyum menggoda.

"Waktu itu aku menyuruhmu mengambilkan botol minyak kayu putih dari kamar mandi. Seingatku, aku meninggalkan tempat tidurku dalam keadaan berantakan. Dan ketika aku pulang malam itu, kamu sudah merapikannya." Michael bergeser lagi dan membuat Tatiana semakin terpojok di sofa besar berkapasitas tiga orang itu.

Tatiana mengingat kembali saat ia dengan jantung berdebar keras memasuki kamar Michael. Ia bahkan masih mengingat aroma parfum Michael yang tercium jelas begitu membuka kamarnya. Ia tidak tahan untuk merapikan tempat tidur Michael ketika melihat selimut hitam pria itu yang berbelit tidak keruan dan bantal-bantal bertebaran di sekitarnya.

"Oh... aku ingat. Aku memang merapikan tempat tidurmu." Tatiana bersandar dengan meletakkan kedua sikunya ke lengan sofa dan duduk menyamping supaya bisa berhadapan dengan pria itu. Tatiana menaikkan kaki kanannya ke kursi agar dapat memberi jarak antara dirinya dan Michael. "Sori... itu sudah kebiasaanku. Aku tidak bisa melihat tempat tidur berantakan. Lagi pula aku hanya merapikannya. Bukan masalah besar, Michael."

"Kenapa kamu suka sekali meminta maaf, Ana? Sering-sering saja kamu kemari dan membersihkan tempatku."

"Kalau begitu kamu harus menggajiku dengan jumlah yang besar, Michael," gurau Tatiana dan tertawa lebar.

"Kamu bisa memiliki diriku sebagai gantinya." Michael mengucapkannya dengan suara yang terdengar rendah dan sangat pelan karena bersaing dengan tawa Tatiana. Seke-

tika Tatiana terdiam kaget dan menatap Michael. Michael mengalihkan pandangan dengan cepat lalu bergegas berdiri.

"Kamu mau minum apa? Kali ini aku sudah menyingkirkan minuman bersoda. Atau kamu tertarik es krim? Tapi aku lebih menyarankannya sebagai makanan penutup kita nanti. Bagaimana dengan camilan? Aku menyimpan banyak sekali *snack*. Sebenarnya aku membelinya untuk asistenku di kantor," cerocos Michael sambil berjalan menuju dapur dan mulai membuka setiap pintu lemari makan yang ada.

Michael merasa serbasalah setelah apa yang dilontarkannya barusan. Ia bisa merasakan tatapan Tatiana masih belum lepas dari dirinya. Berada di dekat wanita itu bisa membuatnya melakukan banyak sekali tindakan bodoh. Otaknya menjadi tidak dapat berpikir jernih.

"Aku tidak suka mengemil, Michael. Aku bisa mengambil sendiri minuman dari kulkas. Sebaiknya kamu mulai menyiapkan makan malam kita. Sepertinya kamu belum menyiapkan apa pun." Tatiana berdiri dan menghampirinya di dapur. Michael melihat mata tajam Tatiana yang menyelidiki berbagai bahan makanan yang sudah dikeluarkan dan diletakkannya dengan sembarangan.

"Duduk, Ana! Jangan dekati aku! Aku tidak mau kamu mencuri resep rahasiaku," ucap Michael sambil menunjuk sofa tempat Tatiana duduk dan berpura-pura memasang wajah serius. "Dan tolong nyalakan televisinya, ada siaran ulang pertandingan basket yang ingin aku tonton."

"Oke, Michael. Kita lihat saja. Seenak apa masakan buat-anmu," sahut Tatiana sambil merentangkan kedua tangan, menyerah.

Michael memperhatikan Tatiana berjalan menjauh darinya dan mendesah lega. Tatiana menyalakan televisi seperti yang sudah diperintahkan Michael. Pria itu sempat mendengar keluhan Tatiana yang tidak mengerti apa serunya menonton pertandingan itu.

Michael membelakangi Tatiana dan mulai berkonsentrasi dengan apa yang sudah ia rencanakan. Sejenak ia lupa apa yang hendak dimasaknya. Melihat rambut Tatiana yang terurai ketika wanita itu berpaling membuatnya melupakan semuanya.

"Di mana kita akan meletakkan kado-kado kita? Kamu bahkan tidak punya pohon Natal, Michael." Michael mendengar suara Tatiana, yang membuka tas tangan besarnya lalu mengeluarkan sesuatu sambil menggerutu. Dengan cepat, Michael mengenakan celemek kumal kebanggaannya.

"Taruh saja di atas meja kopi. Hanya akan ada kado darimu dan dariku. Dua kado tidak perlu harus dilengkapi dengan pohon Natal besar, kan?" sahut Michael masih memungguni Tatiana sambil merendam beberapa daging iga yang sudah disiapkannya. "Aku tidak pernah mempunyai pohon Natal sejak aku keluar dari panti asuhan. Lagi pula sekarang malam Tahun Baru. Kita tinggal menganggapnya sebagai acara tukar kado Tahun Baru."

Michael melirik melewati bahunya. Ia melihat Tatiana terdiam memandangi kotak berwarna-warni di tangannya dengan tatapan sendu. Mulai lagi tampak tatapan sedih itu. Michael yakin, sekarang Tatiana menyesal karena mengira dirinya telah mengingatkan Michael akan masa kecilnya ketika masih di panti asuhan.



Michael cepat-cepat membalikkan tubuh berpura-pura menatap serius iga yang sudah terendam air di depannya ketika melihat kepala Tatiana yang berputar untuk memandangnya. Pasti sekarang Tatiana menatapnya dengan pandangan sedih, tebak Michael.

Michael mendapati Tatiana kembali bangkit dan mendekat ke arahnya. Michael masih berpura-pura membersihkan iga-iga itu ketika Tatiana berdiri di sebelahnya dan menyodorkan foto yang diambilnya dari salah satu rak di TV kabinet.

"Ini siapa, Michael? Laki-laki ini sangat mirip denganmu," tanya Tatiana pelan.

"Dia papa kandungku." Michael menegakkan tubuh dan menatap foto dirinya bersama James yang diambil beberapa saat setelah ia lulus kuliah.

"Kenapa kamu tidak bersamanya sekarang? Foto ini sepertinya tidak diambil di sini." Tatiana meletakkan satu tangannya pada salah satu lengan Michael.

"Kamu pasti sudah melihat foto yang lainnya, kan?" Michael melihat Tatiana mengangguk pelan. "Mereka adalah istri dan anak-anaknya. Ibu tiri dan saudara-saudara tiriku."

Michael melihat tatapan Tatiana yang berubah menuduh. Tidak perlu ilmu membaca pikiran untuk mengetahui apa yang ada dalam kepala Tatiana. Michael bisa mengetahui Tatiana menyimpulkan keluarganya telah menolak kehadirannya.

"Mereka tidak menolaku. Mereka menerimaku dengan tangan terbuka. Awalnya memang saudara-saudara tiriku membenciku. Tapi semenjak kematian Papa sewaktu aku

berumur dua puluh tujuh tahun, mereka sudah menganggapku sebagai salah satu saudara mereka.”

”Papamu meninggal?” Tatiana menatap Michael dengan penuh belas kasihan. Sebenarnya Michael benci ketika orang-orang menatapnya demikian. Tapi entah kenapa ia tidak merasa demikian saat Tatiana melakukannya.

”Ya, sekitar tujuh tahun yang lalu karena kanker hati yang terlambat diketahui. Sewaktu dokter mendeteksi penyakit James, aku biasanya memanggilnya seperti itu, Dokter bilang sudah terlambat.”

”Bagaimana kamu bisa menemukan ayahmu?” Tangan Tatiana bergerak mengelus-elus lembut lengan Michael. Michael merasa Tatiana semakin mendorongnya untuk bercerita dan ia sama sekali tidak merasa keberatan, tidak seperti yang biasanya ia rasakan ketika orang lain mencoba untuk bertanya.

”Ibuku meninggalkan fotonya bersama James kepada Suster Regina. Aku bertekad mencari tahu bagaimana bisa James meninggalkanku. Aku berusaha mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Jerman. Suster Regina hanya tahu nama dan negara asal James. Sesampainya di sana, aku harus menunggu hingga aku berusia dua puluh tahun hingga akhirnya aku berhasil menemukannya. Sampai saat itu James bahkan tidak pernah tahu aku pernah dilahirkan.”

Tatiana mengeluarkan suara terkejut cukup pelan. Michael hanya tersenyum kecut memandangnya dan melanjutkan cerita.

”James bertemu Ayu, ibuku, sewaktu berlibur ke Bali bersama teman-temannya. Ketika mereka bertemu, Ayu

menawarkan diri untuk menemani James selama di Bali. James baru tahu bahwa Ayu ternyata putri dari orang terpandang di sana tepat sebelum kepulangannya ke Jerman. Ayu mengaku memanfaatkannya untuk melepas kekesalannya terhadap kekangan orangtuanya."

"Melepaskan kekesalan dengan bermain-main bersama orang asing yang tidak dikenalnya?" Tatiana menggelengkan kepalanya karena tidak habis pikir. "Michael, kamu pasti marah sekali setelah mengetahuinya. Mereka berdua sepertinya sama-sama tidak bertanggung jawab." Tatiana mendengus kesal.

"Tadinya aku marah. Tapi setelah James mengetahui keberadaanku, ia benar-benar menyesal. James mencoba mengganti tahun-tahun ketika aku tidak mengenalnya. Ia membuat keluarganya mau menerimaku dan memperlakukanku sama seperti anak-anaknya yang lain. James bahkan memaksaku untuk menggunakan nama keluarganya di belakang namaku." Michael mencoba tersenyum.

"Kamu pasti benar-benar merasa kehilangan setelah ia pergi." Michael meringis saat melihat tatapan penuh simpati Tatiana. "Jadi, sebelum kamu bekerja dan tinggal di Indonesia, kamu tinggal bersama keluarga tirimu di Jerman? Kenapa kamu kembali ke sini?" lanjut Tatiana.

"Tidak, Ana. Aku tidak pernah sepenuhnya tinggal bersama mereka. Setelah mendapatkan gelar master, aku pindah ke New York. Aku bekerja di sana. James dan saudara-saudara tiriku mengajakku tinggal bersama mereka. Tapi aku sudah terbiasa hidup sendiri."

"New York?" ulang Tatiana.

"Ya... tiap tahun aku mengunjungi keluargaku di Jerman.

Sekarang pun masih. Mereka juga sering menghubungiku. Bahkan Agneta, ibu tiriku, sering kali menelepon dan mencewetuiku layaknya ibu kandungku sendiri."

"Lalu kenapa kamu kembali ke sini, Michael?"

"Aku sendiri tidak tahu alasannya, Ana." Michael menjawab sambil memegang-megang daging iga yang sedang direndamnya. Setelah mendapati beberapa daging yang dipegangnya masih setengah beku, Michael menoleh dan mendapati Tatiana yang masih memandangnya. "Mungkin daya tarikmu yang membuatku kembali lagi ke Indonesia. Mungkin kita memang dijodohkan untuk bertemu."

Tatiana berdecak geli lalu menatap Michael dengan angkuh. "Aku mulai terbiasa dengan godaan mulut manismu, Michael." Tatiana memainkan telunjuknya di depan wajah pria itu.

"Sebaiknya kamu tidak membuang waktumu dengan hanya memijat-mijat daging iga itu, Michael." Perhatian Tatiana teralih pada dua tangan Michael yang ada di dalam bak cuci piring. "Seharusnya kamu sudah mempersiapkan daging itu dari tadi. Apa sih yang mau kamu buat?" Tatiana mengerutkan dahi.

"Iga bakar dengan bumbu rahasiaku. Aku sering membuatnya ketika masih tinggal di New York."

"Aku bantu, boleh?" Tatiana mengerjapkan kedua matanya penuh harap. Dan saat Michael mengangguk setuju, Tatiana langsung bergegas meletakkan kembali pigura yang dipegangnya, sama girangnya dengan anak kecil yang diizinkan bermain oleh orangtuanya. Michael tertawa melihatnya.

"Kamu boleh membantuku. Tapi jangan harap aku mem-

bocorkan bumbu rahasiaku padamu, Ana," teriak Michael pada Tatiana.

"Aku tidak perlu tahu bumbu rahasiamu, Michael. Aku yakin, nanti aku juga yang akan menyelamatkan masakanmu ini," sahut Tatiana setengah mengejek.

"Enak kan? Sudah aku bilang untuk memasukkan bawang putih yang banyak, kamu masih tidak percaya. Sekarang kamu harus mengakui aku sudah menyempurnakan masak-anmu, Michael," tuntutan Tatiana sambil berdiri dan menumpuk piring-piring kosong di depannya. Michael mencomot sisa sepotong timun di hadapannya lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Resepku sudah sempurna, Ana. Aku berencana membuat iga bakar dengan kentang tumbuk. Kamu malah membuat iga bakar penyet lengkap dengan lalapannya," Michael mengungkapkan protesnya di tengah-tengah mulutnya yang penuh.

Tatiana berbalik setelah meletakkan piring-piring kosong di bak cuci. "Kenapa kamu tidak mau mengaku salah sih? Kalau tidak ada aku, masakanmu baru akan jadi besok pagi. Kamu lebih banyak menghabiskan waktu menonton pertandingan basket tidak berguna itu." Tatiana bersandar pada bak cuci piring sambil merengut kesal.

"Kenapa kamu tidak mengeluarkan es krimnya? Aku akan mencuci semua ini sebentar." Tatiana berjalan kembali ke meja mengumpulkan sisa-sisa peralatan makan yang masih tergeletak di sana. "Dan jangan coba-coba menyalakan televisinya lagi selama aku masih ada di sini!"

Michael membalikkan tubuh Tatiana dengan kasar tepat

saat Tatiana sedang berdiri di sebelah kursinya. Sebelum Tatiana sempat mengeluarkan protes, Michael sudah menarik celemek biru kumal yang tergeletak sembarangan di samping kursinya. Wajah kesalnya tiba-tiba memudar. Tatiana memutar bola matanya sambil tersenyum geli ketika Michael membolak-balik tubuhnya untuk memakaikan celemek kumal itu.

"Kamu sayang sekali dengan celemek kumal ini." Tatiana melangkah ke bak cuci dengan sambil membawa piring dari meja makan.

"Salah satu teman di panti asuhan yang membuatnya, dan memberikannya kepadaku. Sayang kalau dibuang," jelas Michael yang masih tetap duduk di kursinya dan menatap punggung Tatiana.

"Jadi hiasan bentuk manusia aneh ini maksud kamu?" Tatiana memutar tubuhnya menghadap Michael sambil menunjuk ke satu-satunya hiasan aneh yang ada di bagian depan dadanya dengan tangan yang sudah dipenuhi sabun.

Michael mengangguk bangga. Tatiana tertawa keras, "Manis sekali dia sampai membuatkanmu celemek ini. Anak itu sepertinya benar-benar menyukaimu. Kalau aku berkunjung ke sana, kenalkan aku padanya, Michael."

"Dia sudah bukan penghuni panti asuhan lagi. Mungkin dia bahkan lebih tua darimu. Dia memberikannya sebagai hadiah perpisahan sebelum aku meninggalkan panti asuhan. Aku membawa celemek itu sebagai kenang-kenangan sampai sekarang." Tatiana menghentikan gerakan tangannya. Tatiana merasakan tatapan Michael masih terpaku pada bagian belakang tubuhnya.

"Apa kamu belum pernah bertemu dengannya setelah

kembali ke sini?" tanya Tatiana hati-hati. Ia yakin si pemberi kenang-kenangan ini adalah seorang wanita. Dan pasti Michael mempunyai banyak kenangan bersama wanita ini selama dibesarkan di panti asuhan.

"Aku bertemu dengannya hampir setiap hari. Dia bekerja satu kantor denganku. Bagian yang sama." Tatiana merasa Michael menertawakan pertanyaannya. Sepertinya pertanyaan yang dilontarkannya terdengar sangat bodoh.

Michael beranjak ke depan lemari pendingin sambil bertanya pelan, "Kenapa sambal buatanmu hari ini tidak begitu pedas?"

"Aku tidak mau membuatmu sakit perut lagi, Michael," jawab Tatiana ringan sambil menunduk ke bak cuci dan mulai mencuci.

"Gara-gara masakan tadi aku jadi ingin makan sayur asem binaanmu lagi, Ana." Michael berdiri di sebelah Tatiana untuk mengambil mangkuk-mangkuk kecil dari dalam lemari yang berada tepat di atas kepala Tatiana.

"Lain kali akan aku buat lagi," Tatiana menjawab cepat.

"Tapi kali ini lengkap ya? Dengan empal dan sebagainya. Sambalnya juga harus semantap yang dulu."

"Iya. Lain kali aku jamin sambal buatanku bahkan bisa membuatmu sakit perut sampai-sampai kamu tidak keluar dari toilet," sahut Tatiana kesal. Pikirannya masih terpusat pada wanita pembuat celemek yang dipakainya.

"Tapi... akhir-akhir ini aku juga ingin makan ayam rica-rica. Kamu bisa membuatnya?" Tatiana mendengar Michael bertanya di dekat telinganya dengan nada serius.

"Aku belum pernah membuatnya," jawab Tatiana jujur,



"Tapi tidak ada salahnya aku mencobanya." Tatiana mengerutkan dahi dan terdiam. Spontan isi kepalanya berputar mencoba mengingat resep ayam rica-rica yang sepertinya ia miliki di salah satu buku resep miliknya.

"Kamu berjanji mau membuatnya untukku?"

Michael terdengar seperti anak kecil yang sedang merayu untuk dibelikan sesuatu. Tiba-tiba Tatiana merasa pembicaraan singkat dan cepat mereka terdengar sangat lucu di telinganya. Ia tertawa terbahak-bahak sambil menoleh menatap Michael yang masih berdiri di dekatnya dengan membawa dua mangkuk kecil di kedua tangannya. Tatiana melihat wajah Michael yang tengah menahan senyum.

"Iya, Michael. Kamu minta apa pun, aku berjanji akan membuatnya. Tapi kamu harus janji untuk bersikap manis padaku dan makan teratur setiap hari. Aku tidak mau kamu sakit perut lagi seperti tempo hari." Tatiana melanjutkan cuciannya sambil tertawa. "Kamu terdengar seperti anak kecil manja yang sedang merayu mamanya."

"Mama, cepat selesaikan cuciannya dan susul aku ke balkon! Kita habiskan es krim ini dan membuka kado kita di sana." Michael membuat suaranya terdengar seperti anak kecil sebelum menghilang ke balkon. Tatiana tertawa sambil berusaha menggosokkan sabun pada piring yang ada di tangannya.

Tatiana menimbang-nimbang berat kotak yang dibungkus kertas kado berwarna hitam polos dengan kedua tangannya. Lumayan berat, pikir Tatiana. Sekali lagi ia mengerak-gerakkan kotak itu dengan penuh rasa penasaran.

"Ana, kalau kamu penasaran, kenapa tidak kamu buka saja isi kotak itu?" sahut Michael tidak sabar. Tangannya juga sedang memegang kotak yang sudah dibungkus Tatiana dengan kertas kado bercorak mencolok.

"Kita akan membukanya bersamaan atau bergantian?" tanya Tatiana sambil menjumpit beberapa rambut yang berterbangan ke wajah dan mulutnya.

"Terserah." Michael mengangkat bahu. Mengingat isi kotak yang sedang dipegang Michael, Tatiana jadi merasa serbasalah. Karena Michael sudah memegang kotak itu, tidak mungkin Tatiana menariknya dari tangan Michael.

"Aku membuka kotak ini dulu, setelah itu kamu membuka kado dariku." Tatiana memutuskan untuk memperhatikan reaksi Michael saat pria itu mengetahui isi kotak darinya.

Tatiana membuka setiap pelekat dengan perlahan dan sadar bahwa Michael memperhatikannya.

"Robek saja kertas itu, Ana!" Michael tampak semakin tidak sabar. Tatiana sudah membuka sebagian kertas dan melihat kotak kayu dengan ukiran sederhana. Tanpa menuruti perintah tidak sabar dari Michael, Tatiana melepas perlahan kertas kado hitam itu dan melipatnya dengan rapi di sebelah kotak kayu berukuran sedang.

"Apa ini?" tanya Tatiana sambil melirik Michael.

"Buka saja!" Michael mengangkat bahunya sambil tersenyum.

Tatiana meraba kait kotak kayu itu dan membukanya perlahan. Bagian dalam kotak kayu itu dilapisi kain beledu tebal yang menahan sebuah sisir kayu bergigi jarang dan sebuah cermin berbingkai kayu yang memiliki motif ukiran sama dengan ukiran yang ada di bagian luar kotak. Tatiana

mengangkat keluar sisir kayu berbentuk unik itu dan memperhatikan tulisan di gagangnya.

# Rapunzel

"Kamu tidak suka?" tanya Michael cemas. Pertanyaan Michael membuat Tatiana terkejut dan mengalihkan pandangannya ke pria itu. Michael sudah mencondongkan tubuhnya ke tengah meja untuk memperhatikan reaksi Tatiana.

"Michael, tentu saja aku suka. Apakah kamu memesannya? Sepertinya ini bukan barang yang dijual masal di banyak tempat." Tatiana meletakkan sisir itu kembali ke tempatnya dan meraba-raba bagian dalam kotak kayu itu dengan antusias.

"Salah seorang anak panti asuhan yang membuatnya. Dia suka membuat kerajinan dari kayu. Kadang aku ikut menjualkan hasil karyanya. Ini salah satu buataannya. Aku hanya turut andil dengan memintanya menambah tulisan 'Rapunzel' di gagang sisir itu."

"Melihat kotak ini, aku jadi penasaran dengan hasil karyanya yang lain." Tatiana menatap kotak kayu itu dengan mata berbinar-binar.

"Aku senang kamu menyukainya. Aku sempat bingung akan memberimu hadiah apa. Saat datang ke panti asuhan dan melihat kotak dan sisir itu, aku jadi teringat padamu. Lalu aku meminta Benny, nama anak itu, untuk mengukir sisir itu." Michael menunjuk ukiran di sisir kayu dengan wajah puas.

"Melihat pemberianmu, aku jadi minder." Tatiana meringis teringat isi kotak darinya.

"Sekarang giliranku. Aku juga penasaran dengan isi kotak ini." Michael mengangkat kotak berwarna-warni yang ada di depannya. Michael menarik kasar pita yang dilekatkan dengan rapi oleh Tatiana.

"Michael, jangan terlalu kasar! Buka saja perlahan. Aku sudah susah payah membungkusnya dengan rapi." Tatiana mencondongkan tubuhnya dan memasang wajah cemberut. Michael tertawa melihat bibir Tatiana yang sudah merapat dan merengut kesal.

"Dasar wanita!" gerutu Michael sambil menahan senyumnya.

"Dasar laki-laki!" balas Tatiana.

Tatiana berdiri dan menopangkan sebagian tubuhnya di atas meja dengan bertumpu pada sikunya. Tatiana terpaksa mendekat karena Michael menyandarkan tubuhnya ke kursi. Tatiana mendengar beberapa kali Michael menggerutu tidak sabar saat beberapa pelekat yang ia coba buka tidak juga terkelupas.

Tatiana ikut-ikutan mendesah dengan tidak sabar. "Sudah! Robek saja, Michael! Kuizinkan kamu merobeknya sekarang. Sebelum akhirnya kamu melemparkan kotak itu karena habis kesabaran."

"Aku tidak habis kesabaran," sahut Michael yang masih berkonsentrasi penuh melepas kertas kado itu dengan perlahan.

"Belum, Michael. Kamu belum kehabisan kesabaran," Tatiana mendesah. "Bagaimana kalau aku membantumu melepaskannya?"

Tatiana melepas semua pelekat dan Michael akhirnya hanya memegang kotak tersebut. Ia menatap kardus bekas

susu itu dengan bingung saat Tatiana duduk kembali ke kursinya sambil melipat rapi kertas kado di tangannya.

"Kamu tidak berniat membuatku sehat dengan memberiku susu kan?" Michael menarik pembuka kardus dengan kasar. Tatiana memperhatikan raut wajah pria itu dengan cemas. Ia berharap tidak melewatkan sedetik pun perubahan pada wajah Michael saat melihat kado pemberiannya.

Michael terdiam ketika mengeluarkan isi kardus susu itu ke atas meja. Tatiana tidak bisa menilai apa yang ada di dalam pikiran Michael saat ini. Tatiana membuat sepasang celemek itu karena teringat celemek kumal yang biasa digunakan Michael. Tapi setelah mendengar cerita dibalik celemek kumal itu, Tatiana menyesal sudah membuatnya.

Selamanya celemek kumal itu akan mengalahkan sepasang celemek yang sudah dibuatnya. Tatiana bangkit dan berdiri di sebelah Michael yang sedang membuka lebar-lebar kado dari Tatiana di atas meja. Bando yang sepasang dengan masing-masing celemek terjatuh tidak jauh dari kaki Tatiana. Tatiana membungkuk mengambilnya dan meremas-remasnya di dalam telapak tangan.

"Se... setelah melihat celemek kumal itu, aku pikir sebaiknya aku membuatkan yang baru untukmu. Wa... waktu itu aku belum tahu kalau..." Tatiana melempar bando yang ada di tangannya ke meja dan berusaha merebut celemek berwarna biru dan merah itu dari Michael. "Sebaiknya aku bawa pulang saja. Sepertinya kamu tidak menyukainya ya?"

"Apa maksudmu?" Michael menahan tangan Tatiana sambil tersenyum lebar. Sebentar kemudian Michael tertawa terbahak-bahak.

"Kamu membuat ini semua? Menjahitnya sendiri?" Michael menggeleng-geleng tidak percaya.

"Aku punya sisa kain dan mesin jahit hadiah ulang tahunku dari Oma dan Opa. Yang biru sengaja aku buat lebih simpel karena aku pikir ini cocok untuk kamu pakai. Dan yang merah untuk entah siapa yang ingin menjelajah dapurmu. Mungkin aku bisa memakai yang merah kalau lain kali aku kemari." Michael masih menggenggam tangan Tatiana sehingga wanita itu tidak bisa membetulkan rambut panjangnya yang beterbangan ke segala arah.

"Kamu bahkan membuat sarung tangan dan apa ini? Bando?" Satu tangan Michael yang bebas mengangkat bando dengan warna dan motif yang sama dengan celemeknya.

"Itu untuk menahan rambutmu supaya tidak terjatuh ke masakan pada saat kamu memasak, Michael. Dan jangan menertawakannya. Sewaktu aku mengambil kelas memasak. Mereka menyuruh semua peserta mengenakan semua ini. Bahkan murid laki-laki juga." Tatiana menggerutu kesal.

"Kapan kamu akan memakai celemek merah ini dan memenuhi janjimu membuatkanku ayam rica-rica?" Michael bangkit berdiri tanpa melepaskan pegangannya pada Tatiana. Michael malah sengaja menarik tangan Tatiana agak kuat.

"Apa?" Tatiana mendongak menatap Michael.

"Jangan bilang kamu mau memakai yang biru. Karena hanya aku yang boleh memakainya."

"Tapi yang kumal itu... pasti kamu..." Tatiana bingung memilih kata-kata yang akan dikeluarkannya.

"Yang kumal itu bisa aku simpan sampai aku mendapat pembantu baru. Dia bisa memakai celemek kumal itu."

Michael tertawa lagi saat melihat celemek buatan Tatiana, "Aku jadi tidak sabar memamerkannya pada salah satu sahabatku. Dia juga suka memasak. Tapi tidak seenak bikinanmu."

"Kamu punya banyak kenalan wanita, Michael. Dasar *playboy*!" Tatiana tersenyum meledek.

"Sahabatku ini laki-laki, Ana. Teman kuliahku di Jerman. Dia akan berkunjung kemari dalam waktu dekat. Sebaiknya aku tidak mengenalkannya padamu."

"Kenapa?" Tatiana memandang Michael bingung.

"Karena dia tampan, kaya, dan aku tidak mau kamu jatuh hati padanya." Michael menarik tangan Tatiana melingkari pinggangnya. Tatiana mendekat ke dalam pelukan Michael. Spontan ia meletakkan satu tangan bebasnya ke dada Michael dan menahannya di sana agar tidak jatuh terlalu dalam ke pelukan pria itu.

"Michael, kita di balkon. Nanti bisa jadi tontonan tetangga-tetanggamu." Tatiana menarik tangannya dan bergegas memeluk kotak kayu ke dalam dekapannya. Michael tersenyum kecut sambil mengosok-gosokkan satu tangan ke tengkuk.

"Kenapa? Aku ingin memberikan pelukan tanda terima kasih. Tetanggaku hanya akan melihatku sedang melindungi dari serbuan angin malam yang makin kencang berembus." Michael meringis. Tatiana memutar bola matanya sambil menumpuk mangkuk-mangkuk bekas makan es krim mereka.

"Aku akan memasukkan ini ke kulkas lalu bersiap-siap pulang. Ini sudah hampir tengah malam. Jalanan sebentar lagi penuh dengan orang-orang yang akan merayakan



pergantian tahun. Kamu sebaiknya melipat celemek-celemek itu dan meletakkan mangkuk-mangkuk ini ke bak cuci." Tatiana berlalu untuk meletakkan sisa es krim ke dalam kulkas sambil tetap memeluk kotak kayunya dengan satu tangan yang lain.

Michael membuntutinya kembali masuk ke dalam dengan cepat. Tatiana sedang memasukkan kotak sisirnya ke tasnya saat Michael bersandar dari balik sofa.

"Kamu tidak ingin melewatkan pergantian tahun dulu di sini?" tanya Michael dengan memelas. "Aku akan mengantarkanmu pulang."

Tatiana yakin Michael tidak berbasa-basi. Tanpa sadar, tangan kiri Tatiana memegang pipi Michael dan menepuk-nepuknya. Matanya menatap mata pria itu.

"Orangtuaku bisa membunuhku kalau tahu aku menghabiskan malam ini di apartemen berdua saja dengan laki-laki..." Tatiana tertawa "...meskipun kamu temanku, dan mereka sepertinya sangat menyukaimu setelah makan malam bersama waktu itu," imbuh Tatiana.

"Yah... benar juga." Michael mendesah sambil menegakkan tubuh. "Mau aku antar? Mobilmu bisa kamu ambil besok pagi atau aku yang akan mengantarnya besok ke rumahmu."

"Apartemenmu dan perumahanku bersebelahan, Michael. Aku bisa pulang sendiri. Tidak ada hantu menyeramkan yang keluar di malam Tahun Baru." Tatiana bangkit berdiri dan beranjak ke arah pintu masuk. Michael membuntutinya keluar.

"Jadi, kapan kamu akan menepati janjimu membuatkan ayam rica-rica?" tanya Michael saat mengantarkan Tatiana turun ke *basement* tempat mobilnya terparkir.

"Kapan saja kamu mau. Kamu bisa meneleponku kapan saja."

"Kapan saja? Dua puluh empat jam sehari? Bahkan saat kamu sedang menyetir mobil?" Michael menahan pintu lift dan membiarkan Tatiana masuk terlebih dahulu. Tatiana tertawa mendengar gurauan pria itu. Michael mendaftar masakan apa saja yang ia inginkan dan memaksa Tatiana untuk membuatnya sepanjang perjalanan mereka menuju ke parkir mobil Tatiana.

Sampai ia membelokkan mobilnya ke jalan raya, Tatiana melihat Michael masih berdiri memandangnya dari kejauhan.

Tatiana sudah menebak orangtuanya pasti belum tiba di rumah malam itu. Setelah menjatuhkan tubuh ke ranjang, Tatiana memandangi kotak kayu hadiah dari Michael sambil tersenyum lebar.

Seperti ada ikatan batin, tak lama kemudian ponselnya berbunyi. Michael menghubunginya untuk menanyakan apakah Tatiana sudah sampai. Mereka melewati pergantian tahun dengan saling bergurau lewat telepon dan membicarakan semua hal yang terlintas di benak mereka sampai Tatiana tertidur dengan ponsel yang masih menempel di pipinya.



## Tujuh

**T**ATIANA terbangun saat ponselnya berdering keras tepat di sebelah telinganya. Melihat pakaian yang dikenakannya, sepertinya ia tertidur tanpa sempat menggantinya semalam. Tatiana menjawab ponselnya dan berharap si penelepon belum sempat memutuskan teleponnya.

"Pagi...," jawab Tatiana berat.

"Siang, Tatiana! Aku membangunkanmu ya?" Tatiana sudah terbiasa mendengar suara riang Phillip. Bahkan sekarang ia mulai bosan mendengar Phillip yang sepertinya selalu dalam suasana hati gembira.

"Kamu memang membangunkanku, Phillip." Tatiana berusaha agar kuapnya tidak terdengar oleh Phillip lalu menggeliat di tempat tidurnya. "Tapi tidak apa-apa. Aku tidak pernah bangun sampai tengah hari seperti ini."

"Yah... ini memang sudah lewat jam makan siang."

"Sudah lewat jam makan siang?" Tatiana terperangah lalu dengan tergesa-gesa bangkit dan duduk menatap jam di dinding kamarnya.

"Jam berapa tidurmu pagi tadi, Tatiana? Kamu merayakan pergantian tahun semalam?" Tatiana mendengar Phillip tertawa. "Kalian berdua memang benar-benar mirip."

"Aku dengan siapa?" Tatiana bangkit dan berjalan ke depan cermin yang memenuhi dinding di sebelah tempat tidurnya. Tatiana menggerutu saat melihat bahkan ia tidak membersihkan *makeup*-nya semalam.

"Kamu dan Tecla. Baru saja aku memergoki Tecla tertidur di atas mejanya. Dan sepertinya ia sangat kesal karena aku memarahinya. Ia memakiku dan mengancamku akan mengadukanku pada calon kakak iparnya yang tidak lain adalah diriku sendiri." Phillip tertawa terbahak-bahak.

"Tecla tertidur? Itu biasa, Phillip. Tecla memang tukang tidur. Aku memberi julukan Aurora, si putri tidur, untuknya. Sebaiknya kamu jangan terlalu keras dan jahat padanya. Ia belum punya pengalaman bekerja." Tatiana berjalan ke jendela.

"Aku tidak akan jahat pada adikmu. Jangan terlalu khawatir!"

"Aku tidak khawatir. Phillip, apa kamu selalu bekerja tanpa beristirahat? Seperti hari ini, kamu bahkan tidak libur." Tatiana menatap kosong pada jalanan di depan rumahnya dari balik jendela kamarnya.

"Tidak. Kerja keras adalah kunci kesuksesan, Tatiana. Apa kamu merasa keberatan? Apakah karena ini kamu tidak mau kita secepatnya menikah?"

"Tidak. Aku tidak keberatan. Aku bangga mempunyai

calon suami pekerja keras seperti dirimu." Tatiana bisa mendengar Phillip mendesah puas dari balik teleponnya.

"Kalau begitu aku beritahukan kabar gembiranya. Aku dan keluargaku akan datang mengunjungimu pada tanggal 14 Januari. Orangtuaku akan tinggal seminggu di sana. Sedangkan aku hanya bisa beberapa hari. Mungkin saat ini orangtuamu sudah tahu. Orangtuaku mungkin sudah mengabari mereka pagi ini."

Tatiana terdiam membisu. Baru dua bulan yang lalu ia menyetujui perjodohan ini dan sekarang dalam waktu dua minggu, orangtua Phillip akan datang mengunjungi keluarganya untuk melamar.

"Tatiana, apa kamu masih mendengarku? Kamu tidak perlu khawatir akan kerepotan. Aku dan orangtuaku akan tinggal di hotel kami. Mungkin Tecla akan ikut bersamaku selama aku di sana. Sebagai asisten pribadiku, ia memang harus membuntutiku ke mana pun aku berada." Phillip masih terdengar santai. Sepintas Tatiana mendengar suara Tecla di ponselnya. Ia mendengar Phillip menjawab Tecla dengan singkat.

"Tatiana, kamu masih mendengarku, kan? Dua minggu lagi, dan aku harap pada saat itu kamu bisa turut meyakinkan kedua orangtua kita untuk mempercepat rencana pernikahan kita. Aku serius, Tatiana!"

"Ya, Phillip. Aku tahu." Phillip berdecak puas mendengar jawabannya.

"Nanti aku akan menghubungimu lagi. Aku akan sampaikan salammu pada Tecla." Tanpa basa-basi lagi Phillip memutuskan sambungan teleponnya.

Tatiana membuka pintu balkonnnya. Untuk saat ini, ia

sangat butuh udara segar. Phillip memang terlihat nyaris seperti kriteria Mr. Perfect-nya. Ia sangat berkomitmen dengan pekerjaannya. Selalu berpenampilan rapi dan berkelas. Teratur dan berkemauan keras. Phillip terlihat yang terbaik untuknya saat ini, Tatiana mengulang-ulang kalimat ini di benaknya.

Semenjak Tatiana menghabiskan malam Tahun Baru bersama Michael, hampir tiap hari mereka bertemu atau saling menelepon. Setelah puas menikmati ayam rica-rica buatan Tatiana, permintaan Michael semakin menjadi-jadi. Michael tidak hanya membujuk Tatiana memasak berbagai makanan, ia bahkan berhasil meyakinkan Tatiana untuk membuatkan baju seragam paduan suara anak-anak panti asuhan.

Sehari penuh Tatiana menemani Michael berbelanja semua keperluan pembuatan seragam paduan suara, dan keesokan harinya Michael sudah membeli mesin jahit baru yang diletakkan di apartemennya dengan alasan agar Tatiana bisa bebas mengerjakannya di sana.

Tatiana sudah merasa menjadi pengunjung tetap apartemen Michael meski beberapa kali ia kesal dengan kemalasan Michael membersihkan apartemennya. Ditambah lagi dengan segala kejailan Michael terhadap dirinya atau karena Michael yang keras kepala atau karena pria itu tidak mengacuhkannya selama beberapa jam ketika pertandingan yang sedang ditunggu-tunggunya tayang di televisi.

Bahkan Tatiana pernah meninggalkan apartemen Michael dengan kesal hanya karena Michael lebih memilih menonton

salah satu pertandingan kesayangannya daripada membantunya membereskan sisa-sisa kain yang Tatiana potong untuk membuat seragam paduan suara.

Tapi Tatiana belum pernah merasa bosan saat bersama Michael. Selalu ada saja yang dilakukan pria itu untuk menyenangkan hatinya. Tatiana bahkan tidak habis pikir mengingat saat-saat pertama kali mengenal Michael yang terkesan diam dan kaku.

Suatu waktu Michael tanpa henti menjailinya. Di lain kesempatan Michael akan duduk berkonsentrasi dengan tumpukan pekerjaannya sambil sesekali mengamati Tatiana yang sedang menggunakan mesin jahitnya. Keesokan harinya Michael mencoba "mempekerjakan" Tatiana menjadi *fashion stylist*-nya. Kemudian selama dua hari penuh, Michael memaksa Tatiana membongkar lemari pakaiannya, menyuruhnya membantu memilah yang mana yang akan disimpan, yang mana yang akan dibuang, dan yang mana yang masih bisa disumbangkan. Pada hari berikutnya Michael memaksa Tatiana ikut berbelanja untuk mengisi kembali lemari pakaiannya.

Suatu hari Laura memandang curiga pada Tatiana dan bertanya apakah ia terlihat semakin bahagia karena mengetahui hari kedatangan orangtua Phillip yang semakin dekat atau karena hal lain. Tatiana bahkan melupakan rencana kedatangan orangtua Phillip. Andai Laura tidak bertanya, mungkin Tatiana akan benar-benar melupakannya.

Tatiana menatap bayangan dirinya di dalam cermin untuk terakhir kali saat Laura membuka pintu kamarnya dan mengatakan bahwa Phillip dan keluarganya sudah datang.

Ketika Tatiana menuruni tangga, Phillip dan keluarganya





memandang dua pasang suami-istri yang memperhatikannya dan Phillip dengan antusias.

"Saya tidak main-main, Om. Dan saya serius untuk melanjutkan hubungan saya dengan Tatiana ke tingkat yang lebih serius secepat mungkin." Phillip menegaskan punggungnya.

Spontan Tatiana menoleh dan melihat raut wajah Phillip yang menegang. Pernyataan tiba-tiba yang terlontar dari mulut Phillip mengejutkan semua orang yang ada di dalam ruangan. Bahkan Tatiana bisa mendengar desahan terkejut dari Tecla, Ratna, Laura, dan pembantunya yang pasti sedang menguping dari balik pintu dapur.

"Kamu juga sudah yakin kan, Tatiana?" Phillip menoleh dan menatap Tatiana dengan tajam, seakan tatapan Phillip bisa menghipnotisnya untuk melakukan apa saja yang diperintahkan pria itu.

"Eh... i-iya." Tatiana mengangguk bimbang, masih tetap menatap wajah Phillip. Sambil tersenyum puas, layaknya memenangkan tender besar, Phillip menatap orangtuanya dan orangtua Tatiana.

"Kalau mereka sudah yakin. Apa yang bisa kita lakukan selain mendukungnya." Ratna yang tersadar terlebih dahulu, menatap dengan wajah bahagia kepada Laura.

"Kita harus merencanakan kita akan melamar secara resmi, lalu mengumumkan pertunangan mereka. Sebaiknya kita merencanakan pertunangan dahulu." Hubert tersenyum senang. "Kalian sudah menentukan kapan ingin mengumumkan pertunangan kalian?"

"Bulan Juni adalah waktu yang pas. Jadi, di bulan Juli,

kami bisa langsung mengadakan upacara pernikahan. Untuk tanggalnya, mungkin kami akan menyerahkannya pada para orangtua,” jawab Phillip mantap.

”Juli? Tahun ini?” pekik Tecla terkejut.

Untuk kedua kalinya Phillip mengagetkan semua orang dengan perkataannya. Tatiana menatap semua orang yang ada di ruangan itu bergantian. Orangtuanya dan orangtua Phillip berbicara bersahut-sahutan.

”Bagaimana mungkin menyiapkan segalanya hanya dalam waktu setengah tahun?” Laura mendesah bingung.

”Apa kalian benar-benar yakin?” Stefan bertanya kepada Phillip untuk kesekian kalinya.

”Kita harus merencanakannya mulai saat ini. Apakah kalian sudah memutuskan akan menikah di sini atau di Jakarta?” Hubert menatap Tatiana dan Phillip bergantian penuh tanda tanya.

”Kita membutuhkan waktu setahun penuh untuk merencanakan pernikahan Peter. Setengah tahun tidak akan cukup. Kita harus mendaftar siapa saja yang akan kita undang.” Ratna memegang kepalanya.

”Kita bisa menggunakan jasa *wedding planner* yang paling bagus. Untuk masalah tempat, saya serahkan pada Tatiana. Semua terserah Tatiana. Apa pun yang Tatiana mau untuk hari pernikahan kami nanti, saya setuju saja, asalkan dia hadir tepat waktu pada hari H.” Phillip tersenyum menatap semua orang.

”Bagaimana kalau Mama, Tante Laura, dan Tatiana mulai merencanakannya?” Phillip menatap bergantian antara Ratna dan Laura. ”Pilih semua yang kamu suka, Tatiana! Lakukan apa pun yang kamu mau! Tapi pernikahan kita jangan

sampai melewati bulan Juli," bisik Phillip di telinga Tatiana.

"Karena kita semua sudah berkumpul di sini. Bagaimana kalau hari ini saya melamar Tatiana? Saya belum pernah melakukan ini sebelumnya. Tradisi seperti apa yang seharusnya dilakukan." Phillip menegakkan tubuh dan menunduk penuh hormat pada Stefan dan Laura. "Malam ini di hadapan kedua orangtua, saya meminta izin kepada Tante Laura dan Om Stefan untuk melamar Tatiana sebagai calon istri saya."

Tatiana membisu tanpa bisa berpikir apa pun saat melihat apa yang terjadi di depan matanya. Tatiana memandang kosong saat Stefan dan Laura memeluk Phillip. Mereka mengangguk-angguk setuju dengan senyum bahagia yang terpapar di wajah mereka. Hubert memeluk Stefan dengan bahagia. Ratna dan Laura tertawa bahagia.

Suara-suara berebut memasuki telinga Tatiana. Apakah mereka setuju? Apakah mereka membicarakan pernikahannya? Juli? Ia akan menikah dalam waktu enam bulan dari sekarang. Wajah Michael muncul seketika dalam benaknya. Hari-hari yang sudah mereka lewati selama dua minggu ini juga bergantian melayang-layang di dalam benaknya.

Tecla menepuk keras bahu Tatiana, membuatnya berbalik memandang Tecla. Tiba-tiba Tatiana ingin menangis sejadi-jadinya. *Apa ini yang memang kuinginkan?* Tatiana bertanya dalam hati.

"Apa kamu sakit, Ana?" Tecla memandangnya cemas. Tatiana berniat memeluk erat Tecla saat Phillip muncul di sampingnya dengan wajah penuh senyum yang membuat Tatiana menggigil ngeri.

"Ayo, Ana! Mereka sudah menunggu kita di ruang ma-

kan. Mamaku ingin bertanya sesuatu tentang rancangan gaun pengantin seperti apa yang kamu ingin pakai nanti." Phillip menariknya. Tecla melengos pergi meninggalkan Tatiana dan Phillip di ruang keluarga.

"Phillip, apa tidak terlalu cepat? Bulan Juni kita mengumumkan pertunangan lalu bulan Juli kita menikah. Ini terlalu cepat," bisik Tatiana setelah Tecla menghilang ke dalam ruang makan. Tatiana mendengar suara tawa keras orangtuanya dan orangtua Phillip.

"Aku tidak merasa begitu. Apa lagi yang kamu khawatirkan?" Phillip menarik napas panjang. "Apa kamu takut akan merasa sedih setelah berpisah jauh dari keluargamu?"

"Ya-aa... Itu juga salah satu alasan." Tatiana menjilat bibirnya yang terasa kering. "Memang itu alasannya."

Phillip tertawa keras. Tatiana mendengar kedua orangtuanya dan kedua orangtua Phillip terkikik pelan. Sepertinya mereka berpikir Tatiana dan Phillip sedang melepas rindu.

"Kamu bisa menemui mereka kapan pun kamu mau. Aku bahkan sudah berpikir akan menawarkan pada papamu kerja sama antara perusahaanku dan bisnis hotelnya. Kita akan sangat sering mengunjungi kota ini. Kamu tahu itu, kan?" Tatiana mengangguk meski tidak mengerti apa yang dikatakan Phillip.

Ratna dan Laura muncul dari ruang makan sambil memasang senyum berpura-pura bahagia, Tatiana yakin kedua wanita yang sedang memandangnya dan Phillip ini sedang membayangkan situasi yang sangat romantis terjadi di antara mereka.

"Phillip, sebaiknya kamu berhenti menggoda Tatiana! Tunggu sampai kalian sudah menikah. Ayo, kita ke ruang makan dan mulai membahas pesta pertunangan dan perni-

kahan kalian!” Ratna memeluk lengan Phillip dengan raut muka sangat bahagia. Tatiana membuntuti mereka dari belakang dan melihat bagaimana berseri-serinya wajah Ratna dan Laura.

Tatiana menghabiskan seminggu penuh menemani dua keluarga, keluarganya dan keluarga Phillip. Phillip dan Tecla benar-benar meninggalkan orangtuanya tiga hari setelah makan malam itu. Seminggu penuh bersama dua pasang suami-istri yang tidak henti-hentinya membicarakan rencana pernikahannya dengan Phillip. Mereka berempat sibuk mencari tanggal baik, menyanyainya berbagai hal, dan mengunjungi berbagai pameran pernikahan.

Tidak ada yang salah dengan Hubert dan Ratna. Calon mertuanya itu sangat baik terhadapnya. Mereka benar-benar menanyakan apa yang disukai Tatiana dan apa yang tidak disukainya. Tatiana merasakan Hubert dan Ratna memang tulus menyayangnya. Meski begitu, Tatiana mau tidak mau mendesah lega saat menginjakkan kaki di bandara untuk melepas orangtua Phillip kembali ke Jakarta. Setelah orangtua Phillip pulang, berkurang dua orang yang akan mendesaknya dan mengingatkannya akan semua hal yang berhubungan dengan Phillip.

Tatiana menyesap *iced lemon tea* sambil memandang Stefan dan Hubert yang asyik membahas hobi memancing mereka di meja sebelahnya dan menunggu pengumuman keberangkatan pesawat mereka. Mereka sengaja memisahkan diri karena ingin membiarkan Ratna, Laura, dan Tatiana membahas lagi rencana pertunangan dan pernikahan.



Tatiana mendengar Hubert mengajak Stefan memancing bersama ketika tiba-tiba Ratna menyentuh tangannya yang masih memegang gelas. Tatiana tersenyum sambil mencoba mengingat-ingat apa yang tadi Ratna dan Laura tanyakan.

"Sepertinya Tatiana masih melayang karena bahagia." Ratna tertawa sambil memandang Laura yang membalas gurauannya. "Ana, kamu belum memilih tema pestamu. Bagaimana mungkin kita bisa memulai menyiapkannya? Kamu sebaiknya mulai memikirkan. Tema acaramu adalah dasar untuk memulainya."

"Mungkin sebaiknya kita juga menanyakan pendapat Phillip, Ratna," Laura menganjurkan. "Meski dia bilang semua terserah pada kita, bagaimanapun juga Phillip dan Tatiana yang menjadi tokoh utamanya acara itu dan bukan kita. Aduh... aku tegang sekali. Ini pertama kalinya aku menikahkan anakku."

Tatiana memperhatikan air mata Laura yang mulai merebak. Selama seminggu ini Laura sudah berkali-kali meneteskan air mata bahagianya, saat mereka memasuki salah satu butik gaun pengantin, saat mereka melihat-lihat majalah *The Bride*, saat mereka mengunjungi *wedding planner*, bahkan saat Tatiana menguap dengan tidak sopannya, Laura memandangnya dengan wajah bahagia yang kemudian berubah menjadi sedikit sendu.

"Ya, aku mengerti, Laura. Dulu aku juga merasa demikian saat akan menikahkan Peter. Sekarang aku tidak setegang dulu, tapi tetap saja sama bahagianya." Ratna meyakinkan Laura dengan senyumannya. Sama persis seperti senyuman Phillip.

Tatiana bergidik merasa aneh. Tiba-tiba ia teringat akan



Michael. Senyuman Michael bisa membuatnya berdebar-debar sedangkan senyuman Phillip tidak memberikan efek yang berarti. Seminggu ini Tatiana tidak sempat menghubungi Michael. Beberapa kali Michael mencoba menghubunginya ketika Tatiana sibuk menemani dua wanita yang ada di hadapannya ini.

"Phillip hanya menginginkan acara pertunangan dan pernikahannya dilakukan meriah dan mewah. Untuk hal lainnya semua ia serahkan ke Tatiana dan kita."

Tatiana mencoba menghapus bayangan Michael dari dalam kepalanya dan mencoba mendengarkan semua perkataan calon mertuanya itu.

"Phillip memaksa kami untuk tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Ia juga berpesan untuk memberitahu kalian bahwa dia mampu dan ingin membiayai semua pengeluaran dengan hasil kerja kerasnya selama ini. Hal ini tidak menyinggung perasaan kalian kan, Laura?" Ratna menggenggam tangan Laura erat sambil menatapnya dengan cemas.

"Phillip bilang begitu?" tanya Tatiana terkejut.

"Maafkan Phillip. Dia tidak bermaksud menyinggung kalian. Tapi dia meyakinkan kami bahwa mampu menata masa depannya bersama Tatiana. Entah sejak kapan dia mulai fokus pada pekerjaannya. Hubert dan aku merasa bangga padanya. Phillip beralasan bahwa kami sudah membesarkan dirinya dan kakaknya dengan penuh kasih sayang. Aku harap kau dan Stefan bisa mengerti." Ratna menatap Laura dan Tatiana bergantian dengan cemas.

"Tapi aku ingin acara pertunangan sederhana di hotel milik kita," sahut Tatiana spontan. Laura dan Ratna saling

melepaskan pelukan mereka dengan cepat. Tatiana menyesal mengeluarkan kalimat itu setelah melihat dua wanita itu menatapnya antusias. Ini untuk pertama kalinya ia membahas rencana pertunangannya.

"Papa merintis hotel itu dari nol. A... aku pikir sebaiknya kita mengadakan perayaan pertunanganku dan Phillip di sana. Memang bukan bintang lima tapi *ballroom*-nya besar dan hotel kita terkenal akan restorannya," jawab Tatiana panik, "Pemandangannya juga bagus. Kita bisa mengundang hanya keluarga dekat. Untuk pesta pernikahan, kita pikirkan setelahnya. Aku masih merasa terlalu cepat jika diadakan pada bulan Juli."

Laura dan Ratna saling bertukar senyum geli.

"Usul yang bagus. *Ballroom* itu bisa menampung banyak tamu," gumam Laura, "Kalau kita akan mengundang semua keluarga dan kerabat-kerabat dekat, kita bisa menutup seluruh hotel."

"Ana, kenapa kamu tidak mengatakannya dari kemarin? Kalau kamu ingin berkonsentrasi dengan pesta pertunangan terlebih dahulu, itu tidak apa-apa. Kamu pasti gugup." Ratna memukul tangan Tatiana pelan lalu berbalik berbicara dengan Laura. "Phillip ingin pesta pertunangan ini benar-benar mewah dan besar-besaran. Kamu ingat kan rencana Phillip untuk memberi kejutan pada semua orang?"

"Memberi kejutan pada semua orang? Untuk mengumumkan pertunangan kami, kita hanya perlu mengundang keluarga dekat saja, kan?" tanya Tatiana bingung, dan menatap dua wanita yang sibuk berbicara di depannya. Ratna dan Laura berhenti dari pembicaraan mereka dan menatap Tatiana.

"Phillip mengatakan bahwa kita harus merahasiakan hubungan kalian sampai undangan pesta pertunangan disebarkan. Dia tidak ingin teman atau keluarga menggonggonya dengan berbagai pertanyaan karena dia ingin berkonsentrasi dengan pekerjaannya," jawab Laura.

"Kamu tidak tahu? Sebelum pulang kemarin, Phillip mengatakan sebaiknya hal ini dirahasiakan dari kakak dan adiknya. Ia ingin memberikan kabar gembira ini nanti. Ia ingin menjadikan acara ini besar. Acara perijodohan ini memang belum tersebar luas, mungkin Phillip khawatir...."

Ponsel Tatiana di dalam tasnya berbunyi. Tatiana melihat Ratna melanjutkan kalimatnya sambil menatap Laura. Mereka sudah tidak mengindahkan Tatiana lagi dan tenggelam dengan pembicaraan mereka sendiri. Ide untuk merahasiakan perijodohan ini terdengar bagus untuk Tatiana. Ia juga tidak berniat memberitahukan kabar ini pada semua orang yang dikenalnya. Bahkan tidak kepada dua sahabatnya, Aelita dan Latanya.

"Halo," jawab Tatiana sambil bangkit dan menjauh.

"Rapunzel, apa kamu sedang dikurung di menaramu lagi? Tagihan kartu kreditmu kembali membludak?" gurau Michael. "Perlu aku untuk menyelamatkanmu kali ini?"

Tatiana tertawa mendengar suara Michael. Suara pria itu bisa membuatnya melupakan segalanya. Tatiana benar-benar senang mempunyai teman seperti Michael. Kalau Aelita dan Latanya mendengar pernyataan ini, bisa-bisa mereka tidak mau lagi mengajaknya bicara, batin Tatiana.

"Aku tidak sedang dikurung di menara. Tapi aku dipaksa menemani orangtuaku dan sepasang suami-istri yang sedang

berlibur di sini." Tatiana menjatuhkan diri di salah satu kursi panjang yang disediakan agak jauh dari tempatnya tadi.

"Aku berusaha menghubungimu beberapa hari ini. Tapi kamu bahkan tidak menjawab satu pun telepon dariku." Michael sengaja terdengar sedih.

"Sori, Michael. Aku benar-benar capek. Aku tidak sempat lagi menghubungimu. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan seragam-seragam itu. Seragam itu pasti jadi tepat pada waktunya. Salah seorang tanteku penjahit yang handal. Aku sudah memintanya membantuku. Dia akan menyelesaikan semuanya."

"Aku tidak mengkhawatirkan seragam-seragam itu. Aku hanya takut kamu mulai bosan padaku, sama seperti kepada semua laki-laki yang mengejarmu itu. Mungkin aku memang bukan laki-laki kaya yang sempurna untuk membayar semua tagihan kartu kreditmu. Tapi percayalah, aku bisa selalu membuatmu tersenyum."

Tatiana tertawa mendengar jawaban Michael. "Kamu tidak seperti mereka, Michael. Kamu adalah temanku, sedangkan mereka tidak pernah menjadi temanku. Dan lagi mereka tidak cukup sempurna untuk membuatku jatuh cinta." Tatiana tergelak, lalu mendengar Michael menghela napas panjang.

"Sampai kapan kamu akan menemani orangtuamu dan teman mereka?" Michael bertanya dengan nada tidak sabar.

"Sekarang aku sedang di bandara. Pesawat mereka akan lepas landas sebentar lagi. Kamu ada di mana?" Tatiana melihat jam tangannya. "Di kantor?"

"Di mana lagi aku selain di kantor?"

Tatiana mendengar suara wanita yang terdengar sangat manja memanggil Michael diiringi suara desir kain. Sepertinya Michael tidak ingin Tatiana mendengar pembicaraannya dengan wanita itu. Tatiana menekankan ponselnya semakin lekat ke telinga berharap mendengar sesuatu.

"Ana?" Tatiana mendengar Michael memanggilnya setelah beberapa saat.

"Aku masih mendengarmu, Michael. Tadi itu siapa?" tanya Tatiana penasaran.

"Emma. Dia yang memberikan celemek kumal yang kamu benci itu," jawab Michael lalu tertelak kecil.

"Oh... dia..."

"Sebenarnya aku meneleponmu untuk memastikan apakah kamu sudah bosan dan melupakanku. Tapi setelah mengetahui kamu tidak apa-apa... ehmm... hari ini aku masih banyak pekerjaan. Bagaimana kalau besok kita pergi nonton?" Michael menurunkan suaranya. Sambil berbisik, ia menambahkan, "Semua orang di kantor sedang meributkan satu film yang baru saja dirilis. Sepertinya bagus. Kamu mau?"

"Michael, kenapa kamu berbisik-bisik?" tanya Tatiana sambil tertawa.

"Apa kamu mau?" Michael mengulang pertanyaannya dengan suara agak keras.

"Ya, Michael. Aku mau. Jam berapa? Mungkin besok aku pulang dari kantor jam enam. Banyak sekali yang harus kulakukan setelah seminggu tidak bekerja."

"Aku akan menjemputmu besok tepat jam setengah tujuh." Michael kembali berbisik-bisik, seakan takut ada yang sedang mendengar pembicaraan mereka. "Aku harus pergi sekarang. Sampai besok, Rapunzel."



"Michael, ingat! Kamu harus menangkap tas dan sepatuku ini dengan benar." Sekali lagi Tatiana mengingatkan Michael lewat telepon.

Michael sedang berdiri di sebelah pohon besar tepat di bawah balkonnya. Sebenarnya Tatiana ingin tertawa memikirkan dirinya dan Michael yang harus berbicara lewat ponsel sedangkan jarak mereka hanya beberapa meter.

"Ana, bisa kamu katakan sekali lagi, kenapa kali ini kamu tidak ingin menggunakan pintu rumahmu layaknya orang normal?" tanya Michael kesal.

"Michael, kamu harus berbisik. Aku tidak ingin mamaku mendengarmu berteriak-teriak di bawah sana. Ingat, kamu harus menangkap semua benda yang aku lemparkan dengan benar!" Tatiana mematikan ponsel tanpa menunggu jawaban dari Michael.

Dengan cepat, Tatiana memasukkan ponselnya ke dalam tas tangannya. Sedetik kemudian, Tatiana melemparkan tasnya kepada Michael yang sudah merentangkan tangannya. Michael meletakkan tas tangan Tatiana di samping kakinya lalu saat mendongak, sepasang sepatu secara bergantian menimpa kepalanya dengan sangat keras.

"Aww...! Sial!" maki Michael pelan.

"Harusnya aku yang mengatakan itu, Michael," bisik Tatiana. Michael mendongak dan mendapati Tatiana yang sudah berada di atas pohon. Dua meter di atas dirinya. Tatiana mengepang rambutnya menyamping. Beberapa helai rambutnya keluar dari kepangannya karena atraksinya menuruni pohon besar itu.

"Sebaiknya kamu tahu bagaimana caramu menuruni pohon ini tanpa mematahkan lehermu." Michael bergerak maju-mundur sambil memperhitungkan titik jatuh Tatiana dengan merentangkan tangan. Tatiana tergelak pelan saat melihat ekspresi wajah Michael antara marah dan cemas. Tatiana memegang erat satu dahan yang kokoh sambil menjejakan kaki telanjangnya ke batang pohon besar itu. Dengan cepat Tatiana bergerak turun. Ia sudah menghafal semua gerakan turun selama bertahun-tahun hidupnya.

"Lihat! Aku sampai dengan selamat." Tatiana menepuk-nepukkan kedua tangan lalu bergegas memungut sepatunya. Dengan pandangan khawatir, ia mencermati sepatunya.

"Seharusnya kamu mengelus kepalaku bukannya mengkhawatirkan sepatumu." Michael menyambar tas tangan Tatiana dengan kesal lalu menuruni halaman depan rumah Tatiana menuju mobilnya. Tatiana memakai sepatunya setelah yakin tidak ada kerusakan dan berlari menyusul pria itu.

"Kamu tidak menangkapnya dengan benar, Michael. Sepatu itu hanya ada satu di dunia ini. Sepupu jauhku yang membuatnya untukku. Bagaimana aku mencari gantinya kalau sepatu itu rusak?" Tatiana menjawab sambil cemberut sebelum duduk di dalam mobil. Michael menyusul duduk sambil mengeleng-gelengkan kepala.

"Kamu bisa memintanya membuatnya lagi," jawab Michael sambil menyalakan mesin mobil.

"Tidak akan. Cindy, saudaraku ini, benar-benar memben-ciku. Aku memberinya julukan Cinderella karena nasibnya sama seperti cerita *Cinderella*. Tapi dia bukan Cinderella yang ramah. Dia tidak akan mau membuatnya lagi.



Tanteku, ibu tiri Cindy, dia yang aku mintai bantuan untuk menjahitkan seragam-seragam itu. Sewaktu aku menunjukkan hasil jahitanku ia tertawa terbahak-bahak. Dia bilang aku harus berlatih lagi. Aku sudah memberikan gambar rancanganku," Tatiana menjelaskan panjang-lebar, berusaha membelokkan pembicaraan.

"Kenapa kamu tidak mau orangtuamu tahu kalau kamu pergi bersamaku? Aku tidak mau dianggap pembawa lari anak gadis orang," tanya Michael masih kesal. "Dan jangan katakan mereka mengurungmu lagi agar kamu tidak pergi berbelanja! Memangnya berapa tagihan kartu kreditmu bulan ini? Benda apa saja sih yang harus kamu beli?"

"Oh, mereka tidak sedang menghukumku. Mama bahkan bersemangat membawaku ke setiap pameran yang ada. Dia sedang tertular hobi teman dekatnya. Selama seminggu penuh, aku dipaksa menemani mereka mendatangi tiap pameran. Hari ini pun sepertinya Mama ingin aku pergi menemaninya."

"Pameran? Pameran apa? Rumah? Mobil?" tanya Michael sambil mengerutkan dahi. "Kita bisa pergi bersama."

"Segala pameran mereka masuki." Tatiana berbohong sambil memandang ke luar jendelanya. Bagaimana bisa dia mengatakan orangtuanya sedang senang-senanginya mendatangi pameran pernikahan.



## Delapan

**T**ATIANA sibuk membagi waktunya dengan sangat ketat dua minggu kemudian. Ponselnya berdering dan sebentar lagi ia akan melesat bertemu Tony, pemilik *wedding planner* ternama yang sudah dipekerjakan Phillip. Setelah dering berikutnya, Tatiana memenuhi panggilan Laura untuk mengecek entah itu daftar menu atau pilihan gaun untuk pesta pertunangannya, lalu pada dering berikutnya ada Ratna yang memberitahukan daftar apa saja yang harus dan belum dilakukannya. Tidak ketinggalan Michael yang setiap hari selalu memberinya kejutan yang berwarna.

Di sela-sela antara kesibukan pekerjaan dan semua rencana pertunangannya, apa yang dilakukan Michael ibarat embusan angin segar bagi Tatiana. Ia sudah terbiasa dengan segala spontanitas yang dilakukan Michael. Suatu ketika Michael mengajaknya piknik ke kebun binatang, keesokan

harinya saat Tatiana melepas gaun pertunangannya, Michael menelepon dan mengajaknya mengunjungi festival yang didatangkan khusus dari luar negeri.

Tatiana melihat sasakan rambut Laura yang semakin hari semakin membubung tinggi karena tegang. Melihat proses yang makin lambat karena Tatiana terus-menerus menghilang, Laura semakin panik dan memutuskan memenuhi undangan Ratna dan Hubert untuk merencanakan pertunangan ini dengan tenang di Jakarta. Tatiana mati-matian mencari alasan supaya ia tidak ikut ke Jakarta.

Tatiana berdiri di depan pintu sambil menatap sopir Stefan mengantarkan orangtuanya ke bandara. Selama beberapa saat Tatiana tetap berdiri untuk memastikan orangtuanya tidak berbalik dan menyeretnya untuk ikut bersama mereka. Tatiana melangkah dengan gembira masuk ke ruang tamunya dan mengempaskan diri di salah satu sofa.

Untung saja semua tanggal baik di bulan Juli sudah penuh. Phillip dan Tatiana tidak akan menikah di bulan itu. Phillip harus rela memundurkan rencana pernikahan mereka. Ia terdengar tidak senang saat harus menyetujui usulan orangtuanya agar membiarkan Tatiana berkonsentrasi pada pesta pertunangan sebelum mulai memikirkan rencana pernikahan mereka.

Beberapa hari ini Phillip sibuk merayu Tatiana. Pria itu berusaha meyakinkannya bahwa bulan Juli adalah waktu yang tepat untuknya. Phillip membuatnya terdengar seperti ajang tawar-menawar mencari tanggal tercepat yang bisa didapatnya.

Sebaliknya Tatiana tidak memikirkan semua itu sama sekali. Ia sudah bosan mendengar dan membicarakan semua rencana yang merencokinya. Orangtuanya akan pergi selama

seminggu. Ini saatnya ia memanfaatkan kesempatan itu untuk tidak memikirkan apa pun dan hanya menyenangkan diri.

Tatiana menaiki tangga dengan langkah santai sambil mulai memikirkan janjinya pada Michael. Mereka berjanji melewati Valentine bersama anak-anak panti asuhan. Tatiana berniat membuatkan sekotak cokelat untuk masing-masing anak.

Tatiana sepenuhnya melupakan Phillip dan segala masalah yang menyertainya ketika membuka lagi seragam paduan suara yang ada di dalam kardus di kamar tidurnya. Setelah menghitung dan melipatnya dengan rapi, Tatiana bergegas turun ke dapur dan mulai menyiapkan cokelat-cokelat untuk Valentine.

Tatiana sudah membeli beberapa cetakan lucu dan berbagai kotak cantik. Semua penghuni panti asuhan pasti senang menerima cokelat buatannya. Tatiana bernyanyinyanyi sambil melelehkan semua bahan cokelat satu per satu.

Pembantunya tersenyum geli melihat Tatiana yang mengeluarkan tiap-tiap cokelat dari cetakan. Saat Tatiana melepaskan cokelat terbesar berbentuk hati yang sengaja ia siapkan untuk Michael, pembantunya itu mulai meledeknya. "Tidak sabar mau cepat menikah ya, Non?"

Tatiana menghentikan gerakan tangannya dan melotot pada pembantunya.

Tatiana duduk di rumput yang berada di tengah-tengah taman sambil menggendong bayi laki-laki yang pernah ia gendong saat pertama kali berkunjung ke panti asuhan.

Tatiana memandang Michael yang duduk di hadapannya dan dikerumuni anak-anak panti asuhan. Michael membagikan baju seragam paduan suara mereka. Beberapa anak tampak mendesah senang.

"Kalian suka? Kalian harus berterima kasih pada kakak Tatiana karena ia yang sudah membuatnya." Michael tersenyum sambil menatap Tatiana, beberapa anak perempuan mengucapkan terima kasih, dan beberapa anak laki-laki mengucapkan terima kasih dengan malu-malu.

"Aku tidak membuatnya. Aku hanya mendesainnya." Tatiana menggelengkan kepala. "Sebaiknya kamu mulai membagikan coklat-coklat dariku, Michael."

Michael membuka kardus besar di sampingnya dan mulai membagi-bagikan kotak manis yang berisi berbagai macam bentuk coklat. Beberapa dari mereka saling bertukar bentuk coklat yang mereka sukai. Tatiana tertawa saat melihat Michael memberikan kejutan kepada mereka dengan kardus besar lain yang berisi berbagai macam merek coklat.

"Karena aku tidak bisa membuat coklat seenak dan sebagus ini, aku belikan coklat-coklat jadi saja." Michael membongkar isi kardusnya. Suster Regina yang berdiri agak jauh ikut tertawa lalu berbalik masuk ke dalam ruang kantornya.

Mendengar suara teriakan gembira anak-anak lainnya, si kecil dalam gendongan Tatiana mulai menangis. Tatiana bangkit berdiri sambil menimang-nimang bayi kecil itu dan berjalan menjauh.

"Jangan habiskan semua coklat itu sekaligus, Anak-anak! Sebaiknya kalian simpan. Sebentar lagi makan malam. Sudah makan malam kita berkumpul lagi di taman. Aku sudah

membelikan petasan dan kembang api." Tatiana mendengar suara Michael dan teriakan senang anak-anak itu menggema sebelum Michael menyusulnya dan berjalan bersamanya menuju kamar bayi.

"Baru kali ini aku merayakan Hari Valentine di panti asuhan, Michael," bisik Tatiana saat bayi dalam dekapannya sudah tertidur.

"Baru kali ini aku merayakan Hari Valentine." Michael menggaruk-garuk alisnya dengan malu. Tatiana melangkah masuk ke dalam kamar bayi dan membaringkan bayi yang sudah tertidur lelap itu ke boksnya. Ia tidak berani menyentuh pipinya karena takut kukunya akan melukai pipi lembut bayi itu.

"Bagaimana mungkin kamu belum pernah merayakan Valentine? Jangan bilang kamu juga belum pernah punya pacar! Siapa yang tahu berapa banyak wanita yang kamu tinggalkan di New York atau bahkan sewaktu kamu masih di Jerman." Tatiana menyipitkan mata sambil mendorong tubuh Michael keluar dari kamar bayi.

"Aku tidak bilang aku belum pernah pacaran. Aku juga tidak menyetujui julukan *playboy* seperti yang kamu tuduhkan padaku selama ini," jawab Michael sambil membiarkan Tatiana mendorong tubuhnya ke arah ruang makan.

"Dasar *playboy*! Bagaimana aku tidak menjulukimu demikian kalau setiap hari kamu selalu mengeluarkan kata-kata gombal? Dasar tua-tua keladi, makin tua makin menjadi." Tatiana menekan-nekan telunjuknya pada punggung Michael. Dengan cepat Michael berbalik sambil tertawa keras dan menangkap telunjuk Tatiana.

"Kamu berani menyebutku tua, Ana." Michael menarik



telunjuk Tatiana. "Kalau begini caranya, aku terpaksa harus mengenalkanmu pada sahabatku. Kamu bisa menanyakan kehidupan percintaanku kepadanya," Michael mendekatkan wajahnya ke sebelah telinga Tatiana, "Tapi ingat! Jangan sampai kamu jatuh cinta padanya!"

"Aku tidak mudah jatuh cinta, Michael. Sampai saat ini belum pernah malah. Dan lagi untuk apa aku menanyakan kehidupan percintaanmu padanya. Kehidupan percintaanmu tidak ada hubungannya denganku." Tatiana menarik jarinya dan mengangkat dagunya dengan angkuh. Ia tersenyum singkat sambil mendahului Michael memasuki ruang makan.

Michael menarik rambut ekor kuda Tatiana tepat saat tiba di sebelah meja makan yang sudah disediakan Suster Regina. Beberapa anak yang melihat ulah usil Michael tampak terkikik geli. Tatiana sempat memergoki Michael mengedipkan sebelah mata pada anak-anak itu.

"Senang rasanya melihat Michael menjadi seperti sekarang ini dan tidak pendiam seperti dulu. Dulu Michael selalu menjaga jarak dan lebih suka berdiam diri sambil memperhatikan anak-anak lain." Suster Regina tersenyum sambil menatapnya.

Suster Regina bangkit dari kursinya dan memastikan semua anak dan karyawan sudah menempati meja masing-masing. Setelah membaca doa bersama, mereka mulai menyantap makanan sederhana yang tersaji di atas meja.

"Michael, kamu mungkin ingin melihat perkembangan panti asuhan bulan ini. Ada beberapa calon yang ingin menjadi donatur tetap." Suster Regina membiarkan Michael menyendokkan nasi ke piringnya. Mendengar perkataan



Suster Regina, ia berdeham pelan. Dengan bingung, Tatiana menatap Michael dan Suster Regina yang saling bertukar pandang aneh.

"Apakah ini cukup, Suster?" tanya Michael pelan. Suster Regina mengangguk lalu menunggu Michael mengisi piring Tatiana dan piringnya sendiri sebelum memulai makan.

"Sepertinya Michael sering mengunjungi panti asuhan ini ya," pancing Tatiana.

"Tentu saja. Michael sangat menyayangi tempat ini. Kami membangun kamar spesial di bagian belakang untuk Michael kalau dia berkunjung kemari," jawab Suster Regina bangga. Michael berdeham agak keras dan membuat Suster Regina menoleh untuk memastikan Michael baik-baik saja.

"Meski tidak pernah mengenal ibu kandungku, aku mempunyai tiga wanita yang menyayangiku layaknya ibu kandung sendiri." Michael mengatupkan kedua tangan di atas meja. Ia melanjutkan ceritanya setelah melihat ekspresi penuh tanya dari wajah Tatiana.

"Aku memiliki Agneta di Jerman. Lalu ada mama angkatku di Jakarta. Anak-anak mereka adalah sahabat karibku. Dan ada suster di sini." Michael tersenyum lembut pada Suster Regina. Beberapa saat kemudian Michael menunjuk Tatiana dan berkata, "Jadi bagaimana kalau Suster menasihati wanita yang duduk di depanku ini. Nasihati dia untuk tidak merusak pendengaranku dengan menyanyikan lagu-lagu aneh itu dan berhenti menguliahiku layaknya ibu-ibu."

Tatiana langsung tersedak sampai air matanya merebak. Ia meraih gelasny saat Michael melanjutkan ceritanya dan Suster Regina tertawa sopan di sebelahnya.

"Sepanjang perjalanan kemari, Ana tidak habis-habisnya menyanyi dan mengomel. Selama dua jam penuh dia memenuhi telinga dengan suara sumbangnya dan semua ocehan tentang caraku mengemudikan mobil." Michael melahap makanannya sambil tersenyum lebar pada Tatiana.

"Marahi dia, Suster." Michael mengerucutkan bibirnya dengan manja pada Suster Regina. "Hari ini kamu sedang beruntung Tatiana. Lain kali kamu harus mendapati ketiga mamaku pada saat yang bersamaan."

"Suaraku tidak sesumbang itu. Dan aku tidak secerewet itu," protes Tatiana. Suster Regina tersenyum sambil menyentuh tangannya.

"Kalau sedang bahagia tidak salahnya menyanyi. Iya kan, Ana? Dan bagus untuk selalu mengingatkan Michael karena aku sendiri juga takut melihat banyak orang yang suka menyetir mobil seenaknya," jawab Suster Regina bijaksana sebelum tertawa keras. Tatiana melotot kesal pada Michael yang sempat melayangkan senyum jail padanya sebelum mulai melahap habis makanannya.

"Sebaiknya kita pulang. Ini sudah jam sembilan malam." Michael melihat sekilas jam tangannya sambil bangkit dari duduknya. Beberapa anak panti asuhan yang berusia remaja masih asyik menghabiskan sisa-sisa petasan. Anak-anak yang lain bermain dengan kelompok mereka masing-masing. Karena besok adalah hari Minggu. Hari ini mereka mempunyai jam tidur yang lebih malam daripada biasanya.

Tatiana masih berbaring di atas tikar menatap bintang-bintang yang bertebaran di langit. Michael menoleh menatapnya yang masih mengerak-gerakkan tangan seakan-akan sedang menyentuh satu per satu bintang. Mereka berdua menghabiskan waktu berbaring di atas tikar sambil mengawasi anak-anak bermain petasan dan kembang api.

Michael memperhatikan Tatiana yang sibuk dengan pikirannya sendiri. Setelah beberapa saat, Michael bergerak spontan. Satu tangannya memenjarakan pergelangannya tangan Tatiana sedangkan tangan lainnya diletakkan sebagai tumpuan beban tubuhnya di dekat wajah Tatiana. Michael menundukkan wajah tepat di atas wajah Tatiana.

"Kamu belum mau pulang, Rapunzel?" tanya Michael pelan. Michael menangkap sekilas gerakan di leher Tatiana yang mengangguk pelan sambil berusaha keras menelan ludah.

"Sepertinya aku belum mengucapkan terima kasih untuk coklat Valentine ini," bisik Michael sambil melirik kotak besar berisi wadah coklat berbentuk hati yang berisi coklat-coklat mungil. Michael dan Tatiana sudah menghabiskan sebagian coklat mungil itu sambil berbaring tadi.

Michael tertawa perlahan melihat ekspresi tegang Tatiana. Tanpa sadar Tatiana menjilat bibirnya sebelum menggigit pelan bibirnya. Senyum lebar Michael menghilang, sekarang ia ikut tegang dan berusaha keras untuk menelan ludah.

"Sepertinya mereka sedang berciuman." Michael mendengar bisik-bisik seorang gadis cilik dari balik rumput yang terpankas rapi di belakangnya. Michael sengaja mematikan

lampu taman di sekitarnya agar Tatiana bisa melihat bintang-bintang dengan jelas.

"Apa sebaiknya kita laporkan saja pada Suster Regina? Biar Suster memukul pantat Michael," bisik gadis yang lain dengan semangat.

Michael dan Tatiana masih tetap berpandangan sebelum akhirnya tergelak keras. Michael melepaskan genggaman tangannya pada Tatiana sambil menoleh ke arah asal suara sedangkan Tatiana memiringkan tubuh sambil melanjutkan tawanya.

"Nana! Rani! Kenapa kalian belum tidur? Ini sudah waktunya kalian masuk ke kamar. Bukan aku yang akan mendapatkan pukulan di pantat, tapi kalian," Michael berteriak sambil menahan tawa. Tatiana terduduk sambil tertawa saat dua gadis kecil berteriak kaget dan lari menghilang masuk ke dalam bangunan tidak jauh dari situ.

"Sebaiknya kita benar-benar pergi, Michael. Sebelum Suster Regina benar-benar memukul pantatmu." Tatiana berdiri sambil membetulkan lipatan bajunya. Tatiana bergegas memakai sepatu yang tergeletak di dekatnya. Tatiana hendak menunduk mengambil tas tangannya saat Michael menarik tangannya dan memeluknya erat.

"Apa yang kamu lakukan, Michael?" tanya Tatiana terkejut.

Michael menggenggam satu tangan Tatiana dan dengan cepat mengayunkannya ke belakang. Dengan gerakan dansa, Michael menyentak tangan Tatiana, menariknya, dan memutar Tatiana sebelum menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan.

Michael menunduk sambil mempererat pelukannya.

Kedua tangan Tatiana memegang erat bahunya dengan satu kaki terangkat, sementara Michael tidak melepaskan pelukannya.

Michael dan Tatiana berpelukan erat untuk beberapa saat. Tatiana merasa waktu berhenti saat mereka berdiri, berpelukan, dan saling memandang. Matanya menatap jauh ke dalam mata Michael dan membiarkan kedua tangan Michael mendekapnya semakin erat.

"Kenang-kenangan di hari Valentine. Aku selalu ingin melakukan ini bersamamu," bisik Michael sambil tersenyum lalu melepaskan tangannya perlahan.

Tatiana masih diam saat Michael mulai melipat tikar dan mengempitnya. Michael menenteng kotak cokelat dengan satu tangannya dan berjalan menjauh ke arah bangunan yang dimasuki dua gadis cilik tadi.

"Kamu tidak mau pulang sekarang?" Michael berbalik saat menyadari Tatiana masih berdiri di tempat yang sama dan tidak membuntutinya.

Tatiana mengerjap dan kembali sadar beberapa detik kemudian.

"Iya. Tunggu. Sepatuku lepas." Tatiana membetulkan sepatunya lalu berlari menangkap tangan Michael yang terbuka menunggunya. "Mungkin kita masih bisa mampir ke beberapa toko yang masih buka. Aku mau membeli beberapa camilan untuk kita habiskan di dalam mobil. Supaya kamu tidak mengantuk sepanjang perjalanan," usul Tatiana. Michael tertawa sambil menggenggam tangan Tatiana dan menariknya masuk.

"Kamu memang sangat pengertian, Tatiana," ucap Phillip sambil menggenggam tangan Tatiana, yang mendengar Tecla mendengar pelan di sebelah kirinya.

"Aku mengerti orang sesibuk dirimu tidak akan sempat meluangkan waktu untuk merayakan hal-hal remeh seperti Valentine, Phillip. Aku juga sudah punya acara lain saat itu." Tatiana menarik tangannya dari genggaman Phillip.

"Ah... acara panti asuhan yang kamu ceritakan itu. Bagus sekali. Aku juga berharap kamu akan tetap aktif di berbagai kegiatan sosial setelah kita menikah nanti." Phillip memandang sekilas jam tangan Rolex-nya.

Tatiana duduk tegak di kursinya sambil mengingat bagaimana ia menghabiskan Valentine bersama Michael. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau semua gambar Michael dalam ingatannya dihapus dan digantikan gambar Phillip. Ia memandangi Phillip dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Phillip tersenyum geli melihatnya.

Phillip tampan dan sempurna. Tatiana belum merasa perlu mendepak Phillip seperti laki-laki sebelumnya. Phillip tidak membosankan juga tidak terlalu berlebihan. Dan yang pasti, pria itu mampu membayar semua tagihannya. Tapi Tatiana merasa biasa-biasa saja saat bersama Phillip.

Berbeda ketika dengan Michael, segalanya terasa berbeda. Kadang Michael bisa membuat emosinya meningkat, seperti pada saat Michael meletakkan berkas-berkas kantornya dengan sembarangan dan membiarkannya bercampur aduk dengan peralatan menjahit milik Tatiana. Tapi terkadang Tatiana tidak ingin cepat-cepat pergi meninggalkan pria itu seperti saat kemarin malam ketika Michael mengajaknya mencari kado ulang tahun untuk ibu tirinya, atau saat

Michael mengajaknya menonton salah satu serial komedi kesukaannya.

Phillip melihat jam tangan untuk kedua kalinya sambil mendesah panjang. Ia memaksakan acara makan malam ini karena selain ingin menebus kesalahannya melupakan hari Valentine, ia juga ingin memperkenalkan sahabatnya kepada Tatiana dan Tecla. Meski baru saja tiba, Phillip tidak terlihat kecapekan, Tatiana menatap bayangan hitam di kedua mata Tecla yang makin kentara. Tiap hari Tecla selalu meng-update perkembangan kekejaman Phillip terhadap dirinya. Dengan perlahan Tatiana menyenggol tangan Tecla.

"Apa kamu tidak tidur semalam?" bisik Tatiana.

"Calon suamimu sudah membuatku tidak tidur selama empat hari." Tecla memutar kedua bola matanya dengan kesal.

"Bagaimana bisa?" tanya Tatiana dengan suara meninggi.

"Karena ia tidak melakukan pekerjaan dengan semestinya. Ia membuatku repot dengan semua kesalahan yang dilakukannya," jawab Phillip santai. "Sebaiknya kamu belajar bagaimana cara berpenampilan dan bertingkah laku seperti Tatiana."

"Apa yang salah dengan penampilan Tecla?" tanya Tatiana sambil menaikkan alis.

"Dia terbiasa mengenakan celana jins dengan kombinasi kaus santai bergambar aneh. Bagaimana bisa aku membawanya menemui para klien atau orang-orang penting lainnya?" sahut Phillip sambil menatap tajam Tecla.

Tatiana menyadari kebiasaan Tecla dengan sisi tomboinya dan gaya berpakaianya yang santai. Tatiana teringat saat





"Masih, Tecla." Michael menyambar tangan Tecla tanpa melepaskan tatapannya dari Tatiana.

Phillip menyela sapaan Tecla dan Michael, lalu mempersilahkan mereka berempat untuk duduk. Tatiana menyentuh lehernya yang tiba-tiba kedinginan. Seorang pelayan dengan segera menghampiri untuk mencatat pesanan mereka. Tatiana hanya membolak-balikkan daftar menu dan pura-pura terlihat berminat. Ia masih bisa merasakan tatapan marah Michael kepadanya dari balik buku menu.

"Lupa mengatakan padaku bahwa kamu sudah bertunangan?" tanya Michael ketus tepat saat pelayan pergi meninggalkan mereka. Pertanyaan yang diucapkan Michael terdengar sangat pedas dan mengagetkan Tatiana.

"Kami belum bertunangan, Michael," jawab Phillip sambil memajukan tubuhnya, "Kami masih dalam tahap saling mengenal. Itu yang selalu dikatakan Tatiana. Bukankah aku sudah memberitahumu bahwa pertunangan kami baru akan diadakan bulan Juni nanti? Tepat pada hari ulang tahun Tatiana." Phillip tersenyum manis pada Tatiana, yang terkejut menatapnya.

"Pada hari ulang tahunku?" ulang Tatiana bingung.

"Kamu tidak tahu hari pertunanganmu sendiri?" Phillip tergelak karena merasa Tatiana sedang bergurau. "Kamu terlalu tegang, Tatiana. Sebaiknya kamu mulai mengurangi pekerjaanmu. Sepertinya kamu terlalu sibuk karena harus membagi waktu antara mempersiapkan semua keperluan pertunangan kita dan pekerjaanmu." Tatiana berusaha untuk tidak memelototi Phillip yang mulai menggenggam tangannya.

"Sibuk membagi waktu rupanya," sindir Michael kasar.

Pandangan Tatiana teralih kembali pada Michael yang masih menatapnya marah.

"Kenapa kalian tidak bilang sudah saling kenal?" Phillip menatap bergantian antara Tatiana dan Michael.

"Ah...! Apakah sahabatku ini yang kamu bilang teman barumu saat aku meneleponmu tempo hari? Teman baru yang kamu ajak merayakan Tahun Baru dan saling bertukar kado itu?" Phillip berusaha mengingat.

Sebelum Tatiana sempat menjawab, Michael memotongnya. "Jadi Tatiana banyak bercerita tentang diriku padamu, Phillip?"

"Ya. Sejak pertama berkenalan ia sudah mengatakan untuk saling terbuka." Phillip tertawa.

"Sepertinya kamu sangat beruntung, Teman. Mendapatkan calon istri yang cantik, jujur, pintar memasak, dan mengurus rumah," sahut Michael kasar. Tatiana makin salah tingkah saat menyadari Michael belum melepaskan tatapannya. Tatiana berusaha tersenyum sopan menanggapi sindiran pria itu.

"Tatiana tidak bisa memasak. Dia tidak biasa mengerjakan pekerjaan rumah." Mendengar perkataan Phillip, semua mata terkejut memandang Phillip. "Tatiana mengatakannya dengan terus terang pada saat kami pertama kali bertemu. Aku menyukainya karena dia mengatakan hal itu dengan jujur, Michael."

Tatiana teringat kembali usahanya untuk menakut-nakuti Phillip kala itu. Dari sudut matanya, Tatiana melihat Tecla sudah membuka mulut untuk menyangkal perkataan Phillip. Tentu Tecla sangat mengenal dirinya. Dengan cepat, Tatiana meremas tangan adiknya, membuat Tecla mena-

tapnya dengan pandangan bertanya. Tatiana memberi tanda dengan menggeleng agar Tecla diam.

Tatiana mendesah lega saat Tecla mengalihkan pandangannya sambil memasang senyum palsu. Phillip memang tidak menyadari apa yang sudah Tatiana dan Tecla lakukan. Melihat kerutan penuh tanda tanya di dahi Michael, Tatiana bisa menebak pria itu melihat apa yang ia lakukan. Tatiana berpura-pura santai sambil meneguk air putih di gelasnya.

"Sangat jarang menemukan wanita yang mengakui kelemahannya," Phillip masih melanjutkan bicaranya. "Lalu bagaimana dengan wanita yang kamu ceritakan waktu itu? Yang pintar memasak itu?"

Tatiana tersedak minumannya. Phillip menghentikan pertanyaannya dan menepuk-nepuk punggung gadis itu. Tatiana menarik serbet makan yang disodorkan Tecla kepadanya.

"Maaf, Phillip. Aku menahan batuk sehingga tersedak begini." Tatiana menunduk mengeringkan dagunya.

"Dia sedang flu akhir-akhir ini. Beberapa hari ini aku mendengar suaranya serak." Phillip menjelaskan pada Michael. Alasan sebenarnya, suara Tatiana habis ketika itu karena ia terlalu banyak tertawa bersama Michael.

"Bukankah aku sudah menyuruhmu membawa wanita itu? Umurmu semakin bertambah, Michael. Sebaiknya kamu mulai memikirkan pernikahan," lanjut Phillip.

"Wanita yang aku ceritakan itu ternyata sudah mempunyai pasangan, Phillip. Lagi pula dia hanya teman. Tidak lebih."

Tatiana menatap Michael sambil menyeka kain yang dipegangnya ke dagunya yang sudah kering.

"Hmm... sayang sekali. Bagaimana akan menjadi partner kalau kamu belum menemukan pasangan?" gumam Phillip.

"Partner?" Tecla membeo.

"Michael ini sudah menjabat sebagai salah satu direktur perusahaan konsultasi keuangan terkenal. Dia direktur termuda, masih *single*, dan banyak dikejar-kejar wanita di kantor. Kandidat partner nomor satu," Phillip menjelaskan sambil menepuk-nepuk punggung Michael dengan bangga.

"Kamu? Direktur?" pekik Tatiana sambil menunjuk pada Michael.

"Ia melesat dengan cepat sewaktu masih bekerja di kantor yang sama di New York. Tiba-tiba ia minta dipindahkan ke Indonesia. Calon partner di perusahaan terkemuka dan pemilik perusahaan di Jerman." Phillip menggeleng-gelengkan kepala.

"Gerste bukan hanya milikku, Phillip." Michael memainkan gelasnya. "James mewariskannya padaku dan saudara-saudara tiriku. Jebb yang menjalankannya sekarang. Aku hanya mengawasinya."

"Jebb itu adik laki-lakinya," jelas Phillip pada Tecla yang memandangnya bertanya.

Tatiana hanya terdiam karena terlalu terkejut. Selama ini ia dengan bodohnya mengira Michael hanyalah karyawan biasa. Kenapa dia tidak berpikir bagaimana karyawan bisa tinggal di apartemen mewah dan mengendarai mobil mewah? Tatiana memutar kedua bola matanya.

"Apakah panti asuhan yang dimaksud Tatiana itu adalah

panti asuhan milikmu?" tanya Phillip sambil menatap Michael, yang mengangguk pelan.

"Panti asuhan itu milikmu?" ucap Tatiana spontan.

"Kamu tidak tahu, Ana?" Tecla menyela Tatiana. "Michael menceritakannya pada saat kita merayakan malam Natal bersama. Tatiana menatap Tecla dan Michael bergantian.

"Jangan bilang kamu mulai tertarik pada Michael, Tatiana. Ada calon tunanganmu di sini," canda Phillip sambil menggerak-gerakkan telunjuknya pada Tatiana.

Para pelayan restoran menyela pembicaraan mereka tepat setelah itu. Mereka meletakkan semua pesanan makanan. Tatiana melirik ke arah Michael yang masih menatapnya dengan pandangan yang sekarang tidak dimengerti olehnya.

Baru kali ini Tatiana melihat wajah kesal Phillip. Ponsel Tecla berkali-kali berdering dan ia berkali-kali pamit meninggalkan meja. Terkadang Tatiana juga kesal dengan kebiasaan Tecla yang tidak bisa lepas dari laki-laki yang menghubunginya setiap saat dan di mana pun ia berada. Tatiana melirik sekali lagi pada Phillip saat Tecla pamit meninggalkan meja untuk kesekian kalinya.

Tatiana memaksakan senyum sopannya kepada Phillip dan Michael. Phillip mengangguk singkat sebelum Tatiana bangkit dan bergegas mencari Tecla. Adiknya harus diingatkan untuk bertingkah sedikit sopan. Tatiana memandang berkeliling di dalam toilet yang kosong dan memastikan tidak ada satu orang pun di sana. Ia menyelinap keluar dari restoran menuju lahan parkir yang dipenuhi mobil.

Tatiana memeriksa tiap sela-sela mobil dan tidak menemukan Tecla di mana pun. Mungkin adiknya itu sudah kembali ke dalam. Sebaiknya ia juga kembali. Ia bisa memperingatkan Tecla nanti, pikir Tatiana sambil melangkah mundur dan berbalik.

Michael menangkap cepat saat Tatiana hampir terjatuh setelah menabrak dirinya yang sudah berdiri tepat di belakangnya. Setelah memastikan Tatiana berdiri tegak, Michael melepaskan tangannya dari tubuh Tatiana.

"Mungkin Tecla sudah kembali ke dalam." Michael menyahut kaku sama seperti ketika pertama kali mereka bertemu di panti asuhan. Bedanya kali ini Michael berpakaian sangat rapi. Bahkan, Tatiana masih mengingat dengan jelas kemeja yang dipakai Michael saat ini adalah hasil pilihannya saat mereka pergi berbelanja bulan lalu.

"Kalau begitu sebaiknya kita juga masuk sekarang." Tatiana tersenyum kikuk dan menunggu Michael yang masih berdiri menghalangi jalannya.

"Apakah kamu dijodohkan dengan Phillip oleh orangtuamu?" Michael menatapnya tajam sambil berkacak pinggang. Michael tampaknya takkan membiarkan Tatiana lari begitu saja.

"Mereka tidak memaksaku. Mama hanya menyarankanku mencoba keahlian Tante Rina yang terkenal sukses menjodohkan anak teman-temannya. Menurutny, ini jalan terakhir supaya aku bisa menemukan laki-laki sempurna yang cocok denganku."

"Dan menurutmu Phillip adalah jawabannya?" Michael mengerutkan dahinya.



"Mungkin. Sampai sekarang aku masih bisa bertahan. Tidak ada kesalahan yang bisa kutemukan dalam dirinya," jawab Tatiana sambil membalas pandangan Michael.

"Bukannya aku tidak ingin menceritakan masalah ini padamu, Michael. Aku sendiri masih kaget dengan semua rencana Phillip untuk mempercepat pertunangan kami. Phillip juga merasa masalah perjodohan kami sebaiknya tidak diberitakan ke sana kemari dulu sampai dekat hari pertunangan kami."

Tatiana menatap Michael yang mendesah kesal sambil berbalik membelakanginya. Tatiana memperhatikan Michael mengambil napas panjang sebelum berbalik menatapnya lagi.

"Mengapa kamu berbohong pada Phillip tentang... tentang semuanya," Michael mengerak-gerakkan tangan putus asa.

"Tentang aku yang sebenarnya bisa mengurus rumah, maksudmu? Itu tidak aku sengaja, Michael. Sewaktu pertama kali bertemu, aku agak ketakutan dengan proses perjodohan yang sangat cepat ini. Aku bertemu dengan Phillip sekitar seminggu setelah bertemu denganmu untuk pertama kalinya di panti asuhan." Tatiana menjelaskan sambil memilin-milin tas tangannya.

"Waktu itu Phillip langsung mengajakku menikah. Aku menakuti-nakutinya dengan berbagai alasan. Mulai dari tidak mau mengurus rumah, sampai tidak ingin punya anak. Aku bahkan mengatakan dengan jujur bahwa aku hanya melihat kekayaannya. Tidak disangka, Phillip malah menganggap serius semua perkataanku dan semakin bersemangat."

"Dan bagaimana saat Phillip mengetahui semua yang kamu katakan waktu itu hanyalah kebohongan?" Michael menantang.

"Tidak semuanya bohong. Kekayaan memang salah satu syarat dalam kriteria laki-laki sempurna untukku." Tatiana menjawab cepat tanpa berpikir panjang, sesaat kemudian ia menyesali jawabannya. "Dan lagi menurutku Phillip akan semakin menyukaiku kalau mengetahui bahwa aku tidak hanya bisa menghabiskan uangnya."

Michael tertawa mengejek setelah mendengar jawaban Tatiana. Ia menggaruk bibir bawahnya dengan kasar sebelum berkata, "Apa kamu langsung mencoretku dari daftar laki-laki sempurna saat mengetahui aku tidak lebih dari karyawan yatim piatu yang hidup kesepian? Orang yang hanya pantas dikasihani? Kamu sudah mendengar daftar kekayaanku di dalam tadi. Apakah sekarang aku masih tidak termasuk daftar laki-laki sempurna untukmu?"

Tatiana menghela napas tidak sabar.

"Aku tidak pernah mencoretmu. Kamu tidak pernah masuk dalam 'daftar'. Tidak pernah ada 'daftar'. Aku selalu menganggapmu sebagai teman, Michael."

Michael meringis seperti kesakitan saat mendengar jawaban Tatiana. Tatiana spontan maju menghampiri pria itu. Dengan cepat, Michael mundur sambil mengangkat tangannya seperti isyarat menyerah.

"Sebaiknya kita masuk. Sebelum Phillip mulai merasa kehilangan dan mencarimu." Michael berbalik meninggalkan Tatiana yang menatapnya dengan pandangan terluka karena

penolakan pria itu tadi. Tatiana berlari kecil menyusul Michael.

Saat duduk kembali di kursinya, Tatiana memandang bergantian antara Phillip dan Tecla yang terlihat tegang. Tatiana mengenali wajah marah Tecla, tapi ini untuk pertama kalinya ia melihat wajah marah Phillip. Tatiana mengingat perkataan Michael di luar tadi. Tidak mungkin Phillip akan marah setelah mengetahui dirinya yang sebenarnya.

Sepanjang sisa malam, mereka berempati menghabiskan makan malam lebih banyak dalam keadaan tegang. Sertainya mereka sama-sama merasakan keadaan yang tidak nyaman. Phillip mencoba mencairkan suasana saat makanan penutup mereka diletakkan dengan hati-hati oleh para pelayan.

"Aku ada kabar gembira," ucap Phillip kembali riang, mencoba mencari perhatian. Semua mata memandangnya dengan tatapan bertanya, "Untuk menebus kesalahanku melupakan Valentine kemarin, dan karena kita sudah lama tidak berlibur bersama, Michael... serta aku sudah menjanjikan libur untuk Tecla... aku sudah menyiapkan liburan untuk kita berempat."

"Liburan?" tanya Tecla tidak bersemangat. "Oh... kamu pasti bercanda, Phillip. Kamu pasti akan tetap menyuruhku bekerja atau bahkan menambah jam lembur setelahnya."

"Bagaimana mungkin aku meninggalkan pekerjaanku di kantor, Phillip? Pekerjaan itu semakin menumpuk. Dan lagi aku sudah bilang aku tidak mempermasalahkan kamu melupakan Valentine kemarin dan tidak merayakannya bersamaku," protes Tatiana.

"Nein—tidak! Jadwalku penuh, Phillip," jawab Michael singkat. Tatiana mengerjap saat mendengar Michael mengucapkan sepatah kata dalam bahasa Jerman.

Phillip meredam protes Tatiana, Tecla, dan Michael dengan gerakan tangan. Phillip menunjuk Tecla, "Kamu asistenku, Tecla. Dan kamu akan pergi ke mana pun aku akan pergi."

Pandangan Phillip beralih dengan cepat kepada Tatiana. "Aku sudah meminta izin pada orangtuamu. Sepertinya mereka sama sekali tidak keberatan. Mungkin malah semua bajumu sudah terlipat rapi di dalam tas saat kamu sampai di rumah nanti." Tatiana tersenyum kecut saat menyadari kemungkinan besar apa yang dikatakan Phillip memang benar.

"Michael, mungkin kamu akan terkejut setelah aku mengatakan ini. Tapi aku sudah meminta asisten pribadimu mengosongkan empat hari untukku. *Entschuldigen Sie bitte, freund*—maafkan aku, teman," Phillip menepuk punggung Michael sambil tersenyum licik.

Phillip menatap ketiga pasang mata di sekelilingnya bergantian. "Aku sudah memesan vila di Bali. Tanggal lima Maret, kita berempat akan bertemu di sana."

"Bertemu?" tanya Tatiana bingung.

"Ya. Aku akan berangkat bersama Tecla dari Jakarta. Dan kamu akan berangkat bersama Michael. Aku sudah menyiapkan tiket kalian. Tidak apa-apa kan, Sayang?" Phillip menyentuh tangan Tatiana yang mendingin. Tatiana bahkan tidak menyadari Phillip yang memanggilnya dengan mesra untuk pertama kalinya. Tatiana memandang Michael yang tersenyum mengejek di depannya.

"Apa aku bisa memercayakan calon tunanganku padamu, Michael?" tanya Phillip sambil tertawa pada sahabatnya.

"Ja gewiss!—Ya tentu!" jawab Michael masih memandang Tatiana dengan senyum mengejek.



## Sembilan

**S**ETELAH melangkah keluar dari mobilnya, Tatiana menumpuk dua topi pantai yang memiliki pinggiran ekstra lebar lalu memakainya. Setelah memastikan semua tasnya sudah diijarkan dengan rapi oleh Pak Hendri, sopirnya, Tatiana menyampirkan tasnya ke bahu.

Setelah yakin barang bawaannya terbawa semua, Tatiana menyakinkan sopirnya untuk pulang dan meninggalkannya. Tatiana sempat melihat Pak Hendri tersenyum khawatir padanya sebelum berbalik dan mencoba menembus kerumunan pengunjung bandara pagi itu.

Tatiana sadar akan arah pandangan dari setiap orang yang dilaluinya. Dan Tatiana sudah terbiasa menerima berbagai tatapan dengan berbagai arti. Tatiana mengepang rambut panjangnya ke satu sisi kepala. Membuang jauh-jauh bayangan Michael dari dalam kepalanya, beberapa hari ini Tatiana mengisi pikirannya dengan tekad untuk berlibur.

Ia membawa dua topi pantai (satu untuk dirinya sendiri dan satu sengaja ia siapkan untuk Tecla), Gucci *sunglasses* kesayangannya (tentu saja Tatiana menyayangnya, ia baru membelinya beberapa hari yang lalu), atasan bercorak flora dan summer *hotpants*, serta tidak ketinggalan sandal pantai.

Tatiana siap berlibur.

Ia bergegas mendatangi loket sambil menarik semua tas yang ada di kedua tangannya.

"Berniat pindah rumah?" Tatiana menjatuhkan satu tasnya saat Michael berbisik di telinganya.

Tatiana berbalik menatap Michael yang sedang menenteng satu tas bepergian kecil. Beberapa hari tidak bertemu Michael, membuat jantung Tatiana kembali berdetak keras.

"Berniat hanya akan memakai pakaian itu sepanjang empat hari penuh, Michael?" jawab Tatiana sinis sambil melayangkan pandangan pada kaus *sport* dan celana *khaki* Michael.

"Berniat akan memperlakukanku dengan sinis sepanjang liburan ini?" balas Michael sambil tersenyum kecut. "Itukah yang dilakukan seorang teman?"

Antrean di depan Tatiana bergerak maju. Tatiana berusaha menunduk menggapai salah satu tas yang tadi terlepas dari tangannya. Michael merebut tas itu dari tangannya saat Tatiana sudah menggapainya.

"Kenapa kamu tidak menggunakan troli atau meminta bantuan porter membawa semua barangmu?" Michael menyatukan tas Tatiana, yang sudah direbutnya, dengan tasnya sendiri. Menggunakan tangan kosongnya yang lain, Michael merebut salah satu tas koper besar milik Tatiana.



"Aku tidak percaya porter. Mereka suka membanting barang seenaknya. Aku juga tidak melihat satu pun troli yang telantar di sekitar sini." Tatiana menarik kembali pegangan tasnya dari Michael. "Aku tidak meminta bantuanmu, Michael. Aku bisa mengurus barang-barangku." Tatiana menaikkan dagu dengan sombong. Hari ini karena hanya mengenakan sandal jepit, Tatiana harus mendongak jauh ke atas untuk membalas tatapan pria itu.

"Sekarang giliran kita." Michael mengedikkan dagunya ke arah loket yang sekarang kosong. Tatiana berbalik dan melihat seorang petugas memandang mereka dengan tersenyum ramah dari balik mejanya.

"Michael, lebih baik kita *check in* bersama. Kalau tidak, pasti aku harus menanggung *overweight*." Tatiana merebut amplop tiket dan kartu identitas Michael lalu menyodorkan tas yang tadi mereka perebutkan sebelum mulai melenggang ke depan loket.

Michael memperhatikan Tatiana yang menasihati salah seorang petugas dengan lembut. Sambil tersenyum manis, Tatiana mengingatkan untuk memperlakukan tas-tas bawannya dengan baik. Sesekali Tatiana melirik pada Michael yang tengah memandangnya.

Selama menunggu pesawat mereka lepas landas, Michael hanya membuntutinya dalam diam seribu bahasa. Mereka hanya duduk sambil melirik satu sama lain sampai terdengar pengumuman untuk memasuki pesawat.

Michael membiarkan Tatiana duduk di samping jendela saat mereka tiba di pesawat. Ketika pesawat yang mereka tumpangi dalam ketinggian stabil, Tatiana membuka sabuk pengamannya sambil mengamati Michael di sebelahnya.

Tatiana mengamati wajah Michael yang sedang tertidur. Michael memilih menghabiskan 45 menit ini dengan tidur daripada mengobrol. Tatiana menarik pelan-pelan serabut kain pada bahu kiri Michael. Untuk beberapa lama, ia menghabiskan waktunya dengan memandang bergantian antara wajah Michael dan pemandangan awan di jendela sebelah kirinya. Sampai akhirnya Tatiana berhenti dan memilih berpangku tangan sambil memandangi wajah Michael.

Tatiana dan Michael terkejut melihat Phillip dan Tecla sudah berdiri menyambut mereka ketika mereka melangkah keluar dari gerbang kedatangan domestik. Phillip berjalan berdampingan dengan Michael menuju mobil sewaan. Mereka berjalan sambil menarik tas-tas milik Tatiana. Setelah Tatiana memberikan Tecla satu topi pantai yang dipakainya, Tecla dan Tatiana membuntuti kedua laki-laki itu sambil bergandengan.

Sepanjang perjalanan menuju ke vila yang sudah disediakan Phillip, Michael masih tetap menghemat suaranya. Sese kali Michael melontarkan jawaban singkat sewaktu Phillip dan Tecla mengajukan pertanyaan padanya.

Setelah mengendarai mobil sewaan itu selama dua puluh menit, Phillip membelokkan mobil memasuki sebuah gerbang pintu masuk vila modern di kawasan Seminyak. Tatiana mendesah senang saat mengingat banyak sekali butik-butik yang ia ingin datang di sekitar daerah ini.

"Bagaimana menurut kalian?" Tatiana mendengar suara Phillip saat melompat keluar dari dalam mobil. Tatiana memandang berkeliling ke bangunan berdesain minimalis di

hadapannya. Vila ini terlihat eksklusif dan sangat sesuai dengan gaya Phillip, pikir Tatiana.

Vila ini bukan vila di bawah standar. Phillip tidak akan mungkin memilihkan tempat yang tidak menonjolkan sisi kemapanannya. Namun, Tatiana setengah berharap mereka akan tinggal di vila yang lebih tradisional dengan lebih banyak patung, banyak hiasan Bali, banyak kayu, dan lebih sedikit dinding berlapis cat putih polos.

Tatiana menoleh mencari Michael saat Phillip sedang memberikan beberapa perintah pada pelayan yang akan melayani mereka selama liburan ini. Sewaktu Tatiana menemukan sosok Michael yang memunggungnya, Tecla menghampirinya dan menghalangi pandangannya pada Michael.

"Ana, vila ini benar-benar indah. Kamu harus lihat kamar yang akan kamu tempati." Tecla menghampirinya sambil tersenyum bahagia meski Tatiana masih melihat bayangan hitam di kedua matanya belum juga hilang. "Ada empat kamar tidur. Kita akan menempati kamar masing-masing. Kamar Phillip dan Michael ada di lantai satu dan kamar kita ada di atas." Tecla menariknya dengan semangat masuk ke dalam vila.

Saat Tatiana mulai meneliti kamar tidurnya, Tecla mengempaskan tubuh ke atas tempat tidur *queen-size* yang ditutup *bed cover* berwarna putih polos. "Apakah kamu tahu salah satu perusahaan Phillip yang membuat ranjang empuk ini? Mereka sudah bertaraf internasional dan sangat empuk. Ah...! Aku bisa tertidur dengan cepat kalau begini caranya."

"Jangan membuat tempat tidurku berantakan, Tecla!" Tatiana memperingatkan sambil memandangi lemari pakai-

an besar dan laci-laci minimalis berwarna putih yang diletakkan sepanjang lorong menuju ruang kamar mandi yang luas.

Tatiana menatap taburan kelopak bunga mawar yang mengambang di dalam *terrazzo soaking tub*. Kaca transparan yang mengelilingi kamar mandi ini membuat Tatiana bisa melihat dengan jelas Tecla yang sedang bergerak-gerakkan kaki dan tangannya di atas tempat tidur.

Salah seorang staf wanita masuk dengan membawa semua tas Tatiana dan mulai membantunya membongkar isi tas lalu memasukkannya satu per satu ke dalam lemari pakaian.

"Calon suamimu masih memaksaku bekerja saat kami datang ke vila ini kemarin malam. Kamu sebaiknya mulai memperhatikannya, Ana. Phillip benar-benar *workaholic* kelas berat." Tecla memutar-mutar topi pantai miliknya sambil tetap berbaring di atas tempat tidur.

"Selama ini yang kamu keluhkan hanya masalah Phillip yang *workaholic*. Menurutku itu bukan masalah," jawab Tatiana sambil mengeluarkan salah satu pakaiannya dan memberikannya pada wanita muda yang membantunya. "Apakah ia hanya menghabiskan waktunya di kantor? Bukankah kamu selalu membuntutinya ke mana saja? Apakah kamu melihat gelagatnya yang mungkin tidak akan aku sukai?" tanya Tatiana sambil tersenyum pada adiknya di hadapannya.

"Yah... Phillip mengubahku menjadi lalat akhir-akhir ini. Aku selalu terbang di sekitarnya. Aku tidak pernah melihat Phillip kelelahan, atau tertidur, bahkan menguap. Phillip mengidap insomnia. Aku sering melihatnya berlari di *tread-*

mill pada saat pagi buta.” Tatiana melirik sekilas pada Tecla yang memiringkan tubuhnya dan menyangga kepalanya dengan telapak tangan.

”Phillip insomnia atau *workaholic*, aku tidak peduli karena sebentar lagi aku akan bertunangan dengannya. Yang aku khawatirkan hanya apakah Phillip suka bergonta-ganti wanita?” tanya Tatiana cepat saat staf rumah tangga yang membantunya menghilang ke dalam kamar mandi. Tecla tertawa keras mendengar pertanyaan kakaknya. Tatiana menatap kesal saat Tecla masih menertawakannya sambil memukul-mukul tempat tidur.

”Kamu tidak perlu mengkhawatirkan itu. Setelah mengetahui padatnya jadwal Phillip selama dua puluh empat jam tujuh hari seminggu, Phillip bisa berhubungan denganmu saja itu sudah cukup bagus,” bisik Tecla di telinga Tatiana karena staf wanita yang membantunya sudah kembali dan mulai membongkar tas Tatiana yang lainnya. Tepat setelah itu terdengar ketukan pelan di pintu kamarnya.

”Siapa?” teriak Tatiana.

”Apakah Tecla ada di sini?” tanya Phillip agak keras. Tecla melotot pada Tatiana yang bisa menebak apa yang ada di pikiran Tecla.

”Mungkin Phillip memang membutuhkanmu, Tecla.” Tatiana mengangkat kedua bahunya dengan pasrah. Tecla memandangnya dengan marah saat Tatiana beranjak meninggalkannya dan membuka pintu kamar.

”Temani aku sebentar di ruang kerja, Tecla!” perintah Phillip pada Tecla saat Phillip sudah melangkah masuk. Tecla masih mempertahankan posisinya di atas tempat tidur sambil melayangkan tatapan kesal.

"Aku dan Tecla akan menyelesaikan beberapa pekerjaan selama satu jam. Setelah itu kita bertemu di ruang makan untuk makan siang. Kamu bisa beristirahat atau berkeliling di sekitar vila," Phillip menggenggam satu tangan Tatiana, "Kamu bisa berjemur di *sundeck* atau berjalan-jalan di sekitar taman dan kolam renang. Vila ini juga mempunyai *party room*. Kamu harus melihatnya."

Tatiana mengangguk sambil tersenyum pada Phillip. "Sebaiknya kamu cepat-cepat menyelesaikan pekerjaanmu, Phillip. Dan seret Tecla sebelum ia menghancurkan tempat tidurku." Tatiana melepas tangannya dari genggaman Phillip dan berpura-pura mengelus rambutnya.

Phillip menarik tangan Tecla sampai gadis itu berdiri dan melewati Tatiana sambil tersenyum. Sedangkan Tecla melewatinya dengan memberikan tatapan "teganya kau".

"Aku ingin kamu mengirimkan e-mail balasan pada Aditya tentang semua berkas penting ini dan..." Tatiana mendengar Phillip memberi beberapa perintah pada Tecla sebelum pintu kamarnya tertutup.

Sepanjang makan siang, Michael masih menimpali setiap perkataan seperlunya. Tatiana merasa Michael bahkan tidak memperhatikannya lagi seperti dulu. Tatiana teringat saat-saat ia dan Michael banyak menghabiskan waktu bersama. Dulu Tatiana sering kali memergoki Michael mencuri pandang padanya.

Atas usul Phillip, mereka berempat berjalan kaki sebentar menuju Pantai Oberoi yang terletak sekitar tiga ratus meter dari vila yang mereka tempati. Tecla dengan semangat mem-



bawa semua perlengkapan yang terpikir olehnya. Perlengkapan yang hanya akan mendatangkan keringat, keluh Tatiana dalam hati.

Tatiana dan Tecla sudah mengganti baju atasan mereka yang melambai-lambai dengan atasan bertali tipis berbahan kaus santai ketat. Karena Phillip dan Michael berjalan terlebih dahulu di depan mereka, Tatiana dan Tecla tertinggal cukup jauh.

"Laki-laki kalau sudah sibuk dengan obrolan mereka akan melupakan kita dan berjalan makin cepat meninggalkan kita," keluh Tatiana sambil menyampirkan tas ke bahunya. Satu tangannya menggandeng Tecla dan tangannya yang lain memegangi topi pantainya. Tecla tertawa sambil berusaha menahan agar topi pantainya tidak terlepas.

"Lihat! Mereka tidak menyadari langkah kaki mereka yang lebih lebar daripada kita." Tecla tertawa menunjuk Phillip dan Michael yang berjarak beberapa meter di depan mereka.

"Kalau tahu begini, sebaiknya tadi aku merayu Phillip untuk membawa mobil saja. Lebih baik kita menggunakan mobil dan memutar daripada ditinggal kepanasan di tengah jalan begini," omel Tatiana.

"Depan sudah pantai, Ana. Kulitmu tidak akan menghitam setelah segala macam lapis proteksi yang kamu oleskan tadi." Tecla menyengir dan menunjuk pantai yang berada berapa meter di depan mereka.

Jalan khusus untuk pejalan kaki semakin menyempit karena banyak orang yang lalu-lalang. Dengan lebar masing-masing topi, Tatiana dan Tecla tidak bisa lagi berjalan de-



ngan bergandengan tangan. Tatiana mendorong Tecla untuk berjalan di hadapannya.

Sekelompok pemuda terlihat asyik bersenda gurau dan menghalangi jalan sempit itu. Beberapa pejalan kaki melirik dengan kesal pada gerombolan itu. Tatiana mencoba mendorong Tecla agar berjalan lebih cepat saat melewati mereka. Dengan banyaknya orang yang lalu-lalang dan segerombol pemuda kurang ajar, laju Tecla dan Tatiana semakin terhambat. Tatiana mendengar siulan dan ucapan-ucapan tidak sopan yang diucapkan beberapa pemuda ketika Tatiana melewati mereka.

"Dasar kurang ajar!" bisik Tatiana di dekat telinga Tecla saat melewati gerombolan yang masih mengeluarkan siulan menjijikkan dan berbagai ajakan cabul.

Saat Tatiana dan Tecla kembali berjalan sambil saling bertukar pandang jijik, mereka menabrak tubuh besar Phillip dan Michael yang sudah berdiri di depan mereka. Tatiana menatap bingung saat Michael sudah menariknya dan melingkarkan tangannya ke pinggang Tatiana. Ia menoleh dan melihat Phillip juga melakukan hal yang sama kepada Tecla tepat di belakangnya.

Tatiana menatap bingung pada wajah marah Michael. Sekilas Tatiana melirik dan melihat Phillip setengah memeluk dan menyeret Tecla. Tidak satu pun, baik Tatiana maupun Tecla, yang mengucapkan protes. Mereka sama-sama terkejut dan bingung melihat Michael dan Phillip yang tampak marah.

Michael dan Phillip melepaskan mereka setelah sampai di hamparan pasir di tepi pantai tepat di bawah lindungan bayang-bayang pohon. Michael dan Phillip tidak memeduli-

kan penjaja kaki lima yang mendekat dan kedua pria itu mulai membentak-bentak Tatiana dan Tecla. Mendengar ada pertengkaran yang akan terjadi, para penjaja kaki lima menjauh dari mereka tapi tidak melepaskan tatapan penasaran.

"Apa yang ada dalam kepalamu, Ana? Sudah tahu kita akan berjalan kaki di tempat umum, kamu malah memakai celana kurang bahan seperti itu!" bentak Michael marah sambil melotot pada Tatiana.

"Apa kamu tidak punya baju yang pantas, Tecla? Semenjak mengenalmu, aku lihat kamu tidak pernah mengenakan pakaian yang bisa dibilang layak!" Phillip membentak Tecla hampir bersamaan dengan Michael. Mereka berdua berdiri di hadapan Tatiana dan Tecla sambil berkacak pinggang.

"Apa kamu tidak sadar sejak kamu menginjakkan kaki di bandara sampai tiba di sini semua laki-laki melihatmu dengan segala pikiran kotor mereka? Jangan salahkan kalau sampai mereka menggodamu seperti tadi!" lanjut Michael.

"Mungkin sebaiknya aku meminta salah satu staf vila untuk membongkar dan membuang baju-baju tidak pantasmu," ucap Phillip masih terbawa emosi.

"Sebaiknya kamu meniru cara berpakaian Tecla," ucap Michael.

"Sebaiknya kamu meniru cara berpakaian Tatiana," ucap Phillip.

Michael dan Phillip mengucapkan kalimat itu bersamaan sambil menunjuk ke arah yang berbeda. Sesaat Michael dan Phillip berpandangan dan merasakan ketegangan. Tatiana dan Tecla menatap mereka berdua dengan bingung.

"Kami menggunakan baju dengan model yang sama



mereka berdua bergantian sambil tampak berpikir keras. Tanpa banyak bicara, Tecla mengeluarkan bola kecil dari tas besarnya dan melemparkannya pada Michael. Setelah itu ia mengeluarkan tika dari dalam tasnya.

Tatiana melihat Phillip mengangguk pelan sambil tersenyum kikuk. Sebelum beranjak pergi, Phillip bergerak mendekati Tatiana dan mencium kedua pipinya dengan mesra. Tanpa sadar Tatiana bergerak mundur untuk menghindari Phillip.

Tatiana mendengar Tecla menjatuhkan tas besarnya dan membuat beberapa benda jatuh berserakan. Tatiana mengalihkan tatapannya pada Michael dengan penasaran. Michael hanya menatapnya sebentar dengan pandangan yang tidak dimengerti Tatiana sebelum menyusul Phillip.

Setelah melewati matahari terbenam, mereka berempat berjalan pulang kembali ke vila. Dalam perjalanan pulang kali ini, Phillip menggandeng tangan Tatiana dan berjalan mendahului Michael dan Tecla yang asyik membicarakan minat mereka terhadap olahraga.

Tatiana mengetahui seberapa besar antusiasme Michael ketika salah satu klub basket atau tim sepak bola kesayangannya sedang bertanding. Tatiana mencoba mencuri dengar pembicaraan mereka, tapi Phillip membuat konsentrasinya terpecah ketika bercerita tentang pekerjaannya.

Peralatan barbeku, meja makan *outdoor* lengkap dengan peralatan makan sudah siap tersedia saat mereka berempat tiba. Empat staf yang melayani mereka selama empat hari

itu sedang menyiapkan semua bahan saat Tatiana menghampiri mereka. Ia berlari meninggalkan Phillip. Michael dan Tecla masih berjalan agak jauh di belakang mereka.

Mereka menghabiskan makan malam dengan membiarkan Phillip dan Michael memanggangkan semua bahan yang sudah disiapkan. Tatiana dan Tecla duduk manis menerima hasil olahan dan layanan yang diberikan dua laki-laki itu. Michael melirik berkali-kali pada Tatiana. Ia melihat Tatiana menahan komentarnya saat Phillip meletakkan sepotong daging yang sengaja ia panggangkan untuknya.

Michael tersenyum miris saat teringat Tatiana yang tidak pernah menahan omelan kalau ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan wanita itu. Ia melirik sekali lagi ke arah Tatiana yang tertawa setelah mendengar gurauan Tecla. Michael benar-benar tidak habis pikir ia bisa jatuh cinta pada calon istri sahabatnya sendiri.

Setelah kejadian siang tadi, Michael semakin yakin pertunangan antara Phillip dan Tatiana harus segera dibatalkan. Phillip tidak pernah mencintai apa pun selain pekerjaannya. Dan tentang Tatiana... Michael harus mencari cara untuk mengetahui apa yang dipikirkan wanita itu.

Sebisa mungkin Michael berusaha untuk tidak memandangi Tatiana terlalu sering sepanjang makan malam. Tapi saat Phillip menarik Tatiana dan mengajaknya untuk menghabiskan waktu berdua, mau tidak mau Michael mengalihkan pandangan dari makanan yang sedang disantapnya. Michael memperhatikan Tatiana berjalan bergandengan tangan bersama Phillip dengan enggan.

Tatiana memutar-mutar gelas koktailnya karena bosan. Lantai dansa di hadapannya dipadati bermacam manusia dari berbagai penjuru dunia. Meja yang ditempatinya berada di titik yang strategis. Semua pengunjung bisa mengamatinya dengan jelas karena meja yang ia tempati berada tepat di tengah-tengah ruangan.

Akhir-akhir ini Tatiana merindukan Michael yang selalu memanggilnya dengan sebutan Rapunzel. Tatiana menarik napas panjang sambil memandangi gelasnya. Michael sudah sejak tadi meninggalkan meja untuk menerima telepon Emma. Sepintas Tatiana mendengar nama wanita itu disebut saat Michael mengangkat ponselnya sebelum beranjak keluar dari ruangan.

Mendengar Michael menyebut-nyebut nama Emma, membuat hati Tatiana bertambah panas. Kalau mereka sudah berteman semenjak masih tinggal di panti asuhan, Tatiana tidak bisa membayangkan seberapa dekat hubungan mereka. Tatiana ingin meremas leher wanita yang bernama Emma itu.

"Hei! *Ich Heisse Klaus*—nama saya Klaus. *Wie Heissen Sie*—siapa namamu?" Seorang laki-laki asing berambut pirang mengempaskan pantatnya tepat di sebelah Tatiana. Tatiana menatap orang asing itu dengan pandangan bingung.

Ia mencari-cari bayangan Michael atau Phillip di sekitarnya tapi tidak ada. Sekarang Tatiana menyesal sudah mengizinkan Phillip pergi mencari Tecla. Tidak berapa lama setelah Michael beranjak keluar, Tecla turun menghilang ke lantai dansa entah berkenalan dengan laki-laki mana. Tatiana mengkhawatirkannya dan saat melihat Phillip sama



cemasnya dengan dirinya. Tatiana memintanya untuk pergi mencari Tecla.

"*Can you speak English? I can't understand what you're trying to say.*" Tatiana meneriakkan kata-katanya untuk mengimbangi dentuman suara musik.

Seperti tidak memperhatikan apa yang dikatakan Tatiana, laki-laki asing itu meletakkan sebelah tangannya melingkari bahu Tatiana dan menggeser duduknya semakin mendekat. Tatiana bergidik ngeri saat mencium bau alkohol yang sangat menyengat keluar dari napas pria yang ada di dekatnya itu. Tatiana terlambat menyadari wajah mabuk pria itu.

"*Woher kommen sie—*dari mana asalmu?" Pria itu menyemburkan bau alkohol ke wajah Tatiana, "*Wollen sie tanzen—*maukah kamu berdansa?" Tatiana berusaha melepas tangan pria itu dari bahunya dengan perasaan jijik.

"*Ich denke das ist mein platz—*saya pikir itu tempat duduk saya." Tatiana sudah bertekad untuk lari dari tempat itu saat Michael berdiri di depan mereka dan menegur laki-laki asing itu dengan marah.

Laki-laki asing itu mengangkat kedua tangannya tanda menyerah sambil tersenyum kecut. Sebelum ia beranjak pergi, Tatiana memperhatikan laki-laki itu mengucapkan sesuatu sambil tertawa kepada Michael yang menjawabnya cepat, masih dengan nada marah.

Setelah laki-laki asing yang mabuk itu menghilang di tengah kerumunan pengunjung lain, Michael mengempaskan tubuhnya di tempat yang tadi diduduki pria asing menakutkan itu. Dengan marah, Michael mengacak-acak rambutnya lalu menghabiskan minuman dengan sekali teguk.



"Ke mana Phillip?" teriak Michael sambil menatap Tatiana.

"Aku menyuruhnya mencari Tecla. Aku takut terjadi apa-apa dengannya." Tatiana menunjuk lantai dansa yang penuh sesak.

"Sebaiknya kita pulang lebih dulu, sebelum muncul laki-laki mabuk lain dan mulai menggodamu." Michael menarik Tatiana berdiri tanpa menunggu persetujuannya. Tatiana dengan cepat meraih tas tangan mungilnya saat Michael mulai menyeretnya keluar. Sebelum mencapai pintu keluar, Michael melihat laki-laki asing tadi sedang memandang Tatiana dan melayangkan ciuman menjijikkan dari tempatnya berdiri. Michael merasakan tubuh Tatiana menggigil ngeri dan mendekatkan dirinya ke belakang punggung Michael dengan ketakutan.

Karena Phillip yang membawa kunci mobil, Michael menghentikan taksi yang kebetulan melintas.

"*Destination, Sir?*" sapa pengemudi taksi sambil tersenyum ramah lewat kaca spion ketika mereka sudah berada di dalam taksi.

"Vila Aqua," jawab Michael singkat.

"Bagaimana kalau Phillip dan Tecla mencari kita?" tanya Tatiana. Ia merasakan lirikan penasaran pengemudi taksi setelah mendengarnya fasih berbicara dalam bahasa Indonesia.

"Kamu hubungi ponsel mereka! Katakan kita sudah dalam perjalanan pulang!" jawab Michael singkat.

"Kamu sadar tidak bahwa kamu selalu memerintahku, Michael?" sindir Tatiana. Tanpa menunggu reaksi Michael,

Tatiana menunduk dan mulai mengetik pesan singkat untuk Tecla dan Phillip. "Apa yang dikatakan laki-laki tadi padamu sebelum ia meninggalkan kita?"

"Ia bertanya apakah aku setuju untuk berbagi dirimu dengannya," jawab Michael serak dan terdengar masih marah.

"Ck...! Laki-laki kotor!" Tatiana tertawa sinis sambil tetap mengetik beberapa kata di ponselnya, "Lalu kamu menjawab apa?"

"Aku menjawab bahwa kamu adalah milikku. Dan aku tidak akan pernah membiarkan laki-laki lain menyentuh dan memilikimu," jawab Michael pelan dengan menekankan setiap kata untuk menunjukkan keseriusannya.

Tatiana melepaskan pandangannya dari layar ponsel. Ia dan Michael saling menatap untuk waktu yang sangat lama.

Dengan sisir yang masih digenggamnya erat, Tatiana menuruni tangga di dalam vila dengan kaki telanjang agar tidak menimbulkan suara. Ia berjalan perlahan menuju dapur yang berhubungan dengan ruang makan. Tatiana membuka pintu lemari pendingin mencari minuman. Setelah mengambil sekaleng minuman soda, ia beranjak menuju jendela kaca untuk mengamati kolam renang sepanjang 23 meter.

Tatiana membayangkan apa yang akan dilakukannya besok pagi saat sudut matanya menangkap bayangan Michael melintasi dapur dan melenggang santai menuju teras lalu berjalan menyusuri pinggir kolam. Tatiana mendesah lega mengingat ia tadi sengaja tidak menyalakan

lampu ruang dapur. Sepertinya Michael tidak melihatnya sedang berdiri di sana.

Tatiana mengendap-endap memperhatikan apa yang dilakukan Michael. Pria itu sedang berdiri membelakanginya sambil berbicara dengan seseorang di ponselnya. Tatiana mendekap kaleng soda di tangan kirinya dan sisir pemberian Michael di tangan kanannya lalu bergegas melintasi ruangan dan menunduk di sisi jendela kaca ruang makan. Tatiana berjongkok di belakang pohon palem dan berusaha menajamkan pendengarannya.

Salah satu alasan Tatiana membenci gaya minimalis adalah karena mereka membuat ruangan tanpa banyak perabot yang bisa menyembunyikan tubuhnya seperti untuk saat-saat genting seperti ini. Tatiana berharap Michael tidak menyadari kehadirannya.

"Ya, Emma. Aku mengerti." Tatiana mendengar Michael tertawa singkat. Emma lagi, Emma lagi. Tatiana memutar bola matanya dengan kesal. Buat apa sih wanita itu menelepon Michael di tengah malam buta ini. Apa tidak ada laki-laki lain yang bisa diganggunya?

"Kamu harus sabar menungguku. Aku baru akan pulang minggu siang, Emma." Michael menjawab sambil memainkan satu kakinya di dalam air.

Rupanya Emma tidak tahan berada jauh dari Michael, gumam Tatiana kesal. Tatiana menggeser tubuhnya makin merapat ke pot besar yang berisi pohon palem itu. Michael tampak mendengarkan sesuatu yang dikatakan Emma dengan penuh perhatian.

"Ya. Aku juga merindukan semua yang kita lakukan se-

waktu masih di panti asuhan." Tatiana melihat Michael yang berjalan perlahan menuju ujung kolam. Michael beranjak menuju bale-bale yang ada di ujung kolam.

"Baru satu jam yang lalu ia mengatakan tidak akan membiarkan laki-laki lain menyentuh dan memilikiku. Sekarang ia mengatakan rindu pada wanita lain," gerutu Tatiana tidak percaya. Tatiana mencengkeram erat sisir kayu di tangannya. Saat Michael berjalan semakin menjauh, Tatiana mengeluarkan kekesalannya dan tidak sengaja membanting sisir kayunya ke lantai.

Tatiana sudah tidak bisa mendengar lagi apa yang dikatakan Michael pada Emma. Dengan kesal dipandangnya sisir kayu yang tergeletak di dekatnya.

"Aku tidak akan meneteskan air mata hanya karena sesuatu yang tolol seperti ini," gumam Tatiana sambil meremas gaun tidurnya. Dagunya terangkat sombong. "Aku terlalu istimewa untuk laki-laki seperti Michael." Tatiana mulai merasa bodoh sudah menguping pembicaraan Michael.

"Kamu akan meninggalkanku di Bali sendirian, Phillip?" Tatiana terkejut melihat beberapa staf mulai memasukkan beberapa tas milik Phillip dan Tecla ke dalam bagasi mobil. Phillip mengatakan ia harus kembali ke Jakarta dengan menggunakan penerbangan paling pagi yang bisa didapatnya. Tatiana melipat kedua tangannya di depan dada.

"Aku tidak meninggalkanmu sendirian. Ada Michael di sini," Phillip menyapukan bibirnya ke pipi Tatiana sekilas.

"Kamu mempercepat liburan kita, Phillip?" Michael berjalan menghampiri mereka dengan tatapan penuh tanya.

"Ya. Aku dan Tecla harus kembali ke Jakarta secepatnya. Ada kabar baik, Michael. Secara resmi, hari ini aku menggantikan posisi Peter." Phillip tersenyum bahagia.

"Ada apa dengannya? Kakakmu mengundurkan diri dari posisinya?" tanya Michael sambil mengerutkan dahi.

"Aku tidak tahu." Phillip mengangkat bahunya, "Kalian lanjutkan liburan ini. Sebenarnya aku sudah menyiapkan sesuatu. Setelah kalian menghabiskan sarapan, akan ada yang menjemput kalian. Kalian akan menghabiskan hari ini dengan mengikuti *Vilage Activity Tour* yang sudah aku pesan."

"*Vilage activity?*" ulang Tatiana tidak percaya.

"Ya. Kalian akan merasakan pengalaman baru selama di desa. Jangan khawatir, Tatiana. Aku juga sudah menyiapkan *spa treatment* untukmu sepulang dari sana." Phillip menarik tangan Tatiana dan menggenggamnya. "Maafkan aku, Michael. Padahal aku sudah berjanji kita akan bermain golf. Tapi kamu bisa menggunakan *steam room* ketika Tatiana sibuk dengan *spa treatment*-nya."

"Kamu akan membawa Tecla juga?" tanya Tatiana.

"Tentu saja, Ana." Tecla menghampiri Tatiana sambil merengut kesal. Tecla menempelkan pipinya pada Tatiana sebelum mengucapkan selamat tinggal padanya dan Michael. Tatiana melihat Tecla masuk ke dalam mobil dengan menguap lebar.

"Michael, tolong jaga Tatiana untukku!" kata Phillip sebelum masuk ke mobil. Tatiana dan Tecla saling melam-

baikan tangan sampai kepala pelayan mengemudikan mobil itu dan menghilang keluar dari pintu gerbang.

"Jadi..." Michael berdiri di belakang Tatiana, mencoba memecahkan keheningan, "Sekarang tinggal kita berdua di sini."



## Sepuluh

**M**ICHAEL mengamati Tatiana yang dengan semangat mengoleskan losion anti nyamuk ke seluruh tubuhnya lalu memakai topi petani di kepalanya. Michael menduga Tatiana akan merengek dan meminta pulang. Tapi setelah mendengar kegiatan berikutnya, adalah merasakan pengalaman menanam padi di sawah, kedua bola mata Tatiana nyaris meloncat keluar karena kegirangan.

Michael tersenyum pada beberapa pasangan berkebangsaan asing yang menyapanya. Jarang wisatawan lokal yang memilih paket tur ini. Kebanyakan peserta tur adalah wisatawan asing. Mereka biasanya pasangan tua atau pasangan yang baru saja menikah. Para peserta tur dan *tour guide* yang mendampingi mereka mengira Michael dan Tatiana adalah salah satu pasangan muda yang sedang berbulan madu.

Tatiana tenggelam makin dalam ke jurang kegembiraan



saat acara menanam padi. Michael terjatuh beberapa kali dan mengotori bajunya. Mereka berdua melupakan segalanya dan benar-benar menikmati momen itu. Michael menyerah dan menghabiskan waktunya mengambil banyak sekali foto Tatiana. Mereka bercanda dan berebut untuk mengabadikan kegiatan mereka saat itu.

"Kamu cocok jadi petani, Ana," gurau Michael sambil menunduk untuk mengecek beberapa foto yang sudah diambil.

"Dulu lahan di sekitar hotelku masih dikelilingi sawah, Michael." Tatiana merebut kamera dari tangan Michael dan bersiap mengambil foto. "Sewaktu kecil aku sering bermain bersama Tecla di sana."

Michael dan Tatiana berdiri merapat dan tersenyum pada kamera yang diacungkan Tatiana. Setengah detik kemudian mereka kembali bertingkah seperti anak kecil dengan saling berebut untuk memegang kamera. Melihat mereka saling dorong dan bersenda gurau, seorang *tour guide* menawarkan diri mengambil foto untuk mereka berdua sebelum melanjutkan ke kegiatan selanjutnya.

Michael mengganti pakaian kotoranya dengan pakaian bersih sebelum melihat atraksi beberapa penduduk desa yang memanjat pohon kelapa. Mereka menikmati minuman segar kelapa muda yang diberikan pada masing-masing peserta tur.

"Wanita ini bisa memanjat pohon lebih hebat daripada itu." Michael mengatakannya dalam bahasa Inggris sambil bergurau pada salah satu pasangan peserta tur. Para peserta yang lain ikut tertawa saat Michael menceritakan kebiasaan

Tatiana memanjat pohon di depan rumahnya. Tatiana memukul lengan Michael sambil tersipu malu.

Setelah melihat atraksi berikutnya, Michael dan Tatiana menikmati jamuan makan siang yang dihidangkan secara tradisional sebelum dilanjutkan dengan menonton pertunjukan kesenian musik tradisional oleh penduduk setempat.

Semua grup dari berbagai tur digabungkan menjadi satu untuk menonton acara ini, membuat mereka harus melihatnya dengan berdesak-desakan. Michael mengangkat tubuh Tatiana ke undakan beton di depannya, sementara dirinya menumpukan tubuh pada sebuah batu berukuran sedang.

Michael memeluk erat pinggang Tatiana sementara wanita itu asyik mengambil gambar dan tersenyum melihat atraksi yang dipertontonkan. Michael bahkan tidak memperhatikan apa yang sedang diperagakan karena ia sendiri berkonsentrasi agar tidak menciumi rambut Tatiana dengan kentara.

Pengunjung di depan mereka mulai bergerak mundur dengan tiba-tiba saat deretan penonton di bagian paling depan berusaha untuk duduk. Tatiana bergerak dengan panik dalam pelukan Michael saat salah seorang pengunjung mendorongnya mundur. Michael yang hanya bertumpu pada batu kehilangan keseimbangannya hingga terjatuh karena terdesak tubuh Tatiana yang bergerak makin mundur. Karena ingin melindungi Tatiana, Michael menahan tubuh Tatiana di atasnya saat ia terjatuh.

Beberapa pengunjung menolongnya berdiri. Tatiana bergas bangkit dari atas tubuh Michael dengan panik.

"Michael, kamu tidak apa-apa?" Tatiana meraba-raba tubuh Michael untuk memastikan.

Michael tersenyum berterima kasih sambil melambaikan tangan kepada beberapa pengunjung yang sudah membantunya berdiri. Tatiana menepuk-nepuk celananya yang kotor. Kaki kanan Michael berdenyut kesakitan, ia yakin kaki kanannya keseleo. Dengan langkah terseok-seok, Michael berjalan menjauhi kerumunan pengunjung yang memenuhi balai atraksi. Tatiana mengikutinya dengan perasaan cemas.

"Michael, kenapa kakimu?" tanya Tatiana saat Michael sudah duduk di salah satu anak tangga terdekat.

"Sepertinya keseleo. Aku tadi berdiri di atas batu yang tidak seimbang dengan besar tubuhku." Michael meringis karena merasa bodoh. Tatiana mengangkat kaki kanan Michael yang agak membengkak. Setelah memeriksanya sebentar, Tatiana menarik tas tangan besarnya yang sedari tadi dijepit Michael di ketiakanya.

"Oleskan minyak Tawon ini! Tapi jangan terlalu ditekan. Kalau tidak, nanti kakimu malah akan semakin bengkak." Tatiana membuka kotak ajaibnya dan menyodorkan botol minyak Tawon ke tangan Michael. "Untung saja aku tadi membawanya. Aku pikir tadinya untuk jaga-jaga kalau banyak nyamuk di sawah."

Michael tersenyum seperti anak kecil pada Tatiana yang memandangnya kaget. Sepanjang hari ini Michael tidak menjaga jarak darinya. Tatiana baru menyadari untuk pertama kalinya Michael kembali seperti diri Michael yang dikenalnya.

"Aku akan memanggil sopir kita dan memintanya mengantarkan pulang." Tatiana berbalik dan bergegas mencari penjemputnya sambil tersenyum bahagia.

*When the moon hits your eye  
Like a big pizza pie  
That's amore  
When the world seems to shine like you've had too much  
wine  
That's amore  
Bells will ring ting-a-ling-a-ling, ting-a-ling-a-ling  
And you'll sing "Vita bella"  
Hearts will play tippy-tippy-tay, tippy-tippy-tay  
Like a gay tarantella.*

Tatiana tidak habis-habisnya menyanyikan lagu Dear Martin yang berjudul *That's Amore* kesukaannya sambil mendorong Michael yang sedang duduk manis di kursi roda. Tatiana memaksa Michael menggunakan kursi roda itu lalu menyumpal salah satu telinga pria itu dengan salah satu *earphone* sama seperti dirinya.

"Kamu sudah memutarakan lagu itu berulang kali sepanjang penerbangan tadi, Rapunzel," gerutu Michael sambil menoleh pada Tatiana. "Aku sudah bosan mendengarmu menyanyikan lagu itu. Dan kamu membuat semua orang memandangiku berkat kursi roda ini."

"Michael, tutup mulutmu! Aku akan mencari tas-tas kita." Tatiana menghentikan kursi roda Michael di sebelah deretan tas yang perlahan keluar. Tatiana menumpuk semua tasnya ke pangkuan Michael. Jumlah tas Michael tidak bertambah semenjak mereka berangkat sampai sekarang, sedangkan tas bawaan Tatiana bertambah dua. Michael tenggelam di antara tas-tas Tatiana.

"Bagaimana mungkin kamu bisa membawa semua tas ini sambil mendorongku?" tanya Michael kesal. "Apa saja sih yang kamu beli?"

"Kamu cukup diam dan memperhatikan, Michael," jawab Tatiana sambil tersenyum manis.

Tatiana menarik dua koper besarnya dengan satu tangan dan menggunakan satu tangan lainnya ia mendorong Michael keluar dari gerbang kedatangan domestik. Semua mata memandang mereka. Michael semakin menunduk sambil sibuk memegang semua tas yang ditumpuk Tatiana di atas pangkuannya.

"Sebaiknya kamu pulang bersamaku, Michael. Pak Hendri, sopir kantor mamaku, akan menjemput." Tatiana memandang berkeliling mencari sosok sopirnya. Pesawat yang mereka tumpangi tidak terlambat lepas landas dan seharusnya sopirnya sudah datang dan menunggunya.

"Seseorang akan menjemputku," jawab Michael di antara tumpukan tas. Tatiana menunduk menatap Michael dengan pandangan heran.

"Seseorang sudah berjanji menjemputku." Michael tersenyum memandang Tatiana. *Earphone* yang tadi menghubungkan telinga mereka terlepas dan iPod-nya sudah menghilang tertumpuk entah di mana di antara tas-tas Tatiana.

"Oh...! Siapa?" tanya Tatiana sambil melongo.

"Michael?"

Tatiana berbalik setelah mendengar suara halus seorang wanita memanggil nama Michael. Seorang wanita dengan kulit kecokelatan tersenyum memandang Michael dan Tatiana bergantian. Wanita dengan potongan rambut pendek

itu memakai kaus santai dan jins gelap ketat. Meski mereka berdua sama-sama hanya memakai sandal jepit, tapi tinggi Tatiana kalah jauh berbeda dengannya.

Tidak perlu memiliki indra keenam tajam untuk mengetahui wanita yang ada di hadapannya ini adalah Emma. Tatiana membetulkan letak tasnya yang besar di bahunya sebelum dengan mantap menyodorkan tangannya pada Emma.

"Tatiana," sapaku singkat memperkenalkan diri.

"Oh... hai! Saya Emma," sapa wanita itu ramah. Tatiana tersenyum kecut membalas sapaan Emma.

"Michael, kenapa kamu di kursi roda?" Emma tertawa menggoda. "Dan apakah ini semua adalah tasmu?"

"Ana memaksaku duduk di kursi ini. Padahal kakiku hanya keseleo. Sekarang semua orang jadi memperhatikanku." Michael tersenyum manis pada Emma dan terdengar seperti sengaja mengadu. "Sebaiknya kita pulang sekarang. Apa kamu bisa jalan?" Emma menunduk dan menyentuh tangan Michael. Wajahnya terlihat sedikit terlalu dekat dengan wajah Michael.

Tatiana memperhatikan dua insan di hadapannya saling melempar senyum. Ia berusaha setengah mati menahan tangannya agar tidak menjambak rambut wanita ini jauh dari Michael.

Tatiana mengalihkan keinginannya dengan memunguti semua tasnya dari pangkuan Michael. Diletakkannya semua tas itu dengan cepat di sekeliling kakinya. Setelah menemukan tas bepergian milik Michael, Tatiana menyodorkannya pada Emma.

"Hanya ini miliknya. Yang lainnya milikku."

"Biar aku yang membawanya sendiri." Michael mengambil tasnya dari tangan Tatiana sambil mencoba berdiri.

"Kamu tidak ingin pulang bersamaku, Rapunzel?" Michael memandang Tatiana dan barang-barangnya.

"Kita bisa mengantarkan Tatiana pulang lebih dulu," Emma menimpali. "Di mana rumahmu, Tatiana?"

Tatiana menahan amarahnya dan berusaha untuk tersenyum sopan. "Mungkin sopirku sedang menungguku di suatu tempat. Sebaiknya kalian pulang dan tinggalkan saja aku di sini," jawab Tatiana dengan angkuh pada Emma.

Michael membuka mulut, mencoba membantah. Tatiana melengos lalu mulai berpura-pura sibuk mengambil tas-tasnya. Emma menahan dan menarik tangan Michael.

"Baiklah kalau begitu. Hati-hati, Tatiana!" sahut Emma, "Ayo, Michael! Aku bantu kamu berjalan."

Tatiana melirik sekilas pada Michael yang masih memandangnya sebelum ditarik menjauh oleh Emma. Tatiana masih berpura-pura berketat pada barang-barangnya saat mendengar Emma mengucapkan sesuatu pada Michael pada jarak yang dirasanya aman.

"Sepertinya temanmu itu sombong sekali. Anak orang kaya, ya?" Tatiana mendengar tawa Michael sekilas. Tatiana memandang sepasang manusia itu berjalan semakin jauh di depannya.

Semenjak Tatiana melihat Michael di bandara dua minggu yang lalu, ia tidak mendengar kabar apa pun dari Michael. Tatiana juga tidak berminat sama sekali menghubunginya setelah melihat pria itu melenggang meninggalkannya ber-



sama Emma saat itu. Tatiana beranggapan Michael tidak akan menghubunginya karena seluruh perhatiannya tertuju pada Emma.

Maka dari itu, beberapa hari yang lalu Tatiana terkejut saat melihat nama Michael muncul di layar ponselnya.

"Apa kabar, Rapunzel?" sapa Michael terdengar lelah, "Sedang dihukum lagi? Dikurung di rumah?"

"Aku di kantor. Ada apa kamu meneleponku?" tanya Tatiana masih terkejut.

"Aku hanya ingin menanyakan sesuatu," jawab Michael terdengar gugup.

"Apa?"

"Tanggal 24 nanti, mmm... tiga hari lagi adalah hari ulang tahunku." Tatiana mendengar Michael menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Aku ingin menanyakan apakah kamu ingin merayakannya bersamaku. Makan malam mungkin. Di luar kali ini. Bukan di apartemenku. Sebagai teman tentunya. Jadi, Phillip tidak akan cemburu."

Tatiana melihat kalender yang sudah ditandainya. Laura sudah berkali-kali mengingatkannya untuk tidak menunda lagi rencana mereka mencoba gaun pertunangan. Selama ini Tatiana berpura-pura sibuk dan selalu menundanya. Tapi kali ini Laura sudah mengancamnya, bahkan Phillip sudah berkali-kali mengingatkannya.

"Maafkan aku, Michael. Aku sudah ada janji pada hari itu." Tatiana mendesah kesal. Ia memutar otak mencari celah, mencari jalan agar bisa membelah diri menjadi dua.

"Mungkin aku bisa mempercepat janjiku..." gumam Tatiana lebih kepada dirinya sendiri.

"Tidak. Jangan!" potong Michael cepat, "Kamu pasti sibuk menyiapkan pesta pertunanganmu. Phillip tidak henti-hentinya menceritakannya padaku. Aku sudah terbiasa merayakan ulang tahunku sendirian."

Tatiana memandangi gedung apartemen Michael sambil mengingat-ingat lagi percakapannya beberapa hari yang lalu. Ia memutar-mutar bingkisan kado yang ada di tangannya, ia menarik napas panjang dan membulatkan tekad untuk membuka pintu mobilnya.

Tatiana memandang sekilas jam digital yang ada di mobilnya. Seharusnya Michael sudah pulang kantor.

Tatiana menyapa petugas keamanan yang menjaga ketat gedung apartemen Michael. Mereka sudah terbiasa dengan wajah Tatiana dan membiarkannya masuk begitu saja, bersama dengan salah seorang penghuni lain. Tatiana tersenyum saat menumpang salah seorang penghuni itu masuk ke lift. Tatiana menggenggam kado ulang tahun Michael dengan erat di tangannya.

Tatiana melangkah keluar di lantai lima belas dan menekan bel pintu yang sudah sangat dikenalnya. Ia menekan beberapa kali sambil tersenyum. Tidak lama kemudian pintu apartemen Michael terbuka dan Tatiana melihat Emma sedang berdiri di depan pintu sambil tersenyum, menggunakan celemek bikinannya. Celemek merah yang selama ini ia pikir hanya ia yang akan memakainya.

"Ana? Michael tidak mengatakan kamu akan datang," sapa Emma sambil tersenyum bingung.

"A-aku... aku memang tidak ingat... Aku memang datang dengan kemauanku sendiri." Tatiana tidak dapat menyusun kalimatnya dengan benar.

"Masuklah! Aku sedang membuat masakan kesukaan Michael." Emma memiringkan tubuh, mempersilakan Tatiana untuk masuk. "Michael keluar sebentar. Kami kehabisan kecap manis. Dia pergi membelinya. Tunggulah sebentar. Sebentar lagi Michael pasti kembali."

Tatiana memandangi Emma. Tanpa berpikir lagi, ia setengah menyodorkan hadiah yang ingin diberikannya pada Michael ke tangan Emma.

"I-ini... se-sebenarnya untuk Michael," gumamnya. Tatiana merasa seperti sedang kesakitan tapi tidak tahu di sebelah mana dari bagian tubuhnya yang sakit.

"Tapi mungkin sebaiknya aku bawa pulang lagi saja." Tatiana menarik kembali hadiahnya dengan linglung.

"Apa maksudmu? Apa kamu takut Michael tidak menyukainya?" Emma berusaha merebut kembali bingkisan kotak itu dari tangan Tatiana. Saat Tatiana akan menariknya kembali, Emma bergerak cepat dengan menjauhkannya.

"Masuklah, Tatiana. Michael akan datang sebentar lagi." Tatiana menarik napas tidak sabar saat melihat Emma beranjak masuk dan meletakkan kado itu di atas lemari sepatu di sampingnya.

"Bilang saja kado itu darimu. Aku juga sudah ada janji di tempat lain," jawab Tatiana cepat. "Sebaiknya jangan katakan pada Michael! Jangan katakan padanya aku kemari!" ancam Tatiana dengan suara bergetar sebelum bergegas pergi dan meninggalkan Emma yang memanggil-manggilnya.

Tatiana menekan-nekan tombol turun dengan kasar dan dengan napas yang memburu. Melihat Emma memakai celemek bikinannya, memasak untuk Michael, dan entah apa lagi yang dilakukannya di dalam sana. Semua bayangan itu menghantui pikirannya.

*"Belum pernah ada wanita yang masuk ke dalam apartemenku selain kamu."*

Tatiana masih ingat jelas bisikan Michael padanya saat menghabiskan waktu di apartemen Michael. Ia menendang dinding lift dengan sepatunya dan membuat salah satu haknya patah. Suatu hal yang belum pernah dilakukannya. Dan tidak akan pernah ia lakukan lagi. Sepatunya jauh lebih berharga daripada "monyet turunan impor itu"!

Ponsel Tatiana berdering saat ia melangkah terpincang-pincang keluar dari lift. Tatiana tidak menghiraukan senyuman petugas keamanan yang tadi menyapanya. Petugas keamanan itu dan beberapa penghuni yang lewat terlihat heran melihat cara jalannya dan sepatunya yang rusak sebelah.

"Tatiana, kenapa kamu belum juga tiba untuk mengepas gaunmu?" suara Phillip memenuhi telinganya. Tatiana melangkah cepat menuju mobilnya.

"Aku dalam perjalanan ke sana, Phillip." Tatiana mendapati setetes air matanya mengalir keluar.

"Bagus. Sebaiknya kamu cepat karena mamamu sudah menunggumu dengan membawa kabar baik di sana." Phillip terdengar bersemangat. "Aku sudah tidak sabar mengatakannya padamu."

"Apa itu, Phillip?" Tatiana menghapus tetes air mata

yang semakin menggenang dengan jarinya. Tatiana berusaha agar suaranya masih terdengar normal.

"Ada pembatalan untuk tanggal empat Juli. Itu sekitar seminggu dari pertunangan kita. Kita bisa melangsungkan pernikahan pada tanggal itu atau aku terpaksa menunggu dua bulan lagi. Dan kamu tahu aku tidak suka menunggu. Mamamu setuju untuk menutup hotel kalian selama seminggu semenjak pesta pertunangan sampai hari pernikahan kita." Phillip mendesah senang.

"Bagaimana? Kamu setuju? Para undangan bisa berdatangan dalam waktu seminggu." Tatiana merasa air matanya semakin tidak terbendung. Dengan satu tarikan napas dan mencoba terdengar biasa, Tatiana menjawab pasrah.

"Kedengarannya bagus, Phillip. Aku setuju. Lakukan apa yang kamu inginkan, apa yang menurutmu yang paling baik. Kamu laki-laki yang sempurna untukku, Phillip."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Tatiana memutuskan sambungan telepon Phillip lalu melepaskan tangisnya. Tatiana membiarkan dirinya menangis sepuas-puasnya tanpa mengerti mengapa air matanya mendesak keluar. Ia meraba-raba sekujur tubuhnya mencari bagian mana dari tubuhnya yang membuatnya merasa kesakitan.

Hujan deras yang tiba-tiba turun membuatnya merasa beruntung karena dengan begitu tidak akan ada yang menyadari apa yang sedang ia lakukan di dalam mobil. Setelah menyerah karena tidak menemukan bagian mana yang terasa sakit, Tatiana menghapus bekas air mata lalu mencoba menutupi matanya yang membengkak.

Dengan pikiran kosong, Tatiana mengemudikan mobil

menembus hujan lebat menuju tempat Laura yang menunggunya sambil tersenyum bahagia melihat berbagai rancangan gaun pengantin untuk Tatiana.

Michael berulang kali mencoba menghubunginya beberapa hari kemudian, tapi Tatiana tidak menghiraukannya sama sekali. Semua pesan masuk darinya yang terkirim pun tidak dibuka Tatiana.

Semenjak Tatiana menyetujui usul Phillip untuk mengadakan upacara pernikahannya hanya terpaut seminggu dari pesta pertunangannya, Tecla mendadak memutuskan untuk berhenti bekerja. Dengan alasan sakit, Tecla mengunci diri di dalam kamar.

Berkali-kali Tatiana memasuki kamar Tecla lewat lemari dinding mereka yang saling berhubungan. Tecla hanya mengeluh pusing dan tekanan darahnya yang semakin rendah. Selama berhari-hari ini Tecla hanya tidur, tidur, dan tidur. Ia tidak mengacuhkan ketiga sahabatnya yang datang menjenguk. Tecla membawa Diablo tidur bersamanya saat Tatiana memasuki kamarnya untuk kesekian kalinya.

"Tecla, sebaiknya kita ke rumah sakit. Kamu sudah hampir seminggu ini tidur dan nyaris tidak makan apa-apa," Tatiana berusaha membangunkan Tecla. Wajah pucat Tecla membuatnya semakin cemas.

"Jangan ganggu aku!" gumam Tecla antara sadar dan tidak. Diablo meloncat menjauh dan menghilang masuk ke lemari yang terbuka.

"Tecla, aku serius. Kamu semakin lemas. Sebaiknya kita ke rumah sakit. Kenapa kamu menyiksa dirimu sendiri?"

Tidakkah kamu bahagia mendengar aku akan segera bertunangan dan menikah? Kamu akan menjadi pengiring pengantinku." Tatiana mengguncang pelan tubuh Tecla.

"Untuk apa aku bahagia kalau kamu juga tidak, Ana," bisik Tecla sambil masih tetap menutup matanya.

"Apa maksudmu?" tanya Tatiana bingung.

"Kamu tahu ini semua tidak benar. Tapi kamu masih tetap saja melanjutkan sandiwara ini."

"Kamu melantur, Tecla." Tatiana menyentuh dahi Tecla. "Aku akan memberitahu Mama. Kamu harus dibawa ke rumah sakit sekarang."

Tecla menahan tangan Tatiana. "Aku tidak mau dibawa ke mana pun. Biarkan saja aku tidur, Ana." Tecla menelan ludahnya dengan susah payah.

"Michael mencintaimu, Ana," bisik Tecla sebelum jatuh tertidur lagi.

Setelah memberitahu Laura dan Stefan, mereka menghubungi dokter keluarga untuk memeriksa Tecla. Malam itu juga slang infus untuk memasukkan cairan ke tubuh Tecla langsung dipasang dan semenjak itu pula Tecla masih tertidur.

Tatiana menarik napas panjang di atas balkonnya lalu menengadah memandangi bulan. Ia memikirkan lagi kalimat yang diucapkan Tecla sebelum akhirnya jatuh pingsan.

*Michael mencintaimu, Ana.*

Tatiana tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tecla pasti melantur, pikir Tatiana. Setelah melihat Emma di apartemen Michael beberapa hari yang lalu, Tatiana tidak



tahu bagaimana menggambarkan apa yang dirasakannya saat itu. Perasaan aneh yang menghantuinya sampai sekarang ini.

Tatiana menyipitkan matanya saat menangkap bayangan mobil yang biasa dikendarai Michael berhenti tepat di depan rumahnya. Jantung Tatiana berdetak sangat cepat ketika melihat Michael melangkah keluar dari mobilnya dengan rambut acak-acakan dan kemeja kusut. Michael tidak menutup pintu mobilnya tapi langsung beradu pandang dengan Tatiana. Pria itu melangkah pelan menuju pohon besar tepat di bawah balkon Tatiana.

Dengan panik, Tatiana bergegas masuk ke dalam kamarnya dan bersandar di balik pintu. Ponselnya berbunyi beberapa saat kemudian.

"Tecla sakit, Michael. Sebaiknya kamu pulang dan jangan menemuiku lagi," sambar Tatiana cepat begitu menempelkan ponselnya ke telinga.

"Aku memintamu untuk keluar dan menemuiku, Tatiana," ucap Michael putus asa.

Tatiana berbalik, membuka pintu balkonnnya dengan perlahan dan menunduk memandang Michael yang sudah berdiri tepat di bawah balkonnnya.

"Apa yang kamu inginkan, Michael?" tanya Tatiana.

"Apa benar kamu sudah setuju untuk menikah dengan Phillip tanggal empat Juli nanti?" Michael memberinya tatapan sedih. "Phillip mengatakannya padaku. Tapi aku ingin mendengarnya langsung darimu."

"Iya. Aku sudah memutuskan akan menikah dengan Phillip tanggal empat Juli. Seminggu setelah pesta pertunangan kami. Kamu pasti mendapatkan undangannya, Michael. Tidak perlu khawatir."

"Apakah kamu memutuskannya sebelum kamu mendarangi apartemenku, atau sesudahnya?"

"Aku tidak mengerti maksudmu, Michael," jawab Tatiana tidak sabar.

"Apakah kamu memutuskan untuk menikah dengan Phillip setelah melihat Emma di apartemenku?" Michael mengacak-acak rambutnya lagi. "Sebaiknya kamu jangan berbohong, Ana!"

"Kalau kamu berpikir aku memutuskan menikah dengan Phillip hanya karena emosi sesaat, kamu salah, Michael. Aku memutuskannya setelah berpikir dengan matang," jawab Tatiana dingin.

Mereka saling menatap tajam. Michael memandang Tatiana tidak percaya.

"Apakah kamu mencintainya? Mencintai Phillip, maksudku?" tanya Michael lagi.

"Ya. Dia laki-laki sempurna. Dia laki-laki pertama yang memenuhi semua kriteria yang kucari-cari selama ini, Michael," jawab Tatiana dingin. "Masa depanku dengan Phillip akan benar-benar sempurna."

"Phillip sudah menunjukkan niatnya dengan berusaha keras membagi waktu antara diriku dan pekerjaannya. Semua usaha kerasnya untuk mengenalku dengan lebih baik lagi membuatku menyadari bahwa Phillip memang benar-benar calon suami yang tepat untukku," jelas Tatiana saat melihat Michael terdiam dan masih menatapnya tajam.

Tatiana merasakan butir-butir air hujan menyentuh kulitnya. Ia memandang sekumpulan awan berwarna merah yang mendekat dan mulai menutupi bulan yang tadi dipandanginya.

"Sebaiknya kamu pulang, Michael. Sebentar lagi hujan." Tatiana menunduk lagi dan menatap Michael. Pria itu masih memandangnya dan belum menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Pernakah terlintas dalam benakmu kalau selama ini aku juga berusaha mendekatimu? Bahwa aku berusaha membuatmu tertarik padaku? Bahwa aku selalu memutar otak mencari cara agar kita bisa menghabiskan banyak waktu bersama? Bahwa aku...." Michael terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Pernakah terlintas dalam benakmu kalau aku jatuh cinta padamu, Tatiana?"

Kilat menyambar tepat pada saat Michael mengucapkan kalimat terakhirnya. Tatiana menggigil entah karena keinginan atau karena Michael yang sudah memberondongnya dengan semua pertanyaannya, atau karena pertanyaan Michael yang terakhir.

"Tidakkah kamu merasakan sakitnya hatiku sewaktu Phillip mengenalkanmu sebagai calon tunangannya?" lanjut Michael lagi. Gerimis semakin deras turun, namun Michael terlihat tidak peduli.

"Kamu selalu mengatakan laki-laki sempurna. Kriteria sempurna bagimu. Tapi pernahkah kamu berpikir bahwa tidak ada satu makhluk pun yang sempurna. Phillip tidak sempurna. Kamu juga tidak sempurna, Ana." Michael mendekatkan bibirnya ke ponselnya agar Tatiana dapat mendengarnya dengan jelas.

"Tapi aku sudah jatuh cinta pada ketidaksempurnaanmu itu," bisikan Michael menembus telinganya. Kilat menyambar lagi. Kali ini disusul bunyi guntur yang keras. Tatiana

semakin menggigil. Tubuhnya sama basahanya dengan tubuh Michael.

"Terima kasih atas hadiahmu," ucap Michael sebelum berbalik dan berjalan perlahan menuju mobil yang diparkirnya asal-asalan.

Tatiana tetap diam berdiri, dengan ponsel yang masih tertempel di telinganya, dan membiarkan air hujan mengguyurnya. Tatiana menatap Michael yang melajukan mobilnya keluar dari kompleks perumahannya.



## Sebelas

**T**ATIANA jatuh sakit keesokan harinya. Tubuhnya panas tinggi. Laura menangis melihat kedua putrinya sakit pada saat yang bersamaan. Tecla bahkan belum sadarkan diri sepenuhnya. Laura dan Stefan menjaga bergantian Tecla dan Tatiana. Setelah dua hari Tatiana terbaring dengan demam tinggi, Phillip menerobos masuk. Tatiana melihat Phillip yang bingung memilih antara dirinya dan Tecla.

Phillip bergerak maju dan mundur, bergantian memandang antara Tatiana yang terbaring di tempat tidurnya dan Tecla yang tertidur dengan dua slang terpasang di tangan. Laura tersenyum mencoba menenangkan Phillip.

"Tante sendiri bingung melihat mereka berdua berbaringan jatuh sakit." Laura meremas lengan Phillip.

Melihat wajah Phillip yang kebingungan, Tatiana seakan menyadari sesuatu. Dengan segenap kekuatannya yang ter-

sis, Tatiana bangkit dari tidurnya. Laura bergegas membantunya duduk.

"Phillip, mendekatlah kemari. Ada yang ingin aku bicarakan," bisik Tatiana sambil mencoba melepaskan tangan Laura.

"Sebaiknya kamu berbaring, Tatiana. Wajamu sangat pucat." Phillip menghampirinya. Laura mengangguk setuju.

"Phillip, kita harus membatalkan semua rencana pertunangan dan pernikahan kita." Tatiana berpegangan pada lengan Phillip. Pria itu bahkan belum melepaskan jas kantornya. Phillip terlihat sama buruknya dengan dirinya saat ini. Tatiana memandang sepatu Phillip yang meninggalkan jejak kotor di lantai.

"Apa maksudmu?" jerit Laura tidak percaya.

"Phillip, kita berdua tahu semua ini salah. Kita tidak pernah saling mencintai," tangis Tatiana mulai merebak. Phillip masih menatapnya dalam diam.

"Ada apa, Sayang? Apakah kamu mulai merasa tegang?" bisik Laura cemas, "Kamu tahu? Ini hal yang biasa terjadi menjelang pernikahan. Kalian akan bertanya-tanya dan mulai cemas apakah ini memang keputusan yang benar. Apakah kalian sedang bertengkar, Ana, Phillip?" Laura memandang bergantian antara Tatiana dan Phillip.

"Tidak, Ma. Kami tidak pernah bertengkar. Kami hanya tidak saling mencintai. Aku mohon maafkan aku, Ma. Tapi kita harus membatalkan semuanya."

Phillip tampak berpikir cukup lama sebelum mengatakan, "Ana, aku juga merasa rencana pernikahan kita sebaiknya dibatalkan. Kita memang tidak saling mencintai. Kita sama-

sama jatuh cinta pada orang lain tapi kita sama-sama berusaha keras mengingkarinya." Phillip memeluk Tatiana sambil mengusap pelan punggungnya. Laura menatap mereka berdua tidak percaya.

"Maafkan kami, Tante. Maafkan saya. Saya yang paling bersalah di sini. Dari awal saya yang memaksakan pernikahan ini." Phillip memeluk Tatiana yang terisak pelan. "Kami harus membatalkannya, Tante."

Tatiana melepaskan pelukannya dari Phillip dan tersenyum penuh terima kasih kepada pria itu. "Sebaiknya kamu menemani Tecla. Aku tahu kamu ingin menemuinya," bisik Tatiana.

Tatiana menunjuk pintu lemarinya yang terbuka lebar. Dari balik celah gantungan pakaian dan tumpukan kotak-kotak sepatu di bawahnya, Tecla terlihat masih seperti orang yang sedang tertidur nyenyak.

"Terima kasih, Phillip," ucap Tatiana sebelum Phillip menyibakkan pakaian-pakaian yang tergantung dan melangkah masuk ke dalam kamar Tecla.

Tatiana meninggalkan mobilnya di area parkir yang tersedia di gedung bertingkat tempat Michael bekerja. Tatiana berlari ke arah lobi tanpa menghiraukan seruan satpam yang memanggilnya dan tatapan mata semua orang yang mungkin berpikir ia gila karena tak berdandan lebih dulu sebelum bergegas pergi dari rumah. Tatiana tidak memedulikan rambutnya yang acak-acakan dan sandal rumah berbentuk kepala anjing Mr. Bean yang dipakainya. Tatiana berlari dengan cepat melewati satpam yang berusaha mengejanya di depan lobi.



Tatiana menghampiri meja resepsionis dengan terengah-engah. Seorang satpam datang menyusul sedetik kemudian.

"Tolong beritahu di lantai berapa atau ruangan mana Michael berada? Aku harus menemuinya sekarang. Penting!" Tatiana memohon.

"Michael? Bapak Michael dari bagian apa, Bu? Di sini banyak yang bernama Michael." Wanita muda itu berusaha bersikap sopan meski masih menatap Tatiana dengan pandangan bingung.

"Michael... Michael Himmelrieich. Dia direktur di sini. Aku harus menemuinya sekarang juga." Tatiana terdengar semakin putus asa, ia bahkan tidak tahu Michael bekerja di bagian apa.

Wanita itu terkejut mendengar Tatiana mengucapkan nama Michael. Tatiana menatapnya yang bergegas mengangkat gagang telepon dan menekan beberapa angka.

"Apa Pak Michael ada? Ada seorang wanita di lobi memaksa untuk bertemu." Tatiana mendengar wanita itu berbicara.

"Penting dan mendesak!" potong Tatiana cepat.

"Katanya penting dan mendesak," ulang wanita itu. Beberapa saat kemudian wanita itu menjawab sekilas dan mengangguk-angguk lalu mengembalikan gagang telepon ke tempatnya.

"Bagaimana?" tanya Tatiana tak sabar.

"Maaf, Bu. Tapi Bapak Michael sedang tidak ada di tempat."

"Apa maksudmu tidak ada di tempat?" ucap Tatiana setengah menjerit.

Tatiana sudah tidak dapat lagi menahan emosinya. Kepalanya terasa bertambah pusing dan berputar tidak keruan. Sambil meneteskan air mata, Tatiana mencengkeram tangan wanita muda itu. "Pasti ia tidak mau menemuiku kan?" tuduhnya dengan suara serak.

Satpam yang ada di dekatnya mencoba menarik tangan Tatiana agar menjauh. Tatiana berusaha meronta marah tapi tetap saja tidak memberikan gerakan yang berarti karena tubuhnya sudah terlampau lemah. Semua orang yang ada di lobi menoleh kepadanya.

"Ana?"

Tatiana menoleh dan mendapati Amira yang sedang menggandeng laki-laki berkebangsaan asing keluar dari lift. Amira melepaskan gandengannya dan bergegas memeluk Tatiana.

"Sebaiknya kita masuk ke toilet dulu." Amira membawanya melewati semua mata yang memandang kejadian tadi. Amira menyarankan Tatiana untuk mencuci muka sementara ia pergi bicara pada satpam dan calon suaminya yang sedang menunggu di luar toilet.

Saat kembali ke dalam toilet, Amira bersandar pada tembok menatap Tatiana yang memandang kosong cermin di depannya. Tatiana tidak membasuh wajahnya seperti yang disarankan Amira.

"Ada apa, Ana? Kamu sakit. Badanmu benar-benar panas. Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Amira sambil mengelus pelan tangan Tatiana.

"Aku ingin bertemu Michael. Ada suatu hal yang penting. Aku ingin mengatakannya," jawab Tatiana sambil menatap

Amira. "Tapi Michael sepertinya benar-benar tidak mau menemuiku lagi."

"Michael? Tidak mau menemuimu?" tanya Amira bingung.

"Ya... sepanjang perjalanan aku mencoba menghubungi ponselnya. Tapi mati. Lalu aku tadi meminta wanita di meja resepsionis untuk mengizinkanku menemui Michael. Tapi wanita itu mengatakan Michael tidak ada." Tatiana mengangkat tangannya dengan lemas. Amira mendesah panjang.

"Michael memang tidak ada. Ia menghilang sejak dua hari yang lalu," jawab Amira. Tatiana memandangnya terkejut sambil mendekap tubuhnya sendiri.

"Papa bilang Michael tiba-tiba menghilang dan meminta semua pekerjaannya dikirimkan lewat e-mail. Bahkan asisten pribadinya tidak tahu ke mana ia pergi," lanjut Amira.

"Menghilang?" gumam Tatiana pelan sambil menatap kosong wajah Amira lewat cermin.

"Ya. Menurut gosip yang beredar. Si bos dingin itu sedang patah hati. Semua orang di sini mengatakan Michael seperti itu. Sejak awal Tahun Baru, tiba-tiba Michael berubah seratus delapan puluh derajat. Dia jadi rajin tersenyum pada semua orang. Menyapa semua orang. Bahkan sesaat sebelum Valentine lalu, ia meneleponku dan mengatakan sesuatu yang terdengar aneh." Amira menatap bayangan Tatiana di cermin dan tersenyum saat pandangan Tatiana bertabrakan dengan tatapannya.

"Michael bahkan menanyakan pada Hugh tentang apa yang harus ia lakukan untuk mendekati wanita. Hugh tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Aku juga tertawa men-

dengarnya." Amira menyentuh dan menguncang pelan lengan Tatiana, "Wanita itu adalah kamu, kan?"

Amira kembali mendesah panjang saat Tatiana masih membisu dan menatapnya kosong. Amira menyandarkan tubuhnya kembali ke tembok. Untung saja ini sudah jam pulang kantor. Di dalam toilet hanya ada mereka berdua. Amira sudah meminta Hugh untuk menunggunya di lobi sebentar. Ia tahu pria itu takkan mengeluh dan akan menunggunya dengan sabar di sana.

"Apa kamu tahu Michael dulu amat sangat kaku, dingin, dan tidak ramah?" tanya Amira kepada Tatiana.

"Pertama kali bertemu memang iya. Tapi itu karena aku membuatnya kesal dengan menggodanya di depan panti asuhan," jawab Tatiana sambil mengenang kembali momen itu, "Tapi setelah itu tidak. Michael sangat jail. Kadang ia bahkan tidak habis-habisnya menggodaku. Menarik-narik rambutku, sangat manja... ia juga suka memberiku banyak kejutan. Bukan berupa hadiah. Tapi Michael sangat spontan."

"Ana, asal kamu tahu, Michael tidak pernah melakukan itu seumur hidupnya dengan siapa pun, kecuali padamu. Oh...! Aku bahkan tidak bisa menyangka dia bisa bertingkah seperti itu." Amira mencoba meyakinkannya.

"Sebelum menghilang, Michael kembali seperti dirinya yang dulu. Semua orang tidak berani mengajaknya bergurau. Para asisten bertaruh bahwa Michael sedang patah hati. Seminggu penuh Michael bertingkah seperti orang gila. Membentak setiap orang yang ditemuinya.

"Sepertinya Michael benar-benar sudah jatuh cinta padamu, Tatiana. Dan menurutku, kamu juga sudah jatuh cinta padanya. Kalian berdua terlihat sama-sama menyedihkan."

Amira mengulurkan tangan. "Apakah kalian sedang bertengkar? Tidak ingin menceritakannya padaku?"

"Nanti saja. Sekarang aku harus menemukan Michael." Tatiana tersenyum dengan mata lelah pada Amira. Amira mengangguk paham.

"Kamu tidak ingin tahu apa yang dikatakan Michael padaku beberapa hari sebelum Valentine?" Amira menahan tangan Tatiana yang hendak berlari kembali ke mobilnya.

"Apa yang dikatakannya?" Tatiana memperhatikan Amira dengan rasa ingin tahu yang kentara. Amira mengulum senyumnya.

"Michael mengatakan ia sudah menemukan wanita yang selalu menghantui pikirannya. Wanita yang ia inginkan untuk selalu berada di dekatnya. Wanita yang dicintainya."

Belum pernah sekali pun Tatiana mengendarai mobil sendirian sampai ke luar kota. Bahkan dengan demamnya yang semakin parah dan air matanya yang merebak keluar sepanjang perjalanan, Tatiana bertekad menemukan Michael.

Petugas keamanan yang bertugas menjaga di apartemen Michael membiarkannya mengecek sendiri bahwa Michael memang tidak berada di sana. Mobil Michael bahkan terparkir dengan rapi di tempat biasanya pria itu memarkirkan. Tatiana masih belum berniat menyerah.

Tatiana bertekad mendatangi panti asuhan tempat Michael menghabiskan masa kecilnya. Tinggal itu satu-satu tempat yang dapat dipikirkannya. Sepanjang perjalanan, Tatiana berharap Michael benar-benar ada di sana.

Tepat jam sembilan malam, Tatiana membelokkan mobilnya memasuki gerbang panti asuhan, tempat pertama kali ia bertemu Michael. Seorang karyawan yang belum pernah ditemuinya mempersilakan Tatiana untuk masuk. Wanita muda itu mengamati Tatiana dari ujung rambut sampai ujung kaki. Gaun tidur minimnya tertutup jaket tebal dan beberapa bagian dari sandal rumahnya robek karena Tatiana membawanya berlari di atas aspal.

Suster Regina mendongak dari buku yang sedang dibacanya saat Tatiana masuk dengan hati-hati ke ruang kantornya. Suster Regina tidak menyembunyikan rasa terkejutnya saat melihat kedatangan Tatiana dan betapa menyedihkan penampilannya.

"Tatiana? Apa yang kamu lakukan di sini? Malam-malam begini?" Suster Regina meletakkan kacamata bacanya di atas buku yang sudah ditutupnya. Tatiana memperhatikan Suster Regina menatap ke arah belakangnya. Tatiana mengikuti arah pandangan suster tua itu.

"Apakah Michael bersamamu?" tanya Suster Regina.

"Saya datang ke sini sendirian, Suster," jawab Tatiana pelan, "Saya berniat mencari Michael di sini." Suster tua itu melangkah menghampiri Tatiana dan memeluknya.

"Oh... anakku. Apa yang terjadi? Michael tak ada di sini." Suster Regina mendudukan Tatiana di salah satu sofa panjang yang disediakan untuk menerima tamu. Tatiana duduk dengan patuh dan mulai menangis tidak terkendali.

"A... aku sudah mencarinya di kantor, di apartemen, dan sekarang di sini." Tatiana menunduk melihat kedua tangannya dengan pandangan kabur.

"Apa yang Michael lakukan padamu, Nak?" Suara suster

itu terdengar bergetar. Suster itu menggenggam tangannya dengan erat. "Apakah dia sudah menyakiti hatimu?"

"Bukan. Bukan dia yang menyakiti hatiku. Aku yang menyakiti hatinya. Dan sekarang aku bahkan tidak tahu Michael ada di mana." Tatiana kembali menangis. Suster Regina memeluk kepalanya dan membiarkan air mata Tatiana membasahi bajunya.

"Aku sudah mengetahuinya ketika Michael memandangimu di acara pesta Natal itu. Semenjak itu, Michael selalu membicarakanmu. Michael banyak berubah setelah mengenalmu, Tatiana. Aku sering mendengarnya bercerita tentang dirimu pada anak-anak di sini." Suster tua itu menarik napas panjang sebelum melanjutkan ceritanya.

"Michael membangga-banggakan lezatnya masakanmu pada tukang masak kami. Michael juga menceritakan betapa indahnya rambut panjangmu. Ia sering bertanya pada anak-anak di sini, *'Apakah kalian tidak ingin aku perkenalkan dengan seorang temanku yang bernama Rapunzel? Dia sangat cantik, rambutnya panjang, masakannya enak, dan suka memanjat pohon.'* Aku jadi semakin yakin saat Michael membawamu kemari bulan Februari lalu dan merayakan hari kasih sayang bersama semua anak di sini."

Mendengar penjelasan suster Regina, Tatiana mendongak mendengarkan. Tatiana mencoba menghapus air matanya yang tidak kunjung berhenti. Ia berusaha meredakan napasnya yang tersengal-sengal.

"Michael tidak pernah membawa wanita kemari. Sejak kecil, semua orang selalu memperhatikan fisiknya yang berbeda dengan yang lain. Fisiknya yang 'lain', membuat banyak orang memandangnya, mengoloknya, menga-



sihaninya. Hal ini membuat Michael tumbuh menjadi pemuda yang pendiam. Tapi saat berada di sampingmu, baru kali ini aku melihat Michael berbeda. Aku bahkan sangat senang saat melihatnya menjailimu dan banyak menggodamu, Tatiana." Suster Regina mengelus-elus rambutnya perlahan. Tatiana mencoba tersenyum.

"Mungkin Michael sudah meninggalkanku, pada saat aku menyadari arti kehadirannya. Sekarang aku menyesalnya. Kenapa aku tidak menyadarinya sejak lama," bisik Tatiana serak.

Suster Regina tersenyum bijaksana. "Jangan menyesal, anakku. Tenangkan hatimu dan berdoaalah. Michael pasti akan kembali. Aku yang membesarkannya. Aku mengenalnya. Michael pasti akan menemukanmu dan kamu pasti akan bertemu lagi dengannya."

Tangis Tatiana sedikit mereda. Tatiana menaikkan ritsleting jaketnya. Tubuhnya sedikit limbung saat hendak berdiri. Suster Regina memeganginya dengan perasaan cemas. Tatiana menggigil kedinginan saat Suster Regina berusaha mengukur suhu tubuhnya.

"Sebaiknya kamu menginap di sini. Kamu sedang sakit, Tatiana." Suster Regina yang bertubuh pendek berusaha memapah Tatiana.

"Tidak apa-apa, Suster. Sebaiknya saya pulang sekarang sebelum keluarga saya menjadi khawatir." Tatiana memeluk suster itu sebentar lalu berjalan menuju pintu.

"Terima kasih banyak, Suster," bisik Tatiana sambil berjalan limbung. Suster tua itu berulang kali berusaha menghentikan Tatiana dan membujuknya untuk beristirahat tapi ia menolak semua tawaran itu dengan sopan. Tatiana me-

natap bayangan suster tua itu dari balik kaca spion sebelum membelokkan mobilnya keluar ke jalan raya dan menempuh dua jam perjalanan pulang kembali ke rumah.

Dengan setengah terseok-seok, Tatiana memasuki rumahnya ketika tengah malam. Kedua orangtuanya sudah menunggu dengan khawatir dan memapahnya naik ke tempat tidur. Sebelum jatuh tertidur karena kelelahan, Tatiana melihat semua slang di tubuh Tecla sudah dicabut.

Selama empat hari ini, panas tubuh Tatiana tidak kunjung turun. Tecla bahkan sudah kembali sehat seperti sedia kala. Phillip selalu rajin menjenguknya dan menemani Tecla sampai ia sembuh. Phillip dan Tecla tidak menanyakan ke mana ia pergi empat hari yang lalu. Mereka juga tidak menyebut-nyebut nama Michael di depan Tatiana.

Phillip menceritakan pada Tatiana bahwa orangtuanya, Hubert dan Ratna, menerima keputusan mereka membatalkan pertunangan dan pernikahan mereka. Melihat Phillip yang tidak bisa melepaskan tatapannya dari Tecla, membuat Tatiana tertawa geli. Dengan lemas, Tatiana menggoda Phillip.

"Tentu saja orangtuamu dan orangtuaku santai-santai saja menerima berita ini. Bagaimanapun juga mereka berempat masih tetap akan menjalin hubungan besan." Tatiana tertawa lemas. Tecla yang duduk di sebelah kanannya ikut tertawa dan membuat ranjang Tatiana berguncang. Tatiana memegang kepala yang langsung pusing akibat guncangan itu.

"Ana, sebaiknya kamu cepat sembuh karena aku sudah

mulai tersiksa sepanjang hari menemani Tecla,” ucap Phillip sambil meletakkan kompres yang sudah diisinya dengan air dingin pada dahi Tatiana. Tecla memukuli tangan Phillip setelah mendengar gurauannya.

”Bisakah kalian keluar dari kamarku? Kalian membuatku bertambah pusing,” desah Tatiana. Kepalanya semakin pusing seakan dunia sekelilingnya berputar. Phillip menarik Tecla keluar dan beberapa menit kemudian Tatiana pun tertidur.

Dalam mimpinya, Emma tersenyum manis sambil merampas semua tas belanjanya. Tatiana mencoba berlari mengējarnya saat Michael muncul dan mendorong Tatiana sampai jatuh. Sambil menangis, Tatiana mencoba menggapai tangan Michael yang melangkah meninggalkannya bersama Emma. Tatiana masih menangis saat mencoba mengejar Michael. Bunyi ponsel membangunkannya. Tatiana mencoba menggapai sambil tidak memedulikan dering ponselnya yang semakin lama semakin keras.

Tatiana membuka matanya dengan napas yang tersengalsengal dan tangan kanannya sudah terangkat ke atas hendak menggapainya. Suara dering ponselnya masih menggema di telinganya. Tatiana mencoba bangkit dari tidurnya dan meraih ponselnya. Dengan pandangan yang tidak jelas, dan napasnya yang memburu, Tatiana menempelkan ponselnya ke telinga.

*”Rapunzel, Rapunzel, let down your hair so that I can climb the golden stair...”*

Tatiana menatap ponselnya tidak percaya. Ia memaksakan matanya untuk melihat tulisan yang muncul dari layar ponselnya. Tatiana mendengar suara Michael yang keluar dari benda kecil di tangannya itu.

"Tatiana...? Tatiana? Apa kamu ada di sana?" suara Michael memanggil-manggilnya, "Halo?"

"Michael? Apa ini sungguh kamu, Michael?" tanya Tatiana dengan suara serak.

"Baca layar ponselmu, Ana! Tentu saja ini aku."

"Michael, aku mencarimu ke sana kemari," Tatiana memegang kepalanya yang kembali pusing karena ia bergerak terlalu bersemangat, "Kamu ada di mana sekarang?"

"Di bawah balkon kamarmu. Seperti biasa," jawab Michael santai, "Jadi, Rapunzel, turunkan rambutmu supaya aku bisa memanjat naik ke kamarmu."

Tatiana bergegas membuka pintu balkon. Ia mendapati Michael menatapnya dengan tersenyum lebar dari bawah balkon. Tatiana memandang berkeliling dan melihat mobil hitam yang biasa dikendarai Michael terparkir di tempat biasanya. Pandangan Tatiana kembali pada Michael yang masih tersenyum kepadanya. Tatiana mulai bisa melihat Michael dengan jelas. Rambut Michael masih mencuat ke segala arah. Tapi pria itu terlihat rapi dengan semi jas dan kaus santai hitam serta celana jinsnya.

Setelah memastikan dirinya tidak sedang bermimpi, Tatiana sempat menjatuhkan ponselnya sebelum merayap turun lewat dahan-dahan pohon. Tatiana mendengar seruan cemas Michael saat dirinya limbung. Pandangannya kembali berputar dan tubuhnya masih terasa lemas.

Michael menangkap tubuhnya tepat waktu. Dua tangan Tatiana memeluk erat leher Michael. Ia tidak memedulikan posisinya yang memeluk Michael bagai koala memeluk pohon besar. Tatiana mulai mengeluarkan semua kata yang selama ini dipendamnya sambil mulai meneteskan air mata.

"Aku mencarimu ke kantor tapi mereka bilang kamu tidak ada. Amira bilang kamu menghilang. Lalu aku menggedor-gedor pintu apartemenmu, tapi kamu tidak juga membukanya. Akhirnya, aku mencarimu ke panti asuhan dan Suster Regina mengatakan kamu tidak mungkin meninggalkanku dan aku pasti akan bertemu kembali denganmu." Tatiana menjauhkan kepalanya agar bisa melihat wajah Michael yang masih menggendongnya.

"Aku memang tidak meninggalkanmu," bisik Michael pelan. Michael tersenyum menatapnya. Tatiana meletakkan satu jarinya di bibir Michael.

"Michael, aku minta kamu diam dan dengarkan aku dulu kali ini. Aku ingin mengatakan sesuatu yang sempat aku sesali karena tidak menyadarinya dari dulu." Tatiana menjilat bibirnya yang terasa kering sebelum mulai berbicara lagi.

"Aku, Tatiana, seorang gadis yang jauh dari kata sempurna. Dengan segala ketidaksempurnaan yang ada di diriku, aku ingin mengatakan bahwa aku telah jatuh cinta padamu, Michael. Aku jatuh cinta pada semua kelebihan dan kekuranganmu. Oh... Tuhan, ini untuk pertama kalinya aku merasakan indah dan sakitnya mencintai seseorang." Tatiana menangkap wajah Michael dengan kedua tangannya sambil mendesah takjub. "Aku benar-benar mencintaimu, Michael."

"Aku juga sangat mencintaimu, Tatiana," bisik Michael sambil tersenyum bahagia.

"Dengan semua sifatmu yang menyebalkan itu, dengan semua sifat jaimu, dengan semua rayuanmu, dengan semua

kegilaanmu saat melihat entah pertandingan apa itu, Michael, aku sudah jatuh cinta padamu. Aku mencintaimu.”

”Aku tahu, Tatiana. Aku juga sangat mencintaimu,” bisik Michael serak. ”Aku sudah mencintaimu saat aku melihatmu mengenakan celemek kumal itu. Bahkan sebelum itu, saat kamu membersihkan apartemenku untuk pertama kalinya. Saat melihatmu berdiri di dapurku sambil tersenyum bahagia, aku yakin kamu adalah satu-satunya wanita yang aku inginkan berada di sampingku untuk selamanya.”

”Benarkah?” Mata Tatiana berbinar bahagia. ”Kamu tetap mencintaiku meski kamu belum tahu berapa tepatnya nominal yang aku belanjakan setiap bulannya?”

”Hmmm....Ya... mungkin.” Michael tersenyum geli. ”Aku benar-benar bahagia saat kamu berada di sampingku. Bahkan aku selalu mencari-cari alasan agar kamu selalu di dekatku.”

”Benarkah? Kenapa kamu tidak pernah mengatakannya dari dulu, Michael?” Tatiana tertawa.

”Kamu tidak akan percaya jika aku mengatakannya saat itu.” Michael tertawa keras lalu menempelkan dahinya pada dahi Tatiana. ”Kamu mungkin malah lari meninggalkanku sama seperti yang kamu lakukan pada laki-laki lainnya.”

”Kepada mereka mungkin memang iya. Tapi tidak padamu, Michael. Aku sudah membatalkan rencana pertunangan dan pernikahanku dengan Phillip.” Tatiana tersenyum sambil menghapus air matanya.

”Aku sudah tahu. Phillip mengabariku lewat e-mail beberapa hari yang lalu.”

”Aku juga mau mengaku.” Tatiana memainkan kerah jas Michael. ”Aku memang memutuskan menikah dengan Phil-



lip setelah melihat Emma berada di apartemenmu di hari ulang tahunmu. Aku menangis sejadi-jadinya di tempat parkir setelah melihatnya memakai celemek merah itu."

"Aku juga sudah tahu tentang itu. Supaya kau tahu ya, Emma datang karena keinginannya sendiri. Aku tidak mengundangnya. Saat aku kembali ke apartemen, aku melihatnya memakai celemek itu dan sewaktu dia menceritakan kedatanganmu dan menyerahkan kado itu, aku berlari mengejarmu. Tapi kamu sudah pergi dan kamu tidak mau menerima sama sekali telepon atau pesan dariku."

"Aku sangat cemburu pada Emma. Sewaktu kita masih di Bali, aku juga sempat mencuri dengar pembicaraanmu dengannya. Sewaktu ia menjemputmu dan menarikmu pergi di bandara, aku ingin menjambak rambutnya," Tatiana mengaku sambil tersenyum kecut.

"Aku dan Emma tidak lebih dari teman. Sedangkan denganmu, aku tidak bisa sekadar menjadi teman," bisik Michael sambil mendekatkan wajahnya pada wajah Tatiana.

"Kamu tidak tahu betapa cemburunya aku pada Phillip sebelum tahu dia ternyata menyukai adikmu bukannya kamu. Saat Phillip mengatakan akan menikahimu dan memintaku menjadi pendampingnya, rasanya duniaku benar-benar hancur," lanjut Michael.

"Apa yang kamu lakukan pada hadiah ulang tahun dariku? Kamu tidak membuangnya, kan?" Tatiana menyibakkan anak-anak rambut kusutnya dari wajah.

"Cari di balik kausku!" perintah Michael. Tatiana menarik keluar kalung pemberiannya dan membuka mata kalung itu.



Foto Michael dan dirinya yang sudah ia cetak sangat kecil terpasang di sana. Tatiana mendesah senang.

"Apa yang akan kamu lakukan jika aku tetap ngotot menikah dengan Phillip?" tanya Tatiana sambil memandangi kalung pemberiannya.

"Aku pasti mengejarmu dengan keras kepala. Mencoba meyakinkanmu bahwa pilihanmu itu salah. Mungkin Tecla akan membantu usahaku. Mungkin dia juga akan berusaha meyakinkan Phillip," jawab Michael yakin.

"Tapi kamu menghilang selama seminggu ini. Bagaimana kamu bisa meyakinkanku? Kamu membuatku mengendarai mobil berjam-jam mencarimu sampai ke panti asuhan."

"Jangan lagi kamu melakukan itu, Tatiana! Aku ngeri mendengar cerita itu dari semua orang. Seminggu ini aku tidak menghilang. Aku memenuhi panggilan Jebb dan pulang ke Jerman. Ada masalah perusahaan di sana. Phillip, Tante Ratna, Amira, bahkan Suster Regina menceritakan kenekatanmu mencariku padahal kamu sedang demam tinggi. Kamu harus berjanji untuk tidak melakukan sesuatu yang bisa membuatku khawatir, Ana." Michael menempelkan dahinya pada dahi Tatiana pelan. Tatiana mengelus dahinya sambil mengangguk setuju.

Tatiana merasakan Michael menarik napas panjang. "Ada apa, Michael?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya merasa menyesal karena pembatalan pernikahanmu. Ehmm... padahal aku berpikir kita bisa..." Michael tidak melanjutkan perkataannya tapi malah mengeluarkan suara berdeham pelan.

"Kita bisa apa?" Tatiana mengguncang perlahan dada Michael dengan penasaran.

"Aku pikir kita bisa... kamu tahu...mmm... Kamu dan Phillip membatalkan rencana pertunangan dan pernikahan kalian. Jadi menurutku sekarang rencana itu bisa diganti dengan rencana pertunangan dan pernikahan kita." Michael berusaha mengalihkan tatapannya ke arah lain. Tatiana membuka mulutnya dengan tidak percaya. Dengan tangannya, Tatiana menahan wajah Michael agar tetap menatapnya.

"Maksudmu kita? Kita bertunangan dan menikah? Kamu mengajakku menikah?" Tatiana tersenyum senang.

"Iya. Maksudku begitu. Apa kamu mau?"

"Apakah kamu mau menikah denganku, Tatiana?" ulang Michael perlahan-lahan.

"Michael, tentu saja aku mau."

Michael berputar dan semakin mempererat Tatiana dalam pelukannya. Rasa pusing dan tubuhnya yang lemas, tidak lagi dirasakan Tatiana. Ia memukul pelan Michael untuk membuatnya berhenti berputar-putar seperti anak kecil yang kegirangan.

"Oh... Michael." Tatiana membulatkan matanya seakan teringat sesuatu. "Kamu tahu tidak? Aku ingin menikah di salah satu gereja kecil di dekat hotelku. Aku akan diantar ke sana bersama papaku dengan pedati yang biasa aku naiki sewaktu masih kecil," Tatiana menjelaskan dengan penuh semangat.

"Pedati?" tanya Michael terkejut.

"Ya. Dengan penuh jerami di dalamnya. Aku ingin mengenakan gaun yang aku desain sendiri. Kamu juga harus mulai membuat jas pengantin, Michael. Dan kita bisa memakai Rapunzel sebagai tema pernikahan kita. Oh.., Mi-

chael! Kamu harus melamarku secara resmi," Tatiana melontarkan semua perkataannya dengan cepat. Karena tidak ingin melewatkan apa pun, ia mengeluarkan semua ide yang bergulir begitu saja di kepalanya.

"Aku akan meminta *wedding planner*-ku mengganti semua pahatan menjadi inisial nama kita. Mengubah dekorasi. Aku ingin kartu undangan yang sederhana tapi tampak anggun tentunya. Aku ingin Tecla, Aelita, dan Latanya menjadi pengiringku. Kamu tidak tahu betapa jeleknya gaun mereka. Aku harus mengubah rancangannya. Oh... dia bisa menggila mendengar ini semua, Michael. Dulu Tony, *wedding planner*-ku, menjadi gila karena aku tidak menggubrisnya. Kita bisa mengundang anak-anak panti asuhan. Kita bisa..."

Michael menghentikan deretan kalimat Tatiana dengan menempelkan bibirnya pada bibir Tatiana. Tatiana melotot kaget saat Michael tiba-tiba menciumnya. Dengan enggan, didorongnya wajah Michael menjauh.

"Kenapa?" Michael tersenyum geli melihat wajah Tatiana memerah dan bergerak-gerak salah tingkah.

"E-eh... A-aku belum menggosok gigiku empat hari ini. Aku bahkan belum mandi." Tatiana meringis menatap Michael yang sedang tertawa terbahak-bahak. Tatiana mulai menyadari selama pembicaraan ini Michael masih menggondongnya.

"Jangan bergerak-gerak, Tatiana! Aku bisa menjatuhkanmu," perintah Michael sambil tertawa.

"Kamu bisa menurunkanku sekarang," sahut Tatiana.

Michael menurunkan kedua kaki telanjang Tatiana ke tanah. Sambil masih memeluk erat Tatiana, Michael menundukkan wajahnya perlahan ke wajah Tatiana yang men-

dongak menatapnya. Jantung Tatiana berdetak makin kencang saat menyadari Michael ingin menciumnya untuk kedua kalinya.

Michael menghentikan gerakannya dan menatap ke belakang Tatiana dengan dahi berkerut. Tatiana mengikuti arah pandangan Michael dan berbalik sambil mendesah kesal.

"Ruang yang berada dibawah kamarmu ini ruang apa?" tunjuk Michael sambil masih memandangi jendela putih besar yang berada tepat di sebelah mereka yang masih tetap berpelukan erat.

"Ini kamar tamu," jawab Tatiana ikut-ikutan menatap jendela itu. "Dan kalian sedang tidak menerima tamu sekarang?" tanya Michael pelan. Tatiana menggeleng dan mendongak menatap Michael, berharap pria itu kembali berkonsentrasi padanya.

"Aneh. Tadi aku yakin lampu ruangan itu belum menyala saat aku baru tiba di sini. Dan sekarang menyala terang benderang." Michael tersenyum menatap Tatiana dan dengan perlahan melepaskan pelukannya. Tatiana mengerjapkan matanya, menatap Michael.

"Sepertinya kita sedang diawasi," bisik Michael sambil menggaruk bibir bawahnya. Tatiana sudah mengenal kebiasaan Michael ini. Dengan berkacak pinggang, Tatiana melotot menatap jendela kamar tamu di hadapannya dan ia berani bersumpah melihat sekilas bayangan Laura dan Stefan sedang mengintip mereka.

Michael menarik tangan Tatiana agar mendekat kepadanya. Setelah membalikkan tubuh Tatiana menghadap dirinya, Michael menunduk dan berbisik, "Sebelum kedua orangtuamu memanggil polisi untuk menangkapku karena

sudah mencium anaknya malam ini, sebaiknya aku cepat pulang. Aku langsung kemari setelah tiba dari bandara. Sebaiknya kamu kembali ke kamarmu. Kali ini lewat pintu, Rapunzel. Sebaiknya kamu menurutiku kali ini. Aku akan datang menemui kedua orangtuamu besok, Rapunzel. Tunggu aku besok, Sayang! Aku pasti akan datang,” bisik Michael sambil mencium pipi Tatiana.



## Epilog

**M**ICHAEL sudah menghabiskan setengah jam hanya untuk membuka dan menutup kotak cincin di tangannya. Cincin yang Michael pilih bersama Tatiana bersinar menantanginya ketika ia membukanya untuk kesekian ratus kali. Seseekali ia berdecak tidak sabar, sambil memandang pintu kamar hotel yang akan ia tempati selama seminggu ini.

Karena semua terjadi dengan cepat, Agneta dan saudara-saudara tirinya baru bisa tiba tepat pagi itu, di hari pertunangannya. Karena itu, kedua orangtua angkat Phillip, yang sudah menganggap dirinya sama seperti anak mereka sendiri, membantu mewakili Michael meminta izin untuk melamar Tatiana kepada orangtuanya.

"Jadi gila bahkan sebelum kamu sempat bertunangan, Michael?" sindir Phillip yang sedari tadi memperhatikan Michael yang bergerak-gerak gelisah.

"Hanya tegang, Teman," jawab Michael sambil terse-nyum, "Kenapa acaranya belum juga dimulai?"

Michael meletakkan kotak cincinnya di nakas lalu memandangnya dengan gelisah. Michael lalu memutuskan untuk memegang kotak itu lagi. Phillip menaikkan sebelah alisnya memperhatikan tingkah Michael. Phillip melipat koran yang dibacanya dan meletakkannya di atas meja di sampingnya.

"Sebaiknya kamu mencoba relaks, Michael."

"Aku tidak akan relaks sampai tujuh hari lagi. Sampai hari ketika aku dan Tatiana melangkah keluar gereja sebagai pasangan suami-istri yang sah." Michael melangkah menuju gantungan jasnya dan memasukan kotak cincin pertunangannya ke dalam salah satu kantong.

"Si dingin Michael yang menikah tujuh hari lagi." Phillip meraih cangkir tehnya dan meminumnya sambil menaikkan sebelah alis dengan geli. "Siapa yang akan menyangka hal ini akan terjadi?!"

"Yah... aku juga tidak menyangka akan menikah, Phillip. Maafkan aku, Teman. Aku tidak bisa menjadi pendamping pengantin pria di hari pernikahanmu bersama Tecla bulan Januari nanti. Tatiana mengatakan kepadaku, menurut budaya di sini pendamping harus berstatus belum pernah menikah." Michael menjatuhkan dirinya ke atas tempat tidur.

"Tidak apa-apa, Michael. Aku juga bahagia bisa menjadi pendamping pengantin pria di hari pernikahanmu." Phillip menyeringai senang. "Sepertinya kita sama-sama menyadari bahwa kita sudah jatuh cinta pada dua gadis itu saat kita spontan menghampiri dan menarik mereka sewaktu kita berlibur di Bali beberapa bulan yang lalu."



Michael dan Phillip tertawa bersamaan.

"Tidak disangka kita bertukar tempat, Michael," ucap Phillip sambil tersenyum. "Aku harus mengakui usahamu sangat keras untuk mendapatkan dan meyakinkan Tatiana." Phillip menyandarkan tubuhnya ke kursi sambil menyalurkan kaki.

"Aku harus melawanmu, Phillip. Ingat itu!" Michael menunjuk Phillip dengan kesal.

"Maaf, Teman. Saat itu aku sendiri masih belum menyadari besar cintaku pada Tecla." Phillip tergelak. "Tapi kamu harus mengakui. Seumur hidupku mengenalmu. Belum pernah aku melihatmu begitu tergila-gila kepada seorang wanita. Hanya Tatiana yang membuatmu menjadi seperti sekarang ini."

"Yah... hanya Tatiana." Michael mengedipkan sebelah matanya pada Phillip. "Kamu belum pernah merasakan betapa lezat masakan bikinannya."

"Jangan katakan aku terlihat sama gilanya seperti dirimu saat aku mengatakan betapa tergila-gilanya aku pada kue kering buatan Tecla!"

"Kau dan aku sudah berubah menjadi dua laki-laki gila karena kedua wanita itu, Phillip. Tatiana sudah membuatku kehilangan akal sehat tiap kali bersamanya. Apakah kamu tahu alasan ia mau muncul di balkon kamarnya untuk menemuiku? Ia bahkan tidak pernah mau menemui laki-laki lain."

Phillip menatap Michael dengan bingung. Michael terkekeh bahagia, masih tetap berbaring sambil menatap atap kamarnya. "Apa yang begitu spesial dari dirimu sampai Tatiana tidak melihatnya dari laki-laki lain?"

Michael tertawa mendengar pertanyaan sinis Phillip.

"Aku sudah mengucapkan kalimat yang benar, Phillip. *Rapunzel, Rapunzel, let down your hair so that I can climb the golden stair.*" Michael terdiam untuk beberapa saat sebelum melanjutkan ucapannya.

"Bukan aku yang spesial. Tapi Rapunzel yang satu ini yang spesial. Rapunzel yang satu ini tidak membiarkan pangerannya memanjat rambutnya. Rapunzel yang satu ini hanya menggoda pangerannya dengan rambut panjangnya lalu masuk kembali ke kamarnya. Rapunzel yang satu ini membuat pangerannya menunggu dan hampir putus asa. Rapunzel yang satu ini membuat pangerannya harus memutar otak lebih keras lagi agar dapat mendekatinya. Rapunzel yang satu ini malah melempari kepala pangerannya dengan sepatunya. Tapi akhirnya Rapunzel yang satu ini malah memanjat turun," desah Michael dan kembali mengembangkan senyumnya.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka dengan kasar. Seorang laki-laki gemulai masuk tergesa-gesa sambil menggenggam *walkie talkie* dengan *earphone* yang tersambung ke telinganya.

"Michael, apakah kamu sudah siap?" Tony memandang Michael dan Phillip dengan tatapan putus asa. "Ya ampun! Kenapa kalian belum mengenakan jas?" Tony menarik jas Michael lepas dari gantungannya sambil bergumam tidak jelas.

"Apakah acaranya akan segera dimulai?" Michael bangkit dan merebut jasanya sebelum membiarkan Tony memakainya. Phillip melakukan hal yang sama dengan jas miliknya.

"Ya. Para undangan sudah berkumpul di *ballroom* dan di sekitar taman." Tony membetulkan jambul anehnya dan menarik napas panjang sebelum mulai mencecar Michael dengan berbagai pertanyaan.

"Aku akan mengecek untuk yang terakhir kalinya. Cincin?" Tony menunjuk Michael dengan *walkie talkie* sambil meletakkan sebelah tangannya di pinggang.

"Siap." Michael meraba kotak cincin di salah satu kantong jasanya.

"Kamu mengingat tugasmu?"

"Ya. Diam, tersenyum, dan memakai cincin ini di jari manis tangan kiri Tatiana." Michael menjawab dengan malas-malasan. Ia menatap tajam Phillip yang sedang menahan tawanya dengan menunduk.

"Dan apa yang Tatiana larang untuk kamu lakukan sepanjang malam ini?" Tony melotot pada Michael. Phillip sudah tidak bisa lagi menahan tawanya. Michael melirik Phillip yang sudah tertawa terbahak-bahak sambil berpegangan pada kursi yang tadi didudukinya.

"Membuat rambutku berantakan dan tidak berusaha menerkam dan menciumnya di depan semua orang."

"Aku hanya menjalankan tugasku," ucap Tony kesal, "Tatiana sudah membuatku gila beberapa bulan ini. Dengan semua tuntutan dan daftar gilanya. Jika saja semua klienku seperti dirinya, aku pasti sudah diopname."

*Walkie talkie* yang ada di tangan Tony mengeluarkan suara berisik keras sebelum suara Tatiana keluar dari alat kecil itu. Suara Tatiana menggema memenuhi ruangan itu.

"Tony, apa kamu mendengarku? Apa kamu sudah bersama Michael?"

"Sial! *Earphone* ini rusak lagi." Tony menarik lepas *earphone* dari telinganya sambil mulai berbicara pada *walkie talkie* yang dipegangnya. "Aku mendengarmu, Tatiana. Aku sudah bersama Michael dan akan segera menuju *ballroom*. Sebaiknya kamu juga menuju ke sana sekarang."

"Ingatkan Michael untuk membawa cincinnya, Tony! Katakan padanya untuk tidak membuat jasanya kusut. Tarik dia dengan paksa kalau dia sedang menonton acara olahraga di televisi! Michael bisa melupakan apa saja jika sudah terpaku dengan pertandingan kesayangannya. Jangan lepaskan pandanganmu, Tony! Pastikan Michael tidak mengacak-acak rambutnya. Ia biasa seperti itu jika tegang. Kadang Michael juga menggaruk bibir bawahnya."

Michael, Phillip, dan Tony mendengar Tatiana berhenti sebentar untuk menarik napas sebelum melanjutkan lagi, "Dan ingatkan Michael bahwa ini baru acara pertunangan kami. Aku tidak mau ia melupakannya dan mencoba menciumku di hadapan seluruh keluargaku, keluarganya, dan tamu undangan lainnya. Suruh dia menahannya sampai dia sudah menikahiku seminggu lagi."

Suara Tatiana terdengar lagi tapi kali ini suaranya terdengar agak pelan dan manja.

"Dan Tony, tolong katakan pada Michael bahwa aku sangat mencintainya. Oke! Kru pihak calon mempelai wanita keluar akan dari saluran. Sampai nanti, Tony!"

Phillip tertawa terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk punggung Michael, yang menunduk dan tersenyum malu. Tanpa sadar Michael mulai mengacaukan dengan menggaruk rambutnya. Tony yang melihat Michael melakukan kebiasaannya, dengan cepat memukul tangan Michael

"Sebaiknya kamu tidak membiarkan calon istrimu merebut lahan pencahariaanku, Michael. Aku yakin setelah acara ini selesai Tatiana berniat merebut semua pekerjaanku." Tony melangkah keluar dari kamar diikuti Michael dan Phillip yang masih tertawa.

"Tenang, Tony. Aku sudah berencana mengurungnya hanya untuk diriku sendiri. Mengurungnya di kamar tanpa balkon, tanpa jendela, dan tanpa satu pun pohon yang tertanam di sekitarnya." Michael tertawa bahagia sebelum menutup pintu kamarnya.





Si gila belanja Tatiana cukup puas dengan calon suami pilihan orangtuanya. Sekarang ia tidak perlu lagi khawatir bakal menjadi perawan tua karena ada Phillip... si calon suami sempurna.

Pada saat yang sama, pertemuan-pertemuan tak terduganya dengan Michael—yang memiliki banyak hal yang tidak ia sukai dalam diri laki-laki—malah membuat Tatiana tak bisa berhenti memikirkan pria itu.

Sementara Phillip mendesaknya untuk segera menikah dan memberikan gambaran betapa sempurna hidupnya mereka nanti, Michael semakin merasuki kehidupan Tatiana dengan segala perbedaan yang mereka miliki.

Michael yang hanya ia anggap sebagai teman baik dan Phillip yang mampu mewujudkan hidup sempurna, membuat hidup Tatiana penuh tanda tanya.

Benarkah kesempurnaan yang ia cari? Atau justru momen-momen indah bersama laki-laki yang menurutnya menyebarkan itu yang selama ini ia impikan?



**Astrid Zeng**  
Author, Designer, Restaurateur

on Social Media :

IG : @ZENGBYastridZeng

FB : /ZENGBStore

Twitter : @astridzeng

Blog : <http://astridzeng.tumblr.com/>

[www.astridzeng.com](http://www.astridzeng.com)

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)



616170009